CERITERA RAKYAT DAERAH SUMATERA BARAT



irektorat
dayaan
3

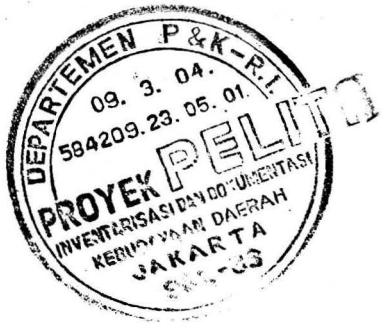
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

398.2013
ABI
c

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan.

CERITERA RAKYAT DAERAH SUMATERA BARAT



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1982

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 2931/1996
Tanggal terima : 23-5-96
Tanggal catat : 23-5-96
Beli/hadiah dari : proyek IDKD
Nomor buku :
Kopi ke :

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah Ceritera Rakyat Daerah Sumatera Barat, 1977/1978.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga akhli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. Abizar, Drs. Thahar Ramly, B. Hr. Tanjung, Drs. Azmi, Drs. Alwir Darwis, Nurkhas Syuib, Basir Maisya, Bukhari, Drs. Farida Welly, Drs. Syofyan Naim dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari Dr. Sri Budi Santoso, Drs. Bambang Suwondo, Drs. Ahmad Yunus, Drs. Singgih Wibisono.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Oktober 1982

Pemimpin Proyek,

Drs. Bambang Suwondo

NIP. 130 117 589

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1977/1978 telah berhasil menyusun naskah Ceritera Rakyat Daerah Sumatera Barat.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P dan K, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Oktober 1982

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
SAMBUTAN v
PENDAHULUAN 1
1. ABU NAWIR 6
2. AMPU BEROYO DAN ABDUL 15
3. BUJANG KIRAI 24
4. BUJANG LUNANG 33
5. BUJANG PAMENAN 39
6. DAMANG YUSUF 55
7. DANDAN TAJELO 60
8. GADIS RANTI 77
9. PULAU PUTRI PULAU RAJA 83
10. SALODANG BAYEH 94
11. SI KANTAN 105
12. SITI RAWIYAH 113
13. SUTAN BINU ALIM 121
14. SUTAN PEMANCUNGAN 138
15. SUTAN SARI ALAM 150

****

PENDAHULUAN

1. Masalah

Usaha pendidikan mental masyarakat daeran dan pembinaan kebudayaan Nasional umumnya, perlu didasarkan kepada nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat bersangkutan. Nilai budaya yang dimaksud dapat diidentifikasikan dari berbagai sumber, dan dengan berbagai cara. Ceritera Rakyat adalah satu dari sekian sumber/media, melalui mana nilai-nilai tersebut dapat diketahui.

Memang telah banyak ceritera rakyat daerah yang berhasil dikumpulkan. Namun, penggalian nilai budaya yang terkandung di dalamnya, ataupun pengidentifikasian nilai budaya masyarakat melalui cerita tersebut, dirasa masih belum memadai. Dengan penambahan volume ceritera rakyat terus menerus melalui usaha pengumpulan, merupakan suatu kegiatan pokok dalam langkah/usaha penggalian nilai-nilai di atas.

Khusus untuk daerah Sumatera Barat, pengumpulan dan penulisan ceritera rakyat telah sejak lama dimulai. Usaha ini dilakukan baik oleh inisiatip perorangan maupun lembaga pemerintah atau swasta.

Sebagai hasilnya telah beredar di tengah masyarakat sejumlah besar naskah, baik dalam bahasa daerah maupun dalam bahasa Indonesia. Namun, bagaimanapun, kenyataannya masih banyak ceritera yang tetap tinggal dari mulut ke mulut. Maka, usaha pengumpulan yang dilakukan sekarang, di satu fihak akan dapat mencegah kemungkinan hilangnya ceritera tersebut akibat pergantian generasi, di fihak lain akan memperkaya sumber, melalui mana penggalian nilai-nilai budaya daerah seperti yang disebutkan di atas, dapat dilaksanakan.

2. Tujuan Penelitian.

Tujuan Umum.

Tujuan umum yang hendak dicapai adalah memperkaya khazanah ceritera rakyat yang didokumentasikan dalam Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, sehingga badan ini semakin mampu menyediaan data dan informasi kebudayaan umumnya, untuk keperluan pelaksanaan kebudayaan, penelitian dan pen-

didikan masyarakat.

Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah mengumpulkan sekitar lima belas buah ceritera rakyat daerah yang belum pernah diterbitkan. Pengumpulan ini bersifat tematis; dan tema yang ditetapkan adalah 'Tokoh utama mitologis dan legendaris daerah'.

3. **Ruang Lingkup.**

Materi

Ceritera yang akan dikumpulkan dibatasi ke dalam tema;

– tokoh utama mitologis dan legendaris yang berperan sebagai pahlawan, satria atau pelindung adat kebudayaan daerah, peran tersebut dapat antara lain dalam hal :

1. adat istiadat
2. kecintaan akan daerah/tanah air
3. kepemimpinan/asal usul
4. pembaharuan/inovasi
5. agama.

Oleh karena milik budaya daerah, maka dalam ceritera tersebut harus nyata terlihat nilai-nilai kehidupan sesuai dengan sistim nilai kehidupan yang berlaku dalam masyarakat daerah.

Jumlah dan jenis.

Dalam penelitian ini ditargetkan akan terkumpul lima belas ceritera yang terdiri dari :

1. ceritera anak-anak sebanyak 5 buah.
2. ceritera orang dewasa sebanyak 10 buah.

Lokasi.

Di luar Kotamadya, Sumatera Barat mempunyai delapan kabupaten, yaitu :

– Padang Pariaman
– Solok
– Sawah Lunto/Sijunjung
– Pesisir Selatan
– A g a m
– Limapuluh Kota

– Pasaman.

Pengumpulan ceritera direncanakan meliputi setidak-tidaknya kedelapan kabupaten tersebut.

4. Pertanggung jawaban ilmiyah prosedur penelitian.

Instrumen yang digunakan.

Dalam rangka pengumpulan ceritera rakyat, instrumen dan alat yang digunakan adalah :

1. Daftar ceritera yang telah pernah diterbitkan, sebagai pedoman untuk mendapatkan ceritera yang betul-betul baru.
2. Petunjuk pencarian ceritera-ceritera, untuk mendapatkan tema yang dikehendaki.
3. Daftar isian.
4. Alat rekaman auditif dan visual.

Pengumpulan ceritera.

Informan.

Dari penelitian pendahuluan, serta pengalaman yang lalu, dalam kondisi kebudayaan dan sosial daerah Sumatera Barat, terdapat dua jenis informan:

1. Tukang kaba, yaitu berceritera merupakan profesinya.
2. Tokoh adat dan agama.

Pelaksanaan penelitian

Dalam pengumpulan, kegiatan utama adalah perekaman. Perekaman ini ditentukan pula oleh para penyampaian ceritera oleh informan :

1. Cara berceritera biasa. Ceritera dilagukan, diikuti dengan instrumen (biasanya rebab dan atau gendang), atau tanpa instrumen.
2. Cara bercakap biasa. Si informan berceritera, sedangkan si pengumpul dapat melakukan tanya jawab sekedarnya untuk kelengkapan dan keutuhan ceritera.

Setelah perekaman, dilakukan tanya jawab untuk mendapatkan informasi tentang ada tidaknya dijangkau tempat/obyek yang disebutkan dalam ceritera, untuk keperluan pemotretan.

Dari pengalaman ternyata obyek/tempat yang disebutkan dalam ceritera umumnya tidak dapat diabadikan karena kesulit-

an komunikasi.

Bagian terakhir dari kegiatan pengumpulan adalah tanya jawab untuk mendapatkan informasi di sekitar latar belakang ceritera tersebut.

Prosedur pengolahan

Sesuai dengan sifat penyampaian ceritera di atas, ada dua jenis bentuk isi dari rekaman :

Rekaman yang berisi ceritera yang dilagukan, dengan/tanpa instrumen. Ceritera ini umumnya mempunyai banyak kata kiasan/ungkapan, yang secara berulang. Dalam hal begini, waktu pentranskripsiannya, kata klise ini disederhanakan, sehingga ceritera tersusun dalam bahasa daerah yang padat.

Rekaman yang berisi ceritera dengan penyampaian secara biasa, adakalanya diselingi tanya jawab. Dalam hal ini, isi tanya jawab langsung disisipkan pada tempatnya yang tepat sehingga jalan ceriteranya menjadi utuh.

Tahap berikutnya adalah penterjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Terjemahan ini bukanlah terjemahan kata, tetapi terjemahan isi. Namun oleh karena dekatnya bahasa di sini dengan bahasa Indonesia, maka terjemahan isi tidak begitu berbeda dengan terjemahan per-kata.

Ceritera yang berhasil dikumpulkan dan lokasi.

Jenis ceritera

Tema, yang selanjutnya lebih ketat menentukan pula jenis serta bidang perannnya, terasa membuat penelitian menjadi amat mahal. Dengan kata lain, amat sulit mendapatkan ceritera yang dikehendaki tema. Dengan ini ternyata proporsi yang dikehendaki, sulit dipenuhi secara mutlak. Demikian pula perannya.
(tabel terlampir).

Lokasi

Penelitian dilakukan meliputi delapan kabupaten yang telah disebutkan. Namun, hasil yang dapat diambil dari daerah-daerah tersebut sangat dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Ada beberapa kabupaten yang sejak dulu telah intensif dilakukan pengumpulan, sehingga daerah itu telah kerdil atau jika daerah itu cukup subur, mungkin sekali tandus untuk tema yang dikehendaki.
2. Ada beberapa daerah yang medannya memang amat sukar.

Berdasarkan hal di atas, maka kabupaten yang ceritera-ceriteranya diwakili dalam ceritera yang dianggap memenuhi tema, adalah :

1. Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Kabupaten Padang Pariaman.
3. Kabupaten Agam.
4. Kabupaten Pasaman.

1. ABU NAWIR

Setelah demikian lama menanggung sakit, meninggalkan Bagindo Ali, Kini tinggal isterinya Putri Bunga Durian beserta dua anaknya. Kedua anak itu laki-laki, yang tua Abu Nawar dan yang muda Abu Nawir. Kini keluarga itu betul tidak punya laki-laki lagi kecuali kedua anak itu. Dulu mamaknya yang meninggal, sekarang ayahnya. Kalau ditahan terus di rumah, masih akan semakin buruk, sedangkan dia masih muda-muda. Inilah yang menyebabkan mereka teringat hendak pergi merantau.

Yang pertama berpikir demikian adalah Abu Nawar. Berkata ia pada adiknya, "Coba kau dengar, kini yang tinggal hanya ibu sendiri. Kita tidak bisa menggantungkan nasib padanya, ia sudah tua dan lemah. Malah kita harus menyenangkan hidupnya di hari-hari tua ini. Dari pada berputih mata tinggal di kampung ini, bagaimana kalau kita pergi merantau". Abu Nawir menjawab, "Aku setuju, tapi aku tidak tahu ke mana atau mau kerja apa, aku serahkan saja pada kakak". "Kita pergi ke Jambi, mari minta izin pada ibu". Mereka telah sepakat untuk pergi.

Mereka membicarakan itu pada ibunya persis sesudah tujuh hari ayahnya meninggal. "Mak, semenjak bapak meninggal, rasanya tidak ada lagi tempat mengadu. Izinkanlah kami pergi merantau ke tanah Jambi, mudah-mudahan berobah nasib kita". Ibunya menjawab. "Kalau itu niat kalian, aku tidak mengijinkan sebelum berumah tangga. Jika telah berumah tangga, akan ada yang mengikat kalian untuk memikirkan kami yang tinggal".

"Bagaimana kami bisa kawin sebelum berpenghasilan," jawab Abu Nawar. Si Ibu tertegun sejenak, kemudian berkata, "Kalian benar pula. Aku tidak bisa menolaknya. Namun, satu yang jadi pikiranku.

Jambi adalah rantau yang amat jauh, banyak gunung yang harus didaki dan lurah yang harus dituruni. Sebanyak yang sayang sebanyak itu pula yang benci pada kita. Bagaimana kalau dibekali terlebih dulu dari kalian". "Kalau demikian, aku turut kata ibu", Jawab Abu Nawar. Berkata pula ibunya, "Kalian tahu, semenjak dulunya kita adalah orang terpandang. Mamakmu bernama Pende-

kar Punai, adalah orang yang termasyhur. Ia meninggal akibat berkelahi dengan Sutan Amirullah karena memperebutkan anak gadis Sutan Lenggang Alam. Perkelahian mereka tidak berkesudahan. Kemudian ia dituba oleh Amirullah. Seketika ia tahu, dibalasnya dengan gayung urat, sehingga sekalian bulu menanggung sakit dan sekalian pori mengeluarkan darah. Sekarang mamakmu itu telah terbaring di Gunung Lesung. Jadi sebelum merantau, pergilah terlebih dulu ke sana, mudah-mudahan turun segala kepandaian mamakmu itu. Demikianlah pesannya yang sekarang kusampaikan padamu". Mendengar keterangan ibunya itu, tersentak kedua anak itu, dan meminta untuk segera pergi.

Dengan dibekali sekadarnya oleh ibunya, kedua adik kakak itu berangkat menuju gunung Lesung di pagi buta. Mereka hendak bertapa di kuburan mamaknya. Tiga hari lamanya mereka berjalan barulah sampai di tempat yang dituju. Dari jauh telah tampak sebuah kuburan tua. Bunga kamboja sudah amat tinggi. Nampak pula sebuah batu nisan yang cukup tinggi. Mereka mendekati tempat itu. Tiba-tiba mata mereka melotot, dan mereka kaget; batu nisan tersebut dililit oleh seekor ular naga yang amat besar. Mereka berhenti.

Dengan memandang tajam pada ular naga, Abu Nawar berpikir-pikir dalam hati, "Bagaimana bisa bertarak pada nisan yang berpenghuni itu.
Ular naga tampaknya siap untuk menyerang.
Bertarak di sana berarti mati." Setelah lama hanyut dengan pikiran masing-masing, berkatalah Abu Nawar pada adiknya, "Tidak, mungkin rasanya meneruskan niat kita. Kalau tidak dituntut betul ilmu itu, toh belum tentu kita akan mati. Mari kita pulang saja". Mendengar itu mengeluh Abu Nawir. Dipikirnya memang betul pula kata kakaknya itu.

Sebaliknya, ia merasa malu, untuk surut sebelum pergi. Dengan tenang dijawabnya kata-kata kakaknya, "Bagaimanapun, saya memutuskan untuk tidak kembali: Kembalilah kakak sendirian, saya akan tinggal di sini. Saya ingin mencoba, kalau mati apa boleh buat, esa hilang dua terbilang".

Payah Abu Nawar melunakkan hati adiknya, tapi tidak berhasil. Lalu ia pun telah tetap dengan hatinya, "Kalau demikian kerasnya hatimu, aku pun sudah tidak bisa mencegahnya; aku kembali pulang".

Pada masa itu Abu Nawar diliputi rasa takut yang sangat, badan serasa bayang-bayang, serasa telah ditelan ular besar. Ia pun bergegas pulang. Tiga hari dalam perjalanan, ia pun sampai di rumah. Wajahnya telah tidak segar dan kumal. Dengan nafas yang sesak ia berkata pada ibunya yang juga sangat kaget.
"Dia telah ditelan naga besar.
Hatinya tidak bisa dilunaki untuk dibawa pulang.
Hilang akalku dibuatnya. Tapi tidak apalah aku toh selamat, masih ada". Si ibupun terkulai karena sedih, tapi apa hendak dikata, mereka menjalani nasib masing-masing.

Adapun Abu Nawir yang tinggal sendirian, akibat letihnya, ia menyandarkan diri pada banir kayu besar. Daun kayu di sana jabat-berjabat, sehingga dibwahnya kelindungan. Hari telah berangsur senja. Abu Nawir pun tertidur. Rupanya, dalam tidur itu ia bermimpi. Rasanya datang seorang laki-laki tua dengan jenggot berjelo ke tanah. Orang tua itu berkata,"Naga itu adalah untuk ujian penutup ilmu, Kalau engkau benar-benar hendak mendapatkan ilmu, tabahlah di sini. Ilmu itu diperdapat secara berangsur-angsur; bukan diperdapat kapan kita ingat. Aku datang tiap malam." Mimpi berakhir, Abu Nawir terbangun, dan seekor harimau melompat dari dekatnya. Ia terkejut, kaget dan pucat. Dia membuang pandangan ke sekitar; masih gelap gulita. Yang kedengaran hanyalah bunyi kala dan lipan, bunyi sikekeh dan burung hantu. Bulu tengkuknya semakin berdiri. Rasanya tidak akan sanggup ia untuk terus berada di sana seperti di isyaratkan orang tua itu. Tapi sebaliknya, langkah telah terlanjur dilangkahkan, pantang pula berbalik surut. Dipicingkannya matanya, dan ia pun tertidur. Tidak lama kemudian murai berkicau, hari pun pagi.
Barulah hatinya agak tenteram.

Adapun kerja Abu Nawir di sana sehari-harian adalah, kalau hari siang ia mencari makan: urat, batang atau buah-buahan. Kalau malam orang tua itu pun datang mengajarinya segala ilmu dan kepandaian.
Demikianlah kerja sehari-hari.

Telah lebih satu bulan ia berada di sana, di mana telah ia perdapat segala ilmu yang diperlukan. Akhirnya pengajaran itu diputusi.Mula-mula diuji dengan jin dan peri. Kemudian dengan harimau. Akhirnya dengan ular naga yang melilit nisan mamaknya itu.

Pada malam itu sedang pekat.
Gurunya tegak menyaksikan, dan ia pun berkelahi dengan naga tersebut. Hempas menghempas. Rasanya perkelahian tidak akan berkesudahan. Akhirnya dicoba kepandaian yang penghabisan. Dapat ditangkapnya ekor ular itu, dan serentak dengan itu darah memercik dari bawah seluruh sisik; ular pun tergeletak mati. Selesailah pengajaran si Abu Nawir.
Selama itu juga diadakan perpisahan dengan gurunya itu. Guru itu pergi, dan pada saat itu pula melompat harimau dari rusuknya mengarah ke rimba, lalu hilang di kegelapan malam.

Pagi harinya ia berangkat mengarah pulang.
Hari ketiga ia sempat ke tepi kampung. Dari jauh, dari pinggang bukit tempat ia memandang tampaklah orang ramai-ramai seten tangan rumahnya. Ia heran memikirkan apa yang telah terjadi. Lalu ia bertanya pada seorang tua yang sedang asyik membenahi kebun sayurnya,tentang apa yang terjadi.
Orang tua itu berkata, "Menurut kabarnya, di sana ada dua orang bersaudara. Mereka pergi ke kuburan mamaknya di gunung Lesung yang keramat itu untuk menuntut ilmu. Malang tak dapat ditolak, meninggallah adiknya dimakan oleh seekor ular naga.
Kini orang di sana meng-empat puluh hari kematian anak itu. Demikianlah berita yang kudengar".
"Oh begitu, terima kasih pak", jawab Abu Nawir.

Abu Nawir undur pelan-pelan sambil berpikir juga tentang bagaimana sebaiknya. Kemudian ia berkata sendirian:

Keratau mandang di hulu
Berbuah berbunga belum
Sebelum ia berumpun banyak
Merantau bujang dahulu
Di rumah berguna belum
Dari pada penyusah orang banyak.

Diputuskannya untuk tidak jadi pulang. Ia akan pergi merantau meneruskan niatnya semula. Ia akan ke negeri Jambi walaupun apa yang akan terjadi.Ia pun berangkat.

Diturutinya sungai di sana arah ke udik. Setelah lama dalam perjalanan, sampailah ia di tempat yang bernama Serampas. Di sana, di sebuah pesawangan, ia dihadang oleh tiga orang penyamun.

Seorang dari mereka berkata, "Untuk kamu ketahui, kami ini Pendekar Tidur, Pendekar Duduk dan Pendekar Tegak adalah penguasa di sini; tidak ada keras yang tidak kami takik, lunak yang tidak kami sudu. Dari pada berpanjang-panjang, kalau sayang pada nyawa, serahkan saja segala harta yang dibawa". Mendengar itu termenung Abu Nawir, kemudian berkata, "Tuan yang tiga orang, tidak usah diulang kata seperti itu sampai dua kali berdiri bulu romaku. Saya ke sini tidak mencari lawan". Menghardik penyamun itu. "Jangan banyak bicara, serahkan semuanya". Perkelahian pun tidak bisa dielakkan. Mula-mula pendekar Duduk. Mereka berkelahi hempas menghempaskan dengan sangat sengitnya. Akhirnya dapat ditangkap oleh Abu Nawir lalu dihempaskan ke batu. Kepalanya hancur, tergeletak seketika lalu mati. Demikian pula dengan Pendekar Tidur. Ia dapat digayung oleh Abu Nawir; sebagala bulunya berdiri, muka dan tubuhnya hitam, kemudian jatuh tergeletak. Tinggal lagi Pendekar Tegak. Melihat makan tangan Abu Nawir, ia berkata, "Tuan Muda, aku jangan dibunuh, digantung aku tinggi, dibuang aku jauh". Mendengar pengakuan Pendekar itu, timbul kasihan Abu Nawir, lalu ia berkata, "Kalau betul-betul keluar dari hati kecilmu, kita akhiri hingga di sini. Marilah kita pergi mencari penghidupan yang layak, dan hingga kini ke atas, kita akan berkawan". Menjawab Pendekar Tegak, "Aku terima dengan senang hati".
Keduanya sepakat mau meneruskan perjalanan arah ke Jambi.

Setelah berjalan beberapa lama dalam perjalanan, mereka pun memasuki daerah Jambi. Di sebuah rumah, mereka bertanya pada seorang laki-laki setengah tua, "Bapak, adakah di sini orang mencari tukang arit kayu atau tukang takik getah. Kami dari Lubuk Panjang, datang ke sini hendak mencari kerja". "Cobalah kau pergi ke negeri Bedeng Tujuh, di sana banyak orang memotong para".
Mereka meneruskan perjalanan ke tempat yang ditunjukkan orang itu.

Tidak berapa jauh berjalan, mereka berhenti di sebuah lepau. Setelah makan dan minum, Abu Nawir bertanya pada orang punya kedai, "Adakah di sini orang membutuhkan pekerja untuk menakik para atau mengarit kayu? "Oh, kita memang mempunyai kebun para, sejarak satu hari perjalanan dari sini. Kalau mau, kalian bisa kerja di sana. Tapi terlebih dulu coba ceritakan siapa nama dan dari mana asalmu."Lalu diceriterakan oleh Abu Nawir ten-

tang dirinya, serta temannya Pendekar Tegak.
Mereka pun diterima bekerja di sana.

Merekapun pada hari esoknya berangkat dengan segala perlengkapan menuju kebun para. Mereka membawa perlengkapan buat seminggu, sehingga setiap akhir minggu mereka pulang buat bekal berikutnya. Pada pertama kali itu mereka diantar oleh pemilik kebun. Mereka bekerja biasanya mulai jam delapan pagi dan siap jam lima sore.

Di daerah Jambi ini memerintah Raja Ambang Dunia. Raja ini termasyhur ke mana-mana. Nagari jambi amat ramai. Pedagang-pedagang dari seberang laut pun banyak datang di sana.

Raja Ambang Dunia punya seorang anak.
Anak perempuan yang bernama Putri Bawang Putih. Anak ini sudah lama sakit. Telah dicoba obat oleh segala dukun dan tukang tenung yang ada di sana, namun segala usaha belum berhasil. Raja pun menjanjikan, akan memberi hadiah yang besar kepada siapa saja yang bisa mengobatnya.

Dalam pada itu, induk semang Abu Nawir terpikir-pikir. Ia teringat ceritera Abu Nawir tentang pertapaannya di Gunung Lesung. Ia teringat pula akan Pendekar Tegak, yang memang termasyur ke mana-mana untuk daerah Serampas. Teringatlah induk semang ini untuk coba mengatakan pada anak semangnya, kalau-kalau mereka bisa, untung-untung berhasil.

Besok paginya,ia berangkat ke kebun para. Lalu diceriterakan tentang keadaan penyakit anak Raja Jambi itu. Mereka sama-sama termenung, kemudian berkata Abu Nawir, "Rasanya tidak mungkin. Tapi aku percaya Pendekar Tegak mungkin bisa.
Cobalah oleh Pendekar Tegak terlebih dulu".
Dan Pendekar Tegak tidak mengelak dalam hal itu.

Pendekar Tegak pun berangkat bersama induk semangnya menuju rumah Raja. Ia dihadapkan kepada Raja. Kemudian langsung masuk ke pembaringan Putri Bawang Putih. Dipergunakannya segala kepandaian, lalu meminta pada yang satu.
Penyakit itu pun berjumpa obatnya, lalu ia berkata, "Kalau tidak meleset, kiranya aku bisa mengobatnya.Ramuan yang kubutuhkan adalah limau tujuh ragam; enam ragam di daerah kita ini, satu ragam lagi di pulau Cita-cita, dikawal oleh Pendekar yang amat banyak. Inilah yang amat sulit untuk mendapatkannya". Bagaimana

pun Pendekar Tegak bersedia mencoba untuk mendapatkannya dengan ditemani beberapa orang. Pada hari itu juga didapat beberapa orang yang sanggup menemani Pendekar Tegak.

Pada sore harinya, majulah sebuah pencalang di atas gelombang. Cuaca baik, angin berhembus sepoi-sepoi. Dan setelah lima hari dalam pelayaran, sampailah mereka ke tempat yang dituju. Pencalang merapat dan semua isinya turun ke darat. Di suatu pengawalan Pendekar Tegak berkata kepada salah seorang di antaranya, "Kami datang untuk mendapatkan sebuah limau di sini. Obat bagi anak Raja kami yang sakit". "Itu berarti mau mengambil kekuatan kami. Tahukah kalian, di sini katib lalu katib mati, bilal lalu bilal mati; sia-sia tuan datang ke sini". Pendekar Tegak berkeras untuk mendapatkannya. Perkelahian pun tidak bisa dielakan.

Rupanya pengawal di sana bukanlah lawannya rombongan Pendekar Tegak. Seorang demi seorang anggota rombongan itu tergeletak. Dan setelah tinggal hanya beberapa orang, mereka mengundurkan diri ke atas pencalang, langsung kembali pulang. Usaha mereka gagal sementara beberapa orang tertinggal sebagai korban.

Dengan sedih, rombongan kembali menghadap raja melaporkan kegagalan mereka. Di sana masih menunggu induk semang Pendekar Tegak. Setelah Pendekar Tegak berbincang dengan induk semangnya seketika, maka si induk semang kembali menghadap Raja, "Beginilah Tuanku, kami masih belum putus asa. Aku masih punya seorang lagi, bagaimana kalau aku jemput". "Aku pun berharap demikian", jawab Raja.

Si induk semang pergi menjemput Abu Nawir. Mendengar semua ceritera induk semang, Abu Nawir kecut. Bukanlah itu berarti mempertaruhkan nyawa. Tapi ia ingat pepatah waktu akan bertarak dulu, 'esa hi lang dua terbilang'. Maka ia pun setuju.
Mereka pun berangkat menuju rumah Raja.

Abu Nawir langsung ke pembaringan Putri Bawang Putih. Hatinya terharu melihat penderitaan anak gadis itu. Ia rela mengambil resiko untuk keselamatan anak tersebut. Kemudian ia keluar menghadap Raja dan orang banyak yang sedang harap menunggu, "Aku bersedia untuk pergi mendapatkan ramuan itu, tapi syaratnya cukup berat. Putri yang sedang sakit ini harus ikut bersama di dalam pencalang, dengan ditemani oleh beberapa orang berani di negari ini". Payah pula memikirkan syarat itu. Dengan berat akhirnya Raja menyetujui. Dan setelah diberi tahu, Putri Bawang Putih

pun suka untuk ikut.

Berlayarlah perahu yang cukup besar, berisi Tuan Putri, Abu Nawir serta beberapa orang pendekar-pendekar. Setelah cukup lama di lautan, mereka sampai di tempat dituju, langsung merapat ke tepian. Seluruh isinya turun, langsung menuju ke gerbang pengawalan. Di sana disampaikan oleh Abu Nawir maksud kedatangannya. "Berarti mau mengambil kekuatan kami", jawab seorang pengawal. "Bukan" jawab Abu Nawir, "Kami hanya mau mengambilnya untuk obat Putri Raja kami ini". Karena sama keras, terjadi pula perkelahian. Abu Nawir terpaksa mempergunakan kepandaiannya dalam menghadapi musuh yang amat banyak itu. Satu persatu musuh tergeletak dengan keadaan yang aneh dan menyedihkan. Walaupun sama banyak jatuh korban, melihat akibat kepandaian Abu Nawir, musuh menjadi kecut. Lalu menyerah. Dan limau yang dimaksud pun mereka perdapat. Mereka pun kembali pulang, dengan menderita beberapa orang korban.

Di Jambi, di pelabuhan, orang telah ramai menunggu hasil perjalanan yang berbahaya itu.

Melihat kapal mendekat, semua cemas. Dan kapan, ternyata maksud tercapai sedang Putri Bawang Putih dan Abu Nawir tidak cedera, keadaan berbalik menjadi gembira, walau memang jatuh beberapa korban.

Limau yang banyaknya dua buah, satu besar satu kecil itu, diserahkan pada Pendekar Tegak.

Bersama limau lainnya, langsung dimanterai oleh Pendekar Tegak, dan dilekatkan pada Putri Bawang Putih. Pada hari ke tujuh limau itu lekat, sehatlah Putri Bawang Putih. Ia kembali ke keadaan semula, suatu wajah yang sangat cantik. Semua orang berbesar hati.

Kini tibalah janji Raja dulu. Telah berkumpul Pendekar Tegak, Abu Nawir serta induk semangnya di hadapan Raja. Mereka membicarakan hadiah apa yang diminta. Mereka hanya meminta harta benda sebagai modal hidup untuk masa depan, dan ini mereka perdapat.

Tapi siapa menduga. Sejak waktu berlayar bersama dulu, hati Putri Bawang Putih telah lekat pada Abu Nawir. Perhitungan jadinya berlanjut ke arah memperjodohkan kedua orang itu. Dan tidak lama kemudian, perkawinan pun dilangsungkan suatu perhelatan yang sangat meriah. Dan sejak saat itu Abu Nawir menjadi suami isteri Putri Bawang Putih. Sedangkan Pendekar Tegak serta induk semang, telah menjadi orang penting pula di sana.

Satu yang masih terkalang-kalang di hati Abu Nawir, yaitu ibu serta kakaknya Abu Nawar yang tinggal di kampung. Dan setelah berembuk dengan isterinya, Abu Nawir pun pulang menuju kampungnya.

Setelah bertahun-tahun ditinggalkan, tidak banyak perobahan kelihatan oleh Abu Nawir, kampungnya saat ia sedang jalan menghilir menuju rumah ibunya itu. Ia kini adalah menantu Raja Jambi, sehingga melihat kegagahannya, setiap orang yang dijumpainya tidak lagi kenal dengan dia.
Apalagi, menurut orang kampungnya, ia telah lama mati dimakan ular naga di Gunung Lesung.

Dan setiba di rumah orang tuanya, sulit dibayangkan bagaimana mereka menjadi kaget melihat kemunculan Abu Nawir dengan tiba-tiba dan dengan kegagahannya demikian. Abu Nawir, ibunya, serta Abu Nawar, ketiganya berpelukan melepaskan rindu masing-masing. Orang-orang kampung pun berdatangan menyaksikan keanehan itu. Kemudian diceriterakan oleh Abu Nawir bagaimana sesungguhnya ia tidak mati, malah sebaliknya berhasil mendapatkan apa yang dimaksud.

Ibu dan kakaknya dibawa ke Jambi, setelah terlebih dulu mengunjungi makam mamaknya di gunung Lesung. Biarlah diri sendiri serta orang lain yang menghukum kekecutan kakaknya Abu Nawir, sedang bagi dia, bagaimanapun itu adalah kakaknya.
Kini mereka hidup senang di Jambi.

-o-

2. AMPU BEROYO DAN ABDUL

Raja Muda pun memanggil hulubalang yang empat orang. Hulubalang tersebut menghadap, lalu bertanya, "Tuanku Raja kami, adakah parit yang terbang rumah gadang ketirisan atau janda dapat malu, makanya kami tuanku panggil". Raja menjawab, "Sebabnya kupangil, adalah mengabarkan bahwa anak kita Siti Fatimah sudah besar, sudah patut dicarikan junjungannya. Bunyikanlah tabuh larangan, beritahu seluruh rakyat, bahwa kita akan memancang gelanggang mencarikan jodohnya". Hulubalang itu pun melaksanakan suruhan Raja itu. Untuk rakyat dalam negeri dibunyikan tabuh dan untuk jauh sudah dilayangkan surat undangan.

Adalah seseorang yang bernama Ampu Beroyo.
Di dalam kampungnya, tidak ada orang yang tidak kenal dengan dia. Ia betul-betul parewa, memakan masak mentah. Kalau lunak disudunya, kalau keras dikiknya. Terbujur lalu terbelintang patah.

Kepada Ampu Beroyo pun telah terdengar pula bahwa Raja Muda akan memancang gelanggang. Pucuk dicinta ulam tiba. Selama ini, tidak ada gelanggang yang tidak ditempuhnya. Ia mencari kehidupan di gelanggang, tidurnya di surau, makannya di lapau. Lalu mendengar bahwa Raja Muda akan memancang gelanggang, tersentaklah hatinya untuk pergi. Tanpa pikir panjang, iapun berangkat.

Diansurnya berjalan sendirian. Dalam berjalan itu ia terus berpikir. Diputuskannya untuk membawa teman-temannya. Setelah sehari penuh dalam perjalanan, sampailah ia di rumah temannya yang bernama si Maling."Hai, sudah lama tidak berjumpa, mau kemana?, kata si Maling.
"Adakah mendengar Raja Muda memancang gelanggang?", kata Apu Beroyo sambil bersalaman. "Aku tidak mendengarnya", jawab si Maling. "Mari kita pergi", kata Ampu Beroyo lagi. Dan setelah bersiap, keduanya pun berangkat.

Mereka mencari teman-teman lain. Teman-teman itu adalah si Sumpit, si Tenung dan si Penyelam. Makanya bernama si Maling karena ia bisa mengambil/mencuri apapun walau dari jauh. Si Sumpit, keahliannya bisa menyumpit burung yang terbang di angkasa, walaupun telah tidak kelihatan lagi. Sedangkan si Penyelam, jangankan sejam dua, tiga hari pun ia bisa menyelam tanpa muncul-muncul.

Sesungguhnya, bukan mereka, yang berbuat adalah makhluk halus kepunyaan mereka masing-masing.

Kelimanya pun menghiliri jalan yang panjang. Setelah lama dalam perjalanan, sampailah mereka di gelanggang Raja Muda. Alangkah ramai orang di sana. Semuanya asyik dengan judi masing-masing: menyabung bertuhuk dan lain-lain. Kelima anggota Ampu Beroyo ini pun segera terlibat dengan keasyikan masing-masing.

Tibalah hari yang ditentukan. Undian akan dilakukan. Semua orang telah pula siap di tempat yang ditentukan. Lalu, Raja Muda, anak gadisnya Fatimah serta Mantri dan Hulubalang, tampil di hadapan orang ramai. "Kini anak kita melakukan undian. Akan diterbangkan seekor kumbang hitam; dan sebagaimana adatnya, siapa yang dihinggapi kumbang tersebut, dialah yang akan jadi jodoh Fatimah".

Orang pada diam sambil menunggu dengan harap-harap cemas. Kumbang pun dilepas.

Kumbang melayang di udara. Hilir mudik melintas di atas kepala setiap orang yang hadir.

Setelah lama melayang, hinggaplah ia di atas kepala seseorang. Seluruh hadirin menengok pada orang itu. Semua kaget melihat bahwa yang dihinggapi itu adalah seorang miskin. Tapi apa boleh buat, orang tidak boleh berobah dari itu, karena demikian adatnya melakukan undian.

Orang itu dipanggil mendekat Raja. Semua orang mencemooh. Raja berkata kepadanya, "Memang kumbang telah hinggap padamu, tapi apakah engkau sanggup menjadi menantu Raja". "Tujuan saya kemari hanyalah untuk ikut meramaikan gelanggang Tuanku. Tapi karena begini jadinya, maka aku pun menyanggupinya. Sebab, lahirnya kumbang yang berbuat, batinnya adalah kehendak Tuhan demikian".

Maka dijanjikanlah bahwa perhelatan kawin akan dilakukan sebulan mendatang.

Besok paginya, gelanggang pun usai. Orang telah pulang ke rumah masing-masing. Pada hari itu pula orang jadi heboh. Siti Fatimah telah lenyap dari istana. Payah mencarinya kalau-kalau masih ada di sekitar, tapi tak berjumpa. Raja pun menjadi putus asa. Telah berkumpul segala tukang tenung dan tukang sihir, namun tak seorang pun yang berhasil menunjukkan di mana Fatimah berada. Lalu Raja memberitahukan pada orang banyak bahwa siapa yang dapat menemukannya, akan diberi imbalan yang tak terhing-

ga banyaknya.

Ampu Beroyo beserta teman-teman masih berada di sana, yaitu sedang siap-siap hendak berangkat pulang. Mereka sangat tertarik dengan imbalan yang dijanjikan Raja itu. Diputuskan mereka untuk mencoba-coba.

Kelimanya pergi menghadap Raja. Dihujamkan lutut yang dua, lalu berkata, "Tuanku Raja kami, mengenai anak tuanku yang hilang itu, kami akan coba untuk mendapatkannya. Tapi kalau tidak berhasil, jangan kami diberi beban". Raja setuju, mereka pun turun.

Mereka pergi menyisih dari orang ramai. Yang ambil bagian pertama adalah si Tenung. Dibacanya jampi-jampi, dipicingkannya matanya lalu meminta kepada yang Satu minta ditunjukkan di mana Fatimah berada. Teman-teman menunggu dengan harap cemas. Kemudian, "Marilah", katanya pada teman-teman.

"Siti Fatimah sekarang sedang berada di istana Raja Ali di seberang laut. Di waktu duduk di atas anjung peranginan tengah malam tadi, datang burung Burak Raja Ali. Fatimah diambilnya lalu digonggongnya ke seberang laut". Mendengar keterangan itu Ampu Beroyo berlari kehadapan Raja, "Dalam penglihatan kami, Fatimah sekarang sedang berada di istana Raja Ali di seberang laut.

Kalau tuanku dapat meminjami kami kapal, kami akan coba mencari ke sana". "Apa saja keperluan akan kusediakan", jawab Raja.

Di istana Raja Ali, Fatimah ditempatkan di atas anjung peranginan. Ia selalu berada di hadapan Raja Ali. "Makanya Fatimah kuambil, karena saya tidak berhasil di gelanggang dulu saya telah bersusah payah datang ke sana, tapi orang lain yang ditakdirkan mendapatkannya. Sejak itu aku telah memutuskan, kalau tidak lalu dandang di air, di gurun ditanyakan. Tidak adalah maksudku selain hendak mengawinimu secara baik-baik. Janganlah engkau marah dalam hal ini, karena saya telah melakukan apa yang disuruh dalam mimpiku".

Termenung Fatimah mendengar keterangan itu.

Pandangannya jauh ke seberang laut, kepada orang tuanya yang telah panik, sedangkan air matanya selalu jatuh berderai. Sebaliknya iapun merasa bahwa pada waktu itu tidak ada lagi jalan lain, sebab kita sedang dalam kekuasaan orang.

Dibulatkannya hatinya, "Tuanku kandung Raja Ali, kalau demikian niat tuan, tidak dapat aku menolaknya. Tapi satu permintaanku, kalau jadi tuan kawin dengan saya, janganlah saya disia-siakan.

Maklumlah;

Berparak ke para orang
Tidak dapat bertanam padi
Ber mamak ke mamak orang
Tidak dapat ber-kehendak hati.

Maka senanglah hati Raja Ali.

Telah dua bulan pula berlalu. Dalam masa demikian, hanya badannya yang bersinggungan, sedangkan hatinya masih belum.

Adapun di tempat Raja Muda, setelah diberikan sebuah pencalang serta bekal seperlunya, berlayarlah Ampu Beroyo dengan empat teman akrabnya itu. Setelah kira-kira sebulan di lautan, sampailah mereka ke pelabuhan Raja Ali. Daerah tersebut amat ramai, sampai-sampai dari negeri asing orang berdagang ke sana.

Kira-kira jam satu malam, kapal Ampu Beroyo merapat di pelabuhan. Si Maling turun ke darat, sedangkan teman lain tinggal di atas kapal. Si Maling langsung menuju ke istana Raja. Ilmunya demikian tingginya, sehingga di balik lalang sehelai pun ia bisa hilang. Maka walaupun penjaga berlapis-lapis, walaupun pintu terkunci, ia dapat masuk ke kamar Fatimah di anjung peranginan. Fatimah yang sedang tidur nyenyak disandangnya, lalu dibawa ke atas kapal. Pencalang pun segera dilayarkan.

Setelah hari menjadi pagi, Raja Ali heboh kehilangan Fatimah. Segala Hulubalang heboh mencari dimana-mana, tapi tak bertemu. Kemudian tukang tenung. Dari hasil tenungan itu melapor ia pada Raja, "Kita sudah tidak punya harapan lagi. Ia telah dijemput oleh yang punya. Sekarang ia sedang dalam kapal di tengah lautan".

Termenung Raja memikirkannya. Kemudian dipanggilnya burung buraknya. "Fatimah yang engkau ambil dulu, telah diambil lagi. Coba kau ambil lagi, sekarang ia sedang berada di atas kapal di tengah lautan". Maka burung burak segera melayang ke tengah lautan. Tampak sebuah kapal, lalu ia menukik. Pada masa itu Fatimah sedang merenungi lautan lepas, membayangkan bagaimana gembiranya nanti berjumpa dengan kedua orang tua. Dalam termenung it, tanpa diketahuinya burung burak sudah berada di atas kepala. Disambar, kemudian digonggong dibawa terbang.

Ampu Beroyo yang sedang terlena letih, tiba-tiba tersentak melihat Fatimah sudah tidak ada lagi. Dibuang pandangan jauh-jauh; tampak burung burak menggonggong Fatimah yang telah sayup-sayup terbang di udara. Dibangunkan teman-temannya. Lalu

berkerumun memandang arah Ampu Beroyo menunjuk. "Kini giliranmu Sumpit", kata Ampu Beroyo. Tanpa pikir panjang, diambil sumpitan, ditiupnya. Peluru melayang ke udara. Burung burak kena, berguling mencebur ke lautan. Si Penyelam langsung terjun ke lautan; dicari hilir dengan mudik, dan Fatimah berhasil disambarnya. Ia diangkat ke atas kapal, sedangkan burung burak mati terbenam di dasar laut.

Adapun Fatimah, karena terbenam di lautan, perutnya gembung terisi air. Ia tidak bergerak, tapi masih panas. Maka ditunggingkan oleh Ampu Beroyo. Air keluar dari dalam perutnya. Kemudian diambil lidi yang tujuh helai, yaitu lidi yang diperolehnya dari orang halus dulu. Di lecutkannya pada Fatimah, sampai tiga kali, terbukalah mata Fatimah, dan setelah itu ia kembali sadar seperti biasa.

Pelayaran pun diteruskan juga. telah hampir sebulan pula di lautan merekapun sampai ke tempat yang dituju, kampung halaman sendiri. Dibunyikan bedil tiga kali. Orang ramai berlarian ke pelabuhan apalagi Raja Muda.

Ampu Beroyo pun turun beserta empat orang temannya. "Permintaan kita mudah-mudahan dikabulkan Tuhan, lihatlah ke dalam kapal. Tapi menurut tenungan kami, semalam-malaman ini si Fatimah harus berada di atas kapal, besok baru ia meninggalkan kapal". Maka berlarilah Raja Muda hendak menemui anak gadisnya. Begitu juga orang yang banyak.

Setelah sore, orang pun pulang ke rumah masing-masing. Semalam-malaman itu, Fatimah masih berada di atas kapal ditemani oleh kakak kandungnya bernama Ramli; dan Abdul, kawan erat si Ramli. Mereka berkawan sejak kecil, dan demikian akrabnya, sehingga di mana si Ramli berada si Abdul pun ada di sana.

Pada malam itu, kedua mereka berjanji tidak akan tidur, sebab menurut Ampu Beroyo, marabaya masih belum habis. Mereka berusaha melaksanakan janji itu.

Hari pun semakin larut. Mungkin karena sangat letih, Rampi tiba-tiba tertidur. Fatimah pun telah lama tertidur nyenyak. Hanya Abdul yang masih berjaga-jaga. Kira-kira jam tiga pagi, terdengarlah serentetan bunyi guruh yang sangat panjang. Kemudian bertiup angin yang cukup keras. Di ujung desauan angin itu, terdengarlah seperti suara orang. Abdul melihat ke bubungan kapal. Tampak seekor burung mengisai-ngisai bulu. Dipusatkan Abdul telinganya ke sana, memang terdengar bunyi suara itu, "Hanya

tubuh yang tenggelam di dasar laut, nyata tetap masih ada. Sebelum hutang dibayar darah, usaha belum akan kuhentikan. Pada malam Penganten, aku akan jadi lipan; pada acara kendurinya aku akan jadi racun dalam makanan; dan aku akan jadi kuda kalau ia berkereta ke rumah mertua. Siapa yang menyampaikan ini pada orang lain, ia akan langsung jadi batu". Suara habis, angin tenang, dan burung pun terbang. Hendak dibangunkannya si Ramli ia takut kalau-kalau benar yang dikatakan suara itu bahwa ia akan jadi batu. Akhirnya diputuskan untuk bungkem.

Hari pun pagi. Fatimah dan Abdul pun turun, untuk kemudian menuju istana. Fatimah dan Ramli amat cerah maklumlah lama berpisah dengan penderitaan. Tapi Abdul hatinya gunda, kalau-kalau memang kejadian seperti bunyi suara yang didengarnya. Semua serba sulit.

Kini Fatimah telah berada di tengah keluarga dengan selamat. Orang tidak tahu apa yang telah terjadi antara dirinya dengan Raja Ali. Yang pasti, ia telah bertunangan dengan seseorang. Maka supaya jangan lagi terjadi kemungkinan yang buruk, akan dilangsungkan perkawinan secepatnya. Mereka akan memancang gelanggang selama tujuh hari tujuh malam.

Gelanggang bermula. Fatimah telah menjadi mempelai baru. Semua orang berbesar hati kecuali si Abdul. Kalau ia tidak bertindak, tentu Fatimah akan celaka. Lalu diputuskannya dalam hati, walau bagaimana pun akibatnya, si Fatimah akan ditolongnya.

Haripun malam. Abdul siap dengan sebuah gunting. Pada waktu itu jam menunjukkan dua belas tengah malam. Orang telah tertidur karena letihnya. Demikian pula Fatimah. Yang masih bangun hanyalah Abdul. Dengan diam-diam, ia merangkak ke kamar Fatimah, yang sedang terkapai dalam kelambu indah. Dan tepat jam dua belas malam, memang menjalar seekor lipan yang sangat besar. Abdul dengan tangkas mengeluarkan gunting dari dalam saku, lalu memotong kepala yang berbisa. Lipan itu mati, lantas disimpannya di dalam kantong bajunya. Iapun keluar dengan hati gembira karena telah menyelamatkan nyawa si Fatimah. Tapi malang tidak dapat ditolak. Abdul tersenggol pintu kamar, sehingga beberapa orang terbangun. Dilaporkan orang pada Raja secara diam-diam, kemudian orang bungkem, maklum si Abdul teman si Ramli.

Hari pun siang. Tamu telah mulai banyak yang datang. Makanan dan minuman telah siap di dapur. Abdul pergi ke dapur.

Segala makanan yang telah siap itu seperti tidak sengaja, dijungkir balikkannya. Tamu-tamu jadinya tidak bisa makan. Kemudian, kereta pun disiapkan untuk Fatimah mengunjungi rumah mertuanya. Abdul cepat-cepat pergi ke dalam kandang lalu dirusaknya segala kuda yang ada

Raja sudah tidak tahan lagi amarahnya. Kemudian hulubalang diperintahkan mencarinya dan dihadapkan kepada Raja. Dengan langkah yang pasti ia menuju ke tempat raja yang pada waktu itu tengah tegak dihalaman muka, dikelilingi orang banyak. Orang hendak melihat hukuman apa yang dijatuhkan raja padanya. Raja langsung berkata dengan muka marah, "Sejak perhelatan dimulai, telah bermacam-macam saja perbuatan memalukan yang kau lakukan. Kau memasuki kamar penganten, kau tunggangkan segala makanan, dan kau bunuh segala kuda-kuda. Atau adakah maksudmu hendak mengawini si Fatimah. Sabarku habis. Bagiku anak ya anak, tapi kesalahan pun tetap kesalahan. Kau akan kuhukum pancung di hadapan orang ramai ini". Mendengar akan dipancung, badannya menggigil, serasa tidak lagi berdiri di atas bumi. Ia berpikir sebentar mau pilih yang mana. Dipancung, atau menjadi batu kalau diceriterakan yang sesungguhnya. Keduanya sama-sama mati.

Kemudian Abdul angkat bicara, "Beri ampun aku Tuanku, niat aku jelaskan duduk persoalannya. Dulu waktu menemani Fatimah di atas kapal, sedang Fatimah dan Ramli tertidur nyenyak, aku mendengar suara dari atas bubungan kapal, barangkali arwah burung burak; yang mengatakan bahwa "ia akan jadi lipan di dalam malam penganten, akan jadi racun di tengah helat ramai, akan jadi kuda waktu Fatimah berbendi ke rumah mertua. Semuanya supaya Fatimah dan semua orang akan mati". Baru saja kata habis, si Abdul laksana kena pasung bumi, berdiri kaku, kemudian menjadi batu. Orang ramai berpekikan apalagi orang tuanya. Telah seperti orang gila semuanya.

Entah apa gerak yang datang, dalam keadaan setengah sadar, si Ramli berlari panjang tidak tahu mau ke mana. Kiranya ia mengarah masuk rimba lebat. Ia berlari terus sampai pada suatu saat menjadi letih sehingga terkapai di bawah sepohon kayu besar. Kemudian ia beringsut ke belakang lalu bersandar. Ia bersandar dengan terengah-engah sedangkan matanya setengah terbuka, dan iapun masih seperti setengah sadar. Lama dalam keadaan demikian barulah ia sadar bahwa ada cekungan tanah seperti dua kolam; dan genangan air yang ditumbuhi rerumputan yang sangat jorok ke-

lihatannya.

Matanya nanar memandangi kedua kolam itu.

Dalam nanar itu, dari depannya tampaklah seekor katak melompat-lompat mendekatinya. Kemudian meloncat ke dalam sumur yang satu. Di sana ia berobah menjadi batu. Ramli terkejut dan langsung bangkit. Didekatinya tempat itu. Memang cukup banyak batu besar kecil berada dalam kolam itu. Dalam keheranan, diambilnya dua buah batu; satu batu yang berasal dari katak tadi, satu lagi yang lebih besar. Lalu keduanya dilompatkan ke dalam kolam yang di sebelah. Lebih heran lagi, tiba di sumur sebelah, batu itu kembali jadi katak, sedang yang satu lagi menjadi rusa. Katak dan rusa itu langsung melompat, dan hilang masuk rimba.

Dalam keheranan tersebut, Ramli mendengar semacam suara dengusan. Ia membalik ke belakang, dan di atas batang kayu besar, berupa orang yang sangat menakutkan bentuk parasnya. Ia kaget dan bergerak hendak lari. Kebetulan di sebelahnya berdiri, terletak sebuah batok kelapa bekas dimakan tupai, yang berlubang dan kosong. Diambilnya batok itu direndamkannya ke dalam air kolam yang satu, kemudian dibawanya lari. Kini ia lari menuju rumahnya dengan menjinjing batok kelapa yang berisi air sumur tadi. Ia sampai di halaman rumahnya setelah lama sekali dalam perjalanan, dan tidak sadar bahwa kulitnya telah robek-robek oleh duri dalam pelariannya.

Dilihatnya halaman rumah sudah sunyi, rumput sudah panjang. Kenapa tidak telah sekian lama ia meninggalkan rumahnya. Sedangkan batu yang berasal dari temannya Abdul dulu masih tertegak.

Maka segera, disiramnya batu tersebut dengan air dalam batok kelapa yang ia bawa itu. Air kering, dan serta merta, batu itu telah berobah kembali menjadi si Abdul.

Dipeluknya temannya itu, "Rupanya masih akan berjumpa juga kita", katanya sambil menangis terinsah-isak. Menjawab si Abdul, "Enak benar tidurku, kenapa kau bangunkan. Manakah tamu-tamu kita yang banyak itu". "Tamu juga yang kau tanyakan, telah sebulan gelanggang usai, telah selama itu pula engkau jadi batu". "Kalau demikian, marilah kita temui ibu dan bapak", kata Abdul. Merekapun berangkat ke atas anjung.

Di atas rumah dilihatnya Raja Muda sedang terbaring karena sakit. Melihat Ramli dan Abdul muncul di hadapannya, digosok-gosoknya matanya, "Apakah aku bermimpi". "Ayah tidak ber-

mimpi, kami sudah pulang. Ini si Abdul". Raja Muda memaksakan dirinya bangkit lalu dipagutnya kedua anaknya itu, "Abdul, semenjak dari ujung rambut sampai ujung kaki, aku minta maaf kepadamu". Menjawab si Abdul, "Tuanku, manusia tak akan luput dari kesalahan. Sekarang marilah kita lupakan segala yang lalu, kita pikirkan masa datang. Satu usulku, yaitu marilah kita berdua sedikit, kita panggil segala orang yang ikut berjasa terhadap kita".
"Baiklah kita kerjakan secepatnya jawab Raja Muda, kemudian dalam bertangisan itu, masuk pula Fatimah dengan suaminya, masuk pula segala Mantri dengan Hulubalang. Semua bertangisan karena sedih dan kegembiraan.

Si Abdul pergi mengunjungi orang tuanya.
Tiba di rumah, dilihatnya kedua orang tuanya telah agak kurang normal. Kenapa tidak, si Abdul adalah anak satu-satunya. Lalu melihat anak pulang, mulanya mereka tidak bisa percaya, kemudian setelah diyakininya, kembalilah pikirannya yang normal. "Betulkah engkau Abdul anakku".
"Betul, aku telah kembali". Merekapun berpelukan, melepaskan kesedihan selama ini.

Dalam pada itu, hulubalang yang empat orang membunyikan tabuh larangan. Semua penduduk berkumpul. Di sana disampaikan oleh Raja Muda bahwa kedua anaknya telah kembali.
Akhirnya Raja berkata, "Pada lahirnya aku yang jadi raja, tapi pada batinnya adalah si Abdul. Maka mulai saat ini, bagian kerajaan yang sebelah hilir kuserahkan kepada si Abdul. Dialah yang akan menjadi raja di sana." Mendengar itu riuh tepukan orang banyak. Karena, kalau tidak si Abdul, setiap pengunjung perhelatan akan meninggal kena racun. Termasuk si Fatimah.

Maka diadakanlah perhelatan tujuh hari tujuh malam, memperingati peresmian si Abdul jadi Raja. Dalam helat itu diundang orang-orang yang telah berjasa, sehingga kelihatan pula Ampu Beroyo bersama empat temannya, duduk mengelilingi si Abdul. Orang berbesar hati semuanya.

-o-

3. BUJANG KIRAI

Di Daerah Pesisir pernah memerintah seorang Raja bernama Sutan Badutai. Permaisurinya adalah Putri Ngirok Arai. Mereka punya satu-satunya anak, perempuan, yang bernama Putri Sawang Langit, yang telah berumur tujuh belas tahun.
Pada umur demikian sudah harus dicarikan jodoh, kalau tidak sudah dianggap terlambat.

Usaha untuk mencarikan jodohnya berhasil dengan cepat. Jodohnya itu bernama Sutan Malintang Alam, anak dari Sutan Anjung Sati bersama istrinya Rubiati, dari negeri Teluk Muara Nipah.

Tiba pada masa yang ditentukan, maka dilangsungkanlah perkawinan. Dipancang gelanggang selama tujuh hari tujuh malam. Orang berdatangan dari segenap pelosok, maklum Raja yang mengadakan gelanggang.

Di negari Muara Bodi, tidak jauh dari tanah Pesisir, memerintah pula raja yang bernama Sutan Malako, dengan permaisurinya Siti Asnah. Siti Asnah punya seorang anak laki-laki yaitu Bujang Kirai; serta punya seorang adik laki-laki bernama Sutan Panduko.

Adapun Sutan Panduko, mendengar Raja Badutai memancang gelanggang, iapun berhasrat hendak pergi. Ia minta izin pada kakaknya, dan dengan mengepit ayam biring kuningnya, ia pun berangkat.
Tidak berapa lama di perjalanan, ia pun sampai di sana. Bukan main ramainya umat di gelanggang.

Dicari padanan ayam biring kuningnya. Payah mencari, dapatlah lawan yaitu ayam tadung Sutan Dihulu. Sutan Dihulu ini berasal dari Teluk Muara Nipah juga, dan datang ke gelanggang bersama isterinya Siti Rosni.

Maka diadulah kedua ayam itu. Setelah lama berlaga, malang bagi Sutan Dihulu, ayamnya ternyata kalah. Karena panasnya, dikeluarkan ayam seekor lagi, yaitu kurik pinang masak. Diadu lagi. Ayam ini pun kalah pula. Dengan panas ia berkata, "Tahukah kau buyung, adat bagiku adalah, kalau menang menerima, kalau kalah tidak membayar. Belum pernah aku mengeruk saku di gelanggang. Bagaimana pikiranmu"? Menjawab Sutan Panduko, "Saya ke sini bukan mencari lawan. Sepanjang pengetahuan saya, kalau berjudi di gelanggang selalu berkalah menang. Kalau kalah membayar,

kalau menang menerima, itulah adat yang kuwarisi". "Kamu jangan banyak bicara.
Mari kita coba agak sejamang pembuang-buang peluh buruk". Perkelahian tidak bisa dihindari.

Perkelahian kelihatan seimbang. Sutan Paduko lebih banyak mengelak dari menyerang.
Akhirnya ia berkata, "Penat bergalah, sekarang aku membalas lagi, penat mengalah, kini aku membalas lagi". Maka balik Sutan Paduko menyerang.
Masuk empu kakinya di arah hulu hati Sutan Dihulu. Ia tergeletak, langsung meninggal dunia.

Orang ramai berkerumun mengelilingi jasad Sutan Dihulu. Sementara itu Hulubalang berlari mengadukan kejadian itu kepada Raja. Dengan hati yang panas, Raja berlari ke tempat kejadian, "Engkau yang bernama Sutan Paduko, orang yang termasyhur masa kini. Tapi helat aku yang punya, helat yang bukan untuk membunuh orang. Di samping membunuh, engkau telah mengacau helatku, membuat malu ke seluruh negari. Laksana lubuk tidak berbatu. Kini kau rasakan siapa Badutai. Hai hulubalang yang banyak, rantai ia di bilik sempit". Hulubalang menangkap Sutan Paduko yang melawan itu. Ia hanya bicara dengan lembut, "Aku datang kesini sengaja untuk meramaikan helat tuanku, tidak untuk mengacau. Dalam kejadian ini aku tidak salah, coba tanya pada orang banyak.
Sutan Dihulu yang beraja di hari bersutan di mata. Kalah ia tidak mau membayar, malah diminta aku berkelahi. Bagiku musuh tidak dicari, bertemu pantang dielakan. Cobalah hukum oleh engkau baik-baik".
"Jangan aku diajari". Kata Raja.
Berkata lagi Sutan Panduko, "Sekarang aku terpaksa menyerah. Tapi kalau menghukum adalah ibarat orang menimbang. Jika berat ke kiri, neraka tantangannya, kalau berat ke kanan, kepala pecah".
Baru saja berbicara selesai, ia dihela oleh hulubalang ke kamar tahanan.

Setelah tujuh hari helat berlangsung, gelanggang pun usai. Orang telah pulang ke rumah masing-masing. Sutan Malintang Alampun telah hidup bersama isterinya Putri Sawang Langit.

Dalam pada itu, dibuatlah sebuah peti besar oleh hulubalang Raja Badutai. Sutan Panduko dimasukkan ke dalamnya dengan

tangan kaki dirantai.
Peti itu dibawa ke tepian. Berkata Badutai, "Hutang nyawa diganti dengan nyawa. Kini kau kuhanyutkan sampai di mana ajalmu". Maka peti diturunkan ke laut. Peti dibawa oleh angin kencang, lalu hilang dari pandangan mata.

Setelah berhari-hari dihempaskan gelombang, terdamparlah peti itu ke Teluk Pisang. Teluk itu di bawah kekuasaan seekor ikan rayo besar.
Mendengar ada teriakan dari dalam peti, ikan rayo menolaknya dengan kuduknya, lalu menghempaskan ke pantai yang sangat landai. Di sana Sutan Panduko meminta pada yang Satu, lalu menghantamkan kakinya. Peti terbuka dan seluruh rantai menjadi putus-putus. Sutan Panduko keluar dengan selamat. Dilepaskannya pandangan ke sekitar, tidak tahu di mana ia sedang berada. Ia seorang diri di tempat itu. Kalau lapar, dicarinya buah dan umbi yang bisa dimakan.

Telah beberapa hari Sutan Panduko berada di tempat itu seorang diri. Sedang ia asyik bermenung menghadap lautan lepas, tampaklah sebuah pencalang semakin dekat; Sutan Panduko merasa kaget setelah tahu, seorang penumpangnya tengah berbaring seperti tak sadarkan diri; dan ternyata seorang perempuan. Sutan Panduko menarik pencalang ini, lalu mengeluarkan penumpangnya yang tidak sadarkan diri tersebut. Akhirnya, ia sadar. Di sana tahulah Sudan Panduko bahwa wanita itu tidak lain dari Siti Rosni, isteri Sutan Dihulu yang dibunuh Sutan Panduko. Rupanya saat kematian suami, ia panik, lari ke atas kapalnya, berdayung seorang diri, lalu dihanyutkan gelombang.

Sedih hati Sutan Panduko memikirkan nasib Siti Rosni. Dapatlah kesepakatan bahwa Rosni akan diantarkan ke kampungnya Teluk Muara Nipah.
Dengan demikian pun Sutan Panduko akan bebas dari keterpencilannya di pulau yang tidak ia ketahui itu. Merekapun segera berkayuh, dengan hanya mempedomani letak bintang di angkasa.

Dalam pada itu Hulubalang Raja Badutai melakukan ronda di Teluk Pisang, seperti biasanya juga. Malang bagi diri Sutan Panduko, ia kepergok dengan orang ronda tersebut. Ia dibawa kembali kehadapan Raja Badutai, bersama dengan isteri Sutan Dihulu. Berkata Badutai, "Sudah suaminya kau bunuh, isterinya pula kau ambil, kini mengerti aku seluk beluknya. Rasakan olehmu hukumanku". Sutan Panduko, kembali dikurung di bilik sempit,

sedangkan Siti Rosni diantarkan ke kampungnya Teluk Muara Nipah. Entah karena sedih akibat penderitaan, tidak lama kemudian, ia meninggal dunia.

Haripun berjalan terus. Adapun Sutan Malintang Alam, melihat penderitaan Sutan Panduko, tertusuk hati kecilnya. "Bapak kandungku, bagaimana kalau Sutan Panduko diringankan azabannya, aku tahu dia tidak bersalah, walaupun aku tidak melihat peristiwanya". Badutai menurut permintaan menantunya, sehingga azaban Sutan Panduko sedikit longgar.

Dalam pada itu, dari pergaulan Sutan Malintang Alam dengan isterinya Putri Sawang Langit, lahirlah seorang anak perempuan yang dinamai Putri Telur Burung. Anak ini sangat cantiknya. Bukan main besarnya hati ayah ibu serta nenek kakeknya. Tidak terasa waktu telah berjalan terus.

Dialihkan ceritera ke Teluk Muara Bodi. Anak Sutan Malako dengan Siti Asnah yang bernama Bujang Kirai telah berangsur dewasa juga. Betapa besar hati melihat anak demikian. Namun kalau diingatkannya sebaliknya, hatinya kembali kerdil. Adiknya Sutan Panduko yang tengah ditindas Raja Badutai, tidak ada yang sanggup membebaskannya. Entah bagaimana sekarang, tidak ada kabar berikutnya.

Bujang kirai mengetahui nasib mamaknya ini. Tapi apa yang bisa diperbuatnya. Tidak hanya itu. Sejak Sutan Panduko tidak ada, keluarga itu sudah rendah di mata orang ramai. Ijuk sudah tidak lagi bersaga. Bujang Kirai pun merasakan hal ini. Sering-sering temannya menyindir, "Engkau berbesar hati juga, sedangkan mamakmu hilang ada yang menyelami". Dari hari ke hari semakin besar dendam dalam hatinya. Semakin memuncak hasratnya hendak menyelami batang terendam..

Pada suatu malam, ia berkata pada ayah ibunya: "Bagaimana pendapat ibu dengan ayah kalau aku berjalan dari kampung ini?". "Kenapa", kata ibunya.
"Sindiran kawan-kawan tidak bertahankan lagi olehku. Biar aku pergi ke arah pesisir mau melihat-lihat bagaimana mamakku sekarang". Mendengar itu termenung kedua orang tuanya. Berkata ayahnya, "Kalau telah teringat oleh anak sendiri, tidaklah akan kami tolak. Telah dari dulu jadi beban dalam hati kami tapi kita tak punya laki-laki selain engkau untuk menyelami batang terendam. Kami tidak akan mencegah niatmu. Namun, keadaan Raja Badutai itu engkau tahu, kalau keras ditakiknya, kalau lunak di-

sudunya. Sedangkan mamakmu yang telah penuh isi dadanya, masih meringkuk di tahanannya. Sekarang begini. Ayah punya seorang teman guru lahir batin yang sulit ditandinginya, bernama Pendekar Sutan. Bagaimana kalau engkau kuserahkan berguru kepadanya?". "Aku setuju. Besok ayah antarkan aku kepadanya", jawab Bujang Kirai.

Bujang Kirai pun diantarkan kepada Pendekar Sutan. Ia belajar di sana ilmu batin, ilmu gaib, silat, gayung serta tinggam. Adapun Bujang Kirai, karena belajar dengan penuh kesadaran, satu diajarkan, dua yang ia peroleh.

Telah cukup masanya belajar. Kemudian diuji segala kepandaian yang ia peroleh. Diuji kepada kerbau, kerbau mati; diuji kepada harimau, harimau pun mati. Telah sempurna ilmu yang diperoleh Bujang Kirai. Maka diputusi kaji dengan menyembelih seekor jawi besar. Pada waktu itu telah dua tahun ia berguru dengan Pendekar Sutan, sedangkan umurnya telah mencapai dua puluh tahun. Ia telah cukup dewasa untuk membangkitkan batang terendam.

Setelah kembali ke rumah, maka dalam semalam itu, berkata ia pada ayah ibunya, "Bapak dan ibu kandung, kalau bergurukan sudah sampai ke akhirnya. Kini lepaslah aku untuk berjalan. Kalau untung takdir Tuhan, dapatlah yang dicari". "Kalau itu maksudmu, tidak akan kami tahan. Coba cari mamakmu sampai dapat. Kalau masih hidup, bawa dia pulang. Kalau telah mati, tulangnya pun terbawa juga hendaknya, supaya jelas padam pekuburannya. Satu petaruh kami, jangan sekali-kali tekebur. Kami ikuti engkau dengan doa semoga selamat di perjalanan."

Bujang Kirai pun berangkat menuju tanah Pesisir. Beberapa lamanya dalam perjalanan, ia pun sampai ke daerah Raja Badutai.

Ia mencoba minta izin memasukinya kepada Hulubalang yang mengawal di pondok jaga, "Aku minta izin masuk untuk mencari mamakku. Apakah bapak tahu dengan Sutan Panduko. Dulu ia pergi ke gelanggang di sini, tapi sampai sekarang ia tidak pernah kembali lagi. Tahukan Bapak di mana dia sekarang?"

"Tepat betul tempat engkau bertanya. Sekarang ia dirantai di bilik sempit", jawab pengawal. "Sekarang aku minta izin untuk bisa mengambil mamakku itu". "Jangan, jangan kau lampaui pintu ini kalau masih sayang pada nyawa". "Aku mau membawa mamakku pulang, walau untuk itu bercerai nyawa dengan badan". Hulubalang marah dan terjadilah perkelahian.

Seorang lawan banyak. Oleh karena itu dipergunakan segenap ilmu yang diperdapat. Hulubalang yang banyak itu pun pada tergeletak. Kemudian ia terus menuju istana. Ia kini berjumpa dengan Raja Badutai sendiri. Bujang Kirai menyampaikan maksudnya hendak menjemput mamaknya. Berkata Raja Badutai, "Inilah yang bernama Raja Badutai, kalau engkau sayang dengan nyawa, lebih baik kembali pulang". "Kalau tidak terbawa mamak pulang, biarlah nama sayang yang kembali, demikian janji waktu akan kemari. Bagaimana kalau engkau lepaskan saja mamak saya itu. Kalau nanti terjadi sesuatu, di sana nasi sudah jadi bubur tidak dapat dikendang lagi". Mendengar itu, Badutai melompat dengan pedang terhunus. Bujang Kirai mengelak terus dengan lincahnya, sementara Badutai semakin marah. Kemudian ia berkata, "Sudah penat mengalah, kini aku mulai membalas". Akhirnya dapat ditangkapnya leher Raja Badutai, diambilnya pedang itu lalu diayunkannya ke perut Raja. Putus lalu mati tergeletak.

Bujang Kirai cepat berlalu dari situ mencari tempat mamaknya ditahan. Bilik itu dapat dijumpainya, dan serta merta ia menangis melihat keadaan mamaknya yang telah tidak seperti orang lagi.

Dilepaskannya ikatan mamaknya. Mamaknya lupa-lupa ingat akan dia, maklum waktu ditinggalkan dulu ia masih berumur tujuh tahun. Mereka pun segera berlalu dari situ. Dan terus pulang ke rumah Teluk Muara Bodi. Sulit dibayangkan bagaimana semua orang berbesar hati, berjumpa kembali dengan Sutan Panduko setelah sekian lamanya dipisahkan oleh Badutai di dalam penderitaan yang tidak tanggung-tanggung.

Di ranah tanah Pesisir. Di dalam istana orang yang masih tinggal masa itu adalah isteri Badutai, anak menantunya Putri Ngirok Arai dan Sutan Malintang Alam. Terhadap kematian Badutai itu tidak ada yang bisa diperbuat. Sutan Panduko memang tak bersalah. Belasan tahun ia ditahan tanpa diusut kesalahannya. Kematian Badutai adalah ibarat seorang yang telah membayar hutangnya sendiri. Dan hutang itu dibayar melalui tangannya Bujang Kirai.

Hari pun berjalan juga. Telah sampai pula tiga tahun sesudah itu. Di Muara Bodi orang-orang telah hidup dengan tenteram. Bagi keluarga Sutan Panduko, dendam terhadap Badutai dan kesedihan lama sudah mulai lupa, bukanlah Badutai yang merupakan sumber penyakit telah meninggal. Hal ini berlaku sebaliknya dari keluarga Sutan Malintang Alam.

Kesedihan itu memang masih berbekas. Namun satu yang menggembirakan mereka, yaitu Putri Sawang Langit telah punya anak, seorang wanita yang sangat cantik. Kini anak itu sudah berumur tujuh belas tahun, sudah patut pula dicarikan junjungannya. Anak itu bernama Puteri Telur Burung.

Pada hari yang telah ditetapkan, diadakanlah gelanggang untuk mencari jodoh Putri itu. Dibunyikan tabuh larangan, dan ke daerah yang jauh telah dilayangkan surat. Orang sangat ramai mengunjunginya, maklum, siapa yang takkan harap menjadi junjungan Putri yang cantik itu. Semua asyik dengan judi masing-masing.

Bujang Kirai pun hadir pula di gelanggang itu. Ia bukan berniat untuk menjadi menantu Sutan Malintang Alam. Ia hanya ingin menyaksikan bagaimana keadaan ranah Pesisir sepeninggal Badutai. Heran ia memandangi, bahwa sepeninggal raja tersebut, negeri aman, rakyat makmur.

Telah tujuh hari gelanggang ramai, telah sekian banyak anak raja-raja yang dilihatnya, satu yang berkenan di hatinya. Disampaikannya kepada ayah dan ibunya. Sutan Malintang Alam menjadi kaget. Ia tak pernah lupa wajah itu, yaitu pemuda yang tidak lain dari Bujang Kirai. Hatinya jadi ragu-ragu, kalau masih ada tersisa dendam pada keluarganya. Kemudian ditanya pada anaknya kalau-kalau yang lain yang disukainya. Putri Telur Burung menjawab dengan tegas, "Kalau tidak dengan tuan muda itu, biar tidak berjunjungan seumur hidup". Maka mau tak mau terpaksa Sutan Malintang Alam berusaha untuk itu.

Dilayangkanlah surat ke ranah Teluk Muara Bodi kepada Keluarga Bujang Kirai. Isinya, meminta Bujang Kirai untuk jadi jodohnya Putri Telur Burung. Seluruh Keluarga pun berunding membicarakan hal tersebut. Sutan Panduko tidak keberatan, karena hal ini akan memperbaiki hubungan selama ini. Bujang Kirai pun sependapat dengan mamaknya.

Putuslah perhitungan bahwa pinangan itu akan diterima. Dibalas surat menyatakan kesediaan.

Alangkah besar hati keluarga di ranah Pesisir bahwa pinangannya diterima. Kemudian ditetapkan hari perkawinan.

Gelanggang diadakan selama tujuh hari tujuh malam. Di kedua belah pihak perhelatan sangat ramai. Maka pada hari ke tujuh, datanglah Bujang Kirai ke rumah Putri Telur Burung. Di sana dilakukan ijab kabul, kemudian mendoa agak sepatah, tandanya perkawinan telah syah. Kemudian orang mulai pulang ke rumah

masing-masing. Dan gelanggang pun usai. Semenjak itu Bujang Kirai menetap di rumah isterinya di Ranah Pesisir ini.

Waktu berjalan terus. Tibalah pada suatu kali. Pada pagi hari, waktu Bujang Kirai pergi ketepian, tampak jejak harimau. Ia sangat terkejut melihatnya, bukankah selama ini tidak pernah ada harimau sesat di daerah tersebut. Sekembalinya dari tepian, diceriterakannya pada isterinya. Diceritakan pula pada mertuanya. Lalu mereka pergi bersama-sama ke kuburan Badutai. Kuburan berlobang setentang pusatnya, "Kalau demikian memang ayah kandung telah jadi harimau", kata Putri Sawang Langit. "Nanti kita uji", kata ibunya.

Pada malam harinya, Putri Ngirok Arai mengambil abu dapur, meletakkannya dalam piring.
Di atasnya diletakan sebuah telur ayam. Kemudian piring itu ditempatkan di turunan atas di belakang rumah. Ngirok Arai berkata, "Kalau betul Tuanku Badutai yang jadi harimau, makanlah telur ini, dan letakkan jejak kaki di atas abu", kemudian ia kembali ke dalam rumah. Paginya dilihat piring tersebut. Telur telah tinggal kerongsongnya, dan di atas abu ada jejak kaki kiri harimau. Memang Badutai yang telah jadi harimau.

Hari itu juga Ngirok Arai pergi kepada seorang dukun. Dukun menghubungi harimau jadi-jadian itu. Kemudian ia dapat menjawab dari dukun, "Memang Badutai yang jadi harimau tersebut; ia diam di atas bukit tambuhan. Sebenarnya ia telah lama berdiam di sana, dan tak mengganggu. Tapi setelah Bujang Kirai pulang ke rumah Putri Telur Burung, harimau itu bertekan tidak akan surut sebelum Bujang Kirai mati diterkamnya.
Kini terserah bagaimana jalan yang akan dipilih".

Semua orang di atas rumah bermufakat mau mengambil tindakan apa. Memang tidak ada jalan lain selain membunuh harimau itu. Orang kampung segera membuat sebuah perangkap; dan semua orang juga tahu bahwa harimau yang akan ditangkap adalah jadi-jadian dari dirinya Badutai.

Malang bagi harimau itu, ia telah terjerat dalam perangkap itu. Seluruh isi kampung berhimpun membunuh harimau itu. Dan harimau itu pun mati di hadapan mata isterinya, anak menantunya, seperti matinya dulu di tangan Bujang Kirai.
Sejak saat itu, amanlah ranah tanah Pesisir.

Beralih pula ceritera ke Teluk Muara Bodi. Di tepian mandi Siti Asnah, orang melihat seekor buaya besar mondar-mandir.

Orang kampung heran sebab hanya di tepian Siti Asnah, dan tidak ke tepian lain. Sutan Panduko telah maklum akan hal itu. Tapi untuk pastinya, ia pergi pada seorang dukun. Dukun menghubungi buaya itu ternyata bahwa ia adalah jadi-jadian dari Sutan Dihulu yang dibunuh Sutan Panduko di gelanggang dulu. Buaya itu hendak membunuh Sutan Panduko. Dan untuk mengatasinya, dukun itu sendiri yang menolong membuatkan pancingnya, pancing yang dilengkapi dengan mantera-mantera. Pada senja hari pancing itu dipasang oleh Sutan Panduko.

Malang bagi buaya itu, ia segera terjerat. Orang ramai-ramai menariknya ke daratan. Buaya itu dibunuh bersama-sama. Maka dengan ini Sutan Dihulu sudah mati untuk kedua kalinya di hadapan Sutan Panduko. Daerah Teluk Muara Bodi pun menjadi aman.

Mulai saat itu lenyaplah segala mara bahaya beserta sisa-sisanya. Kedua keluarga itu telah tenteram hidup dengan keadaannya masing-masing.

-o-

4. BUJANG LUNANG

Ada sebuah negari yang bernama Baruh. Di sini berjangkit dengan dahsyatnya penyakit cacar.
Setiap yang terkena tidak ada yang sembuh. Tidak pernah tempo hilang bekerja menggali tanah kuburan. Keadaan ini sampai pada puncaknya, sehingga yang masih bertahan dan tinggal lagi di sana adalah keluarga Datuk Lareh. Keluarga Datuk Lareh ini terdiri dari, isterinya, anaknya Rubiah dan menantunya si Labai.

Pada suatu malam, keluarga itu berunding.
"Sebaiknya kita pindah dari sini jika ingin selamat", kata si Labai.
"Benar, tapi berarti kita harus memulai hidup baru lagi. Tapi kalau betul-betul keras hati, baiklah kita berangkat". Mereka pun bersiap-siap.

Namun untung malang, paginya Datuk Lareh dapat sakit. Hari itu juga, kena pula ibunya. Keduanya kini terbaring dalam keadaan yang mengkhawatirkan. Tibalah pada puncak kesedihan, dimana Datuk Lareh meninggal dunia; tiga hari kemudian menyusul pula ibunya. Tinggal lagi Labai dengan isterinya Rubiah.

Telah tujuh hari mayat terkubur. Telah selesai pula mereka menujuh hari, walaupun dengan cara sederhana.

Pada hari berikutnya, si Labai sedang berada di sawahnya. Padi masih kecil. Ia duduk di bawah sebatang kayu yang rindang menghadap ke sawah yang terhampar luas. Sejauh mata memandang tidak ada yang tampak. Kesunyian ini menyentakkannya dari lamunan. "Kalau ditunggu juga tentu akan tiba giliran kita. Kita harus berangkat secepatnya", pikirannya dalam hati. Tapi kalau diulanginya lagi memandang, hatinya jadi sedih. Berarti akan ditinggalkan segala sesuatunya yang telah payah diujudkan selama ini.

Ia bangkit dari duduknya, dan terus pulang. Isterinya sedang di rumah. "Sebaiknya kita berangkat segera menurut yang telah kita putuskan dulu". "Saya menurut saja dalam hal itu", jawab isterinya.

Besoknya, di kala masih sangat pagi, mereka berangkat. Dipikul dan dijinjing segala yang bisa dibawa. Mereka berjalan arah ke udik. Tapi mereka tidak pasti betul mau ke mana. Pokoknya mereka menjauhi tempat asal mereka.

Dua hari mereka berjalan. Semakin jauh dari tempat asalnya, hutan semakin lebat. Mereka kehilangan pedoman dan arah.

Hanya matahari yang dapat dijadikan petunjuk. Akibat terlalu letih, mereka berhenti di bawah kayu besar. Dalam keletihan itu mereka tertidur, dan si Labai bermimpi. Rasanya mendekatlah seekor beruk besar, "Wahai orang yang baru datang, mudiklah batang air dekat ini dan tak berapa jauh akan ada sebuah dataran, daerah yang baik untuk didiami". Mereka terbangun. Kekuatannyapun datang kembali untuk meneruskan perjalanan. Merekapun berangkat. Tidak jauh dari tempat mereka beristirahat memang dijumpai sebuah batang air. Dimudikinya batang air itu. Beberapa lama berjalan, ditemui sebuah dataran. Mereka berhenti. Dilepaskan pandangan ke sekitar. "Baik betul daerah ini, bagaimana kalau di sini saja mendirikan pondok?" kata si Labai. "Baiklah kalau demikian," jawab isterinya.

Mereka bekerja keras. Mula-mula mencari kulit kayu, batang kayu dan daun puar. Batang untuk tiang, daun untuk atap dan kulit untuk dinding. Lantainya dari buluh. Kemudian mereka mulai menaruko. Bermulalah perladangan dan persawahan di daerah itu.

Tibalah pada suatu kali si Labai sedang mengumpulkan daun-daun di tepi rimba. Ia hendak menambah pondok untuk kandang ternak. Dalam dia membongkok-bongkok, lalulah seekor babi di depannya. Ia tidak sempat mengelak waktu babi menggigit kakinya. Empu jarinya putus, sementara babi lari masuk hutan. Ia lari mengadukan pada isterinya. Cepat ia mencari daun sikaduduk, karena itulah obat luka yang paling mudjarab pesan neneknya dulu. Daun sikaduduk dikunyah dan ditempelkan pada luka. Darah berhenti, luka bertaut, dan tidak lama kemudian luka pun sembuh.

Pada suatu malam datanglah ilham pada si Labai. Bahwa babi itu adalah penghuni dan penguasa daerah itu". Kalau tidak dia yang mati, maka kitalah celaka. Harus mengalah salah satunya". Demikian isi ilham. Di dalam ilham itu juga dinyatakan, bahwa kalau hendak menambah kepandaian pemagar diri, ia dapat pergi ke suatu gua pertapaan kira-kira sehari perjalanan ke arah matahari terbit. Si Labai memutuskan untuk pergi ke sana, sebab kalau ingin hidup, babi itu harus dikalahkan.

Setelah minta izin pada isterinya, si Labai berangkat menuju rimba besar. Kira-kira sehari berjalan sampailah ia pada sebuah gua besar yang terletak di lereng bukit. Ia masuk ke dalamnya. Di pintu gua ia berkata. "Wahai segala penghuni rimba dan guha ini, izinkanlah aku menuntut ilmu di sini. Berilah aku kepandaian untuk pagar diri memulai hidup pada tempatku yang baru".

Di dalam gua, si Labai duduk bersila membelakang pintu. Ia memusatkan perhatiannya, kemudian meminta pada yang satu supaya kepadanya diberikan suatu kepandaian. Oleh karena pintanya akan terkabul, maka pada malam ketiga datang sesuatu padanya. Datang seorang tua, yang memakai serban putih. Orang itu duduk bersila di hadapannya.

"Oleh karena engkau sungguh-sungguh, akan kuberikan ilmu yaitu yang dipunyai penghuni gua batu ini secara turun temurun. Adapun ilmu ini tiga kasiatnya: pertama tidak mempan dianiaya orang; kedua tidak mempan oleh segala sesuatu yang berasal dari besi; ketiga tidak mempan oleh segala saing, rantai dan bisa. Sungguhpun demikian, syaratnya pun ada tiga; pertama tidak boleh memulai pergaduhan; kedua jangan tekebur; ketiga harus sabar.

Kalau syarat ini diabaikan, maka ia tak akan makbul". "Aku akan melaksanakan seperti yang nenek syaratkan itu", kata si Labai. Maka diajarkanlah ilmu itu kepada si Labai. Jika hari telah malam, si Labai duduk menghadap gurunya; dan kalau hari siang, ia mencari yang akan dimakan. Demikianlah hal itu berlangsung beberapa lama sampai seluruh ilmu turun pada si Labai. Setelah pelajaran selesai, guru itu pun menghilang, berganti dengan segala yang menakutkan sebagai penguji kepandaian yang diperdapat. Dan setelah semuanya selesai, si Labai pun berangkat menuju rumahnya.

Untung mujur bagi si Labai, sementara bertapa di ngalau batu, isterinya hamil. Waktu Labai kembali, kandungannya telah tiga bulan. Bukan main besarnya hati Labai mendengar hal itu, sebab dengan demikian mudah-mudah dia akan jaga bertiga.

Baru dua hari Labai berada di rumah, telah datang babi tempo hari. Dan perkelahianpun tidak dapat dielakkan. Tapi, setelah mendapatkan kepandaian di gua batu, si Labai bukan lagi lawannya babi hutan. Babi itu dengan mudah dapat dibinasakan oleh Labai. Semenjak itu, si Labai telah menjadi penguasa di daerah itu. Dan semenjak itu pula mempunyai seekor harimau dan seekor buaya kompong sebagai penjaga kampung baru itu.

Telah sembilan bulan kandungan si Rubiah, dan ia telah mulai sakit-sakit. "Jika dapat, laki-lakilah anak kita ini, supaya dapat kuturunkan segala ilmu yang kuperoleh", katanya pada isterinya.

Tanpa diduga-duga, datanglah seorang laki-laki. Ia bertanya kepada si Labai, "Apakah gerangan namanya kampung ini". "Sampai sekarang masih belum diberi nama. Beruk di rimba menunjukkan daerah ini untuk didiami. Kalau bisa cobalah ceriterakan siapa-

kah engkau sebenarnya", jawab si Labai. "Namaku Karto. Aku datang dari Palembang, tetapi asalku dari Jawa. Saya memang mencari tempat yang baik untuk tinggal". Entah kenapa, si Karto kebetulan pandai menyambut kelahiran. Dan setelah diceriterakan Labai kepada isterinya, maka diberikanlah pertolongan oleh si Karto.

Dibacanya jampi-jampi ditiup kepala Rubiah, ketuban pecah, anak pun lahir. Kiranya anak laki-laki. "Lanang anaknya engkau Labai", pekik Karto. Betapa gembiranya Labai mendapatkan anak laki-laki, anak lanang.

Maka dipanggil saja anak itu si Bujang Lanang, yang lama-lama menjadi 'Bujang Lunang'. Dan karena inilah anak pertama yang lahir di daerah baru itu, maka dinamakanlah daerah itu kepada anak tersebut, Lunang.

Daerah ini memang sungguh baik untuk permukiman. Ke daerah lain juga tersebar berita akan berdirinya suatu daerah baru ini. Orang pun mulai berdatangan, dari dekat maupun dari jauh. Sampai-sampai dari Palembang.

Waktupun berjalan terus. Kini telah terbentuk kampung yang ramai, Lunang tersebut. Yang jadi pusat jala pumpunan ikannya adalah si Labai sebab ia yang merintisnya. Waktu pertama pemerintahan disusun, si Labai yang pertama jadi walinya.

Pada suatu kali mupakatlah isi kampung. Isi mupakat itu adalah bahwa, akan dibantu secara bergotong royong si Labai untuk mendirikan sebuah rumah yang besar. Segera, semua orang ikut ber-kayu ke rimba, kemudian bertukang. Dan tidak lama kemudian berdirilah sebuah rumah yang besar, yang punya seratus tonggak yang seluruhnya dari jati. Rumah itu didirikan di tepi batang air, di pinggir sebuah lubuk. Di Lubuk inilah dipeliharanya buaya kompongnya si Labai. Buaya kompong dengan tujuh ekor harimau piaraan si Labai inilah yang mengawal rumah itu, dan sekaligus mengawal kampung itu.

Waktu pemerintahan pertama disusun, terbentuk tujuh buah suku, Caniago, Sikumbang, Koto, Melayu Gadang, Melayu Menengah, Melayu Kecil dan Melayu Durian.

Di muka rumah si Labai, selalu terpasang tujuh bendera, lambang dari suku yang ada. Maka sampai kini setiap hari raya besar, orang berkumpul ke rumah itu, sebagai menghormati leluhurnya.

Telah lama negeri aman dan teratur. Maka setelah sampai umur, meninggallah si Labai. Sekira setahun kemudian menyusul

pula isterinya Rubiah.
Anaknya hanya si Bujang Lunang seorang. Pada waktu ditingal orang tuanya, ia berumur dua belas tahun.

Telah dua tahun Bujang Lunang tinggal seorang diri. Namun pada lahirnya yang seorang, sedangkan kenyataannya, semua orang kampung itu adalah orang tuanya. Tidak ada yang akan dirisaukannya, semua datang menolong. Tapi sebaliknya Bujang Lunang tidaklah bersenang hati, "Apa artinya tinggal di kampung, kita laki-laki dan masih seorang diri." Ilmu batinpun cukup banyak diwarisi dari ayah.
Timbul hasratnya untuk pergi merantau. Orang kampung tidak dapat menghalanginya. Ia sangat keras hati.

Bujang Lunang pun pergi merantau. Tujuannya adalah nagari Muko-muko. Ia pergi seorang diri.

Pada masa itu, jalan masih jalan setapak. Negari dan penduduk masih belum berapa. Perjalanan itu adalah masuk hutan ke luar hutan. Setelah beberapa lama dalam perjalanan, maka di pesawangan yang bernama Lubuk Pinang, ia dihadang oleh perampok yang dikepalai oleh Pendekar Punai.
"Wahai anak muda, engkau dapat lalu dengan aman, tapi tinggalkan segala harta benda yang kau bawa". Menjawab Bujang Lunang. "Saya lalu di sini hendak menuju Muko-muko. Tapi kalau demikian lagaknya mamak, bagiku musuh tidak dicari, bertemu pantang pula dielakkan". Mereka menyerang Bujang Lunang.
Setelah ternyata ia agak payah, ia memohon, "Ayahku yang pernah bertapa di Ngalau Batu, datanglah padaku, aku dalam bahaya". Setelah membaca itu, datanglah kekuatan baru. Ia mengamuk. Pendekar Punai terkulai, dan kawan-kawannya lari. Bujang Lunang pun terus meneruskan perjalanan.

Kemudian ia pun sampai di pesawangan berikutnya yang bernama Parak Kopi. Di sini ia dihadang pula oleh kawanan perampok yang dikepalai oleh Pendekar Gaguak. Hadangan ini pun dapat diatasi oleh si Bujang Lunang. Perjalanan pun diteruskan, sehingga ia sampai di Muko-muko.

Muko-muko daerahnya ramai. Usaha kehidupan orang banyak macamnya. Pedagangnya banyak yang datang dari seberang laut. Si Lunang pun mencoba pula seperti apa yang dikerjakan orang. Dicobanya berguru, cobanya pula berjualan. Dalam pergaulan, ia amat disenangi, sehingga tidak berapa lama ia menjadi amat masyhur.

Lima tahun ia berada di Muko-muko. Ia telah menjadi seorang dewasa. Kehidupannya sudah baik yaitu tidak menjadi anak semang orang lagi. Dan berkat takdir Tuhan, ia pun berkenalan dengan seorang gadis, yang bernama Putri Rambut Pirang.
Perkenalan ini berlanjut kepada perkawinan. Kawinlah mereka di Muko-muko secara sederhana.

Dalam pada itu, si Lunang pun mulai berpikir-pikir bagaimana masa depan yang sebaiknya dipilih. Tetap merantau di Muko-muko seperti keadaan sekarang, atau kembali pulang. Di Lunang, di kampungnya, yang ditinggalkan adalah rumah besar yang indah; sawah ladang yang bertumpuk-tumpuk. Akhirnya diputuskannya untuk kembali saja pulang.
Disampaikannya pada isterinya, dan ia setuju. Maka pulanglah mereka ke Lunang.

Kini rumah besar sudah ada penghuninya. Kepemimpinan diserahkan kepada si Lunang. Bujang Lunang adalah wali kedua mengganti ayahnya.

Tujuh hari Lunang telah berada di rumahnya dari rantau. Pada malam ke tujuh tibalah keajaiban pada dirinya. Malam itu, ia 'kepiturunan', yaitu masuknya arwah ayahnya pada dirinya. Dalam keadaan itu, ayahnya memberi mukjizat, berupa air yang menetes dari bubungan atap rumahnya. Sampai sekarang pun masih menetes, walaupun pada musim kemarau yang panjang. Air itu berkhasiat untuk bermacam penyakit, terutama untuk obat batuk.

Kampung Lunang itu sampai sekarang sangat aman. Kalau ada orang ingin berniat buruk di kampung itu, seperti mencuri, berbuat onar dan lain-lain, maka ia akan diserang oleh buaya kompong, ataupun oleh harimau yang tujuh ekor, warisan dari cikal bakal mereka yaitu si Labai.

-o-

5. BUJANG PAMENAN

Di Luhak Lima puluh, adalah sebuah negari bernama Taeh Simalanggang. Di sana tinggal Sutan Badewa dengan isterinya Putri Nilam Cayo. Ia hanya punya seorang anak, perempuan, bernama Rambun Jalua.

Sutan Badewa berdarah bangsawan, turunan Sutan Sutan. Ia adalah satu-satunya anak laki, di samping seorang saudara perempuannya. Ibarat anak balam, seekor jantan seekor betina. Kedua orang tuanya memang kaya dan ternama. Oleh karena itu, semenjak kecilnya, Sutan Badewa tidak pernah mintanya yang tidak terkabul. Ia beraja di hati bersutan di mata.

Sutan Badewa pun seorang yang suka bergaul dan banyak teman. Tidak ada ranah yang tidak ia kunjungi, tidak ada gelanggang yang ia tidak sertai. Hidup sehari-hari tidak pernah dipikirkannya, semua ada. Pekerjaannya hanyalah bergurau sama besar, berjudi dan menyabung ayam. Maka oleh pergaulan yang tidak punya batas, ia kurang memahami budi, suka disanjung-sanjung, kurang berpikiran panjang ke depan.

Adapun Putri Nilam Cayo, ia juga berdarah bangsawan. Kalau dihitung tentang kecantikannya, sulit gadis akan tandingannya, sulit pemuda akan pasangannya. Kalau pun harta benda yang akan disebut, sulit orang kampung akan tandingannya. Sawahnya berbidang-bidang, ladangnya sepinggang bukit. Ia bersaudara, ketiganya perempuan. Oleh karena ia yang tertua, maka ia laksana ibu, kesayangan adik-adik, tempat meminta jika kekurangan.

Adapun Jalua, adalah anak satu-satunya bagi mereka. Anak perempuan yang sedang berumur delapan tahun.

Sebaliknya, kalau diperhatikan keadaan rumah tangganya sekarang, memang malang nasibnya Nilam Cayo. Orang lain kalau bersuami, sawah ladang dan emas peraknya bertambah-tambah. Tapi Nilam Cayo, semenjak bersuamikan Sutan Badewa, jangankan bertambah, harta yang ada telah terkuras. Tapi apa mau disesalkan, orang tualah yang memberikan suami; kewajiban kita adalah menerima dan mengabdi.

Tibalah kepada suatu kali. Sutan Badewa telah kalah pula di gelanggang. Ia berjalan pelan-pelan menuju rumahnya. Dalam berjalan ia berpikir-pikir juga bagaimana mendapatkan uang. Kalau mau diminta lagi pada Nilam Cayo, yang tersisa hanyalah sebentuk

cincin, gelang dan kalung. Kalau pada orang tua atau adik perempuan, terasa malu sama ipar. Alam terasa semakin sempit sedangkan teman yang sedang main di gelanggang terbayang-bayang juga. Rasanya kekalahan akan bisa kembali jika main diteruskan. Maka tidak ada jalan lain, kembali kepada Nilan Cayo.

Dalam berjalan sambil berpikir-pikir itu, tanpa disadari ia telah sampai di rumah. Didapati rumah kosong. Nilam Cayo dan Rambun Jalua sedang melihat-lihat air sawah. Muka Sutan Badewa pun bermenung di jendela, memandang jauh ke bukit-bukit Sinamar yang membentang sepanjang negarai.

Dalam termenung-menung itu, naiklah Nilam Cayo. Lengan bajunya masih tergulung ke atas, tandanya baru menggerayangi lumut yang mengganggu tanaman padi. Nilam Cayo, sudah mengerti kalau suaminya bermenung demikian. Sedangkan Sutan Badewa sedang memikirkan pula bagaimana cara memulainya.
Tapi bagi Nilam Cayo hormatnya pada suami tidak berkurang; walaupun harimau dalam perut, kambing juga yang ke luar. Berkata Nilam Cayo. "Tuan kandung Sutan Badewa, kenapa duduk bermenung, apakah kepala sakit atau badan serasa demam. Kalau sakit aku carikan obatnya, kalau demam aku carikan penawarnya".
Mendengar manisnya tegur Nilam Cayo, timbullah harapan dalam hati, "Hai Nilam, kau tahu juga, bahwa hari belakangan ini aku mengunjungi gelanggang Pandeka Sati. Kali ini malang juga bagi kita, sehingga telah kosong kantongku. Gelanggang belum lagi berakhir. Saya tidak putus asa, rasanya kekalahan itu akan bisa ditebus kembali. Beginilah Nilam, bukalah kalau cincin, gelang serta kalungmu itu. Besok, dijamin jumlahnya akan berlipat dua". Menjawab Nilam Cayo, "Tuan kan tahu, harta itu adalah satu-satunya warisan orang taku yang tersisa. Tidak kah tuan ingat bahwa anak kita sudah besar. Kalau datang sesuatu hal, alur dengan apa akan kita turut, patut dengan apa akan kita jalani". Berkata pula Sutan Badewa, "Kalau itu yang Nilam pikirkan, yang besok-besok pula pikirkan, yang sekrang, sekarang diselesaikan. Besok kan sudah akan lain dari sekarang".

Sedang bertengkar itu, naiklah Rambun Jalua dari halaman, "Kaget aku mendengar suara ayah dan ibu bertengkar, jelas sekali terdengar ke halaman. Apakah gerangan yang dipertengkarkan?". Menjawab Sutan Badewa, "Yah, susah ibumu ini. Saya memang

kalah di gelanggang. Tapi tidak putus asa, adat main berkalah menang. Sesudah kalah tentu menang. Saya coba meminjam barang ibumu, jangankan diberi, malah aku dikatainya. Bukankah kalau aku pinjam sekarang, besok mungkin akan kembali dua atau tiga kali lipat. Bukankah begitu?"

Rambun Jalua masih kecil, akalnya masih belum berkembang. Maka disokongnya ayahnya. "Kalau menang ayah besok, dan berlipat ganda tentu sayapun akan dapat bagian. Ayo, berikanlah Bu".

Nilan Cayo sudah lama memakan asinnya garam. Kalau menang main itu sekali kalah sekali menang, tentu tidak akan terkuras hartanya. Tapi apa boleh buat, anak yang disayangi telah memihak pada ayahnya. Maka dibuka oleh Nilam Cayo perhiasan emasnya, diberikan pada suami. Sutan Badewa bergegas turun ke halaman, terus menuju ke gelanggang.

Gelanggang sedang ramai. Satu, dua dan tiga kali dilemparkan gundu. Untung masih malang, maka tidak ada gundu yang hidup. Dari waktu ke waktu uang dan harta yang dibawa itu telah mulai habis. Kepalanya jadi pusing.

Dalam pada itu, sebagai adatnya di gelanggang walaupun telah kalah, ia dapat tinggal terus di gelanggang. Tentang nasi, kopi dan rokok, akan didapat juga dari kasihan kawan-kawan.

Begitulah Sutan Badewa, walaupun uang sudah lindang, ia masih di gelanggang. Enggan hati berbalik pulang. Apalagi hati tidak pernah senang lagi. Jika kebetulan melihat orang pada kita, rasanya seperti mencemoohkan kita. Bercakap orang dengan orang, rasanya seperti mempercakapkan kita. Tapi semuanya itu terpaksa ditahan, karena kita memang kalah. Maka bermenunglah ia di gelanggang yang sedang ramai itu.

Telah sampai dua minggu semenjak berangkat dulu, Sutan Badewa tidak pernah pulang. Kabar tidak berita pun tidak. Agak kacau pikiran Nilam Cayo bersama dengan anaknya. Bagaimanakah keadaan sekarang, kalah atau menang atau telah terjadi kecelakaan atau perkelahian. Nilam Cayo tidak gelisah betul, tapi anaknya Rambun Jalua tidak demikian Rambun Jalua risau betul, apa ayahnya ada makan atau tidak, nan tentu saja pakaiannya telah kumal. Maka ia minta izin pada ibunya untuk pergi ke gelanggang. Nilam Cayo memang tahu gelanggang agak jauh, tapi ia tidak pula bisa menolak niat anaknya. Lalu berangkatlah Rambun Jalua ke gelanggang, dengan mengepit sehelai celana, baju, dan kain sarung

ayahnya.

Setelah lama berjalan, berjumpalah Patih Makhudum, "Engku Datuk, apakah angku melihat ayahku?" "Memang aku melihatnya. Ia sekarang sedang termenung di gelanggang".

Ia pun terus melanjutkan perjalanan. Setelah lebih, sampai jugalah Rambun Jalua ke tempat yang dituju. Dijelajahinya hilir dengan mudik, ditanya pada orang banyak, maka bertemulah ayahnya.

Melihat anak gadis datang, Sutan Badewa betul-betul kaget. Orang ramai melihat pada mereka. Mukanya jadi merah. Kenapa tidak, sepanjang yang biasanya, kalau datang anak gadis atau isteri ke gelanggang, disangka dia takut pada ayam betina.

Orang tahu dia turunan Sutan-Sutan, tapi takut sama perempuan. Dalam bermuka merah itu Rambun Jalua menegurnya, "Ayah kandungku, kenapakah ayah bermenung, apakah ayah sakit?. Menjawab Sutan Badewa, "Aku bukan sakit, tapi telah kalah. Kini engkau datang pula ke gelanggang meminta belanja, membuat malu dan hina aku saja?" Mendengar kata ayahnya Rambun Jalua sangat marah, sebab maksudnya datang ke gelanggang justru sebaliknya. "Maksudku datang ke gelanggang bukan minta uang. Selama ini kan tidak juga ayah memberiku uang. Malu saya memikirkan ayah, sudah lima belas hari kain ayah tidak ditukar, tentu sudah sangat kotor. Ini kubawakan pakaian ayah?" Lalu dilemparkannya pakaian yang dibawanya itu ke hadapan ayahnya.

Orang ramai berbisik-bisik mendengar pembicaraan antara anak dengan ayah itu. Kemarahan Sutan Badewa sampai ke puncaknya waktu kain dilemparkan oleh anaknya. Ia menyentak berdiri dan ditamparnya anaknya, "Ikuti aku, mari kita pulang!"

Sutan Badewa bergerak, Rambun Jalua mengemasi kain yang berserakan, lalu mengikuti ayahnya dari belakang.

Kedua beriring-iringan mengikuti jalan pulang. Mereka bungkem. Sutan Badewa berpikir juga sambil berjalan. Sudah besar anak sekarang, sudah pandai memberi malu dia di gelanggang. Orang tahu dia turunan Sutan-Sutan, tapi di hadapan orang ramai pula dia diberi malu oleh anak. Tidak ada lagi tempat ke mana muka mau disembunyikan. Maka di tengah pesawangan, Sutan Badewa berkata, "Kita menyimpang di sini, aku mau mampir terlebih dulu ke rumah teman". Merekapun menyimpang memasuki rimba raya. Batang kayu tinggi menjulang ke angkasa, matahari tidak

sampai ke tanah dihambat oleh dedaunan. Akar gantung berkaitan. Ke sanalah kedua orang itu masuk.

Hari sudah amat petang. Rambun Jalua sudah tidak memahami lagi di mana mereka berada, apalagi jalan untuk pulang. Maka sesudah payah berputar-putar, berjumpalah anak Batang Sinamar.

Tampaklah sebuah batu besar di tepi batang air tersebut. Disuruhnya Rambun Jalua duduk di situ, "Tunggu aku di sini sebentar aku mau mengambil air ke bawah agak sereguk. Aku sangat haus" Rambun Jalua duduk di situ. Ayahnya turun ke bawah, kemudian hilang di balik kayu besar.

Sudah lama dia menanti, ayahnya tidak juga datang. Matahari sudah bersembunyi di balik bukit. Senja sudah berlanjut dengan malam.

Kecemasan Rambun Jalua semakin memuncak. Ia pun coba memekik, berteriak memanggil ayah. Tapi suaranya lenyap di dalam desiran air dan angin di sela-sela daun kayu. Kemudian dia meratap, 'Ibu, tolong aku, sampai hati betul ayah mencelakakan aku, tolong Bu". Perut pun telah terasa sangat lapar, terasa sangat haus. Kemudian teringat pula bahwa dia sedang di tengah harimau dan ular yang akan memakan dia; dan takutnya semakin menjadi-jadi. Lapar, haus dan takut berpadu jadi satu; yang akhirnya membawa ia tertidur di tempat itu.

Jauh di balik rimba Sinamar adalah sebuah kampung, bernama Teluk Air Putih. Di sana berdiam Datuk Lelo Angso, Datuk Lelo Angso terpandang dalam negari. Pergi tempat bertanya pulang tempat mengadu. Ia rajin bersawah ladang. Kalau padinya sudah besar, atau ladangnya telah bersih, maka untuk merintang-rintang waktu, ia suka pergi mengail atau melukah.

Pada suatu kali ingin sekali hatinya hendak melukah. Dipasangnya lukah di balik batu besar di batang Sinamar. Pada hari ketiga, pagi-pagi buta sesudah sembahyang subuh, ia pergi melihat lukah tersebut. Tempat itu memang agak jauh dari tempat tinggalnya.

Lama juga dia berjalan. Maka telah dekat tempat lukahnya terpasang. Melihat batu besar itu dia terkejut. Ada seorang anak kecil duduk di atasnya. "Orang atau jinkah ini?", pikirnya dalam hati. Didekatinya tempat itu, kiranya memang anak manusia. Diambilnya anak itu, dibawanya pulang, lalu diselamatkannya. Betapa besar hati Datuk Lelo Angso yang tidak beranak itu.

Dialihkan ceritera pada Sutan Badewa.
Setelah ditinggalkan anak dalam rimba, hatinya menjadi tenteram; kalau tidak mati karena lapar, tentu akan mati juga dirobek-robek harimau. Maka pada waktu itu berjalanlah ia keluar dari rimba it. Esoknya baru ia sampai di rumah isterinya.

Pikiran Nilam Cayo semalam itu sangat tidak enak. Anaknya tidak pulang semalam itu. Sedang termenung di beranda, dari jauh tampak Sutan Badewa pulang bergegas-gegas. Tapi Nilam Cayo semakin tidak enak, karena dilihatnya tidak ada anaknya mengiring di belakang. Ia masih mencoba menenangkan diri menunggu kehadiran suaminya. Baru saja masuk, Sutan Badewa langsung menghardik, "Hai Nilam Cayo. Kini aku telah kalah di gelanggang, kau suruh pula anak datang menemuiku mengatakan perut tidak makan. Kau berdua memberi malu di tengah orang ramai. Hendak ke mana muka akan kusurukkan, akibat perbuatanmu berdua. Engkau tentu sudah senang karena aku telah kau beri malu. Maka aku belum akan senang kalau kalian berdua belum lenyap di muka bumi ini. Anakmu itu sudah mati, kuhanyutkan di Batang Sinamar. Tinggal kau", lalu ditangani dan diterjangnya isterinya hingga pingsan. Sedangkan masa itu Nilam Cayo sedang hamil lima bulan.

Larut malam barulah Nilam Cayo sadar. Badannya terasa sakit-sakit seluruhnya. Iapun berpikir panjang pada malam itu. Suami rasanya sudah tidak bisa ditompang lagi. Anak gadis, satu-satunya tempat tumpuan harapan, mungkin telah dibunuh ayahnya. Maka ibarat orang bergantang, rasanya takarannya sudah penuh. Tempat bergantung telah putus,tempat berpijak telah terban. Maka diputuskannya untuk pergi dari kampung.

Pagi-pagi, Nilam Cayo pun berangkat dari rumah. Ia berjalan masuk rimba besar. Tidak tahu ke mana arah mau diturut, hanya menurutkan matakaki. Di mana letih di sana ia berhenti, dan di mana haus di sana ia mencari air. Dimakan juga apa yang bisa dimakan. Ia tidak merasa takut sedikit pun, sebab ia lebih suka mati saja. Namun kalau diingatnya calon manusia dalam perutnya, hatinya menjadi sedih. "Mungkin engkau tak akan melihat dunia", katanya seraya meraba perutnya. Tapi apa boleh buat, keputusan di tangan Tuhan, hutang kita menjalani.

Telah jauh ia berada dalam rimba. Dedaunan menutup cahaya matahari. Sulurnya kait-berkait, akarnya paut-berpaut. Tibalah ia di bawah sebuah pohon yang amat besar. Maka bersandarlah ia di antara unjuran urat, yang disebut bania. Baru saja ia bersandar, ke-

dengaran murai berkicau tiga kali. Kemudian terdengar lengkingan rusa, disauti oleh dengusan harimau. Maka hebohlah sgala binatang di dalam rimba.

Lalu segala binatang menyembah kepada Nilam Cayo. Segalanya menjadi hamba Nilam Cayo. Datanglah beruk dan kera mengantarkan daging, datanglah musang mengantarkan ikan. Nilam Cayo tidak kurang suatu apapun dalam rimba. Setenang hatinya membesarkan kandungan, di jaga oleh seluruh binatang-bintang.

Maka sampailah pada suatu kali, kandungan Nilan Cayo sampai saatnya. Lalu lahirlah seorang anak laki-laki. Anak disambut oleh kera besar. Dari tangan kera pindah ke tangan harimau, ke tangan rusa dan gajah. Diasuh oleh segala binatang dalam rimba. Maka dinamai ia Bujang Pamenan, yaitu permainan binatang-binatang dalam rimba.

Hari pun berlalu juga. Setahun, dua tahun, maka sampailah si Bujang Pamenan berumur enam tahun. Selama ini ia masih bermain di sekitar ibunya. Pada saat itu timbul saja hasratnya hendak berjalan jauh dari tempat itu. Ia coba berjalan lurus mengarah matahari terbit. Telah dua lurah ia lalui.Kemudian sampailah ia pada suatu lurah dalam. Kemudian ia naik ke atas bukit. Dilayangkannya pandangan ke sekitar. Tampaklah sudah gubuk.
Sekali itu ia melihat bangunan seperti itu.
Ia pun turun ke bawah.

Dilihatnya ke kiri dan kekanan, tidak kelihatan apa-apa. Dituju nya gubuk itu. Sedang ia tercengang-cengang, berkata orang di atas rumah.
Dari mana buyung datang, siapa nama buyung, coba terangkan pada ibu". Menjawab Bujang Pamenan, "Aku dipanggilkan Bujang Pamenan, tinggalku dalam rimba. Maklum anak lahir dalam rimba, berpakaian hanya daun puar, maka melihat itu berkata orang itu, "Kalau mau buyung tinggal di sini alangkah besarnya hati ibu, ibu tidak mempunyai anak".
Jawab Bujang Pamenan, "Kalau demikian kata ibu, biar kuberitahu pada ibu yang di dalam rimba".
"Walau demikian naiklah dulu boleh ibu beri makan dan minum". Maka naiklah Bujang Pamenan, kemudian makan dan minum, baru pertama kali dirasakannya itu. Kemudian dibungkuskan sebungkus nasi lengkap dengan lauk-pauknya. Sesudah itu si Bujang Pamenan kembali ke dalam rimba.

Bujang Pamenan terus ke tempat ibunya.

Diserahkannya bungkusan itu pada ibunya, "Dari mana kau dapat nak, siapa orang yang memberi".
"Diberi oleh seorang ibu peladang sejarak tiga lurah dari sini", jawab Bujang Pemenan.

Besoknya lagi datang pula Bujang Pamenan ke tempat itu yang bernama Rubiah itu. Sesudah makan dengan minum, lalu dilepas pula oleh ibu Rubiah dengan sebungkus nasi. Kemudian Bujang Pamenan terus masuk rimba. Tapi kali ini diiringi oleh ibu Rubiah. Sesudah naik turun lurah, sesudah jauh berputar-putar, sampailah Bujang Pamenan di hadapan ibunya. Nasi diberikan, dan si ibu pun segera makan. Sedang makan itu menyeroboklah ibu Rubiah, "Oi buyung, rupanya ada kamu punya ibu, siapa namanya dan kenapa tinggal di sini?"
Bujang Pamenan, "Nama ibuku Nilam Cayo".
Nilam Cayo pun kelihatan kikuk dan malu, maklum telah sekian tahun dalam rimba, pakaian hanyalah daun-daun kayu. "Kalau demikian, Nilam Cayo beserta Bujang Pamenan, marilah kita pulang, tinggal bersama di rumah saya."

Dapatlah kesesuaian, sehingga semuanya berangkat menuju rumah ibu Rubiah. Maka mulai saat itu tinggallah mereka di sana setelah sekian lama merana dalam rimba. Diceriterakanlah seluruhnya oleh Nilam Cayo tentang dirinya, suaminya serta pekerjaan dan sifat-sifatnya Sutan Badewa; nasib anaknya yang bernama Rambun Jalua.

Hari pun berlalu dengan cepat. Telah berbulan -bulan mereka tinggal di sana. Masa lampau sudah berangsur lupa. Bujang Pamenan pun telah mulai menginjak masa bujangnya.

Maka pada suatu kali, sedang bersandar-sandar sesudah makan malam, timbul pikiran dalam hati ibu Rubiah, "Adikku Nilam Cayo, kalau kita perhatikan, anak kita Bujang Pamenan sudah cukup besar. Sebagai orang yang akan meningkat dewasa, ia harus punya pengetahuan, setidak-tidaknya untuk pagar diri. Bagaimana kalau ia diserahkan pergi mengaji". Menjawab Bujang Pamenan, "Kalau demikian maksud ibu, sangatlah besar hatiku mendengarnya". Berkata pula Nilam Cayo, "Aku sesuai dengan maksud kakak itu,. Tapi aku tak tahu bagaimana dan di mana". "Hal itu tak usah adik risaukan. Aku tahu seorang yang bernama Syekh Panjang Jenggot yang bersurau condong ke Barat; berdawat dengan air ludah; berkalam ke ujung kuku; menyurat sambil berlari, mengarang sambil berjalan; tentang Qur'an, dengan Mantik dan Ma'-

ani, akan ganti syarat pulang mandi. Tidak perlu disebutkan silat, gayung serta dabus. Ke sanalah ia akan diserahkan".

Putuslah perhitungan sehubungan dengan itu. Maka diantarkanlah Bujang Pamenan ke surau Syekh Panjang Jenggot oleh ibu Rubiah. Mulai saat itu, si Bujang Pamenan tinggal di sana belajar ilmu dunia dan akhirat. Adapun Bujang Pamenan hatinya sangat terang. Satu dijajarkan, dua yang ia perdapat. Maka amatlah sayang Tuanku Syekh kepadanya.

Waktu pun berlalu juga. Telah sampai dua tahun Bujang Pamenang berguru di sana. Dalam masa yang dua tahun itu telah cukuplah ilmu pengisi dada Bujang Pamenan. Maka teringatlah olehnya hendak pergi minta sedekah masuk kampung ke luar kampung. Pada lahirnya yang minta sedekah, pada batinnya adalah hendak menguji ilmu yang diperdapat. Di dalam meminta-minta itu, kalau ada orang yang minta pengajian, tau kalau dijumpai ada orang rebut rampas, ada hukum yang tidak tegak, di sanalah kepandaian akan dicobakan.

Maka diceriterakanlah maksud hatinya itu kepada sang guru. Tuanku Syekh tidak menolak, malah menyuruh. Begitu pula ibunya serta ibu Rubiah.

Tapi satu permintaan Syekh Jenggot, kalau itu maksud si Bujang, sebaiknya terlebih dulu mendoa agak sepatah. Pada malam yang baik, orang pun telah mendoa bersama-sama. Nilam Cayo beserta ibu Rubiah datang ke surau Tuanku Syekh.

Disembelih ayam beberapa ekor, mereka pun mendoa di sana. Semalam-malaman itu, semua mereka bermalam di surau itu.

Pada malam itu, entah bagaimana mula terjadinya oleh kasih sayang Tuhan, dapatlah persesuaian antara Nilam Cayo dengan Syekh Panjang Jenggot.

Putus perhitungan bahwa mereka akan kawin.

Ringkasnya, maka mereka pun kawin. Maka segala penderitaan akibat bersuamikan Sutan Badewa, berakhir hingga di sana. Hatinya sekarang telah tawar, seperti hatinya orang-orang beriman.

Dalam pada itu, Bujang Pamenan telah pergi berjalan masuk kampung ke luar kampung. Di mana ada surau di sana ia bermalam.

Kalau ada orang minta pengajian, ia coba mengaji, kalau ada orang minta obat diberinya ramuan.

Kalau ada orang minta pagar diri diberinya apa yang dimaksud.

Dialih cerita ke Batang Sinamar. Pada jalan perlintasan di

daerah Batang Sinamar, ada sebuah pesawangan yang sangat menghantu pada orang lalu. Kiri kanan bukit, dan di tengah melintas jalan yang amat sempit. Di atas, dahan kayu berkait-kaitan. Di sanalah bersarang perampok yang bertiga. Pendekar Galia, Palimo Garang Ampang. Kalau sekiranya daerah Batang Sinamar ini bertampuk, dapat dijnjing oleh Pendekar yang bertiga itu.
Kalau sekiranya bertali, maka akan dapat ditariknya. Begitulah perumpamaan orang akan kekuatan ketiga perampok itu. Kalau ada orang lalu, kalau tidak harta yang tinggal, nyawa pun akan tinggal juga di sana.

Adalah seorang bernama Pendekar Gagok. Kampungnya Rao-Rao, Batusangkar, Kerja sehari-harinya adalah menjajakan barang dagangannya masuk kampung ke luar kampung. Ia mempunyai jalan umum yang biasa di tempuh. Tapi kali ini entah kenapa, teringat olehnya untuk melintasi pesawangan itu.

Mujur tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak, maka malang tiba pada dirinya Pendekar Gagok. Baru sampai di tengah pesawangan, melompatlah Pendekar Galia, menghampang jalannya. "Wahai engkau yang baru lalu, ceriterakan pada kami apa maksud datang ke sini". Menjawab Pendekar Gagok, "Saya ini adalah pedagang, maksud hendak pergi ke Payakumbuh. Kampungku di Rao-Rao, Batusangkar". "Yang paling baik sekarang adalah peliharа badan, serahkan pada kami segala harta dan uang itu", sambung Pendekar Galia. "Kalau itu yang tuan minta, saya masih belum berjual beli. Izinkanlah saya berjalan dari sini". "Kalau itu yang kamu minta, tinggalkan geraham itu di sini, supaya senang hati kami". Lalu berkelahilah mereka. Satu lawan tiga. Adapun Pendekar Gagok, bukanlah sembarang orang untuk lalu di pesawangan itu. Tetapi karena lawannya tiga, payah juga dia.

Takdir dari Tuhan, entah kenapa, si Bujang Pamenan melintas pula di sana. Ia menyandang buntil, maklum orang minta sedekah. Dari jauh telah didengarnya orang berteriak-teriak, serta tepukan pada celana gelembong. Ia mendekati tempat itu bergegas-gegas. Memang tampak orang berkalahi, perampok dengan pedagang, tiga lawan satu.

Maka oleh Bujang Pamenan, dipusatkannya pikiran, diingatnya Tuhan, lalu ia melompat ke tengah orang yang sedang berkelahi. Orang itu pun berhenti bergayungan, "Wahai mamak yang tiga orang, tidaklah baik kerja yang demikian. Coba pikirkan adapun orang ini adalah pedagang, mencarikan punggung yang tidak

bertutup, serta perut yang tidak makan. Adapun permintaan saya, lebih baik mamak surut selangkah. Kenapa demikian, hidup di dunia ini tidak akan selamanya, kalau pulang badan ke akhirat, dengan apa hutang akan dibayar masa itu". Menjawab Pendekar Galia, "Oi Buyung yang baru datang, kalau engkau cerdik, cerdik di mana engkau jual; kalau engkau bodoh, bodoh di mana engkau beli. Kalau hiba dengan badan berjalan sajalah dari sini", "Kalau sekeras itu mamak, saya tidak akan surut oleh karenanya". Maka kini Bujang Pamenan yang berkelahi dengan perampok itu.

Tangkap menangkap, hempas menghempas.
Memang Bujang Pamenan masih kecil, tapi pagar dirinya sudah amat penuh. Jangankan akan kena pisau, gores pun kulitnya tidak. Maka pada akhirnya, satu demi satu perampok itu terkulai kena kakinya. Maka melihat situasi yang gawat itu, mengaku Pendekar Galia, "Anak muda yang baru datang, kalau begini, kami akan surut selangkah". Menjawab Bujang Pamenan,

Nan sepayung sepetegak
Nan dilingkung cupak dengan gantang
    Betul pada lahirnya tidak tampak,
    Di dalam batin, musuh sangat gedang.
Yang tetap kata asli
Cupak pada Koto orang Piliang
    Eloklah kini dihabisi
    Supaya tidak celaka dikandung hutang.

"Berjanjilah mamak tidak akan menyamun lagi; lalu bermaafanlah supaya senang hatiku meninggalkannya."

Seluruh perampok yang masih ada di sana bersumpah tidak akan menyamun lagi; sumpah saktinya orang Minang, ke atas tidak berpucuk, ke bawah tidak berurat, di tengah dilobangi kumbang. Semua bersalaman, lalu bertolak ke tujuan masing-masing.

Dialihkan pula pada Sutan Badewa. Sesudah anak gadisnya ditinggal dalam rimba, dan sesudah isterinya entah kemana, hatinya menjadi tenteram. Tapi sebanyak orang yang berkawan sebanyak itu pula yang mencemooh. Kenapa tidak, tidak ada orang yang tidak tahu dengan Nilam Cayo; gadis yang sangat elok dahulunya, mulut manis kecintaan murah, budi baik, basa-basinya disukai. Hanya oleh karena bersuamikan Sutan Badewa badan telah rusak, kekayaan telah punah. Ia lari karena tidak tahan dengan suami yang demikian.

Sutan Badewa merasa juga bahwa orang telah tidak senang

berjumpa dengannya. Tidak tahan akan hal yang demikian, ia pun pergi dari kampung itu, lalu beristeri di kampung lain. Isterinya bernama Rambun Kusuik. Namun, kerjanya sehari-hari tidaklah berobah, berjudi dan menyabung ayam. Seperti kata orang kalau kecil terbiasa, diwaktu besar tidak dapat lagi untuk dirobah.

Adapun Bujang Pamenan, semenjak menyelamatkan Pendekar Gagok, ia pun melanjutkan perjalanan masuk kampung ke luar kampung.

Maka pada suatu kali, dalam sebuah kampung, sedang enak-enak berjalan, seorang wanita memanggil dari atas rumah, "Wahai orang Siak yang baru datang, silakan naik sebentar, saya hendak menyampaikan niat". Menjawab Bujang Pamenan, "Biarlah saya hanya sampai di halaman, beri sajalah saya rezeki untuk bekal menuntut ilmu. Kalau ada ibu berniat, sampaikanlah padaku supaya kuiringi dengan doa". Menjawab pula orang itu, "Saya hendak meminta sepucuk doa, lebih baik naik ke atas". Maka Bujang Pamenan pun naik ke atas rumah.

Sesudah makan dan minum, berkata yang punya rumah, "Berilah aku sepucuk doa. Kalau Tuhan memberi, mudah-mudahan, yang jauh akan menjadi hampir, yang berat akan menjadi ringan, yang seorang akan menjadi lurus, umur panjang, rezeki murah, amal ibadat bertambah-tambah". "Kalau demikian maksud ibu, ambillah api beserta kemenyan supaya aku berdoa agak sepatah". Bujang Pamenan pun berdoa.

Adapun Sutan Badewa, setelah penat bergura sesama besar, perut pun terasa lapar. Maka diangsurnya pulang perlahan-lahan. Kemudian sampailah di rumah isterinya Rambun Kusuik.Didapati seorang anak sedang di atas rumah. Melihat itu ia langsung menghardik, "Hai Rambun Kusuik, engkau naikkan anak muda sedang aku tidak di rumah".

Menjawab Rambun Kusuik, "Tuan Sutan Badewa, anak ini adalah orang peminta sedekah. Saya hendak meminta doa penolak bala di atas dunia. Untuk itu dia saya panggil ke rumah". Menjawab lagi Sutan Badewa, "Hai Rambun Kusuik, engkau tahu dengan sifat saya, saya tidak pengasih kepada orang datang. Kini anak-anak muda yang kau naikkan, pantangan hidup saya. Hai anak muda lebih baik engkau pergi cepat dari sini dari pada aku belah kepalamu". Dijawab oleh Bujang Pamenan, "Aku naik bukan sembarang naik, aku naik karena dipanggil. Telah aku beri doa sepatah. Kini itu pula yang engkau sebut, betul-betul hiba hatiku mendengarnya".

Hai Bujang yang baru datang, tidakkah kau tahu dengan saya, akulah yang bernama Sutan Badewa, nyawa berlebih kata orang, berpantang surut walau selangkah".

Mendengar nama Sutan Badewa, Bujang Pamenan amat terkejut. Ia bertanya dalam hati, apakah ini ayah kandung yang diceriterakan oleh ibunya.

Di tantangnya mata Sutan Badewa tenang-tenang, "Kalau Bapak Bernama Sutan Badewa, apakah bapak kenal dengan Nilam Cayo dan Rambun Jalua". "Hai Buyung, kenapa itu yang engkau sebut, mereka memang anak isteriku; orang yang membuat maluku yang telah mati dimakan harimau. Tak usah engkau sebut-sebut nama itu semakin muntah aku melihatmu. Lebih baik engkau pergi sekarang". Berkata Bujang Pamenan setengah kaget, "Bapak, aku bernama Bujang Pamenan, anak kandung Nilam Cayo, yang lahir di tengah rimba. Kalau begitu, bapak adalah ayah kandungku sendiri".

Sutan Badewa amat kaget, Terbayang dikepalanya perbuatannya masa lampau. Kemudian timbul takutnya. Anak itu tentu akan menuntutkan balas fikirnya. Kemudian, dari pada didahului lebih baik mendahului pikirnya lagi. Lalu ia menghardik, "Aku tidak punya anak, kembali kau ke halaman, kalau terlambat kutarah kepalamu". Berkata pula Rambun Kusuik.

"Tuan surutlah agak selangkah, mungkin ia benar-benar anak kita". "Kau jangan ikut-ikut". Lalu menghambur Sutan Badewa ke hadapan Bujang Pamenan. Ditusukkannya keris arah dada Bujang Pamenan. Pamenan mengelak. Dua kali Badewa menusukkan kerisnya. Bujang Pamenan masih mengelak. Tusukan ketiga merobek bajunya di ketiak. Sungguh-sungguh orang ini". pikirnya dalam hati. Tusukkan keempat dapat ditangkap oleh Bujang Pamenan. Kemudian balik ditusukkan oleh Bujang Pamenan arah Sutan Badewa. Darah mencuat dari dada, Sutan Badewa rebah, lalu mati.

Mendengar pekikan Rambun Kusuik, berdatanglah orang kampung. Datang pula Mantri serta Hulubalang Basa Empat Balai pun berapat mencari kebenaran tentang siapa yang bersalah. Keputusan pun diperoleh. Menurut adat dan lembaga, bapak berdaging tebal, anak berpisau tajam. Ia telah membunuh ayah kandung sendiri, kok mati tidak akan diusut yang mati cepat dikuburkan. Maka selesailah kerusuhan tersebut.

Dialihkan ceritera pada Datuk Lelo Angso. Anaknya yang bernama Rambun Jalua, yang dapat dalam rimba raya, sekarang

gadis dewasa, sudah patut dicarikan junjungannya. Sesudah putus perhitungan, maka dipanggil hulubalang yang empat orang. Diberitahukan bahwa gelanggang akan dipancang mencarikan jodoh anak kandung. Maka dibunyikan tabuh larangan, diberitahu anak negari; yang dekat dipanggil dengan canang, yang jauh dikirimi surat.

Pada masa yang ditentukan, gelanggang pun dimulai. Gelanggang yang sangat ramai, dihadiri oleh anak Sutan-Sutan. Maklum, siapa yang tidak ingin menjadi jodoh Rambun Jalua, anak yang sangat cantik.

Adapun Bujang Pamenan, dia adalah orang pejalan. Tidak ada kampung yang tidak ia kunjungi. Maka ia pun mendengar berita bahwa di negari Teluk Air Putih, tersebutlah Datuk Lelo Angso akan mencarikan jodoh anaknya Rambun Jalua. Mendengar nama Rambun Jalua, tersirap darah di dada. Nama itu sama dengan nama kakak kandungnya yang dihanyutkan Sutan Badewa di Batang Sinamar. Tapi tokh di dunia ini banyak terjadi yang keramat. Maka diputuskannya untuk mencoba-coba pergi ke gelanggang Datuk Lelo Angso itu. Bukan hendak berjudi, ia hanya hendak memastikan siapa betulkah yang Rambun Jalua tersebut.

Ia berjalan menuju negari Teluk Air Putih. Jauh juga negari itu. Setelah lama berjalan, barulah ia sampai di sana. Orang sangat ramai.

Mereka berjudi dan menyabung ayam. Bujang Pamenan adalah orang alim. Karena itu ia hanya berjalan hilir mudik, tanpa sesuatu yang diperbuat.

Ia hanya mengintip-intip ke atas rumah, kalau-kalau dapat melihat Rambun Jalua.

Tibalah masanya berambung bunga. Menurut aturannya, kepada siapa perginya bunga itu, itulah yang akan menjadi jodohnya Rambun Jalua.

Orang banyak telah berkumpul. Mereka diam dan menunggu dengan harap-harap cemas.

Maka diambunglah bunga itu. Rambun Jalua hadir dalam acara tersebut. Entah apalah sebabnya, sekali, dua kali bunga diambung, jantuhnya pada si Bujang Pamenan. Cukup ketiga kali diambungkan, jatuhnya pada Bujang Pamenan juga.

Pelemparan bunga pun dihentikan. Orang banyak bergerombol di sekitar Bujang Pamenan. Semua heran, kenapa kepada pakih kecil ini jatah bunga. Tidak sepadan dengan Rambun Jalua. Sedang orang terheran-heran itu berkata Bujang Pamenan, "Bagaimana pun satu

permintaan saya. Coba kakak ceriterakan tentang diri kakak, di mana dusun dengan negarinya, siapakah ibu dan ayahnya". Menjawab Rambun Jalua, "Kalau itu yang tuan minta, sulit aku menceriterakannya. Tentang ibu, aku tidak tahu di mana berada sekarang. Aku dulunya ditinggal oleh ayah kandung di rimba besar. Lalu diselamatkan oleh bapak Datuk Lelo Angso. Kini balik aku bertanya, siapakah diri tuan sebenarnya". Menjawab Bujang Pamenan, "Kampungku adalah di Taeh Simalanggang. Ayah bernama Sutan Badewa, ibu bernama Nilam Cayo kakak bernama Rambun Jalua yang telah lama mati di rimba raya. Aku bernama Bujang Pamenan, lahir dalam rimba, jadi permainan binatang semuanya. Begitulah ceritera dari ibu". Mendengar ceritera itu, berlari Rambun Jalua arah Bujang Pamenan. Mereka berpelukan, "Adik kandungku kiranya".

Orang pun ribut di gelanggang. Orang bertanya-tanya. Di sana berkata Rambun Jalua pada bapaknya Datuk Lelo Angso, "Karena ibuku masih hidup, kita jemputlah ia terlebih dulu, supaya bersama kita berbesar hati". Orang pun segera menjemput Nilam Cayo. Semuanya datang, Nilam Cayo, Tuanku Syeh Panjang Jenggot, dan ibu Rubiah. Telah berkumpul segala yang terlibat dalam jalan hidup mereka. Dan semuanya berbesar hati.

Tapi, satu yang terasa-rasa dalam hati.

Di tengah-tengah kegembiraan itu pada malam yang semakin larut, berkata Bujang Pamenan, "Sudah berkumpul kita semuanya, hanya satu yang tidak tampak ayahku Sutan Badewa. Kenapa tak akan sedih, malang tiba pada diriku; ayah kandung Sutan Badewa telah mati di tanganku sendiri. Aku dipanggil oleh istrinya Rambun Kusuik untuk minta doa pelepas bala. Tapi ia salah sangka, dituduhnya aku melakukan perbuatan yang bukan-bukan. Payah menyabarkan. Sampai tiga kali aku diserangnya dengan keris. Cukup keempat kutangkap, balik menembus dadanya. Darah mencuat, ia pun mati. Sedihnya lagi, pada waktu itu kami telah sama tahu bahwa kami beranak-berbapak, tapi malah membuatnya semakin ganas. Adapun Basa Empat Balai, ada menghukum di atas yang benar, jika salah diriku tidaklah akan dituntut. Itulah kejadian sebulan yang lalu".

Orang banyak menekur semuanya. Mereka berbicara dengan pikiran masing-masing. Di tengah keheningan itu berkata Nilam Cayo, "Hutang darah dibayar dengan darah, hutang nyawa dibayar dengan nyawa. Jika memang ia telah mati, hutangnyalah yang

telah dibayarnya. Kini mari kita lupakan yang berlalu, kita melihat ke masa depan. Kita lanjutkan gelanggang ini, mencarikan jodoh anak kandung Rambun Jalua".

Maka besoknya gelanggang semakin ramai. Lalu didapatlah yang jadi jodoh Rambun Jalua, turunan Sutan-Sutan juga. Kemudian dilangsungkan perkawinan. Orang pun berbesar hati semuanya.

-o-

6. DAMANG YUSUF

Selama pemerintahan Raja Indra, Belanda tidak bisa berbuat apa-apa. Pernah beberapa kali dicoba menyerang, namun tidak bisa. Raja Indra ini amat berani dan disegani rakyatnya.

Pada waktu anaknya Yusuf berumur delapan belas, Raja Indra meninggal dunia. Tanggung jawab terhadap negeri Indrapura ini sekarang terpikul pada Yusuf.

Yusuf ini tidak pula kalah hebatnya dari mendiang ayahnya. Di tangannya negeri aman, pertanian menjadi, penghulu sesuai saja dengan ulama; mengukur sama panjang dan menimbang sama berat. Ia dikenal orang dengan nama Damang Yusuf.

Belanda yang berdiam di seberang laut, mengetahui kematian Raja Indra yang keras itu. Ia tahu kini pemerintahan terpegang pada Yusuf yang masih remaja itu. Mereka merasakan bahwa ini adalah kesempatan untuk melaksanakan maksud lama, yaitu menaklukkan Indrapura. Mereka mempersiapkan armada yang besar, dan selesainya persiapan itu, mereka mulai bertolak arah Indrapura.

Adapun Yusuf, sebagai seorang yang akan memegang pemerintahan nantinya, ia telah dipersiapkan oleh ayahnya dengan baik. Telah diberi kepandaian lahir dan batin, sebagai pemagar diri, sebab ayahnya sadar bahwa niat Belanda untuk mencelakakan negerinya pastilah tidak akan putus-putusnya. Tambahan lagi, Yusuf ahli dalam firasat.

Demikianlah, baru saja perahu-perahu Belanda mengambang di tengah laut hendak menuju Indrapura, kepadanya sudah datang tandanya bahaya akan datang. Yusuf pun segera bersiap-siap bersama anak negerinya.

Pada subuh-subuh buta, tampaklah perahu Belanda sebanyak tiga puluh buah penuh berisi tentara. Mereka seperti menutup Teluk Pasir Ganting, Pelabuhannya negeri Indrapura. Melihat jumlah yang sekian banyak, terasalah kecut dalam hati Yusuf, apalagi pengikut-pengikutnya. Tambahan pula, Belanda datang dengan bedil dan meriam, sedangkan mereka menunggu dengan pisau, kelewang dan bambu runcing.

Namun, Yusuf beserta rakyatnya telah bertekad untuk bertahan sekuat tenaga.

Perang sudah pasti tidak akan sebanding.

Oleh karena itu, Yusuf harus berusaha dengan cara lain. Sementara

Belanda siap-siap naik ke darat, Yusuf pergi ke perapian, dibakarnya kemenyan putih, lalu berseru pada arwah bapaknya. "Bapakku Raja Indra, negeri dalam bahaya, musuh datang sangat banyak, kini berilah aku kekuatan sakti bapak", ia picingkan matanya, ia tadahkan matanya. Adapun bapaknya Raja Indra mati hanya badannya, sedangkan arwahnya tetap berkeliaran. Mendengar seruan anaknya ini, masuklah ruh Raja Indra kepada tubuh Yusuf. Sehingga di dalam kemasukan arwah ini, ia menjadi bisa bersembunyi pada sehelai daun lalang; sebentar-sebentar ia menjadi harimau, sebentar menjadi kera, atau buaya, atau ular, yaitu binatang apa saja yang dikehendakinya.

Belanda telah naik ke darat, dan perang pun mulai. Rakyat Yusuf telah berperang dengan apa yang mereka bisa; Yusuf telah berperang di dalam bentuk binatang-binatang yang dikira sangat menguntungkan. Peperangan menjadi berimbang. Namun akhirnya, Belanda sangat kaget sebab tanpa diketahui secara pasti, mayat-mayat mereka sudah bergelimpangan; pekikan-pekikan sedih tidak henti-hentinya kedengaran, sedangkan lawan tidak banyak yang tampak.

Pada fihak Yusuf, memang banyak juga jatuh korban; sedangkan sebagian besar dari rakyat, lari bersembunyi ke bukit-bukit.

Oleh pihak Belanda, melihat telah terlalu banyak korban jatuh, merekapun memutuskan mundur.

Tentera-tentera yang masih hidup, segera surut ke tengah laut. Letusan pun tidak terdengar lagi.

Yusuf beserta anak buahnya, mulai mengubur mana yang mati, dan menyelamatkan mana yang sakit.

Sedangkan mereka yang lari ke atas bukit, telah mulai kembali ke tempat mereka masing-masing. Hari pun malam.

Di dalam menghitung-hitung rugi laba, di dalam beristirahat oleh karena letih, pada malam-malam buta itu, tanpa diketahui siapa pun, Belanda kembali masuk dengan kekuatan tambahan. Rupanya sebagian lagi kekuatannya masih tersisa di tengah laut. Maka oleh kepungan yang tiba-tiba itu, Yusuf beserta kekuatan lainnya tidak sempat lari ataupun melawan. Yusuf tertangkap, dan dimasukkan ke dalam penjara. Sedangkan, mulai saat itu, Belanda pun duduk di Indrapura.

Di penjara, sebetulnya bagi Yusuf tidak ada masalah. Di dalam keadaan kemasukan arwah ayahnya, nyawanya itu bisa berkeliaran kemana-mana, sementara tubuh kasarnya terkurung dalam

kamar sempit.

Dan selama dalam penjara itu, Yusuf tak tinggal diam. Nyawanya berkeliaran memeriksa segala-galanya; cara-cara hidup si Belanda, pertahanannya serta kekuatannya. Lalu diberi tahu kepada pemimpin-pemimpin rakyat yang masih bebas di luaran.

Demikianlah, baru beberapa hari Yusuf dalam tahanan, arwahnya memberi tahu ke luar tentang satu kelemahan Belanda, yaitu, bahwa ia tidaklah bisa menampak malam hari, karena biji matanya yang putih itu; di malam hari mereka tidur berkaparan, sehingga tinggal menangkapi saja lagi. Kemudian, Yusuf menyuruh kekuatan rakyat di luar itu menyerang Belanda terus menerus, dengan mempergunakan kelemahannya itu; yaitu bergerilya terus menerus pada malam hari. Ia sendiri, Yusuf, akan tetap berada di dalam tangsi Belanda, walaupun sebetulnya dengan ilmu yang ia miliki, ia bisa saja melarikan diri; sebab kalau ia melarikan diri, negeri ini akan dihancurkan oleh Belanda.

Maka mulailah rakyat bergerilya malam hari. Arwah Yusuf pun ikut berperang. Akibatnya memang banyak Belanda jadi korban dari malam ke malam. Belanda menjadi panik.

Akibat kepanikan itu, Belanda memutuskan untuk berbuat nekad. Dibuatnya sebuah lobang panjang melingkar halaman pos pertahanan mereka. Di atasnya atap dengan buluh-buluh, lalu ditutup dengan tanah dan rumputan, sehingga tidak kentara. Di dalamnya dituangkan bensin.

Pada hari yang telah ditentukan, dikumpulkannya segala penghulu-penghulu dan pemimpin masyarakat di halaman pos mereka itu. Pemimpin-pemimpin rakyat ini berdiri berkumpul menghadap kepada pos itu, dalam keadaan serta terkurung di dalam lingkaran lobang yang telah disiapkan itu.

Kemudian Yusuf dikeluarkannya dari tahanan, lalu dihadapkan kepada rakyat yang telah berkumpul itu. Di sana Yusuf dipaksa Belanda untuk menyuruh rakyatnya itu untuk tidak mengganggu-ganggu Belanda lagi. Kalau rakyat patuh, Yusuf akan dikeluarkan, tapi kalau tidak, ia akan diazab. Rakyat berpikir bahwa dikeluarkan atau tidak, itu tidak jadi soal, bukankah di mana saja, Yusuf selalu dapat berperang bersama rakyatnya. Dengan pikiran demikian, segala penghulu dan rakyat yang berkumpul itu, tidak mengacuhkan saja suruhan Belanda itu, malah ada yang menentang. Melihat sikap demikian Belanda jadi marah, lalu dibakarnya bensin dalam lobang.

Api menggebubu mengurung rakyat yang berkumpul, sementara Belanda mulai menembak membabi buta. Namun demikian, sementara api masih belum betul-betul mengamuk, mereka berlarian ke luar. Banyak juga terjadi korban, kena peluru ataupun terbakar. Namun sebaliknya, mulai saat itu, hati rakyat sudah tidak bisa disabarkan lagi. Sedangkan Yusuf, tetap meringkuk dalam tahanan.

Belanda semakin tidak aman, terutama malam hari. Mereka seakan telah hampir putus akal. Namun kini, dicobanya cara lain. Di Palembang adalah Raja Toruk yang sejak lama telah berkawan dengan Belanda. Oleh karena sebangsa, tentu kepandaiannya akan sepadan pula. Maka mereka dibujuk oleh Belanda, disuruh melawan orang-orang Indrapura.

Serdadu Palembang pun datang berlabuh di Indrapura. Terjadi perang namun, seperti sebelumnya, walaupun tubuh dalam tahanan, arwah Yusuf ikut mengganas melawan tentara Palembang. Akhirnya, tentara Palembang pun musnah. Gagal pula usaha Belanda yang kedua kalinya ini.

Hilang akal Belanda bagaimana caranya menaklukan hati rakyat Indrapura ini. Pernah mereka memutuskan membunuh saja Yusuf ini. Waktu dicoba ternyata Yusuf tidak mempan dengan peluru, ia tahu dengan asal besi. Kemudian secara diam-diam dibawanya Yusuf ke tepian, dibenamkannya ke dalam air. Namun seminggu lamanya dalam air, ia tidak apa-apa, Belanda semakin hilang akal.

Akhirnya ditempuh jalan lain. Dilepaskan Yusuf kembali ke tengah rakyatnya. Diperlakukan ia dengan lemah lembut, dengan harapan supaya bisa membujuk anak buahnya untuk tidak mengganggu lagi. Namun ini hanya angan-angan Belanda; adapun bagi Yusuf serta rakyatnya, penderitaan yang telah dialaminya, maupun oleh seluruh rakyat, menyebabkan dendam yang semakin meningkat. Belanda akhirnya menyadari sekali, bahwa walau Yusuf telah lama bebas, rakyat semakin memperlihatkan sikap yang tidak bersahabat.

Kini mereka biarkan rakyat dengan sikapnya demikian. Kemudian didatangkan orang asing sebanyak-banyaknya ke sana. Tujuannya adalah supaya orang-orang asli semakin terjepit apalagi orang-orang baru datang ini dapat pula dijadikan perisai. Mulai saat ini berdatanganlah ke sana orang-orang Belanda, orang-orang Cina, orang-orang Jambi serta Palembang. Perkampungan mereka adalah di daerah Hilalang sekarang, di mana pada waktu ini dapat dilihat

makam-makam Cina dan Belanda yang amat banyak di sana.

Belanda dan Cina, kerjanya lebih banyak menipu dan menindas rakyat. Tambahan pula mereka memelihara dan memakan babi, yaitu yang dipantangkan rakyat. Memang pada akhirnya antara Yusuf dan Belanda telah diadakan kesepakatan untuk tidak lagi mengganggu Belanda, namun perbuatan orang-orang asing itu sangat menyusahkan hati orang banyak.

Demikianlah pada suatu kali, oleh karena Belanda merasa terlalu banyak masalah yang timbul, diadakanlah rapat antara Yusuf beserta penghulu-penghulu dengan Belanda pada suatu lapangan. Disana terjadi soal jawab, dan pertengkaran.

Yusuf menuntut supaya orang-orang asing itu jangan menyingguh rakyat lagi, sedangkan sebaliknya Belanda menuduh Yusuf beserta pemimpin-pemimpin lain, jadi naik darah. Berbisik Yusuf dengan pengikut-pengikutnya itu, "Kalau begini busuknya Belanda, tidak mungkin kita berlemah lembut juga. Kita harus bertindak saja dulu, soalnya dihitung kemudian". Putuslah permufakatan mereka waktu itu.

Seperti babi luka, Yusuf serta pengikutnya menyerbu ke depan. Mereka mengamuk terhadap Belanda Belanda itu. Yusuf berhasil memancung Kapten Belanda, sedangkan pengikutnya mengeroyok yang lain.

Banyak korban jatuh. Kemudian mereka lari; orang banyakpun berlarian sehingga rapat menjadi usai.

Sejak saat itu, bermulalah perselisihan dan pembunuhan-pembunuhan yang tak berkesudahan. Negeri tidak pernah aman lagi. Sifat rakyat telah betul-betul berobah, dari lemah lembut menjadi sekeras batu. Bertindak terlebih dulu, nanti soalnya dihitung kemudian. Sampai sekarang demikianlah sifat rakyat di sana. Dan dari sana pula berasalnya nama daerah itu sampai sekarang, yaitu Pancung Soal; dari pengertian, dipancung dulu, soalnya dihitung kemudian.

Dalam kekalutan pembunuhan di atas, rupanya Yusuf tertangkap oleh Belanda. Kemudian ia dihukum. Ia meninggal di Indrapura ini. Ia dikuburkan dekat makam ayahnya Raja Indra serta ibunya, yang terletak antara Pasar Ganting dengan Lubuk Gedang. Konon sampai sekarang kuburan itu sangat harum di malam hari.

-o-

7. DANDAN TAJELO

Adalah tiga orang bersaudara masing-masing bernama Putri Dandan Tajelo, Putri Sari Baganti dan Putri Tua. Ayahnya bernama Tuanku Tua, sedangkan ibunya bernama Putri Tua. Tersebut pula seorang yang bernama Sutan Mudo, yaitu adik kandung dari Putri Tua, paman dari gadis yang bertiga.
Mereka ini berdiam di Jorong Kampung Dalam.

Pada suatu masa dahulunya, gelanggang sedang ramai yaitu gelanggang untuk mencarikan jodoh ketiga putri tersebut. Gelanggang diadakan untuk selama tujuh bulan.

Pada masa itu Sutan Mudo sedang dalam perjalanan hendak pergi ke gelanggang. Tiba di samping jalan bertemulah ia dengan Sutan Magek Juang, yang datang dari hulu Sungai Muar. Lalu berkata Sutan Magek Juang, "Sutan Mudo, di sini kita menyabung ayam". Menjawab Sutan Mudo, "Tuanku Sutan Magek Juang, tidak usahlah kita menyabung disini. Gelanggang kan sedang ramai, di sana kita menyabung". Menjawab pula Sutan Magek Juang, "Tidak usah ke gelanggang, di sini saja kita menyabung". Setelah lama bertengkar, timbul marahnya Sutan Mudo, sehingga ia menerima ajakan itu.
Mereka pun menyabung ayam di samping jalan itu.

Untung malang bagi Sutan Magek Juang, ayamnya kalah, lalu mati seketika. Tetapi, jangankan akan diberikan, malah diambil uang taruhan oleh Sutan Magek Juang. Lalu berkata Sutan Mudo, "Kakak Sutan Magek Juang, bukan demikian adat orang menyabung. Menjawab Sutan Magek Juang, "Kalau memang aku menerima, tapi kalau kalah aku tidak membayar, itulah adatku". Setelah lama bertengkar, mereka pun berkelahi. Malang bagi Sutan Magek Juang, dadanya kena tikam oleh keris Sutan Mudo. Darah mengcuat, ia pun meninggal seketika. Waktu akan menghembuskan nafas terakhir, Sutan Mudo berkata, "Kakak saya Magek Juang, kakak akan meninggal, jangan saya diberi dosa, sebab kakaklah yang salah".
Sutan Magek Juang pun menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Orang pun datang ke simpang itu rampai-rampai dari gelanggang Dandan Tajelo. Sutan Mudo dibawa orang ke rumah Putri Tua, yaitu rumah kakak kendangnya yang sedang mengadakan gelanggang itu.

Di sana berkumpul segala Penghulu untuk mengadili kejadian itu. Ninik mamak dan Penghulu semuanya menyatakan Sutan Mudo telah bersalah. Sebagai hukumannya, ia akan diikatkan ke dalam sebuah sampan, lalu dihanyutkan. Hari itu juga hukuman dijalankan. Ia dibawa bersama-sama ke Muara Unggeh Leter, lalu dihanyutkan ke lautan.

Putri tua sejak saat itu sangat bersedih hati, maklum Sutan Mudo adalah satu-satunya saudaranya; Begitu juga Dandan Tajelo bertiga bersaudara.
Apalagi gelanggang sedang ramai, siapa lagi yang akan bertanggung jawab.

Telah tujuh bulan gelanggang ramai. Tapi satu orang pun tidak ada bujang yang berkenan di hati ketiga gadis itu. Mereka tidak mendapatkan jodoh di dalam gelanggang yang diramaikan itu. Gelanggang pun sudah lama usai.

Adalah sebuah negari bernama Kapa seratus Tujuh Luan. Itulah daerahnya Raja Aniaya. Segala kapal yang lalu di sana dirampas oleh Raja Aniaya ini. Seratus tujuh banyaknya kapal yang terpaut di sana. Itu sebabnya bernama Kapa Seratus Tujuh Luan.

Adapun Sutan Mudo yang terapung-apung dalam sampan, lama-lama hanyut ke negari Seratus Luan ini. Diambil oleh Hulubalang Raja Aniaya, dilepaskan ikatannya lalu dibawanya pulang. Diikatkan pada tonggak di dalam sebuah bilik, dan diberi makan. "Hai orang yang baru datang, siapakah namamu dan di manakah negari kamu". Menjawab Sutan Mudo, "Negari saya di kampung Dalam, dengan muaranya bernama Unggeh Leter". "Kenapa kamu sampai begini", tanya Raja Aniaya. Menjawab Sutan Mudo, "Saya berkelahi dengan Sutan Magek Juang. Ia kalah berjudi, tapi tak mau membayar. Ia mati oleh keris saya. Lalu saya dibuang oleh Penghulu-penghulu dalam kampung". "Kalau begitu kau akan ku kurung di sini sampai hukuman habis, dan akan kuberi makan". "Kalau begitu putusan tuan, tentu akan saya terima", jawab Sutan Mudo. Maka tinggallah Sutan Mudo di sana. Kakinya diikat dengan rantai ketonggak di dalam sebuah kamar.

Dalam pada itu, di negari Ranggeh Suai, di jorong kampung Dalam, Putri Dandan Tajelo beserta dua orang kakaknya masih belum mendapatkan jodohnya. Apalagi pada waktu ini, paman satu-satunya yang ada, sekarang sudah terbuang pula. Mereka tidak punya laki-laki lain yang akan membela. Maka bermufakat ketiganya. Mereka akan membatalkan dulu usaha mencari jodoh. Mereka ber-

tekad untuk mencari pamannya yang telah dihanyutkan orang itu. Ayahnya Raja Tua beserta ibunya Putri Tua pun setuju akan maksud ketiga anak gadisnya itu.

Berkata Putri Tua kepada anak-anaknya, "Anakku ketiganya, pergilah ke hulu Sungai Muar, ke rumah Putri Karang Melur". Putri Karang Melur adalah tunangan Sutan Mudo. Ketiganya pun segera berangkat.

Di dalam perjalanan ke sana, berjumpalah Putri Bungsu, yang sedang duduk di halaman rumahnya. Putri Bungsu pun menegur, "Kakak kami Putri Tua berserta Sari Baganti dan Dandan Tajelo mau kemanakah gerangan kiranya". Menjawab Dandan Tajelo, "Kami mau pergi ke rumah kakak kami Karang Melur. Kami disuruh oleh ayah dan ibu". Menjawab Putri Bungsu, "Kalau demikian mari kita naik dahulu; kita bercongkak agak sebentar". Berkata pula Putri Sari Baganti, "Kami tak usah ditahan dulu, kami hendak segera ke rumah Karang Melur". Lama bertengkar, akhirnya mampir jugalah ketiga orang itu.

Pertama-tama, bermain congkaklah Putri Bungsu dengan Putri Tua. Lama-lama bermain, kiranya kalah Putri Tua. Kemudian main pula Putri Bungsu dengan Putri Sari Baganti. Ternyata kalah pula Putri Sari Baganti. Maka sebagai adat putri-putri bermain tergadailah negari Ranggeh Suai kepada Putri Bungsu. Lalu keduanya menangis berhiba-hiba. Mendengar tangis itu, maka berlarilah Dandan Tajelo dari halaman ke tempat orang itu bermain. Berkata Putri Tua, "Kami kalah bercongkak dengan Putri Bungsu, oleh karena itu sudah tergadai negari kita Ranggeh Suai". Menjawab Dandan Tajelo, "Tidak usah kakak menangis, barang kita masih ada". Kemudian menghadap Dandan Tajelo kepada Putri Bungsu, "Sekarang kita pula yang bermain".

Keduanya pun bermain congkak. Untung takdir Tuhan, kalah Putri Bungsu. Berkata Putri Bungsu, "Memang aku menerima, tetapi kalah tidak akan membayar, demikian adat negari hulu Sungai Muar". "Kakak Putri Bungsu, adat dimanakah yang kakak pakai. Adapun adat yang diterima dari orang tua-tua dulu, kalau kalah harus membayar, kalau menang kita menerima". Setelah bertengkar, akhirnya mengalah Putri Bungsu. Berkata Dandan Tajelo, "Oleh karena kita telah sama kalah, sama menang maka terima saja barang masing-masing". "Aku setuju yang demikian", jawab Putri Bungsu. Makanya tidak jadi tergadai negeri Unggeh Leter.

Setelah makan minum serta makan sirih, maka berkata Dan-

dan Tajelo, "Kakak kandung Putri Bungsu, Lepaslah kami sekarang, supaya cepat sampai di rumah kakak Karang Melur". "Kalau demikian, saya lepas dengan hati yang suci, muka yang jernih". Ketiga orang itupun turun, dan melanjutkan perjalanan.

Tidak lama berjalan, sampailah mereka ke rumah Putri Karang Melur. Karang Melur sedang dianjung tujuh tingkat. Melihat ketiga orang itu datang, ia turun ke halaman, lalu dibawa ke atas rumah. Berkata Karang Melur, "Anak kandung ketiganya, apakah gerangan maksud datang ke sini, ceriterakanlah pada saya, supaya senang di dalam hati". Menjawab Putri Tua, "Kakak, kami disuruh ayah dengan ibu datang kemari, untuk belajar menarakat serta menerawang".

Keempat orang tersebut pun naik ke atas unjung tujuh tingkat. Rumah itu amat megahnya. Lengkap dengan si Kembang Manis Cina, dayang-dayang yang dua kali tujuh, pengingang yang dua kali delapan. Adapun si Kembang Manis, bukanlah orang sekarang, tapi orang dahulunya, yaitu belum disuruh ia sudah pergi, belum dipanggil ia sudah datang. Hidangan pun segera siap di atas meja. Semuanya makan serta minum. Kemudian makan sirih sekapur seorang. Berkata Dandan Tajelo, "Kakak kandung Karang Melur, bukanlah untuk menguji dan menerawang, melainkan amatlah besar maksud datang ke sini. Kami hendak memijam pencalang. Kami mau mencari mamak kandung Sutan Mudo. Ia dibuang oleh orang di negari. Konon kabarnya sekarang sedang ditahan di negari Kapa Seratus Tujuh Luan di negari Raja Aniaya". Karang Melur pun gemetar mendengar tunangannya sedang ditawan Raja Aniaya. Setelah diterangkan oleh Dandan Tajelo apa sebab-sebabnya, maka berkata Karang Melur. "Kalau begitu putusan adik kandung, susahlah rasanya dalam hati, jemputlah segera kakak Sutan Mudo. Akan saya berikan pencalang Lumut Licin, kepunyaan kakak yang diam di sawang langit. Akan saya panggil secepatnya, kalau demikian tekad adik".

Karang Melur segera mengambil tikar pandan putih, kemudian sebuah perasapan dan sedikit kemenyan barus. Kemenyanpun dibakar. Asap menjulang ke udara. Iapun menyerbu ke pintu langit, minta diantarkan pencalang Lumut Licin.

Pencalang pun tiba di tepian di belakang rumah. Pencalang itu lengkap dengan sebuah peti berisi sepucuk bedil; bedik keramat yang sekali tarikan pelatuk, mengeluarkan dua dentuman, sedangkan pelurunya dapat pulang pergi. Mereka pergi menuju ke tepian

ke hadapan pencalang tersebut lalu berkata Karang Melur, "Wahai pencalang Lumut Licin, besok engkau pergi ke Muara Unggeh Leter bersama adik kandung yang tiga orang. Kemudian terus ke negari Raja Aniaya. Kalau yang dijemput tidak dapat, kau akan dinanti dengan kafan yang telah dirobek serta kubur yang telah digali".

Semalam itu ketiga gadis tersebut bermalam di rumah Karang Melur. Tiga kali murai berkicau, hari pun pagi. Sesudah minum makan mereka pun berangkat. Keempatnya beriringan ke arah tepian. Pencalang disiapkan, "Kakak kandung Melur", kata Dandan Tajelo. "Aku lepas dengan doa". Maka pencalang pun bertolak dengan lancarnya.

Tidak berapa lama di lautan, sampailah mereka ke muara Unggeh Leter. Pencalang dipautkan, lalu mereka segera menuju ke rumahnya di Jorong Kampung Dalam. Sesampai di rumah berkata ayahnya, "Telah kembali anakku ketiganya, adakah tercapai apa yang dimaksud". Menjawab Dandan Tajelo, "Ayah serta ibu kandung, yang dimaksud telah kami dapat.
Maka beri izinkanlah kami oleh ayah dan ibu untuk berangkat besok pagi ke negari Kapa Seratus Tujuh Luan, menangis ibunya Putri Tua, "Anakku ketiganya, disuruh susah, ditegahkan susah. Bagaimana sedihnya hatiku, anakku wanita ketiganya, kini mau pergi entah ke mana". Menjawab Dandan Tajelo, "Usah ibu menangis, lepaslah kami dengan hati senang supaya selamat dalam perjalanan".

Semalam-malaman, ayah serta ibu mereka tidak bisa memicingkan mata mengingat bahaya yang akan menimpa anak-anaknya. Hari pun pagi. Berkata Dandan Tajelo, "Kita berangkat sekarang juga. Kita kenakan pakaian laki-laki. Marilah segera kita bersiap-siap". Ketiganya pun bersiap-siap.

Setelah semuanya selesai, berkatalah ayahnya Raja Tua kepada anak-anaknya, "Kalau betul mau pergi ke seberang lautan, apakah ilmu yang akan dibawa". Menjawab Putri Tua, "Kalau itu yang ayah cemaskan, marilah kita coba". Orang-orang itu pun pergi ke halaman. Dikeluarkan kuda putih dari halaman kandang. Diikatkan setangkai rimbang di atas punggungnya; kemudian dicambuk hingga berlari, lalu ditembak oleh Putri Tua. Rimbang bertaburan kemana peluru, sedangkan kulit kuda sedikit pun tidak gores.

Kemudian diletakkan lagi setangkai rimbang disanggul si

Kembang Manis. Si Kembang Manis naik ke atas kuda. Kuda dicambuk dan berlari kencang. Putri Sari Baganti pun menembak. Rimbang bertaburan kena peluru, si Kembang Manis sedikit pun tidak kena.

Akhirnya Dandan Tajelo menyeru pada Karang Melur, lalu datanglah seekor kumbang sapi dari sawang langit. Kumbang tersebut diletakkan di atas sanggul Kembang Manis, lalu si kembang Manis naik kuda. Kuda berlari Dandan Tajelo menembak. Sekali pelatuk ditarik, kedengaran dua kali bunyi letusan. Peluru jalan pulang pergi. Kumbang kena, lalu mengirap ke atas langit. Si Kembang Manis sedikitpun tidak tersinggung.

Demikianlah ilmu mereka sehingga senanglah hati orang tuanya melepas pergi.

Maka berlayarlah ketiga orang itu di atas pencalang Lumut Licin. Cuaca baik, angin pun tenang, sehingga pencalang melaju di permukaan ombak dengan kencangnya. Tiga hari berlayar, sampailah mereka di negari Kapa Seratus Tujuh. Luan. Melihat sebuah pencalang masuk, maka Hulubalang yang menjaga pelabuhan berlari menghadap Raja, "Ampunlah hamba oleh Tuanku, ada sebuah pencalang masuk, tidak tahu entah dari mana". Raja pun bergegas menuju ke pelabuhan, dan memang tampaklah sebuah pencalang yang sangat indah.

Ketiga gadis-gadis itu pun menukar pakaian kembali dengan pakaian wanita, lengkap dengan dukuh dan gelang.

Raja naik ke atas pencalang tersebut, "Anak gadis yang bertiga, hendak ke manakah maksud di hati, ataukah hendak mencari orang yang hilang". Menjawab Dandan Tajelo, "Tuanku Raja kami, kami memang mencari orang yang hilang, tetapi juga mencari emas perak, dan juga mencari kelahi dan perang". Menjawab Raja Aniaya, "Kalau mencari emas dan perak, marilah kita kawin". "Jangan disebut seperti itu, kami tidak hendak kawin". Kalau demikian berarti perang". Raja segera turun, langsung menuju ke istana.

Segera berkata Dandan Tajelo, "Kita kenakan pakaian laki-laki. Kakak Putri Tua memegang kemudi, kakak Sari Baganti peganglah segala tali temali". Dandan Tajelo pun mengambil kemenyan putih, dibakarnya, lalu ia menyeru, "Kakak Tua dan Kakak Tengah yang di sawang langit, tolonglah kami, perang akan dimulai".

Tidak lama kemudian tibalah tentara Raja Aniaya. Mereka menembak arah pencalang Lumut Licin. Peluru berdesingan arah

pencalang. Tapi berkat kekramatan Lumut Licin, peluru yang mengena dinding lalu menjadi paku, yang mengena tiang langsung menjadi pasak, yang tiba di atas atap menjadi patri.
Satu pun tidak ada yang membekas. Sampai peluru mereka habis semuanya.

Melihat tidak ada tembakan lagi, maka berkatalah Dandan Tajelo dari atas pencalang, "Wahai Raja Aniaya, sudah penat kami mengalah, kini kami membalas". Kemudian berkata Dandan Tajelo kepada kakak-kakaknya. "Kakak tinggal di sini menjaga si Lumut Licin, saya sendirian akan naik ke daratan". Dikenakan pakaian perang lalu ia berenang ke tepian. Dibawanya bedil keramat.

Dandan Tajelo berjalan menuju istana Raja. Setiap penjaga yang melawan, ditembaknya. Satu kali tarikan pelatuk, dua kali letusan terdengar, sedang pelurunya pulang pergi. Segala penjaga mati atau lari. Lalu berkelahilah Dandan Tajelo dengan Raja Aniaya. Terjang menerjang, hempas menghempaskan. Sama kuat keduanya. Berkelahi di daratan, tidak ada yang kalah menang, lalu dialih ke lautan, di lautan pun tidak berkalah menang, lalu dialih pula ke daratan.

Setelah lama meninggalkan pencalang tidak juga ada kabarnya maka cemaslah Putri Tua serta Putri Baganti. Maka berenanglah keduanya ketepian, sedangkan si Lumut Licin ditinggalkan di tengah laut.

Tiba di daratan, memang tampak adiknya Dandan Tajelo sedang berkelahi dengan Raja Aniaya.
Diperhatikannya perkelahian itu, kiranya setelah habis daya, Raja Aniaya melakukan "Perang berkorak". Melihat itu cemas Sari Baganti. Ia tahu, adiknya tidak pandai ilmu itu. Kemudian ia menyeru pada yang satu, lalu menghantam tanah. Dandan Tajelo yang telah ditangkap oleh Raja Aniaya, segera mendapatkan kekuatan baru. Pegangan Raja lepas, sekarang berganti dia yang memegang. Kaki Raja Aniaya yang satu ia pegang, sedangkan yang satu lagi ia pijakkan. Di sana berkata Raja Aniaya, "Jangan aku dibunuh, apa yang diminta akan kuberi".
Menjawab Dandan Tajelo, "Perang telah terlanjur, tidak ada ampun lagi". Lalu ditariklah kaki itu oleh Dandan Tajelo. Raja Aniaya terbelah dua. Sebelah diayunkan ke daratan, tiba di atas gunung lalu menjadi harimau campa, sebelah diayunkan ke lautan, lalu menjadi buaya putih.

Raja Aniaya sudah tidak ada. Ketiga gadis itu naik ke dalam

istana. Yang tinggal lagi hanyalah "Rakyat yang empat puluh empat". Berkata mereka itu, "Tuan kami gadis yang bertiga, kami jangan dibunuh, kalau disuruh kami pergi, kalau ditegah kami berhenti". Berkata Dandan Tajelo "Kalau begitu pergilah ke bilik, lalu lepaskan orang yang terikat di tonggak besar. Bawa ke tepian, mandikan, kemudian beri ia kasai". Semua perintah itu dikerjakan oleh rakyat empat puluh empat. Setelah selesai didudukkan di atas kursi goyang.

Lalu Putri yang tiga orang itu pergi ke hadapannya. Berkata Putri Tua, "Ingatkah paman dengan saya". Menjawab Sutan Mudo, "Saya ingat". Berkata pula Sari Baganti, "Tahukah paman dengan saya, "Saya ingat". Akhirnya Dandan Tajelo. "Tahukah paman dengan saya", "Saya ingat". Maka berkata Sutan Mudo terbata-bata, "Kemenakanku ketiganya, bagaimana bisa sampai ke sini". Menjawab Dandan Tajelo, "Kami sengaja menjemput paman ke sini. Marilah kita segera pulang ke rumah Ranggeh Suai, orang sudah rindu semuanya".

Dandan Tajelo menyuruh rakyat empat puluh empat mengumpulkan segala kekayaan Raja Aniaya, lalu memasukkan ke dalam sebuah kapal besar.

Istana pun diangkat ke atas kapal. Kapal besar itu telah penuh oleh harta kekayaan Raja Aniaya.

Kapal pun berlayar, sedangkan rakyat empat puluh empat menurut untuk dibawa. Sedangkan Dandan Tajelo beserta kedua kakaknya berada di atas pencalang Lumut Licin, diiringkan oleh kapal besar.

Tiga malam lamanya dalam pelayaran, sampailah di muka muara Unggeh Leter. Putri Tua serta Sari Baganti naik ke atas kapal besar, menunggu bersama Sutan Mudo dan rakyat empat puluh empat, sampai perintah datang. Sedangkan Dandan Tajelo menghilang bersama pencalang Lumut Licin. Di atas pencalang, Dandan Tajeli menyeru kakaknya Karang Melur. Tidak lama Karang Melur telah berada di atas Lumut Licin. Karang Melur disuruh berpakaian laki-laki. Keduanya turun ke daratan sementara yang lain menunggu di atas kapal besar. Mereka bergegas pergi ke rumahnya di Kampung Dalam.

Besarlah hati kedua orang tua melihat anaknya sudah datang. Namun demikian, heran juga dalam hati melihat siapakah, bujang manakah yang dibawanya. Ayah ibu tidak kenal lagi bahwa yang datang itu adalah Karang Melur, karena ia berpakaian laki-laki.

Adapun Dandan Tajelo serta Karang Melur tidak pula berceritera, rupanya mereka ingin membuat suatu kejutan. Ayah dan ibu Dandan Tajelo belum dapat bicara banyak dengan Dandan Tajelo, kecuali kabar bahwa usahanya telah berhasil, dan rombongan sedang bermalam di atas kapal besar di pelabuhan semalam itu.

Semalam itu Dandan Tajelo tidur di atas anjung bersama Karang Melur. Hari pun pagi. Lalu Dandan Tajelo menyuruh Bujang Slamat melambaikan sapu tangan ke kapal yang sedang berlabuh di tengah laut.

Melihat tanda-tanda itu kapal pun segera merapat ke tepian. Terdengar sirene berbunyi tiga kali. Orang banyak pun berlari ke tepian. Tampaklah sebuah kapal besar sedang merapat. Orang ramai segera tahu bahwa kapal itu adalah kapal Dandan Tajelo yang baru kembali menjemput mamaknya yang terbuang.

Selesai kapal merapat, maka turunlah Sutan Mudo, diiringkan oleh Putri Tua serta Sari Baganti. Orang banyak berebut-rebutan melihat Sutan Mudo. Mereka berbesar hati semuanya. Merekapun mengiringkan rombongan hati Raja Tua serta Putri Tua, berjumpa setelah bertahun-tahun berpisah.

Melihat rombongan sudah hampir sampai maka di atas anjung peranginan, Putri Dandan Tajelo berkata pada Karang Melur, "Kakakku Karang Melur pakailah pakaian wanita, jemputlah paman kita ke beranda". Karang Melur berpakaian sebagus-bagusnya. Ia pergi menyongsong ke beranda. Dipegangnya tangan Sutan Mudo, lalu dibimbingnya naik ke atas anjung.

Orang banyak terkejut melihat gadis secantik itu. Ayah serta ibu Dandan Tajelo pun kaget, setelah ia tahu bahwa yang pakaian laki-laki kemaren sebenarnya adalah Karang Melur tunangan Sutan Mudo. Maka bertemulah orang dengan tunangannya, bertemu orang beradik berkakak, setelah sekian tahun dipisahkan oleh nasib yang menyedihkan.

Semalam-malaman, tidak ada orang yang bisa tertidur. Orang asyik tanya bertanya, tentang penderitaan Sutan Mudo ditahan Raja Aniaya. Dan pada malam itu pula telah diputuskan bahwa perhelatan kawin Sutan Mudo dengan Karang Melur akan diadakan secepatnya.

Hari pun pagi, rakyat yang empat puluh empat diperintahkan mengeluarkan segala kekayaan dari atas kapal. Dalam pada itu, Karang Melur mengambil perasapan, meletakkan di atas tikar pandan putih, lalu membakar kemenyan barus, lalu meminta kepada

kakaknya, "Kakak tua yang di sawang langit, tolong angkatkan istana Raja Aniaya yang di atas kapal itu ke atas bukit itu". Istana itu pun keluar dari atas kapal dan terletak indah di atas bukit. Rakyat yang empat puluh empat langsung meletakkan barang di dalam istana tersebut. Kemudian berkata Dandan Tajelo kepada rakyat yang empat puluh empat itu, "Kalau mau berumah tangga, pilihlah orang yang disukai dari negeri kampung Dalam ini". Pada waktu itu, berbesar hati semua orang tersebut.

Istana di hulu Batang Muar sudah lama tinggal. Karang Melur pun sudah hendak kembali ke rumahnya. Karang Melur diberangkatkan dari rumah Dandan Tajelo. Ia diiringkan oleh Kembang Manis Cina, dayang yang dua kali tujuh, penginang yang dua kali delapan. Tidak berapa lama di jalan, sampailah di Muara Batang Muar. Mereka terus sekali ke atas istana tujung tingkat. Lalu beristirahat di atas anjing peranginan.

Malam itu, segala pengiring bermalam di dalam istana indah itu. Berkicau murai tiga kali, hari pun pagi. Dan setelah siap minum serta makan, berkata Kembang Manis Cina, "Kakak kami tuan Gadis Karang Melur, lepaslah kami kembali ke rumah kampung Dalam. Kakak Tajelo tentu telah risau pula menantikan kami". Menjawab Karang Melur, "Kalau demikian aku lepas dengan senang hati". Seluruh inang pengasuh itu pun berangkat. Tidak lama berlayar, mereka pun tiba di istana Kampung Dalam dengan selamat.

Pada hari itu juga, Karang Melur mengambil perasapan, diletakkan di atas tikar putih lalu dibakar kemenyan barus. Ia menyeru kepada kakaknya, "Kakak kandung ketiganya yang berdiam di sawang langit, datanglah segera ke dunia ini, saya perlu benar dengan kakak kandung". Asap menjulang ke udara, pesan pun sampai di sawang langit.

Ketiga kakak itu berpakaian bergegas-gegas. Dan dengan memakai baju songsong barat, mereka terbang ke atas dunia. Tidak lama antaranya mereka sampai di rumah Karang Melur, dan terus naik ke atas anjung peranginan. "Adik kandung Karang Melur ceriterakanlah segera apa betul perlunya maka kami dipanggil ke atas dunia", Menjawab Karang Melur. "Kakakku ketiganya, berilah saya segala perlengkapan, saya hendak kawin dengan Sutan Mudo". Menjawab kakaknya, "Kalau itu maksud adik marilah kita adukan kepada paman kita".

Hari pun malam, dan malam pun berlanjut dengan pagi. Se-

telah sembahyang subuh, setelah makan dan mengunyah sirih sekapur, berangkatlah ketiganya ke rumah paman kandung Datuk Kudano Manti Tua. "Paman kandung kami, saya datang kemari hendak mengadukan adikku Karang Melur hendak kawin dengan Sutan Mudo di negari Ranggeh Suai, yaitu paman kandung oleh Putri Dandan Tajelo". Menjawab pamannya, "Kalau itu maksudnya, buatlah janji tiga hari untuk kita bersiap-siap". Kakak tua pun kembali ke rumah Karang Melur.

Orang bersiap dalam masa tiga hari itu. Setelah itu, berkata Datuk Manti kepada kemenakannya, "Jemputlah Sutan Mudo sekarang ini, supaya kita kawinkan dengan Karang Melur".

Kakaktua yang dari langit pun berangkat ke ranah negari Ranggeh yang baru datang, terangkanlah kepadaku apa tujuan adik datang kemari". Menjawab kakak tua, "Besar maksud kami datang ke sini. Kami hendak menjemput adik kandung Sutan Mudo, akan dikawinkan dengan Karang Melur. Itulah perintah Manti Tua. Adapun jemput kami ini haruslah jemput terbawa". Menjawab Dandan Tajelo, "Ibu ayah kandung serta paman Sutan Mudo, kalau telah tiba perintah jemput dari kakak tua Karang Melur terhadap dirinya Paman Sutan Mudo, segeralah kita bersiap semuanya, tidak boleh tertunda sedikit pun". Berkata pula Dandan Tajelo kepada kakaknya, Putri Tua serta Putri Sari Baganti, "Marilah berpakaian secepatnya, kita mengantarkan paman Sutan Mudo."

Telah siap orang berpakaian. Semua orang pergi, yang tinggal hanyalah si Kembang Manis, serta dayang penginang.

Tidak lama dalam perjalanan sampailah di rumah Karang Melur. Rombongan disambut oleh Kakak Tua dan Kakak Tengah, terus dibawa ke atas rumah. Perhelatan sangat ramainya, orang kampung berkumpul semuanya.

Hari pun berangsur petang, dan petang disambut dengan malam. Pada malam itu Sutan Mudo dinikahkan dengan Karang Melur. Telah sahlah perkawinan Sutan Mudo dengan Karang Melur.

Sehari dua hari, sampai tiga hari, maka orang banyak pun telah berangsur pulang ke rumah masing-masing. Orang-orang dari Ranggeh Suai pun telah kembali pula. Terakhir, pergi pula kakak yang tiga orang dari sawang langit. Orang langit sudah kembali ke langit, orang dunia tinggal di dunia. Maka tinggallah lagi Karang Melur dengan Sutan Mudo beserta Kembang Manis Cina, dayang yang dua kali tujuh, penginang yang dua kali delapan.

Sampai tiga bulan mereka kawin. Berkatalah Sutan Mudo ke-

pada Karang Melur. "Adikku Karang Melur, apakah akan tinggal di sini atau mau ikut. Saya hendak pulang ke Jorong Dalam. Saya hendak mencari tunangan gadis yang bertiga". "Kalau itu maksud kakak kandung, saya akan ikut ke kampung Dalam".

Mereka pun bersiap hendak pergi. Dipanggil dayang penginang serta Kembang Manis Cina, "Rakyatku semuanya, jagalah rumah ini, kami mau pergi ke Kampung Dalam, ke rumah Putri Tua". Mereka pun berangkat. Tidak lama dalam perjalanan telah tiba mereka di sana, lalu langsung naik ke atas rumah. Semua orang berbesar hati. Sedangkan Dandan Tajelo telah sibuk di belakang mempersiapkan kamar untuk paman serta mertuanya Karang Melur.

Semalam-malaman itu, sudah putuslah perhitungan bahwa Sutan Mudo akan berangkat mencarikan tunangan ketiga kemenakannya.

Hari pun pagi. Setelah makan dan minum, berkata Sutan Mudo kepada Dandan Tajelo, "Upik Dandan Tajelo, manakah rakyatmu yang empat puluh empat. Suruh siapkanlah kapal besar itu. aku mau berangkat sekarang juga ke arah negari Cina".

Kapal yang besar itu pun disiapkan. Lalu berlayarlah Sutan Mudo ke negari Cina.

Setelah lama dalam perjalanan, sampailah kapal di pelabuhan negari Cina. Kapal dipautkan di muara, dan Sutan Mudo terus menuju istana Raja Cina. Sesudah makan dengan minum, merokok memakan sirih, berkata Raja Cina, "Coba jelaskan kepada saya, apa gerangan maksud datang ke sini". Menjawab Sutan Mudo, "Besar maksud saya datang ke sini". Saya bernama Sutan Mudo. Saya datang untuk mencarikan suami dari kemenakan saya yang tiga orang; yang tua bernama Putri Punai Renai, yang tengah bernama Putri Sari Baganti, yang Bungsu bernama Putri Dandan Tajelo; anak dari Raja Tua bernama Putri Tua, di Jorong Kampung Dalam, di Ranggeh Suai, di Muara Unggeh Leter. Itulah maksud datang kemari". Menjawab Raja Cina, "Kalau itu maksudnya menunggulah Sutan Mudo agak sejenak."

Raja pun memanggil tiga orang Sutan-Sutan, seorang bernama Cerdik Pandai, seorang bernama Budi Lurus, seorang bernama Adil Bijaksana. Berkata Raja Cina, "Sutan ketiganya, iringkanlah Sutan Mudo ke negari Ranggeh Suai, ke rumah Raja Tua; Ia beranak tiga orang, Putri Renai, Putri Sari Baganti, serta Putri Dandan Tajelo, orang yang keramat lagi bertuah". Menjawab Sutan yang bertiga, Kalau begitu kata tuanku, segera kami bersiap ketiganya". Setelah

selesai minum dengan makan mereka pun berangkat dilepas oleh Raja Cina.

Mereka pun sampai di Muara Unggeh Leter. Kapal dipautkan, lalu mereka terus menuju Kampung Dalam ke rumah Raja Tua. Mereka disongsong oleh gadis yang bertiga, dibimbing lalu dibawa naik ke atas rumah. Terus duduk berlingkar di meja yang besar lengkap dengan hidangannya. Setelah makan dengan minum, setelah habis rokok sebatang, berkata Sutan yang bertiga orang, "Tuanku Raja Tua, cobalah diceriterakan, kenapa kami dipanggil ke sini". Menjawab Raja Tua, "Kalau itu tanya Sutan yang tiga orang, tidak dapat aku menjawab, tanyalah kepada adik kandung Sutan Mudo". Orang pun balik menghadap kepada Sutan Mudo. Maka Sutan Mudo memanggil kemenakan yang tiga orang, Punai Renai, Sari Baganti dan Dandan Tajelo. Orang pun telah duduk semuanya menghadap kepada Sutan tiga orang yang baru datang. Lalu sebagai wakil gadis yang bertiga, berkatalah gadis yang paling tua Putri Punai Renai, "Tuanku yang tiga orang, adakah bersedia sama mati, sama hilang". Menjawab Sutan yang tiga orang, "Kalau itu yang adik tanyakan, tertelungkup sama makan tanah, tertelentang sama makan angin". Maka hari itu juga telah didapatlah pasangan masing-masing.

Hari pun telah malam. Di dalam duduk-duduk bersama-sama, berkata Sutan Mudo, "Kakak kandung Putri Tua serta Raja Tua, manakah yang akan senang hati kakak, apakah akan dipancang gelanggang sekali lagi, atau akan dilepas saja gadis yang tiga orang ini". Menjawab Raja Tua. "Belum puas kita bergelanggang. Dahulu gelanggang kita telah rusak menjelang berakhirnya. Sekarang ini kita buka gelanggang tujuh bulan lagi".

Malampun berlanjut dengan pagi. Maka Hulubalang yang berempat pun membunyikan tabuh larangan. Segala isi negari pun segera berkumpul.

Berkatalah Raja Tua, "Tabuh larangan dibunyikan adalah untuk memberi tahu bahwa kita akan memancang gelanggang tujuh bulan lagi, untuk mengawinkan anak yang tiga orang dengan Sutan-sutan dari negari Cina". Menjawab orang ramai, "Kalau itu maksud tuanku, kami kumpulkan barang yang tidak ada, kami layangkan surat orang yang jauh".

Selesai persiapan tujuh hari maka dimulailah gelanggang. Habis kerbau di tengah padang, habis kambing tujuh ekor. Sampai kepada tujuh bulan genap, lalu dilakukan ijab kabul, kemudian ber-

doa. Selesailah helat perkawinan itu. Gelanggang sudah usai, dan orang banyak sudah pulang ke rumah masing-masing. Tinggallah orang yang di atas rumah.

Telah tiga bulan gelanggang usai. Berkatalah Sutan yang tiga orang, "Ayah serta Ibu kandung, izinkanlah kami sebulan dua bulan mengunjungi ayah dan ibu yang di sana". "Kalau itu maksud anak kandung, tidak dapat kami tegah, malah kami menyuruh segera berangkat, telah lama pula negari ditinggalkan."

Hari pun telah mulai senja. Senja melanjut kepada malam, malampun berganti dengan pagi. Sesudah makan dengan minum, berkata orang yang bertiga, "Ayah, ibu serta paman kami, kami hendak berangkat ke negari Cina, lepaslah dengan hati suci, supaya terhindar dari bahaya yang mungkin datang". Selesai berjawab salam, mereka pun turun. Rakyat yang empat puluh pun ikut melepas orang berjalan. Maka berlayarlah kapal besar membawa tiga pasang penganten baru.

Kapal pun bertolak meninggalkan Muara Unggeh Letter, memasuki lautan lepas. Sampai dua hari dua malam dalam perjalanan, mereka pun masuk ke teluk bandar negari Cina. Kapal dipautkan di pelabuhan, dan ketiga penganten pun turun ke daratan, langsung ke istana Raja Cina. Bertanya Raja Cina, "Manakah gerangan punya masing-masing". Mereka lalu menunjukkan pasangan masing masing. Kemudian pergi ke rumah ayah ibu masing-masing.
Bukan main senang orang tua masing-masing.

Pada malam semalam itu, tidak ada orang yang tertidur, orang asyik bercengkrama dengan menantu masing-masing. Tidak terasa hari sudah pula pagi. Orang pun pergi sembahyang subuh, kemudian makan dan minum. Di sana Sutan nan bertiga, "Dengan orang tua di Kampung Dalam kami berjanji hanya satu bulan. Apakah ada rencana yang hendak dikerjakan". Orang pun segera berdo'a selamat di rumah orang tua masing-masing.

Dua pekan mereka berada di negari Cina.
Tibalah saatnya mereka meninggalkan negari itu. Janji dengan mertua di Bandar Muar sudah tiba. Mereka pun izin kepada orang tua masing-masing serta kepada Raja Cina untuk kembali ke Kampung Dalam. Maka mereka pun berangkat. Dua malam pula dalam perjalanan telah tampak pula Muara Unggeh Letter. Mereka mendarat, kemudian terus ke rumah. Bukan main senangnya hati seisi rumah, sebab dengan demikian telah terisi sepanjang yang digariskan dalam adat perkawinan.

Telah dua hari pula mereka berdua di rumahnya, maka berkata Dandan Tajelo kepada Sutan Mudo, "Mak Wan kami serta Mertua Karang Melur, belum boleh mak wan kembali pulang. Ada maksud saya yang masih belum kesampaian. Saya hendak mengawinkan rakyat saya yang empat puluh empat". "Menjawab Sutan Mudo, "Marilah kita laksanakan secepatnya".

Dibunyikan tabuh larangan, lalu seluruh anak negari pun telah berkumpul. Di sana bertanya Manti Tua, "Apakah ada tali bandar yang runtuh, atau musuh yang datang dari laut, makanya tabuh berbunyi". Menjawab Raja Tua, "Adapun putri yang tiga orang, hendak mengawinkan rakyatnya yang empat puluh empat, kita hendak berdo'a untuk itu. Diminta supaya barang yang tidak diadakan, barang yang jauh supaya diperdekat". Menjwab lagi Manti Tua, "Kalau itu maksud Tuanku, segeralah kami berkemas". Orang pun sibuk dengan tugas masing-masing.

Telah siap segala yang perlu, maka diramaikanlah gelanggang tujuh hari tujuh malam. Pada hari yang ketujuh, diantar ke rumah masing-masing lalu berijab kabul,dan gelanggang pun usai. Lalu dipanggil oleh Dandan Tajelo keempat puluh empat orang tersebut, "Rakyatku yang empat puluh empat, marilah kita bagi-bagi harta yang kita bawa dari negari Kapa Seratus Tujuh Luan. Kemudian bawalah ke rumah masing-masing". Segera harta itu pun dibagi-bagi. Sungguhpun dibagi-bagi, tentulah banyak juga bagian putri yang tiga orang; demikianlah adatnya. Maka senanglah hati rakyat empat puluh empat.

Dilain cerita kepada pintu sawang langit.

Telah terlalu lama berlalu. Pencalang Lumut Licin belum kembali ke asalnya. Sutan Mudo beserta Karang Melur belum pula kembali ke Hulu Batang Muar. Lalu turunlah kakak yang dari sawang langit terus ke rumah Hulu Batang Muar. Bertanya mereka kepada Kembang Manis Cina. "Apakah sebabnya gerangan makanya adik kandung Karang Melur lama betul di negari Ranggeh Suai adakah kiranya mara yang melintang". Menjawab Kembang Manis Cina, "Tidak tahulah kami tentang itu, tidak ada kabar beritanya". Merekapun terus ke negari Kampung Dalam. Terkejut orang di Kampung Dalam melihat orang dari langit yang telah datang.

Naiklah mereka ke atas rumah, lalu makan dan minum. Kemudian bertanya kakak yang dari langit. "Kenapakah gerangan lama betul di negari Ranggeh Suai ini". Menjawab Karang Melur, kenapa tak akan lama, semenjak mencarikan suami Putri yang tiga

orang. Yang sekarang ini telah pula selesai mengawinkan rakyat yang empat puluh empat". Menjawab kakak yang dari langit, "Kalau begitu senanglah hati kami mendengarnya. Dalam pada itu, oleh karena urusan di dunia sudah selesai, manakah pencalang Lumut Licin beserta bedil sepelatuk lua letus kita bawa kembali ke tempatnya di pintu sawang langit, kalau nanti ada mara yang melintang seru pula kami, supaya kami pinjamkan lagi". Maka dikeluarkan oleh Karang Melur pati arang, di dalamnya tersimpan pencalang Lumut Licin serta bedil keramat itu. Barang dikembalikan kepada kakak kandung kemudian, ketiga kakak di sawang langit mengenakan baju songsong bertanya. Lalu terbanglah mereka ke angkasa lepas bersama pati arang. Risaulah hati orang yang berpapasannya.

Beralih berita kepada Raja Aniaya. Dulu setelah sebelah tubuhnya dilempar oleh Dandan Tajelo ke arah bukit, ia telah menjadi harimau campa; sebelah lagi ke dalam laut telah menjadi lumba putih. Maka kedua bagian itu selalu hendak membalas. Sebelum mati putri yang bertiga, yaitu Punai Renai, Sari Baganti serta Dandan Tajelo, hatinya belum akan senang, lalu harimau campa telah turun dari atas gunung, tibalah di negari Ranggeh Suai. Berputar-putar dia di sekitar rumah putri yang bertiga, kalau ada yang turun pada malam hari, akan diterkamnya.

Maka pada suatu malam, bermimpilah Dandan Tajelo. Rasanya datang seorang tua yang langsung mengingatkan bahwa sekarang itu sedang mengintip-ngintip harimau campa untuk membunuh salah seorang atau ketiganya dari mereka. Kata sampai orang tua itu pun pergi.

Pagi-pagi, berceriteralah Dandan Tajelo kepada saudara-saudara serta suami masing-masing. Lalu diperintahkan hulubalang membuat perangkap. Sudah berkerja rakyat seharian itu, sampai terpasang di dekat rumah. Untung malang bagi harimau itu, terjeratlah ia di dalam perangkap tersebut. Lalu dibunuh oleh orang banyak. Orangpun bergirang hati semuanya.

Hanya sebulan negari aman. Orang pun melihat ada ikan melayang-layang di tepiannya Dandan Tajelo. Pada malam yang sama pun Dandan Tajelo telah kedatangan orang tua dulu dalam mimpinya. Orang tua itu mengingatkan bahwa telah datang pula lumba putih mengintai di tepian. Sedang rakyat kampung bertanya-tanya dalam hati, bala apakah gerangan yang akan datang, maka dibunyikan tabuh larangan oleh Dandan Tajelo. Orang banyak pun ber-

kumpul. Berkatalah Dandan Tajelo, "Adapun yang menjadi harimau campa yang kita bunuh dulu adalah sebagian tubuh Raja Aniaya. Sebuah lagi menjadi lumba putih. Itulah sekarang yang mengintai di tepian. Kalau kami belum terbunuh, hatinya belum akan senang. Sekarang marilah kita mencari akal untuk membunuh lumba tersebut".

Orang kampung pun memikirkan bagaimana pula menangkap lumba itu. Dikerjakan berbagai usaha. Ada yang mencoba dengan pancing, ada yang membuatnya perangkapnya. Maka malang bagi lumba putih, telah terperangkap pula dia. Lalu dibunuh orang bersama-sama.

Maka lenyaplah bahaya yang mengancam. Negari pun aman, padi di sawah menjadi-jadi, jagung di ladang mengupih lebat.

-0-

8. GADIS RANTI

Gadis Ranti sedang berada di atas anjung peranginan. Pada waktu itu matahari telah jauh condong ke Barat. Sedari tadi hatinya terasa muak. Karena sampai pada umurnya tujuh belas ini tidak banyak yang telah ia perbuat; tidak banyak ia bisa meninggalkan rumah. Ia selalu dipingit.

Bagaimana hatinya selalu berontak kapan memperhatikan burung-burung berkicau ria melompat dari dahan ke dahan kayu; kapan ia melihat teman sebayanya bersuka ria membalik tanah persawahan yang terhampar luas di depan matanya. Kini kelahirannya sebagai turunan Putri-putri, sebagai anak raja-raja di Tilatang ini, dirasakannnya sebagai kungkungan yang memuakkan. Apalagi kalau ia ingat bagaimana orang tuanya selalu mendesak untuk dikawinkan dengan anak mamaknya.

Di dalam keharuan itu, ia ingat nama Pasaman yang selalu disebut-sebut orang. Suatu tempat, daerah subur, dimana orang-orang kampungnya beramai membuka sawah, ladang serta kampung baru. Kini, Pasaman di dalam khayalannya dirasa sebagai tempat dimana ia akan mencoba mendapatkan kebebasannya. Dibulatkan hatinya untuk pergi ke daerah itu secara sembunyi-sembunyi.

Adapun jalan yang resmi untuk ke Pasaman, pertama melalui Pematang Panjang, kedua melalui pantai Barat, Batu Kambing. Supaya tidak diketahui orang, ia hendak mengambil jalan kecil.

Demikianlah pada masa yang dikira tepat, Gadis Ranti meninggalkan rumah secara diam-diam, ditemani oleh beberapa dayang-dayangnya. Jalan resmi yang dilaluinya adalah Bukit Suayan, Siamang Babuni, Siantak Rang Liki, Suliki, dan Koto Tinggi. Dari sini ia mulai menurun, yang kemudian tertumbuk di Bonjol. Demikianlah mereka sampai di Bonjol dalam keadaan selamat.

Di Bonjol berakhirlah perjalanan dalam rimba. Ia telah berada di tengah-tengah orang ramai. Betapa besar hati setelah selamat menempuh jalur yang cukup berbahaya itu. Di Bonjol ini, bajunya yang telah lusuh selama perjalanan, diganti dengan yang paling baik, kemudian ia menghias diri. Dalam keadaan ini ia bersama dayang-dayang memunculkan diri di tengah-tengah masyarakat, yang dilihatnya sangat sederhana itu. Maklumlah Gadis Ranti, orang turunan Putri-Putri, orang yang dipingit semenjak kecil,

yang kecantikannya sulit akan tandingannya. Orang melihatnya jadi mengucap-ucap kekaguman. Kehadiran Gadis Ranti ini amat lengket dalam hati mereka terutama wanita-wanita apalagi gadis-gadis sehingga ditiru. Konon itulah sebabnya, kenapa sampai sekarang orang Bonjol, wanita dan gadis-gadis, sangat necis-necis berpakaian.

Ia melanjutkan perjalanan menuju arah Kumpulan. Di sini tumbuh batang kelapa. Gadis Ranti menyuruh ambil satu buah kelapa ini. Diminumnya air kelapa muda itu untuk obat haus; sedangkan isi kelapanya diperas, lalu minyaknya ke luar, dibarutnya kepada rambutnya. Melihat hal itu, orang banyak mencoba seperti yang diperbuat Gadis Ranti. Karena banyaknya orang yang mencobakan dibandingkan dengan jumlah kelapa yang ada, orang lalu kehabisan kelapa; lalu semenjak itu mereka berusaha menanam kelapa banyak-banyak. Itu sebabnya sampai sekarang, banyak batang kelapa di Kumpulan.

Perjalanan dilanjutkan terus arah Simpan menuju Malampah. Pada sebuah pancuran yang indah, Gadis Ranti berhenti melepaskan lelah, haus serta lapar; di sini ia makan, minum serta mandi-mandi. Sampai sekarang masih kelihatan susunan piring-piring serta lipatan kain-kain kepunyaan Gadis Ranti, hanya saja sudah menjadi batu.

Sesudah mandi dan beristirahat di Simpang, pakaian indah yang telah lusuh dalam perjalanan, digantinya dengan yang sederhana saja. Dengan pakaian demikian ia meneruskan perjalanan menuju Padang Ganting. Kesederhanaan Gadis Ranti ini melekat pula di hati rakyat di sana. Sampai kini dapat dilihat, berbeda dengan kampung sekitarnya, cara-cara hidup orang-orang di Padang Ganting itu amat sederhana.

Pada perjalanan berikutnya, ia bertemu dengan batang air masang. Pada pertemuan itu ada negari yang bernama Padang Sawah. Melihat pemandangan yang indah, ditambah dengan rasa badan yang telah amat letih, ia berhenti di sini. Pada waktu itu hari telah sore, orang-orang telah kembali dari sawah ladang. Dengan demikian Gadis Ranti dapat bertemu berhadapan muka dengan rakyat di sana. Di dalam beramah tamah dengan orang disana, orang amat terkesan dengan tata cara yang lembut, yang pemurah dengan senyum. Tinggal pula sifat-sifat demikian dalam masyarakat di sana. Itu sebabnya sampai sekarang penduduk Padang Sawah terkenal sebagai orang-orang yang lemah lembut dan bermuka cerah. Per-

jalanannya hanya hingga sini, untuk kemudian kembali ke Padang Ganting.

Di daerah Padang Ganting ini, ada sebuah kampung bernama Puar Ranah. Di sana ada seorang wanita telah berumur, yang sehari-harinya dipanggilkan orang Ibu Rubiah. Di sinilah Gadis Ranti menetap, mengakhiri pengembaraannya itu. Ia membiasakan dirinya di sini, seakan ibu Rubiah adalah ibunya sendiri, Padang Ganting sebagai kampungnya sendiri. Di sini ia perlihatkan kemahirannya sebagai wanita sejati; masak-memasak, jahit-menjahit, tutur kata dan tingkah laku. Di sini orang belum mengenal hal itu, sebab perhatian mereka tercurah hanya pada penggarapan-penggarapan tanah baru; mereka mengabaikan aspek-aspek hidup yang lain yang konon tidak kalah pentingnya itu. Orang kampung meniru dengan sungguh-sungguh; dan dengan ini Gadis Ranti cepat termasjhur ke negari-negari sekitar Padang Ganting.

Pada suatu kali, datanglah dari seorang raja hendak meminang Gadis Ranti. Ia adalah seorang Raja di Kayu Pasak, daerah Palembayan. Utusan ini diterima oleh Gadis Ranti dengan baik. Mulanya Gadis Ranti meminta supaya utusan itu menceriterakan kekuasaan raja itu; luas daerahnya, banyak penduduknya, dan tentang penghidupan penduduknya.
Utusan itu menceriterakan yang diminta oleh Gadis Ranti. Kemudian Gadis Ranti menjawab, "Aku akan menerima pinangan ini dengan syarat, dalam masa tiga bulan minta disediakan kerbau ternak lengkap dengan padangnya; sebuah rumah yang elok, lengkap dengan mesjid dan tepian mandi". Senanglah hati utusan itu meninggalkan rumah Gadis Ranti.

Setelah waktu yang ditentukan, dihitung-hitung segala yang telah bisa disediakan. Ternyata masih belum seperti apa yang diminta oleh Gadis Ranti. Dan maksud itu terpaksa dibatalkan oleh Gadis Ranti. Oleh sakit hatinya, Raja menyumpahi apa-apa yang telah disediakan, sehingga segala ternak seperti kerbau, kambing serta ayam langsung menjadi batu. Sampai kini masih ada batu-batu itu, yaitu di Padang Kabau sekarang, di mana dapat dilihat batu berupa kerbau, tali, serta kandang ayam.

Di kampung Ranah, di tempat Gadis Ranti tinggal, berkuasa raja yang bernama Reno Sati. Anak gadisnya bernama Putri Reno Gelang. Putri ini bertunangan dengan Datuk Temenggung Sati, dari negeri Padang Tinggi. Oleh karena sifatnya yang ramah, tutur katanya yang lemah lembut, maka dalam waktu yang singkat, Gadis

Ranti telah berkenalan dengan keluarga Reno Sati, termasuk pula Datuk Temenggung Satu. Tetapi akhirnya, keakraban itu menyebabkan lahirnya sifat cemburu Putri Reno Gelang. Kecemburuan ini lahir terutama karena membanding-bandingkan dirinya dengan Gadis Ranti. Sebab jika dibandingkan, memang Putri Reno Gelang jauh ketinggalan dari Gadis Ranti.

Demikianlah pada suatu kali, waktu beriringan pergi ke pancuran bersama penginangnya, Reno Gelang singgah di rumah Gadis Ranti. Sesudah bercaran, Putri Reno Gelang mau memukulkan perian yang dibawanya kepada Gadis Ranti. Gadis Ranti dengan cepat dapat menangkap perian itu, lalu dihentikannya ke dalam tanah. Dicoba mencabutkan oleh Putri Reno Gelang, tapi tidak bisa. Melihat kesaktian Gadis Ranti itu, Reno Gelang mundur, dan berakhirlah perselisihan itu di sana. Perian itu tumbuh menjadi aur yang tidak beruas. Sampai kini masih ada, yaitu persis di tepi batang air Fatimah, di negeri Ranah ini.

Waktu berjalan terus, Gadis Ranti semakin cemerlang di mata masyarakat Pasaman.

Di Kampung Dalam, di daerah Ganggo Hilir, tinggallah Datuk Bandaro. Ia adalah Raja di sana. Telah sering diadakan gelanggang, telah banyak pinangan datang, namun sampai saat ini masih belum dapat akan jodohnya.

Kini, untuk kali yang kesekiannya dipancang pula gelanggang. Semakin banyak anak-anak raja serta putri-putri yang datang. Dan ibu Rubiah pun datang ke sana. Ia disuruh Gadis Ranti. Gadis Ranti membuat sepasang pakaian yang paling indah, yaitu pakaian raja-raja dan Putri-putri; ia sendiri menggungting dan menyulamnya. Inilah yang disuruh bawa oleh Gadis Ranti ke Gelanggang.

Di gelanggang, di tengah-tengah keramaian, Ibu Rubiah menggantungkan pakaian ini di depan sebuah kedai. Orang ramai tercengang melihat keindahannya. Berita ini pun sampai pula kepada Datuk Bandaro. Datuk Bandaro pergi melihat sendiri pakaian itu. "Siapakah gerangan yang membuat pakaian ini, ibu?" Menjawab ibu Rubiah, "Ini dibuat oleh cucuku; kami tinggal di Padang Ganting". Sejak itu lekatlah hati Datuk Bandaro. Berkata ia dalam hati, "Kalau demikian bagus kerjanya, tentu orangnya pun bagus pula".

Maka diutuslah kemenakannya bersama seorang hulubalang ke rumah Ibu Rubiah. Mereka bertemu dengan Gadis Ranti. Pertemuan dengan Gadis Ranti membuat mereka kaget dan berkata

dalam hati, "Ooh, inilah kiranya Gadis Ranti yang disebut orang itu".

Kemenakan Datuk Bandaro menyampaikan tujuan kedatangannya, yaitu hendak meminang gadis itu buat pamannya Datuk Bandaro. Tuhan mentakdirkan nasib mereka, maka Gadis Ranti menyetujui maksud Datuk Bandaro itu. Hanya ada satu masalah, segala hulubalang di Padang Ganting telah memagar negeri itu, dengan arti, bahwa tidak akan diizinkan mereka orang luar mempersunting Gadis Ranti. Ranti harus mencari jalan yang tidak mudah jika hendak kawin dengan Datuk Bandaro.

Demikianlah pada suatu malam, Gadis Ranti berhasil menghilang dari Padang Ganting. Ia pergi lari bersama kemenakan Datuk Bandaro, ke kampung Dalam. Paginya orang telah heboh kehilangan Gadis Ranti, dan tidak sedikit pun terbetik kemana perginya.

Di Kampung Dalam, telah disiapkan perkawinan Datuk Bandaro dengan Gadis Ranti. Pada waktu perhelatan kawin dilangsungkan, barulah orang Pasaman tahu, bagaimana sesungguhnya dengan Gadis Ranti. Tapi orang tidak bisa berbuat apa, sebab mereka kawin syah, dan memang ini adalah pilihan Gadis Ranti sendiri. Sejak saat itu tinggallah Gadis Ranti di Kampung Dalam.

Di Kampung Dalam, Datuk Bandaro adalah kepala suku. Maka rumah tempat mereka, Datuk Bandaro serta Gadis Ranti tinggal, adalah rumah keluarga pihak ibu Datuk Bandaro.
Dengan kata lain, Gadis Ranti tinggal di rumah mertuanya bersama dengan ibu-mertua serta kakak adik iparnya. Datuk Bandaro sebagai pemimpin negeri sering tidak di rumah, berarti, Gadis Ranti sering tinggal hanya dengan mertua serta adik-adik kakak iparnya.

Demikianlah, sebab lama-lama bergaul, terjadi persinggungan-persinggungan. Dan persinggungan-persinggungan ini meningkat menjadi perselisihan. Terjadi perselisihan yang agak mendalam antara Gadis Ranti dengan adik wanita Datuk Bandaro yang bernama Putri Pinang Masak.

Gadis Ranti tidak tahan dengan keadaan demikian. Lama ia memikirkan mau berbuat apa. Dalam memikir-mikirkan kepedihan-kepedihan ini, akhirnya ia sadar; memang telah banyak yang ia ajarkan dan sumbangkan buat kehidupan terutama wanita-wanita di Pasaman, namun ia menjadi sadar bahwa banyak pula yang harus ia pelajari dari pengalamannya.

Untuk ke luar dari kesulitan itu, ia putuskan saja untuk meninggalkan Pasaman. Demikianlah pada suatu hari ia kembali menghilang bersama penginangnya dulu. Ia turut kembali jalan yang ia lalui waktu datang dulu; dari Kampung Dalam ke Bonjol, Koto Tinggi, Suliki, Siamang Babuni, Bukit Suayan, lalu masuk kembali ke kampungnya Tilatang.
Kini ia kembali berada di tengah sanak famili bersama suka duka yang dibawanya dari daerah Pasaman.

Di Kampung Dalam, Datuk Bandaro telah dihebohkan dengan kehilangan Gadis Ranti. Dikerahkan hulubalang mencari ke mana mungkin. Setengah pergi ke rumah Ibu Rubiah di Kampung Ranah, tapi tidak dijumpai. Sebagian lagi mencari terus ke Tilatang. Memang Gadis Ranti telah berada di sana.

Hulubalang ini meminta hendak membawa Gadis Ranti kembali ke Kampung Dalam kepada suaminya Dt. Bandaro. Gadis Ranti, apalagi sanak famili, menolek. Tampaknya Gadis Ranti telah memutuskan untuk berpisah saja dengan Datuk Bandaro; bagaimana pun kerasnya hulubalang itu hendak membawa.
Ditambah pula, negeri Tilatang telah dipagar oleh hulubalang-hulubalang supaya Gadis Ranti tidak pergi lagi; mereka tidak mau kehilangan dua kali.

Hanya, waktu utusan Datuk Bandaro meninggalkan Tilatang, Gadis Ranti berkata kepada orang banyak, "Jangan sekali-kali kita wanita ini tinggal bersama mertua dan saudara perempuan suami kita, seandainya kita tidak suka rumah tangga berantakan".
Dan kebenaran kata Gadis Ranti ini terbukti benar sampai sekarang.

-o-

9. PULAU PUTRI PULAU RAJA.

Dahulu, di negeri Indrapura ada seorang Raja bernama Tarik. Isterinya Putri Daun Nipah. Anaknya adalah Sutan Kayo, Tempat berdiamnya adalah di Lubuk Gedang, kira-kira tiga kilo meter dari Muara Sakai.

Pada suatu masa terjadilah musim panas yang amat panjang. Segala tanaman menjadi mati. Untuk mengatasinya, terpaksa berusaha lebih keras di lautan mencari ikan.

Raja sendiri menyuruh bergotong royong membangun sebuah kapal yang besar sebagai kapal induk untuk mencari ikan. Kapal itu setelah siap dinamakan "pencalang tua".

Lalau dilepas pencalang tua ke lautan, diiringkan oleh perahu-perahu kecil-kecil. Mereka dapat berusaha lebih ke tengah. Maka akibatnya memang banyak dapat ikan. Tapi akhirnya kewalahan, sebab tidak bisa lagi terjual di Indrapura, karena telah terlalu banyak. Terpaksa dibawa ke pasar lain yang lebih besar tetapi cukup dekat, yaitu pasar Air Haji.

Maka berangkatlah sebuah perahu penuh dengan ikan menuju Air Haji, dikepalai oleh Rajo Malano. Adapun di daerah Air Haji ini, yang berkuasa adalah Raja Sutan Malenggang.

Di waktu memasuki pelabuhan Air Haji, perahu Raja Malano dihadang oleh sebuah pencalang berisi Hulubalang Sutan Malenggang. Hulubalang tersebut melarang ikan dibawa ke Pasar. Rajo Malano menceriterakan tentang kemarau yang panjang di negerinya, lalu minta kasihan hulubalang tersebut untuk mengizinkan membawa ikan itu ke pasar. Penat bertengkar. Akhirnya Rajo Malano menegaskan. "Bagiku di mana bumi dipijak, di sana langit dijunjung". Hulubalang menolak terus akhirnya, "Apa pun yang akan terjadi nanti pula kita hitung, yang jelas, sebelas dengan kepala, lepaslah aku pergi ke tengah pasar". "Baiklah", kata hulubalang. Maka dibawalah ikan itu ke pasar. Oleh karena ikannya besar-besar lagi murah, maka orang berkerumun membelinya.

Sedang enak berjual beli, datang lagi Hulubalang Raja, "Nanti sesudah jual beli, datang ke tempat raja", katanya. "Baiklah", kata Sutan Malano dengan nekad.

Hari pun sudah berangsur sore, dan jualan Sutan Malano telah habis, lalu ia mendatangi rumah Raja. Di sana ia berceritera tentang penderitaan rakyat Indrapura. Raja nampaknya tidak peduli.

"Sekarang aku lepas, tapi jangan dicoba-coba lagi masa datang. Ceriterakan pada rajamu bahwa saya tidak kasihan dengan nasib orang di sana, terserah apa maunya ia". "Baiklah", jawab Raja Malano, lalu ia berangkat menuju perahunya di Muara.

Baru tiba di Muara, menghardik pula tiga orang hulubalang. Terjadilah perselisihan di sana, sehingga Sutan Malano tidak dapat berangkat. Ditahan oleh hulubalang itu.
Telah sehari semalam ia tertahan di sana.

Orang banyak serta Raja yang menunggu di Indrapura menjadi cemas. Dikirimlah utusan yang terdiri dari pemberani sebanyak dua pencalang. Di Muara Haji memang telah tampak perahu Malano. Didekati oleh pencalang ini, terjadi pertengkaran mulut, berlanjut pada caci mencaci, sampai ancam mengancam. Akhirnya Sutan Malano dilepas pergi. Mereka berangkat beriringan menuju Indrapura. Walaupun demikian, dendam di antara mereka telah sangat dalam, dan jangan diharap untuk dapat kembali membawa panenan ikan.

Setelah berlayar beberapa lama, sampailan mereka di negerinya. Raja beserta rakyat banyak menunggu dengan harap cemas. Mulanya mereka gembira menyambut kedatangan itu, tapi kemudian menjadi sedih setelah mendengar berita yang dibawa. Mereka tidak mungkin lagi membawa ikan ke sana.
Rakyat menjadi geram oleh karenanya. Rakyat terpaksa mencari jalan lain untuk menghadapi masalah hidupnya. Mereka mengalihkan kegiatan ke rimba, mencari batang atau pun buah yang akan bisa membantu kekurangan makanan. Mereka menjadi sangat menderita. Untunglah tidak lama kemudian datang lagi musim hujan, rakyat dapat mengusahakan sawah ladangnya seperti biasa.

Masa telah berjalan tidak terasa. Anak Raja Tarik yang bernama Sutan Kayo pun telah menjadi besar.

Sebagai orang yang jolong besar, maka teringat olehnya untuk menukar pemandangan; ia hendak pergi merantau. Rantau dekat yang termasyhur masa itu adalah Air Haji. Air Haji ini sangat ramai, tempat orang-orang dari seberang laut berdagang.

Sutan Kayo menyampaikan maksudnya pada ayahnya. Mendengar itu ayahnya termenung. Ia sadar betul bahwa hubungan antara Indrapura dengan Air Haji tidaklah baik semanjak dulunya. Bagaimana nanti jika Raja Sutan Malenggang mendengar bahwa Anak Raja Tarik berada di Air Haji. Rasanya ini akan mencari-cari penyakit saja. Maka berceriteralah Raja Tarik keadaan tersebut.

Kemudian menganjurkan supaya Sutan Kayo mengurungkan niatnya. Tetapi berakibat sebaliknya. Sutan Kayo mendidih hatinya mendengar kekejaman orang-orang di Air Haji; yaitu kepada orang-orang yang tidak pengasih kepada orang yang sedang menderita. Timbul hasrat hatinya hendak membalas kekejaman itu.

Ayahnya tidak bisa menyabarkan anaknya. Tidak ada jalan lain selain melepaskan pergi. Untuk itu malah perlu beri bekal, sebagaimana biasanya jika orang-orang muda hendak pergi merantau. Maka diserahkan Sutan Kayo berguru kepada guru-guru yang termasyhur, Pendekar Udin serta Dukun Adon.

Setahun lamanya Sutan Kayo berguru. Oleh karena sesungguhnya, satu diajarkan guru, dua yang ia peroleh. Telah turun kepadanya segala kepandaian kedua guru itu padanya, kepandaian lahir maupun kepandaian batin. Kemudian diputusi kaji itu, diuji dia dengan guru-guru itu. Ia tidak kalah.
Demikianlah kepandaian yang diperdapat Sutan Kayo.

Pada waktu yang dianggap baik, berkata Sutan Kayo pada orang tuanya, "Sekarang lepaslah aku pergi berjalan. Aku tidak bermaksud mencari lawan. Hanya satu pesanku, aku ada menanam bunga di halaman, kalau bunga itu layu tandanya aku sakit keras, kalau bunga itu mati tandanya aku mati dianiaya orang. Itulah pedoman bagi bapak ibu".
Menjawab ibunya, "Kini engkau kulepas pergi. Satu pesan kami, hati-hati menjaga badan."

Sutan Kayo berangkat menuju tepian diiringi oleh orang tua dan rakyat banyak. Dilepaskan ikatan pencalang yang bernama Daun Nipah. Berangkatlah Sutan Kayo dengan ditemani seekor ayam biring kuning.

Beberapa lama di lautan, sampailah ia ke pintu muara Teluk Air Haji, datanglah sebuah pencalang menghadangnya. "Kenapakah engkau lalu landang saja masuk daerah ini? Tidakkah kau tahu, daerah ini daerah larangan? Di sini katib lalu katib mati, bilal lalu bilal mati!" Menjawab Sutan Kayo, "Aku datang bermaksud baik. Aku hendak melihat-lihat negari di sini, dan kalau dapat hendak berjumpa dengan Raja Malenggang yang baik hati itu. Oleh karena itu izinkanlah aku masuk". Menjawab hulubalang-hulubalang itu, "Jangan kau coba melampaui garis batas ini". Tapi sesudah dibaca oleh Sutan Kayo jampi-jampinya, segala hulubalang itu tertegun. Lalu Sutan Kayo terus menuju ke tepian.

Pencalang diikatkan di Muara, ia pun terus berjalan menuju

pasar. Pada waktu itu hari Kamis hari pasar di Air Haji. Orang sangat ramainya. Ia menjalani seluruh pasar. Penat berjalan, duduk ia di bawah sebatang pohon rindang. Pada orang yang berada di sana ia bertanya di mana tempatnya rumah raja. "Adapun raja kami ini beraja di hati, bersutan di mata, tidak usahlah untuk coba bertemu dengannya", jawab orang itu. Itulah sebabnya saya hendak datang ke sana, saya mau belajar dari padanya". Lalu ditunjukkan orang di mana rumah Raja itu.

Sutan Kayo pergi ke rumah raja. Raja sedang duduk di beranda muka. Raja langsung menghardik "Hai anak muda, cepatlah beritahu maksud kedatanganmu supaya hatiku mendengarnya". Menjawab Sutan Kayo, "Namaku Sutan Kayo anak dari Raja Tarik dari kampung Lubuk Gadang, Indrapura.

Saya datang ke sini mau bertanya. Beberapa tahun yang lalu, di waktu musim kemarau yang panjang, orang kampungku Bapak larang menjual ikan ke pasar sini. Aku ke sini hanya sekedar bertanya kenapa demikian". "Itu tak perlu engkau sebut. Terlalu besar masalahnya untuk umurmu. Tapi, adakah maksudmu sehubungan dengan itu". Menjawab Sutan Kayo, "Aku ketahui sampai sekarang, ketidak senangan antara penduduk Indrapura dengan Air Haji ini tetap mendalam. Bagaimana kalau hal ini diperbaiki dengan memperbaiki sikap Tuanku."

"Hai engkau anak kecil besar mulut, aku tidak ada kepentingan denganmu atau negerimu atau orang-orangmu. Aku tidak pengasih dengan orang datang, tidak penyayang dengan orang miskin". "Ya tapi biasanya kekejaman akan berbalas dengan kekejaman", jawab Sutan Kayo, "Kau besar mulut, pergi, atau bawa orang kampungmu itu ke sini, supaya tahu engkau siapa aku". "Kalau tidak mau bapak akan katakan demikian baiklah", jawab Sutan Kayo, lalu ia berlalu dari sana.

Sepeninggal Sutan Kayo, terheran-heran juga Raja Malenggang memikirkan masa-masa lalu, memikirkan anak tadi, lalu apa yang akan terjadi berikutnya. Tapi hanya sebentar, kemudian ia tenggelam lagi dalam hal-hal biasa.

Di negeri yang bernama Punggasan, berkuasa Datuk Biawak Kasek. Penggasan ini adalah dalam Daerah Air Haji juga, oleh karena itu masih dalam kekuasaan Raja Melanggang.

Datuk ini mempunyai seorang anak gadis bernama Putri Daun Sarai. Oleh karena anak ini sudah dewasa, anak ini akan dicarikan tunangannya. Untuk ini, sudah disetujui oleh Raja Maleng-

gang maksud ini untuk memancang gelanggang di Penggasan. Ke tempat-tempat jauh, dikirim surat, sedang di daerah sendiri diberitahukan dengan canang entangan maksud pemancangan gelanggang itu. Dan pada waktu yang ditentukan bermulalah gelanggang itu.

Pada waktu ini Sutan Kayo sedang menompang di sebuah lepau di pasar Air Haji, setelah dulu bertengkar dengan Raja Malenggang. Ia masih berencana untuk mencari pekerjaan, yang sampai saat itu masih belum dapat yang diinginkan. Orang lepau sangat sayang padanya. Dari orang lepau itu ia tahu bahwa Datuk Biawak Kasek sedang memancang gelanggang mencari calon suami anaknya. Sutan Kayo menyatakan niatnya untuk pergi ke gelanggang. Orang lepau mencegahnya, tapi oleh karena keras hatinya, orang lepau jadi hanya menyuruh supaya hati-hati. Sutan Kayo pun berangkat, sambil mengapit ayam biring kuningnya.

Dihilirnya jalan besar menuju Penggasan beberapa lama di jalan sampailah ia ke gelanggang. Gelanggang baru saja bermula. Pengunjungnya sangat ramainya. Baru saja Sutan Kayo tiba, orang pada tertegun. Sutan Kayo memang gagah, sulit anak muda akan tandingannya.

Di negeri Penggasan ini adalah seorang pemuda bernama Bujang Jauh. Ia seorang ternama di kampung itu. Ia kesayangan Datuk Biawak Kasek, serta raja Malenggang; dia adalah cepat kaki ringan tangan kedua pemimpin itu. Sehubungan dengan yang akan jodohnya Putri Daun Serai, orang yakin, tentulah Bujang Jauh, sebab setiap hari ia akrab dengan keluarga itu. Bujang Jauh pun demikian. Sudah tidak pelak lagi tentulah dia akan jadi jodohnya Putri itu. Tambahan pula, dalam gelanggang ini Bujang Jauh termasuk orang pentingnya.

Pada saat itu, melihat Sutan Kayo hadir dalam gelanggang itu, agak ragu Bujang Jauh, apakah ia akan jadi lawan. Dengan sikap yang congkak, langsung ditawar oleh Bujang Jauh untuk mengadu ayam dengan ayamnya. Sutan Kayo tidak mengelak sebab memang itu adalah tujuan orang yang datang ke gelanggang.

Maka diadulah kurik pinang masaknya Sutan Kayo dengan ayam merahnya Bujang Jauh. Orang ramai pun melihat sekeliling. Baru dua kali ayam berlayang, malang bagi Bujang Jauh, putus leher ayamnya. Darahnya mendidih, dikeluarkannya ayam seekor lagi, si tadung. Lalu diadu kembali dengan kurik Sutan Kayo. Putus leher ayam tersebut. Di sana berkata Bujang Jauh, "Sesudah ayam, kita lagi yang berlaga". Mulanya ia mengelak, tapi karena

tidak tahan lagi mendengar ejekan Bujang Jauh akhirnya, "Bagiku lawan tidak dicari, bertemu pantang dielakkan".
Maka berkelahilah keduanya.
Orang ramai, mundur beberapa langkah. Sementara yang berkelahi telah sedang hempas menghempaskan. Malang juga pada Bujang Jauh, masuk kaki Sutan Kayo tendangan hulu hatinya. Darah mencucur dari mulut, Bujang Jauh jatuh terkulai.

Melihat kejadian itu, datanglah hulubalang menangkap Sutan Kayo, lalu dibawa kepada Datuk Biawak Kasek. Sutan Kayo meyakinkan Datuk itu bahwa ia tidak bersalah.
Sebaliknya Datuk itu menegaskan, bahwa dengan kejadian itu, Sutan Kayo telah merusak ketenteraman gelanggang, serta merusak harga dirinya sebagai yang punya gelanggang. Akhirnya Sutan Kayo tidak bisa berbicara banyak, lalu mendekam di dalam kurungan.

Dalam pada itu, di kala Sutan Kayo yang kena percik darah digiring ke dalam tahanan, berbunyilah burung balam di atas anjung peranginan. Kemudian menyahut burung tiung. Lalu menyentak rasanya ke dalam hati Putri Daun Serai yang sedang duduk-duduk di atas anjing. Ia bangkit, lalu membuang pandang melalui jendela. Di sana ia menampak anak muda yang gagah sedang digiring. Ditatapnya tenang-tenang. Semakin lama ditatapnya semakin dalam hatinya tersungkup pada pemuda itu. Dan di waktu anak muda itu, yaitu Sutan Kayo, hilang dari pandangannya, hatinya sudah tidak tenteram lagi. Kemudian dimintanya keterangan kepada dayang-dayang tentang apa yang kejadian. Di sanalah ia tahu bahwa Sutan Kayo terpaksa dikurung karena berkelahi dengan Bujang Jauh, sedangkan Sutan Kayo tidak salah dalam hal ini.

Hari telah malam, gelanggang telah sepi. Orang telah terkapai di tempat bermalam masing-masing, untuk besoknya kembali lagi ke gelanggang. Pada saat itu, pergilah Putri Daun Sarai secara diam-diam ke kamar tahanan. Waktu pandangan bertemu, hati keduanya sudah tidak tentram lagi.
Bertanya Putri Daun Sarai, "Cobalah ceriterakan, dimanakah kampung tuan, dan siapakah orang tua tuan". Dijawab Sutan Kayo, "Namaku Sutan Kayo, ayahku Raja Tarik dari Lubuk Gadang Indrapura. Aku datang ke sini diajak oleh mimpi dan gerak hati". Berkata Putri Daun Sarai, "Apakah tuan sungguh-sungguh dalam hati". Menjawab pula Sutan Kayo, "Kalau demikian, bagaimana

aku bisa sampai ke sini, sampai-sampai mempertaruhkan nyawa dengan badan". Menjawab pula putri itu, "Jika demikian kerasnya hati tuan, aku pun akan rela menghadapi segala rintangan". Kemudian keduanya tertekur sejenak dengan pikiran masing-masing. Lalu Putri Daun Sarai berkata, "Bagaimana kalau aku carikan seekor kuda, lalu berangkat tuan ke Lubuk Gadang memberi tahu pada orang tua kita di situ". "Baik, tapi ada satu masalah besar, bukankah engkau tahu bagaimana dendam antara orang-orang Indrapura dengan orang di sini sejak dulu, lebih-lebih lagi antara diriku serta ayah dengan Raja Malenggang. Aku baru saja bertengkar dengan dia di rumahnya". Menekur pula Putri Daun Serai memikirkannya. Kemudian, "Akan kukalangkan batang leherku dalam masalah itu. Sempurnalah rencana kedua orang itu".

Putri memberikan seekor kuda dengan pertolongan seorang hulubalang kesayangan Putri Daun Sarai. Di tengah larut malam itu, Sutan Kayo pun berangkat.

Bermufakatlah orang di rumah Raja Tarik di Lubuk Gadang, membincangkan tekad dari Sutan Kayo dengan Putri Daun Sarai. Sesudah ditelungkup-telungkupkan, orang tuanya setuju, mudah-mudahan hal ini akan memperbaiki hubungan kedua negeri itu.

Pada waktu pagi buta, Sutan Kayo telah berada kembali di Panggasan. Seorang pun tidak ada yang tahu masalahnya. Mereka akan datang kepada ayahnya Putri Daun Sarai mengadukan tekad hati dan janji yang telah diperbuat.

Sekira jam sepuluh, di kala gelanggang sedang asyik datanglah Putri Daun Sarai bersama Sutan Kayo menuju ayahnya Datuk Biawak Kasek. Kebetulan di sana sedang ada pula Raja Malenggang. Baik Sutan Kayo, apalagi Raja Malenggang tersentak kaget. Langsung Putri Daun Sarai berkata, "Bapakku keduanya, beri ampunlah aku disangka lancang, aku akan mengadukan pada bapak bahwa, inilah yang akan menjadi junjungan". Terpekik Datuk Biawak Kasek, "He, anak yang telah mencelakakan Bujang Jauh". Kemudian Raja Malenggang, "Gilakah engkau, bukankah kita dengan keluarga dia tidak baik semenjak dulunya". Menjawab Putri Daun Sarai, "Mudah-mudahan dengan ini akan menjadi baik, ayahku".

Keadaan kembali jadi hening. Masing-masing pikirannya sendiri. Yang dipikirkan Raja Malenggang serta Datuk Biawak Kasek, adalah "Bukankah dia itu musuh kita, bukankah dia itu yang mencelakakan Bujang Jauh anak kesayangan kita, bukankah dengan

demikian harapannya untuk menantukan Bujang Jauh jadi buyar, lalu bagaimanakah kecewanya Bujang Jauh yang kekasihnya diperistri oleh orang yang telah mencelakakannya". Dalam fikiran yang ruwet itu berkata Datuk Biawak Kasek pada anaknya. "Tidaklah engkau menampak yang lebih baik". "Inilah yang terbaik bagiku ayah, dan jika ayah tidak setuju, aku bertekad hendak pergi dari negeri ini. Kalau itu yang ayah kehendaki". Mendengar itu surut pikiran keduanya, apalagi Datuk yang amat sayang pada anak satu-satunya ini.
Mereka terpaksa menyetujui.

Mendekati akhir acara pemancangan gelanggang itu, dilangsungkanlah perkawinan mereka. Raja Tarik beserta seluruh keluarga dan hulubalang yang baik, dan permusuhan selama ini rasa telah akan hilang dengan peristiwa itu.

Waktu berjalan terus. Telah aman Sutan Kayo tinggal di Penggasan di rumah istrinya Daun Sarai. Dalam pada itu, Bujang Jauh yang celaka dulu, telah sembuh. Namun dendam di dalam hatinya tidak mau kurang-kurangnya. Apalagi setiap saat ia melihat Putri Daun Sarai berjalan bersama Sutan Kayo. Bagaimana pedihnya melihat kekasih diperistiri orang yang mencelakakan, sulit untuk diungkapkan. Dan kepedihan itu menyebabkan ia bertekad, walau bagaimanapun, niatnya harus terkabul juga. Tidak lalu dandang di air, di gurun ditanjakan.

Adalah pada suatu kali, pada subuh buta, Bujang Jauh telah bersiap di tepian tempat Putri Daun Sarai dan Sutan Kayo biasanya mandi. Tepian itu terletak di bawah ngarai yang tidak begitu tinggi. Tidak lama, seperti biasanya, Sutan Kayo telah datang beriringan dengan isterinya. Mereka pun mandi. Di dalam enak-enak mandi, gulir oleh Bujang Jauh batu besar yang telah disediakan.. Kedua orang itu tidak sempat mengelak, terhimpit langsung meninggal. Si Bujang Jauh lalu turun ke bawah. Bangkai Sutan Kayo dilemparkannya ke laut menjadi hiu perang; bangkai Putri Daun Sarai dilemparkannya ke atas ngarai lalu menjadi batang beringin, yang buahnya sangat enak.

Orang heboh dalam negeri. Demikian pula keluarga di Lubuk Gadang, tapi masih kabur apa sesungguhnya yang terjadi.

Dalam pada itu, datanglah Bujang Jauh pada Datuk Biawak Kasek yang sedang bersedih. Diceriterakan oleh Bujang Jauh, bahwa ia dengan seorang dukun yang pandai mengembalikan nyawa seseorang yang mati bersebab. Ia akan berusaha mencari dukun

itu, walau bagaimanapun sulitnya. Datuk Biawak Kasek besar hatinya mendengar keterangan Bujang Jauh. Dan di sana pun diputuskan, bahwa andaikata usahanya memang berhasil, Putri Daun Sarai akan dikawinkan dengan Bujang Jauh.

Bujang Jauh setelah berusaha beberapa lama, kembali bersama dukun yang dimaksud. Di tengah malam yang hening, dilakukannya pengobatan itu. Dipercikinya pohon beringin itu dengan air hubungan nyawa; dilecutnya dengan tujuh lidi kelapa hijau; pada lecutan ketujuh, maka pohon beringin kembali menjadi Putri Daun Sarai. Putri Daun Sarai hidup kembali seperti sediakala. Hanya, kemudian dia bersedih bahwa dimasa yang begitu pendek ia telah berpisah dengan suaminya Sutan Kayo. Dan sesuai dengan perjanjian dengan Datuk Biawak Kasek, ditentukanlah perkawinan mereka.

Dalam pada itu terbetiklah berita ini ke negari Lubuk Gadang. Orang pun tahu bahwa yang berbuat itu adalah Bujang Jauh sendiri. Hati orang-orang di Lubuk Gadang, apalagi Raja Tarik menjadi panas. Dikumpulkan segala kekuatan, segala hulubalang lalu mereka datang menyerang Bujang Jauh di Punggasan. Terjadi perkelahian dahsyat. Oleh karena sama-sama banyak meminta korban undurlah Raja Tarik.

Pada masa yang ditentukan, dilangsungkan perkawinan antara Putri Daun Sarai dengan Bujang Jauh.

Setelah perkawinan, resmilah ikatan antara Bujang Jauh dengan Datuk Biawak Kasek, begitu pula dengan Raja Malenggang. Dengan demikian ia telah bisa mengerahkan kekuatan Raja Biawak Kasek, mertuanya, serta Raja Malenggang. Tekadnya satu sebelum Raja Tarik serta Lubuk Gadang dihancurkan hatinya belum akan senang. Dendamnya terhadap perbuatan Sutan Kayo ditambah lagi dengan serangan Raja Tarik pada dirinya.

Bujang Jauh mempersiapkan serdadunya dengan dibantu oleh Raja Malenggang serta mertuanya Datuk Biawak Kasek. Kemudian menuju Lubuk Gadang. Pemimpinnya adalah Bujang Jauh sendiri.

Peperangan berlangsung namun, kekuatan tidaklah seimbang, sehingga kalah Raja Tarik. Negeri itu menjadi datar jika tidak mati, maka penduduk melarikan diri dari neraka tersebut. Tidak seorang pun yang tinggal, dan tidak ada lagi bangunan yang berarti. Lalu Bujang Jauh kembali ke Punggasan beserta kekuatannya dengan membawa kemenangan.

Waktu pun berjalan terus. Bujang Jauh telah tenteram hidup

bersama isterinya Putri Daun Sarai. Adapun di Lubuk Gadang, orang-orang yang lari dulu telah berangsur-angsur kembali ke tempat asalnya; membangun kehidupan seperti biasanya.
Sedangkan Sutan Kayo telah jadi hiu perang, penghuni teluk Pasir Ganting.
Di dalam kejadiannya yang sekarang itu, Sutan Kayo meminta pada yang gaib supaya ia dikembalikan jadi manusia. Permintaannya rupanya terkabul. Ia kembali seperti semula, malah bertambah gagah.

Sejenak saat dia jadi manusia, ia duduk di bawah sebatang kayu rimbun di pantai Pasir Ganting. Dilayangkannya pandangan memutar ke sekitar negerinya Lubuk Gadang. Ia sedih melihat keadaan yang sepi itu. Kemudian diarahkannya pandangan ke laut lepas. Dari jauh tampaklah sebuah perahu yang semakin lama semakin dekat mengarah kepadanya.

Perahu tersebut adalah perahunya Bujang Jauh. Di dalamnya ada Bujang Jauh sendiri bersama isterinya Putri Daun Sarai, serta beberapa anak kapal. Maksudnya adalah untuk melihat-lihat negeri Pasir Ganting serta ranah Lubuk Gadang dimasa-masa sesudah peperangan itu.

Dalam memandang-mandang ke arah pantai, tiba-tiba silau rasanya matanya Puteri Daun Sarai memandang matahari. Diperlihatkannya terus benda itu, dan setelah dekat kelihatanlah wajah Sutan Kayo. Wajah bekas suaminya, yang ia tahu sudah lama mati itu. Dan anehnya, ia kelihatan semakin berseri laksana seorang dewa. Ia rasa-rasa tak percaya dengan pemandangannya itu. Dan untuk membagi rasa kagetnya, diberitahukannya pada suaminya Bujang Jauh. Bujang Jauh mengarahkan pandangannya kepada arah yang ditunjuk Puteri Daun Sarai. Matanya pun menjadi silau. Ia sangat kaget, bukankah ia sendiri yang melemparkan bangkai Sutan Kayo ke lautan. Rasa-rasanya akan ada bala yang akan datang. Namun mereka coba menenangkan diri. Mereka terus menuju arah pantai dengan tenang.

Setelah dekat, maka jelaslah oleh Sutan Kayo yang sedang duduk, bahwa yang di atas perahu adalah Puteri Daun Sarai serta Bujang Jauh. Betapa tersayatnya hati melihat bekas isteri dikawini oleh yang mencelakakan diri. Kalau seperti ini kenyataan yang dijumpainya hidup sebagai manusia ia merasa tidak tahan. Lalu menadahkan tangan kemudian meminta kepada yang gaib, supaya ia kembali saja menjadi seekor ikan. Permintaannya terkabul, ia kem-

bali menjadi seekor ikan hiu parang. Ia segera meluncur ke lautan.

Kini, diarahkannya parangnya tepat di tengah-tengah badan perahu, lalu ia berkayuh dengan kecepatan yang luar biasa. Dekat kepada perahu itu, dipicingkannya matanya. Sesaat badannya terbentur dengan kuat, kapal pun menjadi terputus dua. Dan saat itu juga berobah menjadi pulau. Bujang Jauh berada pada potongan sebelah kiri; mula-mula ia menjadi segumpal tanah, kemudian timbul menjadi besar. Ditentangkan kepalanya, tumbuh sebatang kelapa gading. Pulau itu sekarang bernama Pulau Raja. Putri Daun Sarai terdampar di potongan sebelah kanan, mula-mula jadi segumpal tanah, lama-lama menjadi besar, lalu tumbuh sebatang kelapa gading tentangan kepalanya.

Pulau itu sekarang bernama Pulau Putri. Kedua pulau itu sekarang, kelihatan laksana sebuah pulau yang terbagi dua oleh sebuah terusan; keduanya bernama Pulau Putri Pulau Raja.

-o-

10. SALODANG BAYEH

Pada suatu masa, dahulunya di Jorong Kampung Dalam, memerintah raja yang bernama Tuanku Tua. Isterinya bernama Putri Lindung Bulan. Adapun Jorong Kampung Dalam, negerinya luas, penduduknya ramai. Dari negeri asing pun datang orang berdagang ke sana.

Tetapi, setelah sekian lama bergaul, keluarga raja ini tidak diberkahi seorang anak pun. Sudah banyak dukun serta tukang tenung tempat ia minta tolong dan minta obat, usaha itu pun tetap tidak berhasil.

Akhirnya didapatlah satu lagi tempat minta tolong. Berkata Putri Lindung Bulan, "Telah payah kita berusaha, telah lama kita bergaul, usaha kita untuk mendapatkan anak belum juga berhasil. Apakah gerangan jalan yang harus kita tempuh lagi". Menjawab Tuanku Raja Tua, "Bagaimana kalau kita coba pergi kepada Tuanku Lebai Panjang. Kita minta tolong padanya, mudah-mudahan kali ini kita berhasil.

Mereka pergi ke rumah Lebai Panjang. Dia sedang duduk di rumah besarnya. Tercenganglah Lebai Panjang melihat Raja beserta isterinya telah datang kepadanya. Keduanya bersalaman, kemudian terus masuk. Kemudian merokok sebatang seorang. Bertanya Lebai Panjang, "Apakah gerangan maka Tuanku datang kemari?". Menjawab Tuanku Raja Tua, "Besar maksud kami datang kemari. Telah lama kami bergaul, telah habis musim berganti musim, namun kami masih belum punya anak. Kami minta tolong pada engkau tentang hal itu". Termenung-menung Tuanku Lebai Panjang. Kemudian dia menjawab, "Aku akan mencoba berusaha, namun hasilnya kita serahkan kepada yang kuasa". Lalu ditunjukkan oleh Lebai Panjang ramuan obatnya, yaitu limau tujuh ragam. Maka pada saat itu juga diperintahkan Bujang Selamat mencari ramuan tersebut. Tidak lama, telah tiba Bujang Selamat membawa limau yang dimaksud. Menitah pula si Kembang Manis, "Ambil cambung putih serta sebuah pisau". Telah datang pula Kembang Manis membawa yang diperlukan. Juga air labu serta pandan putih.

Kini segala ramuan telah dihadapan Lebai Panjang. Dibakar kemenyan putih, dilayang limau tujuh ragam, diletak di dalam cambung putih, di atas air labu, lalu ia pun mendoa. Sesudah di-

tawar maka diberikan kepada Raja Tua beserta Putri Lindung Bulan. Berkata Lebai Panjang, "Tuanku bawalah air ini pulang berlimaulah sebanyak tujuh kali. Meminta pada Allah, mudah-mudahan, Dia memberikan pinta kita". Maka Tuanku Raja Tua beserta Putri Lindung Bulan kembali pulang.

Telah sebulan lamanya obat dilekatkan, dan obat itu pun sudah habis. Disuruh pula si Kembang Manis ke rumah Lebai Panjang membawa ramuan obat, ditawar pula, kemudian dipakai lagi. Telah sampai obat lekat, namun pintak belum akan diberi, doa belum akan terkabul, Putri Lindung Bulan belum juga mengandung. Kemudian datang sendiri Putri Lindung Bulan pada Tuanku Lebai Panjang mengadukan hal itu. Berkata Tuanku Lebai Panjang. "Hanya sampai di sana kepandaianku; usaha bagiku dan bagi kita semua keputusan bukan di tangan kita. Sebaliknya, sekali minta ramuan padaku, tidak dapat dialih lagi. Hentikan sajalah sampai di sini, kemudian menunggu mudah-mudahan lama lambat akan diberi juga". Putri Lindung Bulan pun kembali pulang dengan hati yang amat sedih.

Adalah pada suatu kali, duduklah Putri Lindung Bulan di beranda. Hatinya amat sedih memikirkan, bahwa telah sekian banyak berobat, dan kepada Lebai Panjang Penyudai, namun kehendak belum lagi diperlakukan Tuhan. Dia memandang ke mudik, tampaklah gunung sambut bersambut. Diarahkan pandangan ke hilir, terbentanglah lautan lepas; di sana ombak gulung bergulung, dan semakin hiba jugalah hati. Dialihkan pula pandangan ke bukit yang tidak jauh dari sana; di bawah bukit itu terbentang lurah yang dalam. Adapun isi bukit itu adalah hutan salodang bayeh, yaitu sejenis pohon pinang. Dalam memandang-mandang itu, maka jatuhlah sebuah salodang bayeh ke dalam lurah dalam. Tersentak Putri Lindung Bulan dari duduknya, lalu memandang tajam pada salodang yang jatuh, "Astafafirullah alim tobat, alangkah bagusnya kalau seperti itu anakku, kalau telah gadis, telah boleh beranak lagi".

Diulang-ulangnya sampai tiga kali, kemudian karena sangat hiba hati, ia pergi ke bilik dalam. Ia menangis, "Lain betul nasibku dari orang lain", buah ratapnya, kemudian dia tertidur.

Waktu pun berjalan juga. Telah tiga bulan pula masa berlalu. Untung takdir Tuhan, maka hamillah Putri Lindung Bulan. Betapalah besar hati kedua suami isteri itu. Ranya pinta telah akan diberi.

Telah lebih sembilan bulan Putri Lindung Bulan mengandung. Telah sampai bulannya, ia pun jatuh sakit. Lalu menitah Tuanku Raja Tua kepada Bujang Selamat, untuk segera menjemput balian, yaitu dukun beranak yang dua kali tujuh. Balian pun tiba dengan cepat. Satu ditempatkan di kalang hulu, satu di kanan satu lagi di tumpuan. Tidak lama kemudian sedang hari tengah hari, sedang buntal bayang-bayang, maka lahirlah anak Lindung Bulan. Semua orang menjadi kaget; yang lahir bukanlah anak manusia, tapi salodang bayeh yang lunak dan berduri-duri. Lalu semua berhiba hati. Kenapa tidak, begitu besarnya harapan, tapi yang lahir hanyalah salodang bayeh. Teringat Lindung Bulan waktu dulu saat ia duduk di beranda memandangi salodang bayeh yang jatuh dari bukit ke lurah dalam.

Mendengar keajaiban itu, bukan main ramai hamba rakyat menjenguk kelahiran itu. Setiap yang datang bertanya-tanya di dalam pikiran masing-masing. Adapun oleh balian yang bertiga, dibalut salodang bayeh itu baik-baik, diletak di dalam bilik dalam, di dalam kelambu tujuh lapis, yang telah disediakan sejak dulunya. Di sanalah tempatnya salodang bayeh untuk seterusnya.

Waktu berjalan juga. Telah lima tahun ditunggu anak itu tidak juga menjadi orang. Adapun Tuanku Raja Tua, semenjak beranak salodang bayeh, hendak ke mana muka akan disurukkan. Lalu setelah habis akal dan kesabaran, pada suatu kali berkata Tuanku Raja Tua kepada Lindung Bulan, "Adik kandung Lindung Bulan, sudah tidak tertahan malu kita pada orang banyak. Biarlah kita buang anak kita itu ke hilir air, ke Lubuk Buaya Patah Ranting, ke Lubuk Pulau Pasung. Biarlah di sana dia kita letakkan". Mendengar kata Tuanku Raja Tua alangkah sedihnya hati Putri Lindung Bulan. Tapi apalah akal, ia tidak dapat menolak maksud Raja itu.

Hulubalang membunyikan tabuh larangan, dan segala rakyat pun berhimpun. Di sana memintalah raja untuk mengantarkan anaknya ke Lubuk Buaya Patah Ranting. Dipilih di antara hamba rakyat, maka dapatlah delapan orang.

Disiapkan sebuah biduk besar, persiapan makanan, kain, suji dan terawang, seekor ayam biring kuning dan seekor kucing sabun putih.

Berangkatlah perahu besar menghilir air menuju Lubuk Buaya. Setelah lama dalam pelayaran, sampailah di tempat yang dituju. Perahu diikatkan rakyat yang delapan pun turun ke daratan.

Dibersihkan sedikit tempat untuk membuat rumah bagi salodang bayeh. Lalu ditegakkan rumah itu. Rumah ini, atapnya terbuat dari sikai, dan dindingnya adalah bania. Dikembangkan kelambu tujuh lapis, lalu diletakkan salodang bayeh di dalamnya. Diletakkan pula bahan makanan beserta kucing sabun putih dan ayam biring kuning. Itulah kawan Salodang Bayeh di sana.

Telah sampai tujuh hari rakyat yang delapan menunggui di sana sehingga tibalah saatnya untuk pulang. Berkata seorang di antaranya, "Wahai Salodang Bayeh, kalau nanti menjadi manusia, kalau laki-laki kami panggilkan Tuan Bujang, kalau perempuan kami panggilkan Tuan Gadis, yaitu Tuan Gadis Salodang Bayeh. Kami hendak kembali pulang ke Kampung Dalam. Tinggallah tuan di sini. Kami tidak salah, yang salah, yang salah adalah Tuanku Raja Tua". Lalu kembalilah orang-orang itu. Telah tinggal Salodang Bayeh di rimba lebat ditemani kucing putih sabun dan ayam biring kuning.

Hari pun berjalan terus. Telah beberapa tahun Salodang Bayeh tinggal di dalam rimba. Pada waktu itu hari sedang tengah hari. Berarak awan cepat dari selatan. Tentangan pulau Pasung berbunyi sebuah petir tunggal kemudian langit kembali menjadi biru. Maka untuk takdir Tuhan, pada masa itu Salodang Bayeh telah menjadi manusia. Salodangnya berangur-angsur terbuka, lalu keluarlah seorang manusia dari dalamnya. Ialah seorang wanita: cantiknya bukan kepalang, sulit putri raja-raja akan tandingannya, atau anak sutan-sutan akan jodohnya. Hidung seperti dasun tunggal, jari seperti duri landak, betis seperti perut padi. Lalu berkata ia pada kucing, "Wahai kucing putih sabun, ambillah pakaian dalam peti yang diberikan ayah". Diambil oleh kucing pakaian itu, lalu dipakai oleh Salodang Bayeh. Kemudian berkata pula dia, "Siapkanlah limau beserta kasai boleh kita pergi ke air. Kucing telah pula mempersiapkan semuanya maka pergilah mereka ke tepian, ke Lubuk Pulau Pasung.

Mereka beriringan, Salodang Bayeh berjalan di muka, kucing dan ayam mengiring di belakang.

Tidak berapa lama, mereka telah sampai di tepian. Salodang Bayeh pun berlimau dan berkasai. Setelah siap, limau dan kasai itu diletakkan ke dalam sebuah mundam. Diambil pula rambut tujuh helai, dimasukkan pula ke dalam mundam. Kalau didepa rambut di dalam mundam, maka panjangnya sedepa, kalau dihasta, panjangnya sehasta; kalau dijengkal, panjangnya sejengkal, demikian ram-

but dalam mundam. Lalu dihanyutkan mundam ke tengah Teluk Buaya Patah Ranting. Ada pun mundam itu, diam saja di tengah Lubuk, ke hilir tidak, ke mudik haram, ke tengah tidak ke tepi haram.

Telah pulang Salodang Bayeh, diiringkan oleh kucing serta ayam biring kuning. Tiba di rumah disiapkan makanan, lalu makan ketiganya. Kemudian berkata Salodang Bayeh, "Kalau ada orang sesat ke sini, kalau ditanya tentang tuan rumah, jangan dibilang apa-apa. Kucing putih sabun, engkau menunggu di muka pintu, dan engkau ayam biring kuning, engkau menunggu di bubungan atap.
Kalau ada orang bertanya, kalau kucing mengeong saja, dan ayam berkokok saja". Maka Putri Salodang Bayeh pun masuk kembali ke dalam selodangnya. Tidur kembali di dalam kelambu tujuh lapis.

Adapun mundam suasa yang berisi limau kasai serta rambut tujuh helai, telah terikat di tengah Teluk Buaya Patah Ranting. Tidak bergerak ke tengah, ke tepi, ke hilir ataupun ke mudik. Maka cahayanya mengilat ke sawang langit, tiba di langit memantul ke negeri Sungai Ngiang.

Adapun negari Tanjung Sungai Ngiang, diperintah oleh raja, bernama Raja Muda. Tersebut pula Putri Bungsu, isteri dari Raja Muda. Mereka punya hanya seorang anak, bernama Sutan Raja Bujang, seorang anak laki-laki.

Sutan Raja Bujang, diam di anjung tujuh tingkat, di dalam kelambu tujuh lapis. Pada suatu hari, petang Kamis malam Jum'at, bulan yang sedang empat belas, di tengah malam tepat, datanglah mimpi kepadanya. Datang seorang lelaki tua dengan jenggot berjelo hingga kaki. Berkata ia dalam mimpi, Wahai Sutan Raja Bujang, dari pada tidur lebih baik duduk, dari pada duduk lebih baik berjalan. Berjalanlah engkau ke Lubuk Buaya Patah Ranting, ke Pulau Pasung. Di sana diam Putri yang kecantikannya jarang tandingannya, hanya engkau akan jodohnya. Putri yang bernama Salodang Bayeh, anak dari Raja Tua dengan Lindung Bulan, orang negeri Kampung Dalam. Makanya sampai ke Pulau Pasung, ia dibuang oleh ayahnya, karena belum juga jadi manusia". Mimpi sampai, orang itu pun hilang.

Hari pun pagi. Raja Bujang pergi ke tepian, sembahyang subuh kemudian pulang. Hidangan telah siap oleh si Kembang Manis, lalu makanlah mereka bersama ayah ibu serta Bujang Selamat.

Selesai makan minum, berkata Rajo Bujang pada ayah kandung, "Ayah dan ibu kandung, berilah saya izin untuk berjalan berdua dengan Bujang Selamat. Saya hendak pergi menjala ke lautan". Menjawab Tuanku Raja Muda, "Apakah yang kurang bagi kita makanya anak hendak pergi menjala". "Ayah kandung, kalau anak perempuan memang disimpan, tapi kalau anak laki-laki bukan demikian; anak laki-laki biarkan di mana tergeletaknya entah mati di padang paku". Karena tidak bisa dicegah, diberi izinlah mereka pergi.

Maka berjalanlah Sutan Bagindo Rajo Bujang bersama Bujang Selamat. Mereka menuju hilir air sambil membawa sebuah jala. Diturunkan sebuah biduk. Di muka duduk Sutan Rajo Bujang, di belakang duduk Bujang Selamat, keduanya sama berdayung. Sekali merangkuh dayung, dua tiga pulau terlampau. Setelah lama melayang di lautan, sampailah di Lubuk Buaya Patah Ranting.

Dipautkan biduk di tepian. Tampak sebuah mundam terapung di tengah laut. Bujang Selamat terjung berenang untuk mengambil mundam tersebut. Ketika ke tengah, mundam ke tepi, ketika ke hilir, mundam mudik. Habislah segala usaha, tetapi mundam tidak juga dapat, lalu ia kembali ke atas perahu. "Kini giliran saya", kata Rajo Bujang, ia pun terjun. Rajo Bujang datang, mundam pun mendekat, lalu dapatlah mundam tersebut, dibawa ke atas perahu.

Rajo Bujang serta Bujang Selamat turun ke darat. Dilepaskan pandangan hilir dengan mudik, ke kiri dan ke kanan. Maka dari jauh tampaklah sebuah rumah berdinding bania beratap sikai. Rajo Mudo, beserta Bujang Selamat menuju ke tempat itu. Dilihat, di pintu duduk kucing putih sabun, di bumbungan bertengger ayam biring kuning. Berkata Raja Bujang, "Hai kucing putih, siapakah gerangan yang punya rumah ini?" Mengeong saja kucing sabun. Ditanya pada ayam di atas bumbungan, berkokok saja ayam itu. Karena telah habis akal, naiklah Rajo Bujang serta Bujang Selamat ke atas rumah.

Dilihat, ada sebuah tudung suasa. Dibuka tudung itu, ada makanan sirih sekapur seorang, lalu dibukanya kelambu yang tujuh lapis, tampaklah Salodang Bayeh sedang terguling. Ditutupkan kembali, dan sambil tersenyum, berkata Rajo Bujang, "Wahai kucing serta ayam, kalau pulang yang punya rumah, biarkanlah dia marah, nasinya sudah kami makan, sirihnya sudah kami kunyah, rokoknya sudah kami isap. Sekarang izinkanlah kami berangkat".

Mendengar itu, kucing mengeong dan ayam berkokok panjang.

Maka berangkatlah kedua orang itu. Mereka mendaki ke atas bukit tinggi. Di cari kayu yang tinggi, lalu memanjat pula keduanya. Mereka duduk di atas dahan, sehingga jelas nampak rumah tap sikai itu. Hari pun malam. Berbunyi burung kuau. Sekali ia berbunyi tandanya tengah malam. Dua kali berbunyi tandanya masuk subuh. Tiga kali berbunyi haripun pagi. Lalu diiringi kicauan murai.

Maka Putri Salodang Bayeh, telah keluar pula dari selodangnya. Kemudian ke luar dari kelambu tujuh lapis. "Marilah kita pergi ke tepian". katanya pada kucing serta ayam. Mereka pergi ke tepian, kucing dan ayam mengiring di belakang. Di tepian, telah mandi Salodang Bayeh. Berkecimpung ke hilir dan ke mudik, tampak oleh pari di lautan, tampak pula oleh orang di atas bukit.

Kedua orang yang di atas batang kayu, bergegas turun, terus ke rumah atap sikai. Disingkap kelambu yang tujuh lapis, tampaklah kerosong Salodang Bayeh. Kerosong ini diambil oleh Rajo Bujang lalu dibawa ke halaman. Salodang itu dibakarnya. Asap mendulang ke udara, kerosong pun meletus. Meletus setentangan rumah atap sikai, lalu berdiri gedung intan cukup dengan anjung yang tujuh. Bujang Selamat, Kembang Manis, dayang penginang yang dua kali delapan. Meletus pula kerosong itu arah ke mudik; jadilah lorong serta kampung. Meletus pula arah ke hilir, jadilah padang luas lengkap dengan kerbau, kambing serta gajah. Meletus sekali lagi, terjadilah rangkiang tujuh sejajar. Meletus sekali lagi, terhamparlah sawah dengan ladang. Begitulah kejadiannya.

Putri Salodang Bayeh, setelah selesai mandi serta berpakaian, lalu memanggil kucing serta ayam. Tidak satu yang menyahit. Kiranya Salodang Bayeh telah tinggal seorang diri. Sedangkan kucing dengan ayam telah menjadi si Kembang Manis serta si Selamat, yang sekarang telah berada di atas rumah besar itu. Maka berjalanlan Salodang Bayeh seorang diri.

Tiba di dekat rumah, heran tercenganglah Salodang Bayeh. Dilihat muka belakang, kiri dan kanan, pandangan telah berobah. Telah berdiri rumah yang bagus, dusun dengan negari, sawah dengan ladang. Salodang Bayeh mencoba terus ke rumah yang besar itu. Turunlah si Kembang Manis dengan Bujang Selamat menjemput Salodang Bayeh.

"Inilah rumah tuan Gadis, jangan ragu lagi". Salodang Bayeh dibawa ke atas rumah, diajak duduk di meja yang telah lengkap

dengan makanan dan minuman. Semuanya lalu makan minum.

Kemudian Salodang Bayeh duduk di muka jendela memandang ke halaman yang luas. Tampak dua orang duduk di halaman di bawah pohon bunga.

Salodang Bayeh meminta pada Selamat supaya kedua orang itu disuruh naik ke atas rumah. Kedua orang itu naik ke atas rumah, lalu makan dan minum. Kemudian naik ke atas anjung, diiringi si Kembang Manis serta Bujang Selamat. Sekarang mereka berhadapan, Salodang Bayeh serta Rajo Bujang, kedua Bujang Selamat dan Kembang Manis. Nanarlah Rajo Bujang memandangi Salodang Bayeh. Gadis yang amat cantik, sulit orang akan tandingannya. Berkata Salodang Bayeh, "Kalau memang tuan sudah makan serta minum, inilah rokok, sambil melepaskan lelah". "Kalau demikian kata adik, biarlah diisap rokok sebatang supaya berlama-lama duduk di sini". Kemudian berkata pula Salodang Bayeh, "Tuan Bujang, apakah maksud datang ke sini, kepada siapa minta izin memasuki tempat ini". "Kalau itu adik tanyakan, beri maaf aku oleh adik kandung. Kita manusia kenapa dipakai baju Selodang Bayeh. Telah aku bakar baju itu, lalu terjadilah semuanya ini. Saya datang disuruh oleh hati sendiri supaya adik tidak hidup berpencil-pencil. Itulah maksudku, kalau salah mohon diberi maaf". Maka oleh Salodang Bayeh, tidak ada kata yang akan dikatakan tidak pula marah akan dimarahkan. Sebaliknya bukan main besarnya hati, kini telah menjadi manusia, telah bergaul dengan orang yang banyak. Bergembiralah semuanya masa itu.

Telah sampai tiga hari Rajo Bujang tinggal di sana. Berkatalah ia pada Salodang Bayeh, "Dik kandung Salodang Bayeh, telah lama pula kami di sini, telah cemas ayah dan ibu. Kini beri izinlah kami berangkat agak sebentar melihat ayah ibu". "Kalau itu maksud tuan, tidak mungkin aku tega, aku lepas dengan senang hati". Maka pulanglah Rajo Bujang bersama Bujang Selamat.

Setelah lama juga dalam pelayaran, sampailah mereka di Sungai Ngiang. Di tingkat anjung yang tinggi, lalu tiba di anjung peranginan. Hidangan pun siap oleh si Kembang Manis. Mereka makan dengan minum, lalu Raja Bujang meminta supaya ayah dan ibu naik ke atas anjung, karena ada yang akan disampaikan.

Ayah dan ibu kandung bergegas naik ke atas anjung. Langsung mereka bertanya pada Rajo Bujang, "Apakah gerangan maksudnya, kami dipanggil?". Menjawab Rajo Bujang, "Ibu dan ayah kandung, sebagai hasil perjalanan kami, maka sekarang ini saya

telah bertunangan dengan Putri Salodang Bayeh, di Teluk Buaya Patah Ranting, di pulau Pasung, anak Tuanku Raja Tua dengan Putri Lindung Bulan. Kini cobalah keluarkan pendapat ayah dengan ibu supaya senang rasanya dalam hati". Berpikir ayah dan ibunya seketika, kemudian dengan muka cerah berkata ibunya, "Kalau itu kata anak kandung, kami tidak akan menolak hal itu". "Kalau begitu kata ayah dan ibu, seperti kata orang, maksud baik hendaknya disegerakan supaya jangan disertai oleh yang buruk. Marilah kita bersiap untuk memancang gelanggang". Maka orang-orang di Sungai Ngiang pun telah bersiap-siap.

Beralih ceritera ke Kampung Dalam. Dulu, semenjak perginya Salodang Bayeh, dibuang oleh ayah dan ibu ke Pulau Pasung, tibalah marabaya yang besar. Negeri telah punah dan hancur, rakyat mengirap semuanya. Dayang yang dua kali tujuh, penginang yang dua kali delapan, semuanya telah menghilang. Apalagi segala harta benda. Segala kerbau telah menjadi kerbau jalang, segala kambing telah menjadi kambing hutan, itik dengan ayam entahlah terbang ke angkasa mana. Sedangkan Raja Tua dengan Putri Lindung Bulan, bajunya telah robek-robek. Untuk makanan sehari-hari, dicarilah paku dengan kayu api. Itulah jadi jualan.

Pada suatu kali, karena penderitaan tidak tertahankan, maka Raja Tua dan Putri Lindung Bulan pergi menghilir meninggalkan negari. Tidaklah pasti arah yang dituju, yang pokok pergi dari negari. Lama dalam perjalanan, sampailah di Teluk Buaya Patah Ranting. Heran tercengang keduanya. Dulu tempat itu masih hutan lebat, tempat bersarang jin dengan peri. Adapun sekarang, negarinya elok, padi menjadi, jagung mengupih, rakyat aman semuanya. Berjalanlah keduanya menghilir di negari itu. Tidaklah mereka tahu bahwa mereka telah lalu di depan rumah besar rumahnya Putri Salodang Bayeh.

Putri Salodang Bayeh, melihat orang tua sepasang menjinjing bakul berisi paku, hibalah hatinya. Disuruh panggil dengan Kembang Manis Cina. Dipanggil oleh si Kembang, "Wahai gaek yang dua orang, naiklah ke rumah, kami hendak memberi paku". Kedua orang tua itu naik, lalu didudukkan di atas tikar pandan putih. Melihat keindahan itu, titik berlinang air mata Putri Lindung Bulan teringat masa dulunya, teringat penderitaan sekarang.

Putri Salodang Bayeh pun turun dari anjung. Ia duduk di hadapan kedua orang tua itu. "Wahai orang tua yang baru tiba, apakah sudah makan dan minum, kalau belum, akan kusuruh hidang-

kan oleh si Kembang Manis". "Oleh karena letih, berjalan berhari-hari, kami telah makan belak yang dibawa". "Kalau boleh aku bertanya, dari manakah Mamak dengan Bapak datang, adakah mempunyai anak cucu?", kata Salodang Bayeh. Menjawab orang itu, "Kalau itu yang anak minta, biarlah aku ceriterakan". Maka berceriteralah orang itu. Semenjak dari berobat pada Lebai Panjang untuk dapat anak, sampai kepada mengandung sejak melihat salodang bayeh di atas bukit; sampai kepada lahirnya kandungan itu, berupa salodang bayeh yang berduri. Setelah menanti sampai enam tahun tidak juga jadi manusia, lalu dibuang oleh si ayah ke Teluk Buaya Patah Ranting ini. Dulunya daerah ini masih hutan lebat; dibuatkan sebuah rumah beratap sikai berdinding bania; tapi sesudah itu nagari telah kedatangan bala sampai terjadi seperti ini.

Mendengar itu, Salodang Bayeh maklum akan kedua orang tua itu, "Ibu dan ayah kandung, inilah anak ayah dan mande yang bernama Salodang Bayeh itu". Menangis pula Raja Tua lalu merebut Salodang Bayeh, "Anak kandung, beri maaflah kami, akulah yang telah membuangmu ke sini akibat malu dengan rakyat banyak, beri maaflah kami". Berkata pula ibunya, "Tapi akibat semuanya itu, telah dapat bala kami, sehingga menjadi seperti sekarang". Biarlah yang lama itu kita lupakan saja", kata Salodang Bayeh.

Setelah melepaskan kesedihan masing-masing, bertanya Raja Tua, "Kapankah negari ini menjadi seperti ini, sedangkan dulu tempat bersarangnya jin dengan pari". Menjawab Salodang Bayeh, "Negeri ini bernama Raja Bujang, anak Raja Muda dari Sungai Ngiang. Ia datang ke sini dan telah membakar baju saya. Meletus arah ke mudik, terjadilah lorong serta rumah, meletus arah ke hilir terjadi padang serta ternak. Itulah sebab mulanya negari ini berdiri. Kini, oleh karena ayah dan ibu, telah raja juga semenjak dulunya, menjadi raja ayah sekarang di sini. Kemudian bunyikanlah tabuh larangan, supaya terkejut rakyat banyak, saya mau kawin dengan tuan Sutan Rajo Bujang. Kita pancang gelanggang selama tujuh bulan".

Dipanggil si Kembang Manis oleh Salodang Bayeh," Keluarkan pakaian, bawalah beliau keduanya ke tepian supaya mandi berlimau serta berkasai". Si Kembang segera mengerjakan suruhan itu. Telah pergi mereka mandi dan barkasai. Telah dikenakan pakaian yang indah, lalu pulang keduanya. Menghadap ke depan anak kandung, maka senanglah ketiganya masa itu.

Telah lama pula waktu berjalan. Setelah selesai persiapan, dibunyikanlah tabuh larangan. Berkumpul seluruh hamba rakyat. Lalu oleh Datuk Bilang Pandai, dihujamkan lutut yang dua, dihadapkan muka pada Raja Tua, "Adakah parit yang runtuh, atau janda dapat malu, makanya kita berkumpul". Menjawab Raja Tua, "Makanya tabuh dibunyikan, kita hendak memancang gelanggang selama tujuh bulan. Anakku Salodang Bayeh hendak kawin dengan Raja Bujang, anak Raja Muda dengan Putri Bungsu, di negeri Sungai Ngiang".

Maka rakyat banyak, telah mencari kerja masing-masingnya. Sebagian mencari kayu, sebagian menumbuk beras, sebagian mengurus ternak sembelih. Setelah siap semuanya, maka dipancanglah gelanggang tujuh bulan.

Di negari Sungai Ngiang, dipancang pula gelanggang selama tujuh bulan, serentak dengan di Teluk Buaya Patah Ranting. Gelanggang sama ramai keduanya.

Telah tujuh bulan gelanggang ramai, maka orang pun pulang ke rumah masing-masing. Sutan Raja Bujang telah datang di Teluk Buaya Patah Ranting. Telah dijawab ijab kabul, lalu telah tinggal ia di sana. Tinggallah sekarang Putri Salodang Bayeh, suaminya Rajo Bujang; kedua orang tuanya Raja Tua dan Putri Lindung Bulan. Semuanya berbesar hati; begitu pula Raja Muda dan Putri Bungsu di Negari Sungai Ngiang.

-o-

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

11. SI KANTAN

Pada waktu ayahnya meninggal, si Kantan baru berumur enam tahun. Mereka tinggal di Kampung Ladang, di negeri Sungai Lasi. Kini si Kantan hidup bersama ibunya, Putri Bunga Bayam. Sepeninggal ayahnya ini, kehidupan mereka semakin melarat, sehingga sekarang mereka mencari kayu api untuk dijual. Si Kantan ikut bekerja bersama ibunya, menolong apa yang bisa dikerjakannya. Memikirkan keadaannya itu, memang teringat oleh si Kantan untuk pergi merantau saja. Kalau pergi merantau, kehidupannya akan berubah, sehingga ibunya akan dibantunya. Tetapi ini akan dilakukannya kelak waktu ia telah mulai dewasa.

Waktu pun berjalan terus. Sudah empat belas tahun umur si Kantan sekarang. Pada pagi hari ini, telah sampai mereka di rimba. Mereka mulai memotong-motong kayu yang akan dibawa pulang. Sedang asyik bekerja, berkicaulah seekor burung murai di atas batang kayu, kemudian terdengar suara, "Janganlah mamak mengambil kayu di sini, nanti mamak jatuh sakit". Mereka kaget mendengar suara itu, dan mereka percaya. Ditinggalkannya pekerjaan yang sedang terbengkalai, lalu mereka terus pulang.

Tiba di rumah, hari sudah tengah hari. Dilihat, memang beras tidak ada. Betapa sedihnya. Lalu si Kantan pergi ke pasar untuk meminjam saja dulu kepada langganannya tempat menjual kayu dan mengambil beras.

Sementara itu, ibu si Kantan yang sedang menanti di rumah, karena terlalu letih, lalu tertidur. Dalam tertidur itu dia bermimpi. Di dalam mimpi itu datang seorang tua berserban putih. Orang itu berkata, "Wahai orang tua yang sedang tertidur, adakah mau merobah nasib. Turutlah nasehatku. Di bukit Siguntang-guntang, sehari perjalanan dari sini, ada seekor ular naga, Ia menggelungi sebuah tongkas emas. Ambillah, engkau tidak akan digigitnya".

Kemudian ia terbangun, di saat si Kantan telah kembali dari pasar membawa beras pinjaman. Dimasaknya beras itu, kemudian mereka makan dengan lahapnya. Lalu berceriteralah ibu Si Kantan tentang mimpinya. "Apakah itu sebenarnya", jawab si Kantan. "Ya, dia akan menggigit kalau emas itu kita ambil", demikian kata orang tua itu dalam mimpi. "Kalau demikian biar aku pergi", kata si Kantan. Maka putuslah bahwa besok pagi si Kantan akan berangkat.

Pagi-pagi si Kantan berangkat. Dibawa perbekalan secukupnya. Setelah sehari dalam perjalanan, maka sampailah ia di Bukit Siguntang. Di kaki bukit itu menadahkan tangan, meminta pada yang keramat, "Wahai segala yang keramat penghuni bukit ini, izinkanlah aku ke sini untuk mengambil tongkat emas, karena demikianlah isi mimpi ibuku. Selamatkanlah aku, sebab aku disuruh ibu untuk mengambilnya". Maka ia melanjutkan perjalanan mendaki bukit itu. Tiba di puncak bukit, memang tampak seekor ular nega. Tingginya kira-kira sebesar pondok, besar badannya tiga kali batang rumbia, panjangnya tiga kali sepanjang pohon kelapa.

Dilihatnya juga, lalu diangsurnya juga berjalan mendekat. Timbul takutnya yang amat sangat. Keberaniannya untuk mengambil tongkat itu menjadi hilang. Tongkat itu terletak di depan kepala ular naga itu. Ia tidak menampak jalan bagaimana bisa mengambilnya. Lalu diputuskannya untuk kembali saja pulang.

Ia berangkat pulang dengan keringat dingin. Ia dibebani oleh perasaan takut di samping malu pada ibunya. Maka semalam itu juga sampailah si Kantan di rumah. "Tidak sanggup aku mengambilnya", katanya melaporkan perjalanannya. Berfikir-fikir ibunya, bagaimana akal. Kemudian diputuskannya, biarlah dia pergi walau bagaimanapun akibatnya. Berkata ia pada si Kantan, "Biarlah aku yang pergi. Tapi kalau aku tidak pulang dalam tempo dua hari, tandanya sudah mati dimakan naga". "Kalau demikian baiklah".

Pagi harinya berangkat pula ibu si Kantan, petang hari baru ia sampai di sana. Didakinya bukit itu pelan-pelan, kemudian sampailah dia ke dekat naga ini. Tongkat itu letaknya di antara telinga dan perutnya. Berfikir-fikirlah ia bagaimana caranya mengambilnya.

Dipasrahkannya hatinya kepada apa saja yang mungkin terjadi. Dipicingkannya matanya. Dibacanya ayat-ayat, kemudian ia beringsut mendekati naga itu. Direntangkannya tangannya menyambar tongkat itu. Tidak ada reaksi dari naga itu. Ditariknya pelan-pelan, lalu ia pergi dengan cepat. Tapi naga rupanya tahu, lalu diikutinya ibu si Kantan dari belakang dengan jarak yang dekat. Ibu si Kantan berfikir, "Bagaimana akal". Dapat akal, dicarinya tongkat kayu, dilemparkannya pada naga itu.
Naga membalut kayu itu, lalu berhenti mengejar. Kini barulah ibu si Kantan dapat pergi dengan aman. Sore hari besoknya sampailah ibu di rumah.

Pada malam itu juga telah dapat kesepakatan, bahwa tongkat

itu akan dibawa oleh si Kantan besok pagi ke pasar.

Si Kantan pergi ke pasar membawa tongkat emasnya. Dihadapkan kepada orang-orang yang mungkin membelinya. Tapi, orang jadi ragu-ragu, oleh karena yang membawa itu adalah si Kantan. Betulkah emas atau tidak. Kalau emas, dari mana dapat oleh si Kantan; tentu dicurinya. Dari pada menjadi penyakit nantinya, orang lebih suka untuk tidak membelinya. Setiap diperlihatkan kepada orang, setiap itu pula ditolak oleh orang itu. Tidak ada jalan, maka pulanglah si Kantan kembali membawa tongkat emasnya.

Payah berfikir-fikir, maka dapatlah jalan satu-satunya yang bisa ditempuh. Emas itu harus dibawa ke seberang laut ke tempat saudagar-saudagar dari negara asing berdagang. Tempat yang termasyhur masa itu adalah negeri Talang Petai, yang jaraknya dari Sungai Lasi kira-kira sebulan berlayar.

Dicukupkan perlengkapan yang akan dibawa, lalu si Kantan pun berangkat. Pada waktu akan berangkat si Kantan berkata, "Seandainya barang ini terjual, aku akan pulang segera". "Betul nak, bapakmu sudah meninggal sedangkan aku sudah tua, sudah lemah untuk berusaha". Maka dilepaslah si Kantan dengan penuh harapan.

Sebulan dalam perjalanan, sampailah si Kantan di Talang Petai. Memang ramai negeri itu, yaitu negeri tempat berkumpulnya orang-orang saudagar dari seluruh pelosok. Adapun si Kantan, diikutinya petuah ibunya, bahwa kalau pergi ke rantau, yang pertama dicari adalah induk semang. Ia mendapat induk semang seorang kepala Kampung. Kepala Kampung itu bernama Datuk Banun. Kepada Datuk Banun diceriterakan oleh si Kantan maksud kedatangannya. "Aku membawa sebatang emas, setelah di Sungai Lasi tidak ada orang yang mau membelinya. Aku bawa ke sini supaya bisa terjual. Untuk inilah aku minta pertolongan kepada Bapak". Lalu diceriterakan oleh si Kantan tentang asal usul emas itu. Datuk Banun percaya. Kemudian ditunjukkannya orang yang bisa membelinya. Maka terjadilah jual beli yang amat besar jumlahnya. Dibuat surat jual belinya, akan ganti pegangan bagi yang membeli itu.

Di rumah, pada malam hari setelah emas terjual, si Kantan telah berfikir-fikir panjang. Bagaimana sebaiknya dengan uang itu. Mau dibawa pulang ke kampung atau bagaimana. Paginya ia pergi jalan-jalan di seluruh pelosok pasar. Letih berjalan ia kembali pulang. Begitulah kerjanya beberapa hari ini. Tapi semakin dilihatnya keasyikan kehidupan berdagang, semakin besar hasratnya untuk

mencobanya; semakin besar pula hasratnya untuk tidak usah pulang. Apalagi kalau diingat-ingatnya bagaimana payahnya kehidupan mencari kayu, hatinya semakin patah. Dalam pada itu bertanyalah Datuk Banun, "Bagaimana keputusanmu sekarang, mau pulang atau akan tetap tinggal di sini? Tapi tentu akan lebih baik kalau engkau berjualan di sini". Menjawab si Kantan, "Memang itulah yang telah payah aku memikirkannya. Tapi kalau demikian pula pendapat Bapak, biarlah aku putuskan untuk tinggal saja disini. Akan kucoba berkedai".

Dengan pertolongan Datuk Banun, si Kantan telah dapat toko tiga pintu. Diisinya lengkap sekali, dan mulailah ia berkedai di sana. Si Kantan tidak bosan-bosannya bertanya dan belajar bagaimana mengusahakan kedai sebaiknya. Dan Datuk Banun sepanjang yang ia ketahui, telah ia ajarkan pada si Kantan bagaimana semestinya. Di sini si Kantan mengerti bahwa keadaannya tidak semudah dibayangkannya semula. Tapi oleh karena mau bertanya, dan tekun bekerja, usahanya cepat berkembang. Orang-orang dari seberang lautan, banyak berlangganan dengannya. Di dalam masa yang tidak begitu lama, si Kantan telah ternama ke mana-mana.

Telah demikian lama si Kantan tinggal di Talang Petai, satu yang ia lupa, yaitu mengirim kabar pada orang tuanya. Kabar tidak berita pun tidak. Ibunya menjadi gelisah. Ia gelisah mengingat, bagaimanakah anaknya sekarang, apakah ada selamat, ataukah sudah kena rampas, sebaliknya pula dirinya terasa semakin tua dan semakin lemah, kalau ia terjatuh siapakah yang akan tahu. Tidak berhenti ia menangis, badannya telah tampak semakin lama semakin kurus dan ubanan. Dicoba jugalah menunggu dengan penuh harap, walau semakin lama ia semakin putus asa oleh karenanya.

Di negeri Talang Petai ini, memerintah raja yang bernama Raja Tiang Bungkuk. Raja ini punya seorang anak gadis, yaitu Siti Halimah. Raja ini termasyhur keras dan kejamnya, oleh karena itu orang takut-takut untuk menjadi menantunya. Payah mencarinya secara sembunyi-sembunyi, maka sekarang diadakannya pemancangan gelanggang. Diundangnya segala anak raja-raja dan anak orang-orang kaya.

Dalam pada itu, pada suatu hari, sedang tengah malam tepat si Kantan bermimpi. Ia bermimpi mendapat burung balam. Ia harap-harap cemas dengan mimpinya itu. Untuk memastikannya, ia pergi kepada seorang tukang tenung menanyakan arti mimpi itu. Jawab tukang tenung, "Biasanya itu berarti bahwa ada orang ber-

niat untuk mengambilmu jadi menantu".

Gelanggang Tiang Bungkuk telah berjalan beberapa hari. Pada hari yang ditentukan, akan dilepas lagi sebuah sapu tangan keramat; kepada siapa hinggapnya, dialah yang akan menjadi menantu raja.

Pada hari melepas sapu tangan itu, si Kantan pun hadir di sana. Pada saat itu turunlah Putri Halimah beserta ibunya dari atas anjung, lalu berdiri di hadapan orang banyak. Memang cantik, Putri Halimah, tetapi sebaliknya orang takut-takut dengan ayahnya. Kemudian berkata Halimah kepada orang banyak, "Aku akan melepas sapu tangan, kepada siapa hinggapnya, dialah yang akan menjadi tunanganku, walau jelek serta miskin sekalipun".
Lalu dilepaslah saputangan itu.

saputangan melayang-layang mengitari setiap pengunjung. Rupanya mujur bagi si Kantan. Saputangan itu hinggap ke kepala si Kantan. Melihat itu orang pada berkerumun, sedang si Kantan bukan main besar hatinya. Kenapa tidak, dengan beristerikan anak raja, kekayaannya akan bertambah-tambah, dan ia akan menjadi sangat termasyhur kemana-mana.

Telah putus perhitungan, lalu berlangsunglah helat perkawinan si Kantan dengan Halimah. Helat berlangsung selama satu minggu. Helat amat ramai; habis kerbau tujuh ekor, kambing tujuh ekor dan ayam lima ratus ekor. Betapalah gembiranya hati masa itu.

Sebetulnya, sebelum helat berlangsung, si Kantan pulang menjumpai ibunya. Mertuanya mengizinkan, disebabkan hendak meminta izin kepada orang tuanya.

Di rumah, betapalah besarnya hati ibunya melihat bahwa anaknya masih hidup. Menangis ibunya oleh kegirangan, "Adakah engkau selamat saja, nak, dan bagaimana gerangan emas dulu?" Menjawab si Kantan, "Emas telah aku jual, aku telah punya kedai tiga pintu. Namun, ibu masih belum dapat aku bawa sekarang, karena kita belum punya rumah. Nanti kalau telah dibeli rumah, ibu akan saya jemput". "Syukurlah nak, asal engkau ada selamat".

Seminggu lamanya si Kantan di rumah. Ibunya dibawakan kain yang baik, dan sejumlah uang. Bukan main besarnya hati ibunya. Kemudian si Kantan meminta izin untuk kembali ke Talang Petai. Ibunya melepas dengan senang hati. Ia pun berangkat. Tapi satu yang didustakan si Kantan, ia tidak pernah bicara pada ibunya bahwa ia akan kawin. Kepada mertuanya ia mengatakan, bahwa kepulangannya adalah untuk meminta izin. Ini tidak dilakukannya.

Telah berlangsung perhelatan si Kantan. Maklum Tiang Bungkuk raja yang sangat kaya, maka si Kantan telah mendapat bagian dari kekayaan itu. Sawah tujuh tumpak, kapal tujuh buah telah miliknya dengan isterinya. Dan sejak itu memang semakin termasyhur si Kantan ke mana-mana.

Hidupnya telah tenteram kini di Talang Petai. Teringatlah orang tua yang ditinggal di kampung. Diputuskannya untuk dibawa saja ke Talang Petai, setidak-tidaknya untuk menjaga toko yang tiga pintu itu. Ia hendak pulang.
Dari pada payah-payah, akan dibawanya kapal pemberian mertuanya.

Tapi satu yang diluar dugaan. Isterinya Halimah tidak mau tinggal. Dia keras hendak pergi melihat mertua, sebab dulu si Kantan berjanji akan membawanya sesudah kawin. Payah membujuknya, yang isterinya tetap berkeras hati. Akhirnya dibawa juga walaupun dengan hati yang setengah-setengah. Tapi tidak apalah. Bukankah dulu waktu si Kantan pulang, di samping kain baju, ia telah meninggalkan uang pada ibunya untuk memperbaiki pondoknya, untuk menukar lantai yang berlobang, atap yang bocor, dinding yang lapuk. Tentu rumahnya sekarang tidak seburuk yang ia tinggalkan dulu.

Dalam pada itu, semenjak si Kantan berangkat dulu, adalah seorang gadis kecil menumpang dengan ibu si Kantan. Ia sayang betul pada anak itu. Akan ganti si Kantan yang telah pergi, untuk obat dikala sedih. Anak ini dipelihara seperti memelihara anaknya sendiri. Maklum orang biasa menderita, sehingga sangat penyayang kepada orang miskin. Kain, baju dan uang yang ditinggalkan si Kantan dulu, telah dibagi untuk anak itu. Dinding, lantai atap yang disuruh tukar oleh si Kantan, tidak jadi diganti. Apalagi ibunya berfikir, apa gunanya diganti, toh si Kantan akan menjemputnya untuk tinggal di Talang Petai. Kini yang diharap-harapkan ibunya, adalah pesan si Kantan. Kalau pesan itu tiba ia akan segera berangkat bersama gadis kecil itu. Betapa besar hatinya kalau membayangkan akan tinggal, di Talang Petai.

Berlayarlah kapal si Kantan, telah lama dalam pelayaran. Maka sampailah kapal di Teluk Muara Bunga. Merapat kapal si Kantan di sana. Di sana rupanya ada seorang gadis sedang mandi-mandi. Melihat kapal merapat, melihat orang yang mencogok dari dalamnya, yakinlah ia bahwa yang datang adalah si Kantan. Ia berpakaian cepat-cepat, kemudian berlari-lari pulang. Ia adalah gadis

kecil yang menompang dengan ibu si Kantan. Dengan terengah-engah ia berkata, "Ada kapal yang baru berlabuh, mungkin kapal kakak Kantan". Mendengar itu berlari ibu ke tepian. Saking besarnya hati, lupa bahwa pakaian yang dipakainya adalah pakaian sehari-hari yang tidak beres, yang lapuk dan tak teratur.

Waktu itu si Kantan dan isterinya baru turun. Melihat ibunya muncul di hadapan dengan keadaan demikian, merah mukanya. Tapi apa boleh buat, bukankah ia ibunya. Mereka pun bersalam-salaman. Kemudian, "Ini siapa Nak", tanya ibu si Kantan dengan memandang lurus pada wanita di sebelahnya. Menjawab wanita itu, "Akulah isterinya kakak Kantan", "Eeeh, kenapa tidak engkau beritahu aku", jawab ibunya sambil menangis. Ia kesal dan malu. Si Kantan gelisah. Tapi isterinya Halimah tetap tenang. "Marilah kita terus pulang", kata Halimah. Orang-orang yang kebetulan ada di sana telah terheran-heran sebentar-sebentar melihat pada si Kantan. Sebentar-sebentar pada Halimah dan sebentar-sebentar pada ibunya. Si Kantan semakin berkerut, seperti orang kalah berjudi.

Mereka beriringan pulang. Halimah bersama mertuanya di belakang mengiringkan si Kantan yang telah jauh di depan. Tiba di rumah. Dilihat pondoknya jangankan akan menjadi baik, malah semakin rapuh. Akar-akar gantung dari pohon sekitarnya telah semakin membalut itu. Semakin serupa kandang babi. Bangkit panas si Kantan mengingat kesan isterinya akan dibawa. Sedangkan isterinya anak seorang Raja yang termasyhur kemana-mana.
"Kenapa tidak jadi diperbaiki rumah ini, diapakan uang yang saya beri itu? Ini anak perempuan busuk ini, siapa pulakah dia?", hardik si Kantan kepada ibunya. "Hai buyung apa pula gunanya diperbaiki, Bukankah aku akan mau bawa ke rantau. Bukankah lebih baik untuk belanja kami berdua. Adapun anak ini adalah seorang gadis yang teraniaya karena kemiskinan orang tuanya. Untuk pengobat risau bagiku kapan aku teringat kepadamu". "Ibu telah membuat malu aku; tidaklah ibu tahu bahwa isteriku ini anak dari tuanku Raja Tiang Bungkuk yang termasyhur di seberang laut". "Ialah tapi kenapa tidak kau sebut padaku bahwa engkau akan beristeri, bukankah aku ini ibu kandungmu?". "Malu aku, malu", hardik si Kantan, lalu didorongkannya ibunya sehingga jatuh ke dalam lumpur pinggiran sawah. Melihat itu memekik isterinya, "Kau apakan dia, bukankah dia itu ibu kita, bukankah dia wanita". Dikejarnya ibu si Kantan itu, lalu diangkatnya. Si Kantan kembali mendorong

ibunya, sehingga sama-sama jatuh dengan isterinya Halimah. Keduanya berkubang lumpur. Dengan mata menyala berkata Halimah, "Laki-laki tidak berperasaan, tidak membalas guna. Aku jijik melihatmu. Menyakiti hati ibumu berarti menyakiti hatiku, laki-laki semalu, perempuan serasa". Sementara itu si Kantan menuju pergi ke arah kapalnya terpaut.

Entah apalah sebabnya, entah akibat terbukanya hati ibu, entah karena sumpahnya maka tidak lama kemudian bertiup topan yang kencang, kemudian sebuah petir tunggal menggelegar. Topan membalikkan kapal si Kantan sehingga ia tersungkup, kemudian langsung menjadi batu.

Tinggal Halimah, ibu si Kantan dan anak gadis kecil itu di halaman pondok itu. Mendengar hempasan di tepian, mereka pergi ke sana. Dilihat kapal telah terbalik, telah menjadi batu. Ketiganya bertangisan kepada batu besar itu. "Biarlah, Tuhan menghukum orang yang tidak membalas guna ibunya", kata sang ibu sambil memeluk menantu serta gadis kecil peliharaannya. Kemudian keduanya dibawa oleh Halimah ke Talang Petai, untuk berangsur-angsur melupakan apa yang telah terjadi sebelumnya. Itulah riwayatnya batu si Kantan sekarang.

-o-

12. SITI RAWIYAH

Siti Rawiyah adalah orang yang sangat kaya semenjak dari nenek moyangnya. Suami yang bernama si Udaga, juga demikian. Oleh sebab itu, suami isteri itu, sulitlah mencarikan bandingannya dalam hal kekayaan. Tempat tinggal mereka adalah di banjaran kota Mekah.

Tapi ada yang menjadi masalah dalam keluarga itu, yaitu dalam selama lima belas tahun perkawinannya, mereka masih belum dikaruniai anak. Kemanakah gerangan warisan mau diberikan kelak jika telah tua dan sakit-sakit. Telah banyak dukun tempat berobat, telah banyak pula uang yang habis untuk itu, namun usaha itu tetap tidak berhasil.

Demikianlah kira-kira setahun kemudian, berkat bantuan seseorang di dapat kabar bahwa di kota Mekah ada seorang yang keramat. Apa saja yang diniatkan orang, kemudian diminta kepadanya, tidak ada yang takkan berhasil. Walaupun buta, ataupun pekak, jika minta tolong padanya pasti sembuh.

Dan mendengar berita tersebut, sepakatlah keduanya untuk pergi mencoba berusaha ke sana.

Pergilah Siti Rawiyah ke tempat itu. Lima belas hari lamanya berjalan, sampailah ke kota Mekah. Kelihatanlah Ka'bah, lalu dinaiki anak tangga, dan dari jauh, memberi salam kepada Khalifah. Berkata Rawiyah, "Junjungan, telah lima belas tahun kami berumah tangga, sampai kini masih belum dapat seorang pun anak. Kalau badan kami sakit, ke mana mau minta tolong. Inilah yang aku adukan kepada Junjungan". Menjawablah Khalifah, "Hai orang perempuan, kalau demikian penderitaan engkau, memang kasihan mendengarnya. Biarlah aku coba memintakan". Lalu Khalifah menutupkan matanya, menengadahkan kedua tangannya ke langit. Kemudian dia berkata, barangkali pintamu akan diberi oleh Tuhan. Tapi syaratnya, kalau anak lahir nantinya engkau harus dikubur tujuh hari tujuh malam". Berfikir Rawiyah dalam-dalam, kemudian dia menjawab, "Asal pinta dapat diberi, tujuh bulan pun rasanya mau aku dikuburkan". "Kalau demikian senang aku mendengarnya. Namun sebelumnya, ini harus seizin suami engkau. Kalau ia sudah barulah kerja ini bisa dilakukan". Dengan penuh harap Siti Rawiyah kembali pulang.

Di rumah didapati suami sedang duduk termenung. Melihat

Siti Rawiyah datang, ia serentak tegak, "Bagaimana perjalananmu, adakah berhasil". "Rasanya tentu akan berhasil, cuma tergantung pula pada kakak. Menurut katanya, kalau pinta kita dikabulkan nanti, aku harus dikuburkan hidup-hidup selama tujuh hari tujuh malam, adakah kakak mengizinkannya?. "Asal pinta diberi, tujuh bulan pun aku izinkan". Maka selesailah perundingan suami isteri itu, dan keduanya bersabar menanti izin Tuhan.

Telah sampai tiga bulan, memang telah kelihatan bahwa wanita itu hamil. Sampai kandungan sembilan bulan, ia pun merasa sakit-sakit. Dicari dukun, dan setelah dukun di rumah, Siti Rawiyah tidak sadarkan diri. Timbul kecemasan yang amat sangat di hati si suami, apakah sakit akan melahirkan atau sakit mau meninggal. Karena cemas, si Udaga turun ke halaman, terus menuju rumah seorang tukang tenung. Tukang tenung pun telah dibawa ke rumah. Diperiksanya dengan ilmu tenungnya, kiranya ternyata memang dia sakit mau melahirkan. Barulah senang hati si Udaga.

Tidak lama kemudian lahirlah si anak. Selamat keduanya. Digunting tali pusatnya, dimandikan, dibedung, lalu disusukan oleh Siti Rawiyah. Senanglah hati keduanya mendapat anak laki-laki yang sangat elok. Baik dukun maupun tukang tenung, diberi uang yang sangat banyak, kemudian mereka pulang ke rumah masing-masing.

Waktu berjalan terus. Anakpun terus bertambah besar tanpa halangan-halangan apapun. Orang tuanya berbesar hati saja sehari-harian. Kini umurnya telah mencapai tujuh tahun. Pada waktu itu Rawiyah sedang memasak di dapur. Tiba-tiba kedengaran pekik anak kandung dari atas anjung. Dikejar ke atas kiranya mata anak itu telah terbalik-balik, sedangkan pada setiap pori keluar darah. Rawiyah hilang akalnya melihat keadaan demikian, sehingga tidak tahu apa yang harus diperbuat, selain menangis gila-gila.

Kira-kira pukul empat sore, pulang suami dari pekerjaannya. Terkejut ia melihat si anak dan ibunya dalam keadaan demikian. Ia tidak hilang akal; cepat ia turun dari rumah mencari dukun serta tukang tenung, lalu dibawa ke rumah.

Tukang nujum membalik-balik buku Torat, ternyata bertemu yang dicari, kemudian ia berkata, "Dalam pertenunganku terbaca bahwa, dulunya engkau berjanji dengan orang besar bertuah, cobalah diingat-ingat kembali apakah gerangan janji itu". Barulah mereka ingat janji dulu, bahwa kalau dapat anak harus dikuburkan hidup-hidup. Bertanya ia pada tukang tenung, "Memang aku ber-

janji dulu, lalu bagaimana lagi". "Penuhilah janji itu, sedangkan penyakit ini dapat dukun ini mengobatinya". Lalu dilekatkan obatnya oleh dukun itu. Berkat kasih Tuhan, maka sembuhlah anak tersebut. Melihat itu, telah tawar hati ayah dan ibunya.

Pada saat itu juga disepakati mereka bahwa, Siti Rawiyah akan dikuburkan besok siang, walau bagaimana beratnya terasa. Suaminya segera memberi tahu raja tentang rencana penguburan itu. Si anak tidak boleh tahu tentang penguburan tersebut; di mana pada waktu itu ia akan dibawa jauh oleh pengasuhnya yang bernama Rahman itu.

Hari pun telah siang. Si anak telah dibawa jauh-jauh. Sedangkan orang banyak telah menggali kuburan untuk Rawiyah. Siti Rawiyah disuruh memakai pakaian yang paling bagus, lengkap dengan intan berliannya. Dan sesudah kuburan selesai digali, Rawiyah dimasukkan, lalu ditimbun. Setelah selesai, orang pun pulang ke rumah masing-masing.

Baru saja orang terakhir meninggalkan kuburan itu, tiba-tiba bertukar saja pemandangan Siti Rawiyah. Ia kini berada di tengah padang yang amat luas, dan datar, Matahari sangat dekat dengan kepala, tapi tidak bisa dijangkau. Maka karena ingin melihat dunia yang baru itu, berjalanlah Rawiyah dari situ.

Tidak lama berjalan, tampaklah sekumpulan orang-orang. Setelah didekati ternyata orang-orang itu lidahnya panjang berjelo-jelo ke atas padang; mereka berjalan juga menarik lidah yang panjang itu. Ngeri Rawiyah melihatnya, ia ingin bertanya kenapa, namun tidak ada orang tempat bertanya, semuanya tenggelam dengan penderitaannya itu.

Diangsurnya juga berjalan. Tampak pula orang sekumpulan lagi. Setelah dilihat benar-benar, ternyata orang-orang itu sedang mengunyah-ngunyah daging, sedang daging itu tidak mau lumat-lumatnya. Ia ingin tahu pula kenapa, namun juga tidak ada orang tempat bertanya.

Berjalan pula dia terus ke depan. Tampak pula sekumpulan lagi. Dilihat dekat-dekat, kiranya karena sedang mengerang-ngerang, sedangkan benaknya mendidih oleh panas matahari.

Karena takutnya, Rawiyah tidak hendak melihat itu lagi. Ia membelok, lalu tampak sebuah bangunan. Dia naik ke atasnya. Diperhatikan baik-baik, kiranya atap bangunan itu adalah seekor burung yang sangat besar. Oleh karena besarnya, kedua sayapnya menjadi atap bangunan. Masuk Rawiyah ke dalam sebuah kamar.

Masuk Rawiyah ke dalam sebuah kamar. Di sana didapati beberapa orang berdiri terus sedangkan sebentar-sebentar, kepalanya dipatuk oleh burung besar itu. Setiap patukan itu, terbawa juga benak kepalanya. Bertanya Siti Rawiyah kepada salah seorang dari padanya. "Apakah gerangan sebabnya sampai begini". Menjawab orang itu "Tatkala di atas dunia dulu, aku sangat pelawan, melawan kepada ibu-bapak, kepada guru serta suami. Orang-orang menyuruhku memakai kerudung setiap saat; apalagi jika pergi ke luar rumah, kepala harus ditutup. Aku tidak mau, sebab menutup kepala itu sudah ketinggalan zaman". Bertanya Rawiyah, "Kenapa harus ditutup". Orang itu menjawab, "Kalau kepala dibukakan, ia akan diberaki oleh iblis. Najis-janis itulah yang dibuang oleh burung yang besar itu sekarang". Lalu bertanya pula orang itu kenapa Rawiyah sampai berada di sana. Diceriterakan oleh Rawiyah keadaannya, dan bahwa setelah habis satu minggu ia akan kembali ke dunia. Berkata orang itu, "Itu, kau lihat payung dua buah; satu payung nabi, satu payung Fatimah Dora; kalau kau nantinya mati sebagai umat nabi, di sanalah tempat engkau. Satu lagi yang teringat olehku, kalau engkau kembali ke dunia, sampaikan maafku pada suamiku Haji Saleh; tidak tahan olehku azaban di sini; suruh maafkan segala dosa-dosaku". "Aku sampaikan betul hal ini pada engkau Haji Saleh, supaya engkau tidak menderita lagi di sini", jawab Rawiyah pun berlalu dari situ.

Tidak berapa lama berjalan tampaklah dua buah bedeng yang sangat besar dan panjang. Berjuta jumlah orang dalam masing-masing bedeng tersebut. Pada bedeng yang satu orang asyik dihidangi makanan; di bedeng yang satu orang hanya bermenung saja. Termenung Rawiyah melihat beda kedua orang masing-masing bedeng tersebut. Dalam termenung itu datang seorang tua. Bertanya si Rawiyah pada orang tua itu, "Bagaimana orang-orang dalam kedua bedeng itu nek". Menjawab nenek tersebut, "Keduanya sama umat nabi, tapi yang sebuah kurang patuh. Pada bedeng yang satu orang sedang makan-makan dalam acara Maulid Nabi, menjunjung arwah nabi, sedangkan yang satu bedeng lagi duduk menelan air ludah saja". "Kok begitu, mengertilah aku", jawab Rawiyah. "Sebenarnya engkau ini mau ke mana", tanya orang tua itu. "Saya mau kembali cepat ke dunia, begitulah perjanjianku dengan Khalifah dulu", jawab Rawiyah. "Kalau begitu baiklah, tapi nanti kalau sampai di sana, kalau ada orang bertanya, jawablah seperti kataku tadi". "Baiklah nek", lalu Rawiyah pun pergi.

Rawiyah berlalu dari situ. Tidak berapa lama berjalan, tiba-tiba bertukar pemandangannya. Kiranya hari sudah berjalan tujuh hari. Orang banyak pun telah siap pula di atas untuk menggalinya. Orangpun menggalinya; dan Rawiyah keluar tanpa cidera apa-apa. Semua orang menjadi heran, sebab menurut sangka mereka tentu Rawiyah telah mati. Maka Rawiyah serta orang yang banyak pun pergi pulang ke rumah masing-masing.

Bagaimana besar harapan yang digantungkan Rawiyah untuk mendapatkan seorang anak, dapat dibayangkan dengan korban yang telah ia bersedia menghadapinya. Biarpun akan meninggal orang karenanya, ia bersedia dikuburkan selama tujuh hari. Kini ia telah kembali dari kesulitan itu. Ia pulang dengan penuh harapan namun, setiba di rumah anak di dapat sudah tiada, menurut suaminya, anak ini diperkirakan justru mencari ibunya yang telah hilang secara tiba-tiba pula. Betapa sedih hatinya.

Dicoba mencari anak itu. Penat tanya bertanya anak ini tidak dapat. Kemudian disuruh cari dengan orang lain dengan diupah; usaha ini pun tidak berhasil apa-apa. Kalau dihitung-hitung, sampai kini, telah tiga belas tahun pula masa berlalu. Telah habis pula kekayaan untuk itu. Maka tidak ada kemungkinan lain selain dari masing-masing mereka itu sendiri yang akan mencarinya. Mereka akan bertolak belakang; Siti Rawiyah bertolak hilir, suaminya bertolak mudik. Dan dengan membawa bekal sekedarnya, mereka pun berangkat.

Masuk rimba ke luar rimba. Maka sesudah tujuh tahun berjalan masuk rimba keluar rimba, bertemulah Rawiyah dengan seorang yang sangat besar. Rumahnya, kasurnya, bantalnya terbuat dari batu. Orang itu kerjanya duduk saja, tidak bisa dilawan berbicara. Penat berusaha untuk bercakap, tidak berhasil berangkatlah Siti Rawiyah meneruskan perjalanannya.

Tidak berapa lama, bertemulah sebuah pondok. Di sana berdiam seorang tua laki-laki. Jenggotnya berjelo sampai di lantai, sedangkan rambutnya bergonjong lurus ke atas laksana sebuah kerucut. Rupanya orang ini ahli tenung. Dari dia Rawiyah dapat berita bahwa anaknya pertama Amran itu masih hidup, ia telah menjadi seorang kaya, menantu raja di negeri Basara.

Hari pada waktu itu telah masuk malam. Harap mendengar berita adanya dari orang itu, Rawiyah hendak berangkat saat itu juga ke tempat yang ditunjukkan itu. Orang tua itu menahan, sebab menurut perhitungannya, berangkat mesti siang hari, supaya

tidak menghadapi malapetaka. Dan Rawiyah nampaknya tidak bisa ditahan-tahan; berangkat juga ia jadinya.

Beberapa lama di jalan, sampai ia ke tepi kampung. Di sana, ia menginap pada sebuah lepau. Diceriterakannya apa maksudnya datang ke sana; kiranya memang negeri itu adalah tempat anaknya tinggal. Sudah senang hati Rawiyah, karena telah akan bertemu dengan anaknya.

Rawiyah pergi ke rumah anaknya itu dengan dikawani oleh orang tempat ia menumpang. Setelah dipertemukan, orang tempat menumpang itu pun pulang. Dengan perasaan gembira dan penuh harap berkata Rawiyah, "Betapa gembiranya hatiku nak, bertemu setelah dua tahun lamanya mencarimu". Tanpa disangka-sangka si Amran, "Aku tidak punya ibu". Kemudian menyela pula isteri Amran, "Hai, dulu kau katakan tidak ada ibu, itu sebabnya aku kawin; kini ternyata masih ada, rupanya aku telah tertipu. Aku tak mau, ceraikan aku sekarang juga".

Menjawab Amran, "Tidak, ibuku tidak ada, ini adalah suatu fitnah". Dengan hati, menjawab Rawiyah, "Engkau betul-betul anakku pada punggungmu ada tanda hitam, coba kau perlihatkan kalau tidak". Tersirap darahnya Amran, memang ibunya ini. Tapi karena telah terlanjur, dan takut pada isteri, Amran turun ke bawah dengan membawa palang pintu. Dipukulnya pada orang tuanya itu; satu kali pukul, orang tuanya tergeletak. Lalu berkata ia pada isterinya, "Bagaimana, apakah engkau masih belum percaya?". Barulah senang hatinya isteri Amran; Keduanya pun pergi ke atas rumah dengan meninggalkan Rawiyah pingsan tergeletak di halaman.

Tidak berapa lama antaranya, turunlah firman Tuhan kepada malaikat Jibril, "Hai Jibril, jangan lalai juga, pergilah ambil air ke sorga. Selamatkan Siti Rawiyah". Konon kabarnya, air itu bernama tamaddun - manjumin; sereguk diminum hilang haus beribu tahun, dua reguk diminum hilang lapar beribu tahun, tiga reguk diminum badan yang tua kembali menjadi muda, kembali kepada umur lima belas.

Turunlah malaikat Jibril ke atas dunia, di tempat Siti Rawiyah tergeletak dengan membawa satu botol berisi tamaddun. Tiba di sisi Rawiyah, Jibril menghardik. "Hai perempuan, bangun dari tidur". Oleh karena perintah Tuhan, sebentar itu juga terbuka mata Rawiyah. Lalu diminumkan air itu. Sereguk diminum, ia bisa duduk, dua reguk diminum ia bisa berdiri, pada regukan ketiga, bertukar bentuknya, padat menjadi seperti berumur lima belas.

Kecantikannya, tidak ada yang akan jadi tandingannya.

Siti Rawiyah berfikir mau kemana. Akhirnya diputuskan untuk kembali saja ke tempat ia menumpang. Heran tercengang orang itu melihatnya. Lalu diceriterakan oleh Rawiyah bahwa ia diberi malaikat sebotol air. Sedangkan sisanya masih terpegang di tangannya lalu diperlihatkan pada orang itu. Semua heran.

Maka disuruh Siti Rawiyah pergi mandi, kemudian diberikan pakaian yang indah. Dan memang, oleh kecantikannya, berduyun-duyun orang kampung melihatnya; belum pernah mereka melihat orang secantik itu. Orang yang biasanya tidak ke sana, kini pindah berbelanja ke sana, sehingga jual beli lepau itu sudah berlipat ganda. Senang hati Rawiyah tinggal di sana.

Adalah pada suatu kali, Amran hendak pergi membeli barang dagangannya. Rupanya kali ini, ia telah diikuti oleh sekawan perampok. Waktu Amran beristirahat di bawah sebatang kayu ia pun di rampok. Amran melawan, sehingga terpaksa perampok menggunakan pedangnya. Kedua tangannya serta kedua kakinya putus. Kemudian ia dilemparkan perampok-perampok itu ke dalam lurah.

Tujuh hari lamanya tergeletak dalam lurah, barulah dapat ditemukan orang. Baunya sudah amat busuk, cuma nyawa masih tertahan. Untuk membawanya, diikat orang sisa tangan dan kakinya, lalu didagang ke rumahnya. Dihadapkan kepada isterinya. Dengan menjerit-jerit ia berkata, "Bukan, ia bukan suamiku". Datang pula raja, mertua Amran, "Ini bangkai di mana yang kalian bawa, cepat lempar ke sana, membuat malu aku saja", sambil meludah-ludah. Oleh karena takut dengan Raja, lalu dibawa orang kembali ke dalam rimba, dan ditinggalkan.

Telah tiga bulan pula Amran dalam rimba, sampailah berita kemalangannya kepada Siti Rawiyah menumpang. Didapat pula kabar bahwa isteri serta mertuanya tidak mau lagi mengakuinya, sebab telah cacat. Mendengar penderitaan anaknya menangis Siti Rawiyah. Berkata ia dalam hati, "Biarlah, walau aku telah dicelakakannya, telah dihinanya, namun ia tetap anakku". Maka diminta bantuan pada orang kampung untuk menjemput Amran. Orang banyak pun tidak keberatan menolongnya.

Telah dijemput Amran ke dalam rimba. Bukan main busuknya. Oleh ibunya ia dimasukkan ke dalam sebuah kamar yang jauh dari orang banyak. Di sana diminumkan air peninggalan malaikat Jibril dulu sebanyak tiga reguk. Pada waktu itu Amran masih tetap tidak sadar. Lalu ditinggalkan saja oleh ibunya. Berkat pemberian

Tuhan, waktu dilihatnya pergi, ia telah kembali utuh, telah lekat segala tangan dan kakinya, malah parasnya kembali kepada umur lima belas. Maka bertangis-tangisan anak dengan ibunya ini. Ia menyembah minta ampun atas kesalahannya dulu. Oleh ibunya, dimaafkan kesalahan anaknya itu, tidak akan diberati ia dengan dosa-dosa.

Demikian pula orang kampung di sana. Semakin ramai mereka mengunjungi lepau itu. Kalau dulu hanya seorang Rawiyah, kini bertambah pula dengan anak bujang gagah.

Oleh karena maksud telah sampai, maka akhirnya kembalilah kedua anak beranak itu ke negeri tempat asalnya dibanjaran Kota Mekah. Kemudian, Ayahnyapun telah kembali ke hadapan mereka bersama.

Mulai saat itu berbesar hati ketiganya. Yang lebih penting lagi mereka telah dapat pengalaman berharga untuk pedoman hidup, baik bagi diri sendiri, maupun untuk masyarakat.

-o-

13. SUTAN BINU ALIM

Di negeri Peta Jarum di ranah Payung Sekaki memerintah raja yang sangat kaya, Tuanku Tua dengan isterinya Putri Lindung Bulan. Sayangnya, walaupun kaya, waris tidaklah ada yang akan menjawat. Telah bermacam dukun tempat minta obat, telah banyak pula uang yang habis, namun hasrat untuk mendapat anak masih belum terkabul.

Pada mimpi itu rasanya, bulan jatuh ke haribaannya, lalu dipeluk-peluknya, mimpi habis, murai berkicau tandanya hari telah pagi.

Diadukannya kepada suaminya tentang mimpi itu, dan setelah dibuka buku nujum, itu artinya akan memperoleh anak. Dan berkat pemberian Tuhan, Lindung Bulan pun mengandung. Rasanya akan dirobek-robek hari untuk cepat pada sembilan bulan kandungan oleh harapan mendapat anak.

Tiba pada waktunya, sakit-sakitlah Lindung Bulan. Oleh karena harapnya, maka oleh Tuanku Tua, dicarikan dukun sebanyak-banyaknya. Dukun-dukun menjaga berkeliling, dan pada waktu matahari sedang naik, lahirlah anak itu. Seorang anak laki-laki yang sangat eloknya.

Akan tetapi, kelahiran anak ini sangatlah anehnya. Dalam kelahirannya, ia membawa pakaian sepetegak dan emas sebesar batu gilingan cabe. Semua orang menjadi kaget. Tuanku Tua jadinya sangsi apa ini pertanda anak baik atau sebaliknya. Ia cepat-cepat pergi mencari buku nujum. Payah membalik-balik, tidaklah dijumpai keadaan ini dalam buku itu. Lalu berkata Tuanku Tua, "Dukun semuanya, jangan dipotong dulu pusat anak ini, jangan dimandikan dulu, kita periksa dulu apakah anak ini baik atau buruk. Kalau elok, dipelihara baik-baik. Tapi kalau anak celaka, diperut tidak dikempiskan, kita buang saja dia". Menjawab Lindung Bulan. "Jangan meminta nyawa keluar badan, sebab sebanyak yang sayang, sebanyak itu pula orang yang benci", Menjawab Tuanku Tua, "Engkau wanita, apa pula yang bisa engkau ketahui", ia pun langsung turun ke halaman.

Diturutinya jalan ke hilir, dan pada sebuah simpang, ia mengambil arah surau Tuanku Syah Panjang Jenggot, syah itu sedang ada di rumah. Tuan Tua segera menceriterakan maksud kedatangannya. Pada saat itu juga dibawalah Syeh ini ke rumahnya lengkap

dengan buku tenung. Di rumah dilihatnya anak yang baru lahir itu sekilas, kemudian ia terus masuk sebuah kamar. Dibuka buku nujumnya di sana.
Tertulis, bahwa kalau anak itu besar, nantinya ia akan jadi ulama yang termasyhur, pembela agama dan kesayangan orang banyak. Termenung ia membacanya, kemudian ia berfikir jauh, "Kalau ia sampai besar nantinya, tentulah akan kalah dan terhimpit aku olehnya; ibarat kata orang, kalau pula ubi oleh ketela". Tidak mungkin hal ini dibiarkannya mengingat bahwa masa itu Syeh Panjang Jenggot adalah ulama terkenal, dan kaya.

Kemudian Syeh panjang Jenggot menuju arah anak dan semua orang sedang menunggu; disuruhnya potong tali pusat anak itu, diambangkannya. Dan kekagetan Syeh Panjang Jenggot menjadi-jadi melihat pada kening anak itu telah tersurat nama Binu Alim. Diberitahukan oleh Syeh ini hal itu, kalau anak itu langsung diberi nama Binu Alim; pendeknya, anak ini telah membawa nama semenjak dilahirkan. Kemudian ia berkata pada Tuanku Tua, "Janganlah engkau berkecil hati. Sepanjang hasil nujum saya, kalau besar nanti, anak ini adalah anak celaka, memakan masak mentah, tidak tahu adat dan agama, menguras apa yang ada sehingga kapuk padi akan menjadi kosong. Kalau sampai ia menjadi raja, Qur'an akan diambilnya penampung najis, surau akan dijadikan tempat tepekong, itulah tersurat dalam nujumku". Kata-katanya habis Syeh Panjang Jenggot mohon diri turun, meninggalkan orang banyak.

Tuanku Tua termenung dalam, kemudian merentak mendekati Lindung Bulan, "Kalau demikian, tidak guna kita besarkan, kita buang saja jauh-jauh". Menjawab Lindung Bulan; "Percaya betul tuanku pada orang, bukankah kita sudah tahu sejak dulunya siapa Syeh Panjang Jenggot, telunjuk lurus kelingking berkait, hatinya busuk urat betisnya berbuhul". "Jangan engkau banyak bicara, kita buang saja yang akan membawa celaka ini, nanti kita beli yang baik; engkau tidak tahu apa-apa, engkau perempuan, nanti kalau celaka siapakah yang akan menanggungkan kalau bukan aku".

Dipanggil Bujang Selamat bersama sehelai kain badung. Direbut anak itu lalu dibungkusnya. Berkata Lindung Bulan sambil menangis pilu, "Ini baru besarmu sudah akan berpisah dengan ibu, akibat fitnah orang lain, namun janganlah engkau menjadi sedih, bukankah yang salah akan dimakan timbang, hutang dimakan bayar". Tuanku Tua menghardik Bujang Selamat untuk

meninggalkan rumah secepatnya. Ia pun berangkat secepatnya diiringkan Tuanku Tua.

Mereka menghilirkan jalan raya, kemudian segera membelok masuk hutan. Setelah sehari berjalan naik bukit turun lurah, sampailah di daerah gajah-gajah. Pada sebuah lobang besar bekas kaki gajah, ditinggalkannya anak itu, ditutup dengan sehelai daun puar. Bujang Selamat berurai air mata mengerjakan hal itu. Keduanya pun segera pulang meninggalkan rimba lebat tersebut.

Setelah amat letih dalam perjalanan, sampailah keduanya di rumah. Didapati Lindung Bulan sudah lama tidak sadarkan diri.

Malam telah semakin larut. Gajah-gajah pun pulang. Jumlahnya adalah sembilan puluh sembilan ekor. Dari jauh tampaklah oleh mereka laksana emas bercahaya di tengah jalan. Semuanya kaget; sedangkan raja gajah langsung menghampiri tempat itu. Kiranya anak manusia. Lalu diambil oleh gajah duku, ditenungnya. Ia dapat membaca bahwa anak itu bernama Binu Alim, anak dari Putri Bulan, di negeri Peta Jarum. Dan menurut isi tenung itu, kalau anak tersebut dibinasakan, tujuh musim lamanya kita akan kehilangan rezeki. Diputuskan untuk diantarkan ke rumahnya.

Gajah-gajah banyak itu beriringan seluruhnya menuju rumah Petak Jarum. Binu Alim dipuntal dengan belalai oleh raja gajah. Oleh cepatnya berlari, mendekati subuh, mereka sampai di tempat yang dituju. Diletakan anak itu di bawah tonggak tua, kemudian berkata Raja Gajah, "Orang tua jangan dilawan, berhutang kita dunia akhirat". Maka gajah itupun bergegas pergi.

Hari pun pagi. Turunlah Tuanku Tua dari rumah mau menuju tepian mandi. Tiba di halaman, kelihatan halaman telah lusuh, bunga-bunga telah patah-patah. Dibuang pandangan sekeliling. Tampak anak berumur dua hari. Didekati, dan dilihat tenang-tenang, kiranya anak sendiri. Naik darah Tuanku Tua melihat nya. Semakin yakin ia dengan Syeh Panjang Jenggot; kalau tidak anak setan, tidak mungkin ia datang lagi ke sini setelah kemarin dibuang di dalam hutan.

Melihat kejadian itu, orang kampung menjadi heboh. Mendengar itu, bergegas Lindung Bulan turun ke halaman. Diambilnya anak itu, dibawa kepangkuan untuk disusukan. Cepat direbut kembali oleh Tuanku Tua. Segera disiapkan kain pembedungnya, lalu dibawa kembali ke dalam rimba. Bujang Selamat menggendong anak itu, Tuanku Tua mengiringkan di belakang. Yang dituju sekarang adalah daerah tempat tinggalnya harimau-harimau. Hampir

sehari pula berjalan, mereka pun tiba di tempat yang dituju. Ditinggalkan anak itu di jalan pelintasan harimau-harimau dan menurut biasanya harimau tidak pernah menolak daging. Keduanya pun kembali bergegas pulang meninggalkan tempat itu.

Hari pun pagi pula. Seperti biasanya, Tuanku Tua telah duluan bangun mau pergi ke tepian. Dengan kaget yang amat sangat, tampak pula Binu Alim tergolek di halaman. Halaman pun kembali berlobang-lobang bekas jejak harimau. Semakin naik darah Tuanku Tua memikirkannya, sebab sekarang ditambah lagi dengan rasa malu terhadap orang banyak.

Dipanggil Bujang Selamat untuk membunyikan tabuh larangan. Tabuh berbunyi bersahut-sahutan, orang pun segera berkumpul. Orang banyak juga semakin heran melihat Binu Alim terguling di halaman, umumnya mereka mencemooh. Putri Lindung Bulan pun tampak bergila-gila mau merebut anak untuk disusukan, tapi tidak bisa. Berkata Tuanku pada orang ramai, "Anakku Binu Alim yang lahir tiga hari yang lampau ini, menurut pertenungan adalah anak celaka; kalau ia besar nanti akan terjual kalian semuanya. Dari pada teraniaya yang banyak, biarlah hilang yang satu ini. Anak ini akan kubunuh sekarang dihadapan kita semuanya. Itulah sebabnya kalian kukumpulkan".

Lalu dipanggil Bujang Selamat untuk mengambil pedang dari atas anjung. Selamat kembali, pedang pun ditarik dari sarangnya, lalu diayunkan oleh Tuanku Tua. Pedang terhujam di leher anak, kepala bercerai dengan badan, tercampak sejauh empat hasta. Diayunkan pedang sekali lagi, tepat setentangan pinggang; terpisah pula kaki empat hasta dari badan. Orang banyak berlarian ke rumah masing-masing tidak sanggup melihat kejadian itu. Putri Lindung Bulan terkapar pingsan di halaman.

Hari pun telah menunjuk pukul lima petang, burung telah berbondong pulang ke sarangnya. Pada masa itu Tuanku Tua memerintahkan pada Selamat mengambil karung usang. Dimasukkan potongan-potongan itu ke dalamnya, dan dikocong. Disandang oleh Bujang selamat, lalu keduanya pun berjalan beriring masuk hutan. Pada malam yang telah amat larut, sampailah mereka ke pinggir sebuah lurah dalam. Daerah ini adalah tempat bersarangnya ungko dengan siamang, serta opa dengan tadung. Di bawah sebatang kayu besar yang uratnya menjulur ke tepi tebing, diletakkan anak itu. Kemudian mereka kembali pulang.

Pohon itu adalah tempat bersarangnya opa dengan tadung.

Pada larut tengah malam, opa serta tadung , pulang mencari makan. Sesaat memandang arah ke bawah, kelihatan benda bercahaya. Dituruti ke bawah pelan-pelan, tampaklah sebuah karung berkocong. Dibuka karung itu, kiranya anak manusia berkabung tiga. Disusun oleh tadung; kepala diadu dengan badan, badan diadu dengan kaki, maka tampaklah seorang anak yang bagus. Opa pun dapat membaca tulisan pada kening, anak bernama Binu Alim, anak Tuanku Raja Tua dengan Putri Lindung Bulan. Mereka juga mengetahui penderitaan anak itu sampai ia terletak di bawah pohon itu.

Tadung hendak mengantar saja kembali ke rumahnya. Opa menolaknya, supaya anak ini tidak tambah semakin teraniaya. Didapat keputusan demikian, maka dikeluarkan kepandaian masing-masing. Kepandaian tadung adalah bisa menyambungkan badan yang terpotong oleh benda tajam; kekeramatan opa adalah mempunyai air hubungan jiwa yang terletak di gunung Ledang; yang bisa menghidupkan kembali makhluk yang mati bersebab.

Opa pun terbang ke Gunung Ledang mengambil air hubungan nyawa. Ia kembali, anak telah selesai disambungkan oleh Tadung. Diletakkan air ke dalam mulutnya, dilecut dengan lidi tujuh kali, lalu hiduplah anak itu. Dipeluk berganti-ganti, dari tangan tadung pindah pada opa. Anak ini dibesarkan oleh opa dengan tadung dengan opa bisa dicari dalam rimba.

Waktu berjalan terus, anak ini pun bertambah besar juga. Kini ia berumur tujuh tahun. Maklum anak yang jolong besar, hidupnya riang, ia berlari, menyepak, memanjat, bergayut, sayangnya hanya karena dalam rimba besar.

Dan melihat anak telah besar, mulailah berfikir-fikir opa dengan tadung. Anak ini adalah turunan orang-orang Islam; ada utang satu lagi yaitu sunat rasul. Kalau dia meninggal dalam keadaan sekarang, ia mati dalam keadaan kafir. Selagi hidup ayahnya, tidaklah boleh orang lain melaksanakannya, itu adalah hutang ayah yang paling besar.

Dipanggillah Binu Alim oleh Opa dan Tadung, "Anakku Binu Alim, jangan terlalu berbesar hati, tidakkah kau berpikir-pikir di manakah kampung halamanmu, siapakah ayah dan ibumu?. Adapun kita ini, bangsa kita tidaklah sama, engkau bangsa manusia kami bangsa tadung dan opa". Mendengar kata sekali ini sedih hati Binu Alim, sebab berbeda betul dengan yang biasanya. Lalu diminta oleh Binu Alim menceriterakan bagaimana yang sebenarnya.

Sedih dan termenung Binu Alim mendengarkannya. Akhirnya berkata Raja Tadung. "Eloklah engkau pulang ke kampung, kasih kami hanya sampai di sini. Kalau terus engkau di sini, engkau akan jadi orang bodoh, bagaimanalah kepandaian kami tentu akan sama dengan manusia. Satu lagi yang amat penting, hutang ayahmu sungguh besar; pertama sunat rasul, kedua hutang turun mandi, ketiga baju dengan emas yang engkau bawa waktu lahir. Kalau tidak mau ayahmu menyunatkan, mati kafir keduanya". Menjawablah Binu Alim, "Ayah antarkan aku sekarang juga ke kampung halaman". Berkata pula Raja Tadung, "walaupun demikian, sekarang ini, jika ada mara yang melintang di jalan dengan apa kau atasi, dirimu belum berpagar? Kini menunggu engkau tiga bulan, kami mau menurunkan ilmu yang ada pada kami, ilmu agak sepatah, menahan tempa bersijingkat, tahan dan gergaji, mau dipahat mata berbeleng, menahan gayung permaya".

Semenjak malam itu, ia pun mulai belajar. Belajar berpencak serta silat; bermula dengan langkah tiga dari tiga pulang ke tujuh dari tujuh pulang ke satu, di sana langkah penghabisan, terbujur terbelintang patah. Oleh karena anak keramat, cepat betul ia, pandainya. Selesai dengan yang lahir, pindah kepada yang batin. Maka tiga bulan lamanya belajar, lengkaplah ilmu yang diperdapat.
Cukup pulalah sayang opa dan tadung.

Pada tengah malam tepat, dibangunkan Binu Alim oleh kedua ayahnya, karena itulah waktu yang dianggap tepat. Binu Alim naik ke atas punggung Raja Tadung, kalau digonggong dibawa terbang. Opa mengiringkan di belakang. Sekira pukul tiga pagi, sampailah mereka di Teluk Petak Jarum, di rumah orang tua Binu Alim, Binu Alim diturunkan lalu berkata Raja Tadung. "Ibu dan bapak jangan dilawan. Sedangkan kepada bapak, walaupun ia tidak percaya, hutangnya harus dituntut. Karena kita masih kecil, haruslah bermulut manis berkecindan murah, orang tidak akan pernah benci pada kita. Adapun di dunia ini yang tidak boleh dilawan adalah ibu, bapak serta guru, berdosa badan seumur hidup. Dan jika semuanya itu tidak engkau kerjakan, segala jerih, segala ilmu yang diberikan selama ini tidak akan kurelakan. Berjawat salam kita sekarang, kami mau pulang kembali masuk lurah". Mereka bersalaman, opa dan tadung pun berangkat.
Hari menunjukkan pukul tiga lebih.

Haripun pagi. Lindung Bulan telah turun kehalaman hendak pergi ke tepian. Tempaklah seorang sangat buruk duduk di

jenjang; rambut serta kuku sangat panjang, celananya kulit tarok, bajunya daun puar. Terkejut Lindung Bulan melihat, lalu berbalik ke atas rumah, tapi kakinya dipegang Binu Alim,. Jangan ibu lari, aku ini anak ibu yang bernama Binu Alim. Tidaklah ibu kasihan kepadaku, setiti pun belum pernah minum air susu ibu".
Menjawab Lindung Bulan, "Tidak, tidak mungkin anak ku hidup lagi; tubuhnya telah dikeping tiga oleh ayahnya". "Ibu lihatlah, ini buktinya", seraya Binu Alim memperhatikan bekas luka pada leher dan pinggangnya, bekas diobat oleh Raja Tadung. Melihat itu, berdenyut rasanya dalam hati, dipalunya anaknya, bertangisan, dan berguling-guling dianak jenjang.

Mendengar suara ribut-ribut turunlah orang-orang dari atas rumah. Yang pertama sekali adalah ayahnya Tuanku Raja Tua. Melihat kejadian itu menyentak Tuanku Tua, "Orang buruk, gembala mana pulakkah itu yang engkau peluk". Menjawab Lindung Bulan. "Cobalah lihat jelas-jelas, ia adalah anak kita Binu Alim". Lalu Binu Alim berlutut pada bapaknya, "Aku ini adalah Binu Alim janganlah bapak sakiti juga aku lagi". Tertegun Tuanku Tua melihat serta memikirinya. Bermacam bayangan timbul dalam kepalanya. Kemudian ia pekatkan hatinya, "Kalau betul engkau Binu Alim, pergi engkau dari sini, jenjang rumahku tidak dapat engkau naiki, suratanmu sudah kulihat, engkau anak kafir anak celaka", Menjawab Binu Alim, "Jangan diusir juga diriku, telah tujuh tahun berdiringin tinggal dalam rimba. Tetapi kalau terpaksa juga harus pergi, bayar dulu hutang ayah, hutang yang amat besar. Telah tujuh tahun umur ku, aku masih belum sunat rasul; kalau mati dalam keadaan ini, menjadi kafir kita keduanya. Kedua hutang ayah, di akhirat akan kutunggu. Ketiga hutang ayah, pakaian, pakaian serta emas yang kubawa semenjak lahir. Adapun baju yang sepetagak, kalau hari siang untuk berlindung, kalau hari malam untuk selimut, kalau mati untuk dijadikan kapan, sedang emas yang sebungkal, akan kudukung akan ganti adik kandung". Tuanku Tua menjawab dengan lembut. "Kalau itu yang engkau sebut, itu memang hutangku, dan sekarang akan kubayar".

Dipanggil tukang sunat, dan segala syarat-syaratnya dicukupkan. Sesudah sembahyang lohor, tibalah tukang sunat. Tuanku Tua mengatakan bahwa berbeda dengan lazimnya, sunat tidak dilakukan di rumah. Mereka beriringan berempat, tukang sunat, Tuanku Tua, Bujang Selamat serta Binu Alim, menuju tatang air. Dituruti pinggiran batang air yang melingkar masuk rimba. Tibalah

pada suatu curaman yang berbatu-batu.
Di suatu batu besar bernama batu hampar putih, disunatkan anak di sana. Tuanku Tua serta Selamat memegangi pada tangan dan kepalanya; pisau pun lekat. Jangankan akan diobat, oleh Tuanku Tua, dipegang tangannya, lalu dicelupkan ke dalam terjunan air. Bertabur darah dalam air, memerah air ke hilir, Binu Alim menjadi pucat pasi. Sesudah tidak berdaya, ditarik ke luar, lalu disuruh langsung pulang Tuanku Tua Pulang terlebih dulu, katanya untuk mempersiapkan tempat tidur.

Tidak tahan tukang sunat melihatnya, sepeninggal Tuanku Tua, diobatinya Binu Alim lalu didukungnya membawa pulang. Di rumah telah tersedia tempat tidurnya, di bawah jenjang, diatas sehelai tikar buruk. Ibunya Lindung Bulan serta si Kembang Manis, selalu memberikan makan secara sembunyi-sembunyi.
Demikian Binu Ali sampai sembuh.

Telah sunat Binu Alim; diperintahkan oleh ayahnya supaya pergi. Binu Alim tidak menolak hal itu. Dan sesuai dengan janji dulu, dimintanya pakaian serta emas yang dibawa sejak lahir. Diberikan oleh Tuanku Tua seluruhnya. Dan atas permintaannya, ia diizinkan melihat-lihat anjung agak sejenak. Ia naik ke atas anjung. Kemudian bersalaman dengan ibu kandung Lindung Bulan, si Kembang Manis, serta Bujang Selamat, dalam berurai air mata. Binu Alim pun meluncur cepat menuju halaman.

Ia ingin pamit dengan segalanya, Mula-mula ia pergi menuju lumbung kapuk besar seraya berkata, "Aku akan pergi dari sini, padi tidak dapat ku tumbuk, beras tidak dapat aku makan" lalu ia pergi. Konon, tujuh langkah dia berjalan, segala padi tadi mendengung terbang ke angkasa. Ia terus ke tepat ikan, "Aku mau pergi, relakan melepasku semuanya", ia pergi. Tujuh langkah dia berjalan, segala itik menjadi belibis, ikan surut menjadi guriah. Berjalan pula ia ke tengah padang, "Wahai kerbau, kambing serta ternak semuanya, tinggallah dalam negeri, aku mau pergi, diusir ayah", ia pun pergi. Tujuh langkah ia berjalan, segala ternak lari; kambing menjadi kambing hutan, kerbau dengan sapi jadi kerbau sapi jalang. Menghadap sekali lagi kerumah gadang, lalu terus berjalan menghiling jalan raya.

Hari telah larut malam. Tiba Binu Alim di Teluk Simpang Empat. Di sini terpaut sebuah pecalang. Telah tujuh kali Binu Alim memanggil-manggil tapi satu orang pun tidak ada. Dinaiki pencalang tersebut, dibuka pintu bilik, tampak seekor burung se-

dang mengisai-ngisai bulu, burung yang bernama burung Rambak Dewa. Dalam tercengang itu, berkata burung Rambak Dewa, "Pencalang terbuat dari kayu binuang sakti, sepuluh tahun tidak pernah jalan karena nakhodanya telah mati. Nakhoda bernama Malin Duano, kakak Putri Lindung Bulan, ipar oleh Tuanku Rajo Tua, orang Teluk Petak Jarum".

Mendengar itu tersirap darah Binu Alim, lalu berkata, "Kalau demikian, ada kiranya mamakku, akulah yang akan menjawab warisan". Lama berbincang-bincang maka bermufakatlah mereka hendak pergi berlayar.

Dilepaskan ikatan pencalang, lalu menyeru Binu Alim, Ya Allah Tuhan Hurrabbi, berkat tempat yang keramat, layarkanlah pencalang ini", tangannya menadah ke atas langit, tiba-tiba berdentum petir tunggal, bertiup pula badai dengan limbubuk, yaitu badai yang dua setuangan. Sebuah limbubu berputar, menghukam kerumah gadang, rumah ibunya Lindung Bulan. Berderak-derak sendi rumah, berlarian orang turun, kemudian rumah terbang mengirap ke udara. Sedangkan sebuah lagi limbubu lepas ke pencalang, pencalang pun melaju dengan kencang.

Di Teluk Petak Jarum, sesudah rumah mengirap ke udara, orang pun beratapan. Dengan semangat yang dipaksakan, berkata Tuanku Tua, "Jangan kalian terlalu sedih, kita bangun lagi rumah yang lebih besar. Hai Bujang Selamat, jual padi, atau pun ternak yang bertebar di tengah padang".

Bujang Selamat pergi ke lumbung kapuk telah kosong, dilaporkan kepada Raja. Pergi pula ke tengah padang; seekor pun binatang tidak ada lagi, telah menjadi binatang jalang".

Termenung Tuanku Tua, hatinya sudah tidak senang lagi. Disuruh pula Selamat pergi ke peti emas perak; dibuka peti-peti itu, ternyata emas telah bertukar jadi belerang, intan bertukar jadi kemenyan putih, tembaga berganti jadi embalau. Maka habislah segala kekayaan,

dahulu sarung berlobang
sekarang sarung telah meng-ulok
dulu adalah orang terbilang,
kini menjadi olok-olok.

Segala orang bertangisan. Tuanku Tua terkulai lemas, hanya Lindung Bulan yang berdiri tenang, yang telah sejak dulu memahami kekeramatan anaknya, kedustaan Syekh Panjang Jenggot. Mereka

membiarkan diri berbicara dengan hati masing-masing. Dan setelah badai berobah reda, berkata Tuanku Tua kepada Lindung Bulan, "Marilah kita cari anak kita itu, kita sujud di kakinya, salah kepada Tuhan minta tobat, salah pada manusia minta ampun".

Berjalan Tuanku Tua bersama Lindung Bulan terkepepe. Lama berjalan sampailah ke tepi pantai. Tampak sebuah pencalang sebesar kumbang hilang-hilang timbul dipermainkan gelombang. Tidaklah dapat apa yang akan diperbuat, sedangkan pencalang semakin jauh juga. Memandangi pencalang itu berkata Lindung Bulan,

nyatanya hilalang yang terpanggang
kenapa sicerek hangus pula
nyatanya bapakmu yang bersalah
kenapa badanku teraniaya pula.

Mereka kembali ke rumah dengan sedih.

Rumah telah tinggal hanya sendi-sendinya, emas perak sudah lenyap, segala ternak telah lari menjadi binatang jalang. Maka oleh Tuanku Tua serta Lindung Bulan, telah habislah tempat bertenggang, tidak ada lagi tempat bergantung, orang kampung pun telah benci semuanya. Tidak tahan dengan keadaan demikian, berangkatlah mereka meninggalkan kampung. Mereka menghilang ke dalam rimba. Jalan ke mana kata mata kaki, memakan apa yang bisa diberikan oleh rimba yang lebat itu.

Waktu berjalan dengan cepat. Telah belasan bulan pula berlalu. Selama itu pula Tuanku Tua serta Lindung Bulan ke luar masuk rimba. Maka akhirnya terpaksalah mereka ke negeri bernama Cermin Terus, perintah Raja Hangat Garang. Adapun adat orang di sini, jika cerdik mati, bodoh terjual, miskin jadi olok-olok, kaya jadi tukang bayaran utang, buruk tidak dipakai, yang elok saja yang berguna.

Baru saja Tuanku Tua dan Lindung Bulan masuk ke negeri itu, setengah orang melemparnya dengan batu, setengahnya mengiringkan di belakang, seorang pun tidak ada orang yang kasihan; sampai-sampai mereka menjilat kuah sate, sampai-sampai tidur dengan kambing.

Dilihat pula nasibnya Binu Alim. Setelah tiga bulan dalam kapal, sampailah ia ke sebuah pulau. Pulau itu bernama Binuang Sakti, negeri orang Cina Kauntung, sarangnya pembajak dengan pembajau. Siapa yang melintas di sana, biarpun kapal Arab tanah besar, ke Mekah ke Madinah, walau ke Azam ke Benua Mesir, wa-

lau ke Tais ke Istambul, walau ke Minang Pagarruyung, jika keras akan ditakik, jika lunak akan disudu. Dulunya ada orang terpandang berani, yaitu orang Tiku Pariaman, bernama Nakhoda Raja, mamaknya Nan Tunggal Magat Jabang, di sanalah tempat tertawanya. Sekarang, ke sana pulalah Binu Alim tersasarnya.

Baru saja mendekati pelabuhan, menghadanglah perahu bajau-bajau. Digerayanginya pencalang Binu Alim, dan ternyata kosong. Binu Alim di bawa ke daratan, langsung dimasukkan dalam tahanan bersama tahanan-tahanan yang telah lama meringkuk disana. Betapa sedihnya Binu Alim, lepas dari mulut harimau disambut mulut buaya.

Adapun burung Rembak Dewa, tidaklah senang hati memikirkan Binu Alim di dalam tahanan. Berfikir-fikir juga mencari akal. Telah tiga hari lamanya Binu Alim dalam tahanan, didapatlah sebuah akal. Kebetulan sekali, Raja Cina Kauntung ini punya seorang anak gadis bernama Sari Dewi, anak kesayangan semenjak kecil. Inilah yang jadi tujuan burung Rambak Dewa. Dibuatnya lagu cara Mesir, dilepasnya pitunang dengan perindung, lalu ia berlagu pada tengah-tengah malam hening. Mendengar lagu itu keluh kesah Sari Dewi dalam kelambunya di atas anjung. Tidak tahan haru dalam hati, meminta ia pada ayahnya untuk diantar pada sumber suara itu. Raja hilang akal, oleh karena bagi dia serta orang-orang selain Sari Dewi, suara itu tidak terdengar; begitu keramatnya perindu burung Rambak Dewa. Diiringkan anak itu mencari sumber suara, kiranya dari atas pencalang Binu Alim. Mereka naik ke atas pencalang. Dia tiba di atas, burung Rambak Dewa terbang, sehingga nyanyinya terputus.

Kembali pula Sari Dewi ke atas anjung. Tiba di atas anjung, si Ramak Dewi hinggap lagi lalu kembali bernyanyi. Telah gila pula Sari Dewi di atas anjung, kembali pula ke pencalang. Begitulah kerja tiap saat jika malam tiba, seperti orang gila.

Hilang akal Raja Kauntung, telah kurus ia memikirkan anaknya. Telah dicari segala dukun dan ahli tenung namun keadaan anaknya semakin mengkhawatirkan. Oleh karena biasanya orang-orang hukuman banyak kepandaian, dicoba pula menghubungi orang-orang hukuman ini jika ada yang pandai mengobat.

Adapun Binu Alim, mendengar keadaan penyakit Sari Dewi ia menjadi maklum dalam hati. Waktu ditanya kepadanya, dia menjawab, "Kalau itu penyakit Putri Sari Dewi, lebih sulit membuka buhul sintak dari pada mengobatnya". Mendengar jawaban

Binu Alim tumbuh harapan yang dalam pada dirinya Raja Kauntung. Tapi, Binu Alim mau mengobatnya jika raja berjanji membebaskannya serta tahanan yang sekamar dengan dia, jika bisa disembuhkan. Binu Alim pun keluar untuk mengobatnya.

Disiapkan air dingin satu cangkir, maka meminta Binu Alim pada neneknya Raja Opa dan Raja Tadung membantunya menyembuhkan Sari Dewi. Turunlah Opa dengan Tadung. Diminumkan air satu reguk. Adapun Sari Dewi, baru saja air diminumkan, muka yang pucat jadi merah, badan yang kurus jadi gemuk, lebih indah dari biasanya.

Betapa besarnya hati semuanya. Raja mau memberikan apa yang dikehendaki Binu Alim. Bagi Sari Dewi, jasa Binu Alim tidak bisa dikira mau dibalas dengan apa, kecuali dengan diri. Bertanya Raja pada Binu Alim, "Katakanlah berapa banyak uang yang kau minta dariku", Kata Binu Alim, "Bukan uang tuanku, kalau uang diminta, ia akan habis. Serahkan aku untuk mendapat sesuatu kepandaian, jadi pandai emas". Kaget pula Raja mendengar keinginan yang aneh ini. Maka diserahkan oleh Raja pada seorang saudagar emas yang paling termasyhur di pulau itu. Berapa ongkos diminta oleh orang itu dibayar oleh Raja.

Binu Alim, kini telah bebas, telah bekerja sebagai tukang emas sambil belajar. Karena kekeramatannya, kekayaan saudagar itu cepat bertambah besar sejak kehadiran Binu Alim.

Semakin lama bekerja, semakin terasa oleh Binu Alim bahwa ia telah mahir dengan masalah emas. Sampailah pada suatu kali ia minta berhenti untuk berusaha sendiri. Mintanya terpaksa dikabulkan, sedangkan ia diberi pokok besar jumlahnya oleh saudagar itu sebagai balas jasa. Sesudah berdiri sendiri, diambil oleh Binu Alim emas bawaan sejak lahir, ditempatkannya dalam etalase, konon emas inilah yang merupakan induk emas ini.

Waktu berjalan terus. Umur Sari Dewi telah bertambah lanjut juga. Telah berpuluh-puluh anak raja-raja meminang, seorang pun tidak ada yang ia sukai. Telah berkali pula gelanggang dipancang, Putri tetap mengatakan tidak. Maka setelah tanya hati ke hati, mengakulah ia bahwa hutang budi pada Binu Alim harus dibayar dengan dirinya.
Kalau bukan dengan Binu Alim, biarlah tidak bersuami selamanya.

Telah ditinjau hati Binu Alim sehubungan dengan niat hati Sari Dewi. Bagi Binu Alim, pucuk dicinta ulam tiba. Maka segera

sesudah itu, dilangsungkan pertunangan Binu Alim dengan Sari Dewi. Dan tidak lama pula kemudian, dilaksanakan helatan kawinnya. Dan sebagai syarat yang harus dipenuhi Sari Dewi adalah sesudah kawin, ia harus masuk Islam. Kini mereka telah kawin, Sari Dewi telah masuk Islam. Dan melihat suami isteri itu beribadat, mengikut pula orang-orang lainnya termasuk Raja Cina Kauntung.

Telah lama bergaul, telah sampai pula bulannya, maka lahirlah seorang anak laki-laki. Anak ini dinamai Malin Dewa yang sangat bagus, maklum ke mana jatuhnya air tuturan atap kalau tidak ke limbahan.

Dua tahun umurnya Malin Dewa. Pada malam itu Binu Alim merasa hatinya sangat tidak enak. Ia tidak tahu kenapa. Diruang matanya selalu saja terbayang ibu kandungnya; sampai semalam-malaman ia tidak bisa tidur. Telah pagi pula hari Sari Dewi melihat keadaan yang kaku itu, lalu bertanya kenapa demikian. Binu Alim menceriterakan keadaannya. Ia berkesimpulan, bahwa itu adalah pertanda bahwa ibunya sedang mengingatnya, mungkin telah hampir sampai ajalnya.

Di dalam kerisau-risauan demikian, diputuskannya bahwa ia akan berusaha mencari ibunya. Disampaikan maksud ini pada Sari Dewi. Bagi Sari Dewi apapun yang akan terjadi, ia akan pergi bersama. Binu Alim pun tidak bisa menolaknya.

Maka sesudah membicarakannya dengan ayahnya, serta pamitan dengan orang semuanya, berangkatlah mereka tiga beranak dengan sebuah pencalang.
Orang melepasnya dengan sedih.

Beberapa bulan dalam pelayaran, masuklah mereka ke Teluk Petak Jarum. Binu Alim merasa belum tentu bagaimana yang akan didapati di rumah orang tuanya. Maka Sari Dewi dengan anaknya Malin Dewa tinggal menunggu di dalam kapal, sementara Binu Alim pergi ke negeri.

Setelah lama berjalan sampailah ia ke tempat rumah ibu bapak kandung. Semua telah licin. Rumah dan lumbung telah tinggal sendi; telah dilayari rumput dan hilalang, sedangkan batang sikejut telah tinggi jalin-berjalin. Meratap Binu Alim memikirkannya. Kemanakah, dan telah bagaimanakah kedua orang tuanya sekarang. Duduk bermenung Binu Alim di sela rumput-rumput tinggi itu; disetentangan di mana ia ditidurkan waktu sunat rasul dulu. Hari pun bertukar menjadi malam.

Pada kelarutan malam itu, menengadah Binu Alim ke langit, lalu menadahkan tangan. Ia meminta pada yang satu, supaya dibalikan kembali seperti semula. Tujuh kali Binu Alim meminta datanglah petir tunggal. Tibalah angin badai, angin limbulu yang berputar-putar. Maka berkat pemberian yang satu, tiba-tiba terletak rumah yang dulu sendinya; padi pun pulang ke dalam lumbung, kerbau serta ternak yang telah liar telah kembali menjadi jinak. Bagaimana dulu, demikian pula sekarang dan tidak bertukar sedikit pun.

Orang-orang dalam kampung pada terkejut melihat orang yang elok dan baik telah datang, maka dijadikan ia pemimpin dalam kampung itu. Sejak Binu Alim memerintah, padi menjadi, jagung mengupih, buah kacang panjang jelo berjelo, Hidup orang dalam kampung jadi makmur; telah banyak pula orang dagang yang datang. Binu Alim beserta anak isterinya, telah tenteram tinggal di sana. Hanya, orang kampung tidak pernah tahu dan diberi tahu siapa mereka sebenarnya.

Dialihkan pula pada Tuanku Raja Tuan dengan Puteri Lindung Bulan. Mereka telah merasai betul bagaimana pahitnya hidup di negeri Cermin terus.

Sampai kepada suatu kali, mereka mendengar tentang kemakmuran di negerinya dulu Teluk Petak Jarum.

Oleh karena pandainya memerintah, negeri menjadi makmur, orang pepayang pada orang miskin serta dagang lalu. Mufakatlah mereka pergi ke negeri itu.

Keduanya berjalan berlambat-lambat. Masuk rimba ke luar rimba. Maka setelah tiga bulan berjalan, sampailah mereka ke tepi kampung. Dilihatnya padi sedang menguning, buah kelembaja masak-masak. Oleh karena haus dan lapar yang tidak tertahankan, diminta sebuah kelembaja. Menjawab si peladang, "Kenapa kelembaja yang diminta, naiklah ke atas rumah, dimasakkan nasi dan sambal; lalu mereka makan dengan lahapnya. Dan diwaktu hendak pergi, dibekali pula dengan pisang sesisir dan beras sesukat. Dalam perjalanannya lebih lanjut, berkata Tuanku Tua pada Lindung Bulan. "Gila orang-orang di sini, diberi-berikannya saja apa yang ada". "Kenapa dikatakan orang gila, bukankah itulah hidup yang sebenarnya", jawab Lindung Bulan.

Jauh juga berjalan, bertemulah seorang tua. Orang itu menyuruh mereka saja di sana menunggui sebuah pondok ladang tinggal; isi ladang itu boleh diambil dan dijual sebanyak menutup belanja sehari-hari. Tinggallah mereka di sana.

Maka sejak sehari dua tinggal di sana, dikumpulkan juga ka-

yu, lalu dibawa ke pasar bersama sayur-sayuran dan pisang. Dilihat orang di pasar indah dan necis-necis, sehingga kentara tersisihnya Tuanku Tua Lindung Bulan.

Pada hari itu masuk Binu Alim ke dalam pasar, seperti biasanya memeriksa kehidupan rakyat.
Semua orang hormat padanya, sebab pemimpin baru itu mau sama-sama mengyingsingkan lengan baju untuk kepentingan bersama. Di pasar sayur, melihat orang buruk sepasang, berfikir ia sendirian, "Kalau tidak orang baru datang, tidak mungkin semiskin itu". Maka disuruhnya orang buruk yang sepasang itu nanti datang ke istana.

Setelah bertanya pada orang pasar di mana letak istana, pergilah keduanya ke sana, Hati sudah tidak tenteram lagi, rasa akan diusir dari negeri itu. Tiba di tempat yang dimaksud tersirap darah keduanya. Diperhatikan betul tempat itu, persis di bekas rumah mereka dulu; diperlihatkan pula bangunan yang ada sekarang, persis seperti rumah mereka dulu. Lalu naiklah mereka ke atas rumah, setelah disuruh oleh Raja. Dalam duduk itu diperhatikan juga segala isi rumah; dan tidak sedikit pun berbeda dengan kepunyaan mereka dulu. Hatinya sudah tidak tenteram lagi. Hanya di rumah tidak terlihat adanya Bujang Selamat serta si Kembang Manis, sebagaimana raja-raja biasanya mempunyai.

Berkata Raja itu, "Di sini orang bisa saja pergi mengambil makanan atau minuman apa yang mereka sukai. Di sini tidak ada pembantu". Kedua orang tua itu mengangguk-angguk. Kemudian dilanjutkan oleh Raja, "Makanya bapak ibu aku panggil, aku hendak tahu di mana tinggal dan siapakah bapak - ibu sebenarnya". Mulanya kedua orang itu menekur, kemudian menjadi sedih. Lalu berceritera Tuanku Tua. Ia berceritera semenjak menjadi raja, sampai mempunyai seorang anak, sampai dipotong tiga akibat nujumnya seorang ayah, sampai dibuang ke dalam rimba, perpisahan sesudah sunat rasul, berakhir dengan kemiskinan sejak segala harta kekayaan mengirap ke udara, ditinggalkan anak bernama Binu Alim.

Mendengar ceritera itu terharu Raja ini. Ia sedih mengingat penderitaan orang tua itu, di pihak lain ia bergembira, sebab telah berjumpa dengan ibu bapak kandung. Kemudian dengan ragu-ragu, Tuanku Tua melanjutkan, "Tempat kami dulu rasa-rasanya persis di sini, begitu juga dengan bangunan ini". Raja muda ini berusaha untuk setenang mungkin, namun air mata telah terasa hendak

mencucur. Lalu ia berkata, "Akulah anak ibu dan ayah". Pucat kedua orang tua itu mendengarnya. Menjawab Lindung Bulan, "Tidak percaya, anak kami sudah pergi entah ke mana". Lalu berkata pula Binu Alim, "Kalau ibu tidak percaya, lihatlah ini", lalu dibukanya bajunya oleh Binu Alim. Ditunjuknya leher yang telah dipersambungkan kembali oleh nenek Raja Tadung dan Raja Opa. Maka berpalunanlah ketiga orang itu. Tuanku Raja Tua, menyembah-nyembah minta ampun atas segala kesalahannya yang telah menurutkan kata Syekh Panjang Jenggot. Konon kabarnya, Syekh Panjang Jenggot, setelah mati, kini menjadi harimau jadi-jadian.

Tidak berapa lama, datanglah Sari Dewi beriringan dengan anaknya Malin Dewa; mereka pulang dari pasar. Maka dipertemukanlah keduanya dengan menantu serta cucunya. Kedua orang tuanya ini disuruh pergi ke tepian membersihkan diri, diberi pakaian yang baik, lalu berobah kembali seperti dulu. Tanda kegembiraan hati, dibunyikan tabuh larangan, dikumpulkan orang banyak. Di sana dibukakanlah keadaan yang sebenarnya; bahwa, dirinya tidaklah lain dari Binu Alim, anak Tuanku Raja Tua yang punya negeri ini; bahwa kedua orang tuanya itu telah pula berjumpa, yaitu yang telah berdiri di hadapan orang banyak. Mendengar semuanya ini, semua orang mengucap-ngucap, membaca ayat saking terkejutnya. Ada yang sampai menangis karena risau, ada yang gembira karena telah kembali rajanya yang lama.

Sehubungan kehadiran Tuanku Raja Tua, beserta Lindung Bulan, orang tidak memendam dendam; mereka bersalah hanya kepada anaknya karena menurutkan tenungan Syekh Panjang Jenggot; dan oleh kesalahannya itu Tuhan telah menghukumnya dengan penderitaan yang telah cukup lama.

Waktupun berjalan terus. Kehidupan rakyat semakin meningkat naik. Adalah pada suatu kali, tiba pesan dari pulau Binuang Sakti, dari ayahnya Sari Dewi, Tuanku Raja Cina Kuantang. Suara pesan yang menyuruh mereka pulang karena ayahnya telah sakit-sakit.

Semalam-malaman itu juga berapatlah keluarga itu. Akhirnya berkata Binu Alim, "Ayah dan ibu kandung, tampaknya kami tiga beranak terpaksa harus pergi. Ayah telah raja juga dahulunya. Sekarang saya serahkan kepada ayah memerintah negeri ini kembali. Ayah tidak mungkin untuk menolaknya". Diterima oleh Tuanku Raja Tua, disampaikan pula kepada rakyat banyak. Rakyat pun suka semuanya.

Maka pada hari yang ditentukan, berangkatlah Binu Alim, Sari Dewi serta anaknya Malin Dewa.
Mereka berangkat dengan pencalang besar. Orang banyak bertangisan melepas di tepi pantai, apalagi Tuanku serta Lindung Bulan.

Dan oleh Tuanku Tua serta Lindung Bulan, sampai sebesar kumbang pencalang terombang-ambing di lautan, ditetap juga tidak putus-putusnya. Terasa lain pula remuknya hati melepas anak berjalan kali ini.

***

14. SUTAN PEMANCUNGAN

Daerah Sri Batang Muar. Yang menjadi raja di sana adalah Sutan Pemancungan. Isterinya Putri Bunga Kapas. Anaknya, seorang perempuan, bernama Putri Reno Nilam. Sutan pemancungan adalah raja yang adil dan bijaksana.

Pada suatu kali, berbunyilah tabuh larangan, di ikuti tabuh yang banyak, disudahi oleh tabuh Jum'at. Maka berhimpun mantri, hulubalang serta Basa dan Penghulu. Mantri bertanya kenapa tabuh berbunyi. Menjawab Raja, "oleh karena Reno Nilam telah besar, kita akan memancang gelanggang untuk mencarikan jodohnya". Semua Rakyat ikut mempersiapkannya. Diberitahukan ke segala pelosok, yang dekat dibunyikan canang, yang jauh dilayangkan surat. Berita pun disampaikan ke seberang laut.

Gelanggang telah dipancang. Orang amat ramainya. Anak raja serta Sutan-sutan semuanya ada.

Telah tujuh hari tujuh malam gelanggang dipancang, tidak satu pun pemuda yang berkenan di hati Reno Nilam. Sampai tiga bulan, gelanggang pun usai.

Sutan Pemancungan cemas dan kecewa, yang akan jodoh anak tidak juga dapat. Dalam berpikir-pikir itu, datanglah suatu ilham pada Putri Bunga Kapas.

Berkata ia pada suaminya, "Bagaimana kalau kita kirim surat ke Pesisir Barat". Sutan Pemancungan mengangguk-angguk, "Betul juga ya". Lalu dilayangkan surat ke Pesisir Barat.

Beberapa hari kemudian, merapat sebuah kapal besar, berbunyi meriam tiga kali, tandanya orang datang dengan maksud damai.

Disuruh Bujang Selamat menengok ke pelabuhan. Benar, kapal dari Pesisir Barat. Maka pergilah bersama-sama menjemput ke pelabuhan, tidak ketinggalan Bunga Kapas dan Reno Nilam. Lalu turunlah orang dari atas kapal. Turunlah Raja Muda bersama anaknya yang bernama Amat Dunia. Adapun Raja Muda adalah kakak kandung Putri Bunga Kapas, sedangkan Amat Dunia adalah anak Raja Muda. Mereka pun beriringan menuju rumah. Di rumah telah berkumpul segala Basa dengan Penghulu, segala Mantri dan Hulubalang, menyambut kedatangan Raja Muda dengan anaknya itu. Orang pun berbesar hati semuanya.

Di daerah Bungus. Di Bungus memerintah raja bernama Raja Amat Garang. Raja ini sangat termasyhur kayanya, dan kekuatan-

nya. Raja Amat Garang mempunyai pula seorang anak laki-laki. Raja Amat Garang terlambat menghadiri gelanggang Sutan Pemancungan. Mereka baru datang disaat Raja Muda telah berada di Sri Batang Muar. Sedang orang ramai-ramai bersama Raja Muda, maka tampillah anak Raja Amat Garang mengemukakan maksudnya untuk meminang Reno Nilam, Anak Raja Angat Garang disambut dengan kebesaran. Niatnya itu disampaikan kepada Reno Nilam. Di sana berkata Reno Nilam, "Aku jangan dicarikan juga, yang akan tunanganku telah ada".
Maksud Reno Nilam adalah Amat Dunia, dan anak Raja Angat Garang tahu akan hal ini. Ia kecewa, ia memang amat berminat pada Reno Nilam. Dalam hati ia bertekad, kalau tidak lalu dandang di air, di darat pun ditanyakan juga. Ia pun terus pulang.

Dengan hati sedih ia menghadap ayahnya Raja Angat Garang. "Kenapa nak". "Katanya, ia jangan di ganggu lagi, karena telah punya pilihan, yaitu anak dari Pesisir Barat". Menjawab Angat Garang, "Kita tuntutkan malumu, biar kita dengar dulu hari perhelatannya".

Telah didapat kesesuaian bahwa Reno Nilam akan dikawinkan dengan Amat Dunia. Perhelatan dilaksanakan secepatnya.

Perhelatan dimulai. Gelanggang dipancang selama tujuh hari tujuh malam. Perhelatan sangat ramai.

Hari ketiga sesudah ijab kabul, diadakan perarakan besar. Perarakan yang sampai-sampai ke Air Pecah, ke Gunung Sarik dan Lolo. Reno Nilam dan Amat Dunia di dalam perarakan itu mengendarai gajah kuning.

Hari amat teriknya. Rakyat ramai yang mengiringi perarakatan itu telah amat letih. Mereka beristirahat agak sebentar. Amat Dunia bersama Reno Nilam juga turun dari kendaraannya. Mereka berteduh di bawah pohon kayu yang rindang.

Sedang berlindung-lindung itu, terbanglah seekor garuda besar. Dan garuda yang sedang terbang ini adalah kepunyaan Raja Angat Garang. Pada mulanya tinggi sekali, kemudian melayang dan merendah. Kelihatanlah Reno Nilam bersandar berdua dengan suaminya. Reno Nilam seorang diri disambar oleh garuda, lalu digonggong dibawa terbang. Orang banyak yang mengiringi perarakan bergarungan, apa lagi si Amat Dunia. Tapi apa hendak dibuat, sedangkan Reno Nilam semakin jauh di angkasa lepas.

Reno Nilam digonggong melayang di atas laut lepas. Ke-

mudian dijatuhkan di laut api . . . segala pakaian, serta rambut habis terbakar, tapi Reno Nilam masih hidup. Di sana menyeru Reno Nilam, "Wahai nenekku ikan Rayo Besar, sambar, kemudian makanlah badanku ini. Hendak pulang jalan sudah tidak tentu, hendak surut, jalan sudah gelap". Lalu ikan Rayo besar, penguasa lautan api ini menjawab, "Putri tidak aku makan. Aku tahu dengan asal tuanku Putri, dengan ayah dan ibu Putri. Belum terbalas lagi olehku jasa beliau. Tuanku akan kutolong, naiklah ke atas punggungku". Maka naiklah Reno Nilam, lalu diantar ke tepi pantai. Kemudian ikan Rayo besar berkata, "Negeri ini namanya Embun Perak. Rajanya Sutan Malampau, dengan isterinya bernama Putri Santan Bertapis". Ia tidak ada. Negeri itu masih rimba, orang pun tidak ada yang tampak. Diangsur juga perjalanan. Kalau penat berhenti, kalau haus ia mencari air. Setelah lama berjalan, berjumpalah jalan bersimpang dua.

Ditempuhnya simpang ke kanan. Lama juga berjalan, berjumpa seekor naga besar. Berkata Reno Nilam, "Wahai nenek naga besar, makanlah diriku supaya berakhir penderitaan. Aku sekarang seorang diri, tempat asal sudah tidak diketahui lagi". Menjawab naga tadi. "Tuanku putri tidak akan aku makan. Aku tahu dengan ayah ibu dan negeri orang muda. Dengan apa jasanya akan kubalas. Ambillah sebuah mestika pada gerahamku. Gunanya cukup besar. Kalau ada orang mati bersebab, gosokanlah mestika ini, ia akan sehat kembali". Diambil oleh Reno Nilam mestika tersebut, "Terima kasih atas pemberian nenek ini", katanya. Lalu perjalanan pun diteruskan.

Setelah lama berjalan, bertemulah sebuah batang air besar. Orang tidak ada seorang pun. Di layangkan pandang ke sekitar. Maka di atas sebuah batu besar, tampaklah kain teronggok. Ia tidak tahu bahwa celana serta baju seorang laki-laki yang sedang menyelam ikan. Diambilnya pakaian itu dikenakannya, celana, baju dan peci. Kemudian diteruskannya perjalanannya. Hatinya sudah senang karena kini ia telah punya pakaian, walaupun seperti seorang laki-laki.

Telah sampai tiga hari berjalan memudiki batang air itu, kelihatanlah orang ramai-ramai menjemput air, ditemuinya orang-orang itu, lalu ia bertanya, "Kenapa sibuk sekali orang menjemput air". Menjawab orang-orang itu, "Anak Raja kami digigit ular besar dan telah meninggal. Sekarang ia akan dimandikan". "Cobalah katakan pada raja itu, aku akan mencoba-coba mengo-

batnya. Untung-untung berhasil". Orang pun berlari menemui raja dan menceriterakan hal itu. Raja menyuruh menjemput Reno Nilam yang berpakaian laki-laki itu.

Telah berjalan Reno Nilam diiringi orang banyak. Tiba dalam istana, Raja membawanya ke tempat anaknya terbaring. Diraba oleh Reno Nilam tubuhnya, dan masih panas. "Sebagai syarat dalam pengobatanku, sebelum diobat cobalah kemukakan nazar tuanku kalau ia nanti sembuh". Menjawab Raja itu, "Kalau hidup anak ini, langsung aku nikahkan dengan orang muda".

Reno Nilam minta dua lembar kain untuk melingkari tempat itu, kemudian air semangkuk. Orang lain tidak boleh ada di dalam tempat itu. Mula-mula menyerulah Nilam, semoga anak itu dapat hidup. Diambilnya mestika yang disimpannya, digesekkannya pada tubuh itu, kemudian dipercikinya dengan air. Anak raja itu pun hidup kembali, langsung bangun. Ia memaki-maki, "Anak manakah ini yang datang, orang tidur nyenyak diganggunya. Anak bincacak abincacau, anak singiang-ngiang rimba". Orang menunggu di luar dengan harap-harap cemas. Waktu terdengar suara di dalam tempat itu, orang pun menyerbu ke dalam. Mereka berpalun-palun kegirangan.

Maka Bujang Selamat membunyikan tabuh larangan. Berkumpul segala anak negeri. Diberitahukan bahwa anak raja telah hidup kembali, bahwa sebagai nazar akan dikawinkan anak itu dengan dukunnya; dan untuk itu disuruh memancang gelanggang secepatnya.

Gelanggang dipancang selama tiga bulan. Dan telah dikawinkan anak Raja dengan Reno Nilam. Di sana berkata Reno Nilam, "Sebelum lahir ibu telah menamaiku Reno Nilam. Karena dukun bependapat yang akan lahir anak perempuan. Itu sebabnya aku bernama Reno Nilam. Tapi sepanjang ilmu yang kuperoleh, walaupun sudah kawin, setahun dua, aku belum akan bergaul; akan tetapi tidur terpisah. Kalau tidak demikian akan terjadi mala petaka.

Waktu berjalan terus. Telah sampai satu tahun ia di sana. Reno Nilam ikut memerintah bersama Raja Sutan Melampaui, mertuanya. Dalam pada itu, Reno Nilam menyuruh cari seorang pematung. Disuruh buatkan patung dirinya. Patung itu diberi sendiri oleh Reno Nilam pakaian yang indah. Anehnya, diberinya berpakaian perempuan, bergelang, bersubang, dan lengkap dengan kalung. Kemudian disuruh letakkan di samping jalan ke istana, di sebuah rumah tersendiri, dengan dijaga hulubalang. Bertanya Reno

Nilam pada penjaga, "Siapa yang memeluk gambar ini waktu melihatnya, tangkap dia lalu bawa ke istana".

Ceritera dialih ke daerah Sri Batang Muar. Seluruh keluarga di sana terus berusaha mendengar dan menyelidiki, di manakah gerangan Reno Nilam berada, apa sudah mati. Tidak pula terdengar bahwa ia berada di Bungus, di negara Raja Angat Garang. Tentangan si Amat Dunia, telah tinggal kulit pembalut tulang.

Pada suatu malam datanglah mimpi pada Amat Dunia. Isi mimpi itu menyuruh Amat Dunia pergi berjalan menuju matahari terbit, membawa pedang agak sebilah, membawa emas agak setahil. Lalu berkatalah Amat Dunia pada seisi rumah bahwa ia akan pergi menurutkan isi mimpinya. Berkata mertuanya, "Tak usahlah anak pergi, hilang satu hilang dua nantinya". Menjawab Amat Dunia, "Kalau tidak bersua sama hilang malah kami. Di akhirat saja kita bertemu nanti". Amat Dunia pun pergi, dilepas oleh kedua mertua orang tua.

Seminggu berjalan, lalu sampailah ia ke tepi sebuah kampung. Ia masuk ke sebuah lepau. Ia makan minum di sana. Bertanya ia pada orang lepau, "Ceriterakanlah sedikit tentang negeri ini pak". Menjawab orang lepau, "Negeri ini bernama Embun Perak. Raja bernama Sutan Melampaui. Yang memerintah adalah menantunya Reno Nilam. Raja yang sangat adil". Bertanya Amat Dunia, "Berapa jauhnya istana dari sini pak". "Lebih kurang sehari perjalanan. Kalau pergi ke sana, akan bertemu jalan bersimpang. Jangan masuk ke kanan, penjaga sangat rapat".

Berjalanlah si Amat Dunia. Harapannya timbul mendengar nama Reno Nilam, menantu Raja. Sehari ia berjalan, maka masuklah ia ke dalam negeri. Bertemu jalan bersimpang dua. Menengok ia ke kanan tampak sebuah patung. Dihampirinya, dan tidak salah lagi, betul-betul mirip dengan isterinya Reno Nilam. Dikejarnya, dipeluknya sambil beratap. Oleh Hulubalang yang menjaga, ia ditangkap lalu dibawa ke istana. Dihadapkan kepada Raja. Adapun Reno Nilam memang dapat melihat bahwa ia persis seperti suaminya Amat Dunia. Cuma ia ragu-ragu sebab telah sangat kurus, dan keriput.

Bertanya Reno Nilam, "Cobalah ceriterakan siapa nama dari mana, dan maksud datang ke sini". Menjawab orang itu, "Saya datang dari Batang Muar, saya mencari isteri saya bernama Reno Nilam yang dilarikan garuda besar. Ia mirip sekali dengan patung yang ada di simpang itu". Sudah pasti bagi si Reno Nilam itu ada-

lah suaminya, sayangnya Amat Dunia tidak mengenalnya, karena ia berpakaian laki-laki. Reno Nilam menyuruh tempatkan tamunya di dalam tahanan, disuruh rawat dan diberi makan minum yang mewah.

Tiga bulan lamanya si Amat Dunia terkurung di situ. Ia telah gemuk kembali seperti sediakala. Dalam pada itu Reno Nilam sudah tidak tahan lagi mendendam rindu pada suaminya ini. Juga ia sangat kasihan pada suaminya yang bersungguh itu. Putuslah suatu rencana dalam hatinya. Dipanggilnya anak raja Melampaui, yang telah dianggap sebagai isterinya, yang bernama Putri Bayang ke Langit itu, "Adik kandung izinkanlah aku pulang ke kampung. Telah lama aku tinggal di sini, aku sudah sangat rindu pada ayah ibu". Dalam pikiran Reno Nilam, ia akan pulang sambil membawa si Amat Dunia, suaminya itu. Menjawab Putri Bayang Kelangit, "Kalau itu maksud kakak, putusnya pada ayah kita".

Disampaikan oleh Reno Nilam maksudnya. Untuk itu Sutan Melampaui mengumpulkan seluruh Manti dengan hulubalang, Penghulu serta Basa. Di sana berkata Reno Nilam, "Aku telah sangat rindu dengan orang tua izinkanlah pulang sebulan dua". Segala yang hadir menolak semuanya. Lalu karena telah hilang akal, disana mengaku Reno Nilam, "Maafkanlah hamba oleh segala yang hadir. Aku sebetulnya perempuan. Yang datang ke sini itu adalah suami saya. Aku dulu waktu helat perkawinan kami, telah dilarikan oleh garuda besar Raja Angat Garang. Itu sebabnya aku terpisah ke sini". Hadirin kaget dan menekur. Kemudian berkata hadirin, "Walaupun perempuan, tidak akan kami izinkan pulang. Tuanku memerintah amat adil. Suruh juga Amat Dunia itu tinggal di sini".

Didapatlah kesepakatan, bahwa yang akan pulang ke Sri Batang Muar adalah Amat Dunia. Ialah yang akan memberi tahu ke sana bahwa Reno Nilam telah dijumpai. Amat Dunia akan pulang dengan garuda besar kepunyaan Sutan Melampaui.

Maka melayanglah garuda besar di atas Sri Batang Muar. Ia menukik, kemudian melayang rendah. Melihat garuda datang orang panik dan berlarian hendak bersembunyi. Dulu garuda datang telah melarikan Reno Nilam. Kini apalagi bala yang akan datang. Maka turunlah garuda itu di dalam hutan di pinggir kampung. Amat Dunia pun turun. Diberikan oleh garuda bulunya tujuh helai, dan berkata, "Kalau nanti telah siap untuk kembali, bakarlah bulu ini. Asap menjulang ke udara, dan tidak lama ke-

mudian aku akan sampai di sini". Garuda pun terbang kembali. Amat Dunia berjalan terus pulang.

Orang banyak berkerumun mengiringkat Amat Dunia berjalan terus pulang.

Orang banyak berkerumun mengiringkan Amat Dunia terus ke istana. Orang terperanjat semuanya, "Hai rupanya engkau yang diatas garuda besar. Cobalah berceritera kepada kami". Menjawab Amat Dunia, "Halus mainnya Reno Nilam. Ia menjadi Raja sekarang di negeri Enbun Perak", Kemudian Amat Dunia berceritera dari awal sampai akhir. Juga bahwa ia tidak bisa pulang karena ditahan oleh rakyat banyak. Lalu setelah puas berceritera-ceritera, dapatlah keputusan bahwa kedua mertuanya, dan kedua orang tuanya akan ikut ke negeri Embun perak.

Pemerintahan diserahkan kepada Manti dengan Hulubalang. Kemudian mereka pergi ke tepi rimba. Dibakar bulu yang diberikan garuda. Asap mendulang ke udara, terbau oleh garuda, dan garuda pun datang. Kesemuanya digonggong dibawa terbang oleh garuda. Tidak lama, mereka sudah sampai di Embun Perak. Mereka turun dari garuda. Heran tercenganglah mereka melihat kebesaran negeri Embun Perak.

Putri Reno Nilam yang sedang berada di anjung peranginan, menangis melihat ayah ibu telah kurus. Ia berdoa kepada Tuhan. "Selamatlah jiwa ayah ibu dan panjangkan jugalah umurnya". Kemudian ia bergegas turun ke halaman. Mereka berjawat salam, beserta seluruh isi istana. Tiga jam lamanya hening, yang terdengar hanyalah isak dan tangis. Dipuaskan menangis masa itu, demikian juga rakyat yang banyak. Kemudian kembali berbesar hati oleh karena mereka telah datang bertemu setelah bercerai dengan penderitaan masing-masing.

Kemudian dipancang gelanggang, untuk rakyat bersuka ria. Pertama untuk berdo'a selamat bahwa semua telah selamat berkumpul-kumpul kembali. Kemudian untuk mengokohkan kembali perkawinan Reno Nilam dengan Amat Dunia.

Dalam pada itu satu yang terkalang dalam mata yang terasa dalam hati Reno Nilam. Berapalah sedihnya hati Putri Bayang Kelangit, Anak Raja Melampaui. Ia menyangka selama ini telah punya suami. Kenyataan sekarang Reno Nilam hanya bersandiwara, karena sebetulnya mereka sama-sama wanita. Reno Nilam merasa berhutang budi. Ia pun berbicara dengan suaminya Amat Dunia mengenai masalah ini. "Satu permintaanku. Secara suci hati,

kawinilah Putri Bayang Kelangit. Kalau tidak karenanya, entah sudah lama saya mati, tidak akan terjejaki lagi tanah tepi. Selama ini ia telah harap, menyangka ia telah bersuami". Amat Dunia tidak bisa menolak hal itu. Kemudian berembuklah orang banyak, keluarga raja Melampaui, keluarga Reno Nilam beserta keluarga Amat Dunia. Semuanya setuju sekali kebijaksanaan Reno Nilam.

Maka dipancang gelanggang sekali lagi, selama tujuh hari tujuh malam. Gelanggang untuk meramaikan perkawinan antara Putri Bayang Kelangit dengan Amat Dunia. Setelah selesai tujuh hari, gelanggang usai, orang sudah pulang ke rumah masing-masing. Maka telah selamatlah perkawinan itu.

Waktu berjalan juga. Sampai mereka setahun di negeri Embun Perak. Hubungan mereka ada baik-baik saja. Oleh karena sudah lama negeri itu ditinggal maka minta pulang keluarga yang dari Batang Muar. Mereka adalah ayah - ibu Reno Nilam dan ayah-ibu Amat Dunia. Tapi ada satu yang menjadi perasaan oleh Sutan Melampaui. Tentangan Raja Angat Garang. Sutan Melampaui tidak pernah lupa penderitaan Reno Nilam dengan Amat Dunia akibat perbuatan Garuda Raja Amat Garang walaupun sebaliknya kesedihan inilah mempertemukan mereka semua. Ia berpendapat, bahwa bagaimanapun, kekejaman harus dibalas. "Kita pulangkan balas, kita punya garuda yang lebih besar dari yang ada di Bungus", kata Sutan Melampaui. "Biarlah kita bersabar", jawab Sutan Pemancungan. "Sabar ada batasnya. Tenang-tenang sajalah di Batang Muar, kita kerahkan kekuatan di Embun Perak". Maka putus pulalah perhitungan menguasai hal itu.

Berangkatlah garuda besar menuju Sri Batang Muar. Pertamatama, membawa rombongan seluruh keluarga, baik yang dari Batang Muar maupun dengan yang dari Embun Perak yang ingin ke Batang Muar. Kemudian menyusul kekuatan yang ada di Embun Perak, beserta pencalang yang amat banyak.

Berangkatlah kekuatan dari Embun Perak yang telah berkumpul di Batang Muar menuju Bungus. Garuda besar itu dikendalikan sendiri oleh Sutan Melampaui. Pencalang yang banyak merapat di pelabuhan Bungus. Melayang garuda di udara. Berhatam garuda Melampaui dengan Garuda Raja Angat Garang. Hancur garuda Raja Angat Garang, hancur segala kekuatannya. Terakhir terbunuh Raja Hangat Garang bersama ahli warisnya. Lain halnya rakyat yang banyak. Mereka bersenang hati, karena rajanya yang zalim telah mati. Mereka meminta supaya Sutan Pemancungan memerin-

tah di sana. Sutan Pemancungan menyuruh Sutan Melampaui memerintah, tapi Sutan Melampaui tidak mau. Maka diputuskanlah bahwa Sutan Pemancungan akan memerintah di sana.

Negeri aman, padi menjadi, jagung mengupih. Di Sri Batang Muar telah memerintah Amat Dunia beserta Reno Nilam dan Putri Bayang Kelangit. Di Embun Perak memerintah Raja Melampaui. Di Bungus memerintah Sutan Pemancungan.

Pada suatu kali sakitlah raja Pemancungan. Sakit yang lain sekali rasanya. Diberitahu ke Batang Muar dan Embun Perak. Berduyun-duyun orang datang lengkap dengan ahli nujum dan dukunnya. Lalu bekerja ahli nujum dan tukang sihir. Ternyata ada seorang panglima Raja Angat Garang yang belum mati. Dialah yang menyihir Sutan Pemancungan. Segala hulubalang dikerahkan untuk mencari persembunyiannya. Ia bersembunyi di sebuah ngalau batu. Setelah dapat ditangkap, ia dibawa ke istana. Disuruh kembali ia mengobati Sutan Pemancungan, jika tidak ia akan dipancung mati. Segera ia mengobati kembali, dengan segera Sutan Pemancungan sembuh dengan selamat. Ia ternyata dukun yang tiada taranya. Ia dipakai kembali oleh Sutan Pemancungan.

Pada suatu kali Reno Nilam pergi ke Bungus bersama Amat Dunia. Tidak tertahan rindunya dengan ayah kandung. Mereka berlayar dengan kapal besar.

Di pelabuhan Bungus, dibunyikan meriam tiga kali. Mendengar itu datang Bujang Selamat ke pelabuhan. Diketahui yang datang adalah Reno Nilam maka beramai-ramailah Sutan Pemancungan menuju ke pelabuhan menjemput anak kandung. Betapa gembira mereka berjumpa beranak pinak. Mereka terus menuju istana.

Telah seminggu Reno Nilam di Bungus. Sementara mereka masih di sana itu, datanglah surat dari Embun Perak. Surat mengabarkan bahwa Sutan Melampaui sedang sakit keras. Semua mereka menjadi cemas. Amat Dunia teringat bahwa ia masih punya tiga bulu garuda Sutan Melampaui. Bulu garuda dibakar, asap menjulang ke udara, lalu terbau oleh garuda di Embun Perak. Segera, garuda telah mendarat di Bungus. "Bagaimana keadaan di Embun Perak", kata Sutan Pemancungan. Menjawab Garuda, Raja kami sedang sakit keras. Segeralah engkau datang semuanya, bawa dukun yang pandai". Maka berangkat mereka semuanya. Sutan Pemancungan, Amat Dunia, Reno Nilam beserta Putri Bayang Kelangit. Juga Panglima di Tanah Bungus, yang merupakan dukun tiada taranya itu.

Hanya sebentar, garuda pun tiba di Embun Perak. Orang-orang pun turun semuanya. Mereka dijemput dengan kebesaran, dan langsung naik ke istana menuju pembaringan Sutan Melampaui. Semua orang bersedih, apalagi Putri Bayang Kelangit. Panglima langsung pula meraba tubuhnya Raja Melampaui. Berkata Sutan Pemancungan, "Bagaimana", "Ah, tidak apa-apa hanya sakit oleh rindu, Bawalah air ke sini". Diperciki oleh si Panglima dan sebentar itu juga Sutan Melampaui langsung bangun, dan berkata, "Lama betul aku tertidur, tidak tahu bahwa orang-orang dari Batang Muar dan Bungus telah datang". Menjawab Sutan Pemancungan. "Tuanku kan sakit, ini sebabnya kami segera datang ke sini". Menjawab Raja Melampaui, "Ya, itulah. Rasanya akan dibawa orang dengan pencalang ke tengah laut. Tiba di tengah laut, pencalang dikaramkannnya. Itu sebab aku pingsan". "Itu namanya penyakit rindu", kata Panglima.

Telah seminggu orang itu di sana. Maka pada suatu malam berkatalah Sutan Melampaui pada orang yang banyak itu. "Semenjak perkawinan Putri Bayang Kelangit dengan Amat Dunia, mereka itu, Amat Dunia, Reno Nilam dan Bayang Kelangit telah tinggal bersama-sama di Sri Batang Muar. Sekarang ini aku sudah merasa tua sekali. Oleh sebab itu, aku meminta supaya tinggal di sini ketiganya. Kalau berlaku permintaanku, aku tidak akan terikat lagi, bisa pergi ke mana suka". Berembuklah orang semuanya. Dan semuanya setuju.

Tinggallah Bayang Kelangit, Reno Nilam serta Amat Dunia di Embun Perak. Sutan Pemancungan kembali ke Bungus. Sedangkan di Batang Muar, pemerintahan dikuasakan kepada Manti dan Hulubalang.

Telah setahun mereka di Embun Perak. Berkat do'a bersama, berkat takdir Tuhan, dalam masa setahun itu, telah dapat seorang anak oleh Putri Bayang Kelangit. Dinamai itu dengan Sutan Dua Kedudukan. Sedangkan Reno Nilam, sudah selama itu tidak juga mempunyai anak.

Oleh karena kegirangan hati, dibunyikan tabuh larangan. Sudah berkumpul segala anak negeri. Beserta Sutan Melampaui, "Makanya tabuh berbunyi, adalah menyampaikan kegirangan hati, oleh karena Putri Bayang Kelangit telah melahirkan anak laki-laki, yang diberi nama Dua Kedudukan. Kita memancang gelanggang selama seminggu".

Seminggu lamanya orang berbesar hati. Pada hari ketujuh di-

sembelih kerbau tujuh ekor, dan makanlah segala hamba rakyat. Kemudian dibacakan do'a selamat. Sutan Pemancungan pun hadir dalam kegembiraan itu.

Selesai do'a selamat, gelanggang pun usai. Orang telah pulang ke rumah masing-masing. Telah lima belas hari Sutan Pemancungan di sana. Maka pada malam itu berbincang-bincanglah mereka itu. Berkata Sutan Pemancungan, "Adapun bagi Tuanku, kalau singkat permintaan, telah ada yang akan mengganti, tapi pada hamba tidak ada". Menjawab Sutan Melapaui, "Kita tidak akan bertengkar tentang itu. Ada pada tuan ada pada hamba, ada pada hamba ada pada tuan", "Senanglah hati hamba mendengarnya". Kemudian bersuara pula Reno Nilam, "Ayah serta kita semuanya. Satu yang teringat olehku, sudah terlalu lama Sri Batang Muar ditinggalkan. Biarlah saya kembali dulu, sementara Amat Dunia dan dengan Putri Bayang Kelangit tinggal di sini menjelang anak besar" Orang yang hadir rasanya tidaklah dapat menolaknya, maka diputuskanlah demikian.

Berangkatlah garuda besar menuju Sri Batang Muar, membawa Sutan Pemancungan, Reno Nilam, serta Raja Muda ayahnya Amat Dunia yang selalu ikut dalam rombongan itu. Reno Nilam beserta Raja Muda Turun di Batang Muar. Sutan Pemancungan terus ke Bungus. Kemudian garuda besar kembali ke Embun Perak.

Telah berlalu pula beberapa lamanya. Pada suatu kali datanglah surat kepada Amat Dunia dari Batang Muar menyuruh dia datang. Ada maksud penting yang harus dibicarakan. Amat Dunia pun datang tergesa-gesa. Telah selamat Amat Dunia di Batang Muar, "Sekarang ini rasanya hidup kita sudah beruntung, sudah ke luar dari segala kesulitan. Engkau telah jari raja di Embun Perak sekaligus dengan di Batang Muar ini. Di Embun Perak sudah pula ada yang akan menjawat waris tepi negeri kita di Pesisir Barat entah bagaimana sekarang sudah terlalu lama kita tinggalkan dengan Mati dan Hulubalang. Engkau lepaslah aku Pesisir Barat sekarang ini". Menjawab Amat Dunia, "Tentu terlebih dulu kita bersepakat dengan orang di Embun Perak dan di Bungus". Dilepaslah kabar ke kedua negeri itu.

Telah datang Sutan Melampaui beserta Sutan Pemancungan. Maka diceriterakan maksud Raja Muda. Telah sepakat pula orang semuanya. Lalu dikirim kabar ke Pesisir Barat bahwa Raja Muda akan kembali. Tidak berapa lama tiba berita dari sana bahwa kedudukan Raja Muda telah diambil alih oleh orang lain, karena terlalu lama

meninggalkan negeri. Marah hati Sutan Melampaui mendengarnya, "Walaupun lama ditinggalkan, kan tinggalnya dengan perhitungan. Kenapa kini diambil alih. Kita lepas garuda ini ke sana".

Terbanglah garuda besar ke Pesisir Barat. Rakyat takut semuanya. Kemudian turun Raja Muda. Orang pun ramai-ramai menjemputnya. "Betulkah kedudukanku telah diambil alih". Menjawab rakyat banyak, "Betul, diambil alih oleh Perdana Menteri yang engkau kuasakan dulu". Berkata Raja Muda, Tolong beri kabar padanya bahwa aku datang, tanyakan bagaimana pendiriannya". Bergegas orang pergi ke istana. Kemudian kembali dengan membawa berita bahwa tidak ada maksudnya demikian. Ia hanya memerintah tetap sebagai menerima kuasa seperti dulu.

Maka senanglah hati Raja Muda. Ia pun berjalan menuju ke istana diiringkan oleh rakyat banyak. Tapi baru tiba di pintu istana, sebilah pedang diayunkan ke leher Raja Muda. Kepalanya terkulai, lalu mati tertelungkup. Maka melihat kejadian itu menggana garuda besar. Setiap yang bernyawa di dalam istana itu dihabisi semuanya. Kemudian setelah semuanya datar, maka digonggong mayat Raja Muda, dibawa ke Batang Muar. Di sana masih menunggu Sutan Pemancungan dengan Sutan Melampaui. Semua bersedih hati. Kemudian mayat Raja Muda dimakamkan di Batang Muar.

Amat Dunia membangun kembali kekuasaan di Pesisir Barat. Negeri mulai aman kembali, rakyat berbesar hati semuanya.

Maka keempat kerajaan itu telah berada di dalam pemerintahan keluarga besar itu. Adapun Batang Muar diperintah oleh Reno Nilam dengan Amat Dunia. Embun Perak diperintah oelh Putri Bayang Kelangit dengan Amat Dunia. Pesisir Barat langsung di tangan Amat Dunia. Sedangkan Bungus, bekas negeri Raja Angat Garang diperintah Sutan Pemancungan. Semuanya adalah anak menantu dari Sutan Pemancungan bersama Sutan Melampaui.

-o-

15. SUTAN SARI ALAM

Putri Sari Melur, di dalam negeri Sikalawi, di Teluk Kuala Adang Susun, adalah anak Putri Pinang Masak dengan Tuanku Raja Muda. Sebagai turunan raja-raja, keluarga itu terbilang kaya dalam negeri, rumah gadang sembilan ruang selayang kuda berlari, emasnya berbungkal-bungkal, sawahnya bertumpak-tumpak.

Berkat pemberian Tuhan tiada berapa lamanya kawin, Sari Melur pun hamil. Pada suatu malam, pada waktu kandungannya tujuh bulan, bermimpilah ia. Dalam mimpi itu terasa bahwa gunung-gunung menjadi runtuh. Mimpi habis, hari pun siang.

Bangun dari tidur, ia bermenung memikirkan apakah takwilnya mimpi itu. Kemudian ia berdiri langsung menuju bilik tengah. Di sana didapati suami sedang duduk menelungkup muka ke atas meja; titik air mata Sari Melur melihat apakah gerangan yang dipikirkan oleh suaminya. Berkata ia pada suaminya, "Lain betul dari biasanya, adakah tuan pening atau demam dicarikan tawarnya, kalau sakit dicarikan obatnya". Menjawab suaminya, "Adik kandung Sari Melur, bukannya ngilu dengan pening, tapi aku mendengar kabar, bahwa ibu telah hilang kembali ditawan ketiga kalinya, ditawan oleh Raja Jin di pulau Banu Tewan. Tidak ada orang lain yang akan mencari ibu yang hilang, tidak ada lagi orang yang akan menyalam ibu yang tenggelam. Konon kabarnya, Jin sebanyak seratus dua puluh, yang tua bernama Lelomana, yang kecil bernama Lelomanja. Adapun jin itu banyak kepandaiannya, pandai menggantung tidak bertali, pandai menyinggang tidak bertali, kelangit menjadi sigai, ke bumi uratnya terbenam, keras dia, takik lunak dia sudu. Tetapi yang sedih betul hatiku adalah tentang dirimu Sari Melur, berat yang mesti kutinggalkan. Niat hatiku tidak dapat ditunda-tunda. Aku harus pergi secepatnya. Cuma satu pataruhku, kalau lahir anak kita jangan disia-siakan, kalau laki-laki beri nama dengan Sari Alam. Tatkala pusat akan dipotong, tatkala akan dibadung, uji terlebih dahulu. Rebus air di dalam kancang, lalu masukkan anak ke dalam. Kalau tidak dimakan air panas, kalau tidak dimakan bisa kawi, tandanya anak sejati, pelihara baik-baik. Tidak dapat Sari Melur menolaknya, hanya disuratkan betul di dalam hati segala petaruh suaminya Sutan Pengaduan.

Setelah berjawat salam, Pengaduan pun berangkat. Beberapa lama ia berjalan, sampailah di tepi pantai. Tampak sebatang kayu

besar, di sana terpaut sebuah pencalang. Nakhodanya adalah Engku Raja Bujang, bersurau condong ke Barat, berpantang karam di lautan.

Ia naik ke atas pencalang. Nakhoda bersiap untuk berlayar. lalu menengadahlah ia ke atas langit, menyeru kepada yang satu. Pintanya dikabulkan, maka betiuplah angin kencang; dan melancarlah pencalang di permukaan gelombang.

Setelah lama di pelayaran, sampailah ke muka Teluk Negeri Banu Tewan. Di sini, Jin menjaga setiap simpang. Jin Lelomana, baru menampak pencalang di lautan, dikirim perintah kepada Jin yang banyak. Maka oleh jin-jin dipermainkan pencalang itu; rasa hampir sampai ke tepi, ditolaknya ke tengah, rasa mau mengarah ke hilir ditolaknya ke mudik, sehingga terganang-ganang di lautan. Kemudian dihempaskannya, lalu terdampar ke pasir panjang.

Pengaduan turun ke daratan. Dilihat sekeliling satu orang pun tidak tampak. Kemana Jin mau dicari mereka pandai ilmuhilang.

Ada tiga pemimpin dari Jin yang banyak itu, yang bernama Lelomana, Lelomanja dan Lelopanjang. Diadakanlah rapat kita untuk menetukan mau diapakan Pengaduan. Didapat keputusan. Pengaduan ditawan, kaki tanan serta pinggang terikat rantai ke batang kayu. Bagi Pengaduan, seorang Jin pun tidak tampak.

Lalu berdentumlah sebuah petir, petir tunggal, yang diadakan oleh Raja Jin. Petir ini dua serangkai, sebuah mengenai kepala Pengaduan, lalu terbenam tigapuluh hasta ke dalam tanah. Sebuah lagi mengenai Sari Melur; tetapi oleh karena badannya betuah, oleh karena keramatnya bapak kandung, badannya tidak apa-apa. Hanyalah, dengan itu lahirlah anak dari kandungannya, anak yang keramat, tiba di rasuk-rasuk patah, tiba di lantai-lantai tembus, tiba di tanah-tanah berlobang; namun anak badannya tidak apa-apa.

Melihat itu bergegaslah Tuanku Tua, ayah Sari Melur mencari tembilang, lalu menggali anak itu; semakin digali semakin dalam. Sari Melur, walaupun badan sedang letih, ia coba turun ke halaman. Dijuntaikan kaki ke dalam lobang, lalu berdoa pada yang satu. Berdetum pula petir tungga?; berembus angin dari laut, lalu datang angin punting beliung. Anak melayang ke udara, dan dapat disambar oleh Sari Melur. Kiranya anak seorang laki-laki, langsung diberi nama Sari Alam.

Maka menuruti pesan bapaknya, sebelum tapi pusat dipotong, lalu direbus air dalam kancah besar. Di waktu air mendidih

menggelombang-gelombang di dalamnya, dilompatkan ia ke dalam. Tuhan berbuat sekehendaknya. Anak itu berenang hilir mudik sambil tersenyum manis. Disambar cepat oleh Sari Melur, "Betul-betul luar biasa anak kandung", kata Sari Melur. Lalu dipotong pusatnya, dimandikan dan dibadung baik-baik. Karena sayangnya pada anak tidak pernah lepas di tangan Sari Melur, dikepit terus ke mana pergi.

Kemudikan dibuka surat Torat, dicari apakah kiranya makna kelahiran Sari Alam. Setelah dibalik satu persatu, berjumpa di dalamnya bahwa petir melahirkan anak adalah merupakan surat sepucuk yang menyebutkan bahwa bapaknya sedang tertambang ke tanah sedalam tiga puluh hasta. Melihat hasil tenungan itu, dipeluk anak erat-erat lalu ditangisi, teringat betapa besarnya penderitaan ayah anak tersebut pada saat ini.

Terpikir oleh Sari Melur, bahwa Pengaduan tidak mempunyai saudara kandung. Yang ada hanyalah seorang paman, tapi sedang ditahan Raja Jin. Kalau dilihat sebaliknya, memanglah ia mempunyai seorang anak, Sari Alam, tapi anak baru berumur tiga hari. Kalau mau dinanti, kapankah ia akan besarnya. Berkata Sari Melur, "Kalau dipikir-pikir betul, sejak dari nenek moyang kamu, tidak pernah berhenti kita berperang. Lepas dari tangan si Patokah, pindah ke tangan si Anggarai, kini di tangan Raja Jin, Lepas dari mulut harimau kini buaya pula mau mendukung. Beginilah yang baik, ibarat orang ke sawah, Saya sunrut sudut demi sudut untung-untung menjelang ia siap, anak bertambah besar jua".

Adapun Sari Melur, tidak merasa cemas akan teraniaya biar melawan dengan Raja Jin. Bukankah ia orang keramat, turun temurun semenjak nenek moyangnya.

Putuslah dalam hatinya akan pergi membebaskan suami. Ia berkata pada anaknya, "Aku susukan engkau puas-puas, kutingalkan kau sementara, tidak lama aku akan kembali". Diletakkan anak baik-baik; diambil baju songsong barat; ambil bedil pusak bedil sedentum dua letus, lalu terbang negeri Benu Tewan.

Pukul tiga akan siang, sampailah Sari Melur di negeri Benu Tewan. Penat berputar di udara, tampaklah sebuah pohon kayu besar. Kelihatan suami terbenam tiga puluh hasta. Tapi tidak bisa berbuat apa. Karena lantang kayu berpenghuni. Kemudian dicobat kalimat dua patah, satu kalimat Tauhid, kedua kalimat Rasul. Segala jin jadi takut, tapi ada seorang sangat berani bernama Lelo Panjang. Lalu berkelahi keduanya di atas udara. Hempas meng-

hempaskan; tapi akhirnya dipancungnya jin tersebut; turunlah hujan darah, maka mati dua orang. Haripun pagi; dan pada saat itu terasa berdenyut ujung susu, tandanya anak telah haus. Sari Melur pun terbang kembali pulang.

Tiba di rumah pukul dua belas. Disangka anak telah menangis, tetapi ternyata masih diam, mengepas ke kiri dan ke kanan sambil tersenyum manis. Segera diambil anak itu, dimandikan, dibedung erat-erat lalu disusukan.

Pada malam kedua, pergi dan berperang pula Sari Melur di Benu Tewan. Telah dibunuh pula Jin dua orang lagi. Kemudian kembali dengan selamat.

Pada malam berikutnya pergi pula Sari Melur; telah mati pula dua orang lagi. Pada kali ini sekira jam delapan pagi telah terasa berdenyut di ujung susu, lalu terbanglah dia tergesa menuju ke rumahnya. Tapi, didapati orang sangat ramai dalam rumah, meneteskan air mata semuanya. Telah banyak pula dukun dan pandai obat di sana, namun anak tidak pernah berhenti menangis.

Segera tiba di rumah, diambil anak itu oleh Sari Melur, lalu disusukan, namun tangisnya semakin keras. Dicoba bawa ke halaman, dibawa berjalan berkeliling, tangisnya tidak juga berkurang. Kemudian berkata Sari Melur, "Kalau begini perangai anak tidak mungkin kutinggalkan, terpaksa kugendong kubawa perang". Baru mendengar kata itu, tiba-tiba saja bertukar hujan dengan panas, bertukar tangis dengan gelak berderai. "Mau pergi perang anak kiranya", kata Sari Melur dalam hati.

Hari pun berangsur malam, diambil kain candai panjang dua belas yang kalau dilipat sebesar jarah bisa diletakkan dalam telur burung, kalau dikembangkan selembar alam, lalu digendongkan pada anak. Diikat di punggung lalu dibawa terbang.

Pukul tiga subuh, tiba di negeri Benu Tewan. Turun Sari Melur di tepi rimba. Tampak sebuah pohon kayu besar. Diikatkan kain candai ke dahan kayu dengan akar kalimpanang. Di sanalah anak dibuaikan.

Ditidurkan anak di sana. Disiapkan bedil satu pucuk, lalu Sari Melur terbang mencari jin banyak.

Dalam pada itu, tidak berapa lama sebelumnya berkumpullah seuruh Jin, dipimpin ketiga Raja Jin Lelopanjang, Lelomana, Lelomanja. Dalam rapat itu berkata Lelopanjang, "Telah tiga malam sampai kini, telah enam orang kita yang korban. Tapi kita tidak tahu dimanakah gerangan musuh itu".

Maka dibukalah buku Torat oleh Jin ahli Tenung. Dibalik satu persatu, kemudian ia berkata. "Memang telah ada yang masuk ke sini, seorang laki-laki seorang perempuan. Musuh laki-laki sekarang berada di darat, sedangkan musuh perempuan sedang berada di udara. Kalau dihitung tentang mana yang berani, lebih berani yang laki-laki. Sebaliknya kita kepung hutan ini sekarang juga". Semuanya pun bersiap-siap.

Maka berangkatlah Jin seluruhnya, mengepung rimba Benu Tewan. Tiba di pangkalan kayu besar, tampaklah buaian dari kain cindai, dan didalamnya terbaring seorang anak yang masih kecil. Diambil anak ini oleh Lelo Panjang, dipegang kakinya, di putar seperti baling-baling, lalu dilepaskan; tiba pada bania kayu besar, patah bania tiga buah, sedangkan Sari Alam bertambah besar juga. Oleh karena sakit hati, diambil, kemudian dilempar ke udara oleh Lelo Panjang. Kemudian dinanti dengan mulut ternganga; anak pun terus masuk perut. Adapun Sari Alam, waktu tiba dalamnya, diputuskan isi perut dan jantung. Karena kesakitan Lelo Panjang menghempas kiri kanan; tidak berapa lama terdengar bunyi seperti petir tunggal, kiranya perut Lelo Panjang meletus. Terlompatlah Sari Alam dengan tersenyum manis. Telah meninggal Lelo Panjang.

Jin-jin menjadi hilang akal bagaimana cara membunuh anak itu. Lalu Raja Jin Lelomanja mengambil Sari Alam, memerintahkan pengikut-pengikutnya untuk menuju ke tepi air. Di sebuah pohon kayu diletakkan Sari Alam. Lalu Jin yang banyak itu bersama-sama mencari batu besar-besar, dilempar di atas tubuh Sari Alam yang sedang terkapar di bawah pohon itu. Beribu banyaknya batu dalam unggukan, telah hilang puncak batang kayu besar, di sanalah Sari Alam terhimpir. Karena telah tertimbun, maka segala Jin kembali ke tempat masing-masing.

Adapun Sari Melur, walaupun telah lama berputar-putar di udara, seorang jin pun tidak berjumpa. Kenapa tidak, kita berputar di udara, sedang Jin sedang bekerja di daratan.

Berdenyut pula rasa ujung susu, tandanya anak telah haus, sedangkan usaha tidak satu pun yang berhasil. Maka turun Sari Melur ke daratan. Tiba di daratan, setiap kayu, setiap semak telah diperiksa, namun anak tidak juga tampak. Kelihatanlah sebuah onggokan batu. Dipungut, kemudian dilemparkan masing-masing batu itu; konon setiap batu yang dilemparkan Sari Melur tepat mengenai kepala Jin mana yang meletakkan batu itu di sana. Bengkak bengkak kepala segala jin-jin itu, apalagi Lelomanja yang meng-

angkat batu paling besar.

Akhirnya dibawa batu yang paling besar, tampaklah Sari Alam, tapi karena keramatnya, ia tidak apa-apa. Diambil anak itu, disusukan puas-puas, dan sesudah menyusu, berkata Sari Melur, "Adapun perang ini, tidaklah bisa kita tangguhkan. Tidak ada tempat untuk menyembunyikanmu, terpaksa kugendong engkau pergi berperang". Mendengar kata-kata ibunya, gelak tersenyum Sari Alam.

Matahari telah jauh condong arah Barat. Diambilkan kain cindai, lalu diikatkan anak di punggung. Dikepit bedil sebuah, bedil yang dua setuangan, hilir kena mudik kena. Jin sebanyak telah siap menanti di udara. Melihat jin banyak itu berkata Sari Melur. "Disinilah kalian kiranya, telah payah aku mencari, kini akan kuhabiskan kalian kesemuanya". Sari Melur terkubur, adapun bagi orang yang terkubur, malaikat jadi merenggang dari badan, Tuhan menjadi benci, arwah pun menjauh dari diri. Pada saat-saat demikian, dicabut pedang oleh Jin, lalu diayunkan. Pedang bersiut tentangan pinggang, maka putuslah badan Sari Melur putus pula Sari Alam di dukungan, sedangkan bagian-bagian badan masih melengket sesamanya, antara anak dengan ibu. Lalu oleh Lelo Manja, bagian pinggang ke bawah dilemparkan ke lautan. Bagian pinggang ke atas tergantung-gantung di udara. Puaslah hatinya Jin-Jin yang banyak itu.

Konon kabarnya, adalah seekor burung bayan, kesayangan nenek moyang sejak dulunya. Pada waktu ini, burung bayan sedang terbang di atas negeri Benu Tewan. Lalu hinggap di atas puncak kayu yang tinggi. Di waktu mengisai-ngisai bulu, dilepaskan pandangan arah ke bawah. Tampaklah Pengaduan tiga puluh hasta terbenam di dalam tanah. Tersirap darah burung bayan; ia pun langsung terbang tinggi. Dilepaskan pula pandangan ke sekitar, tampak pula potongan badan terapung-apung di lautan; potongan badan Sari Melur dengan badan Sari Alam. Bertambah risau hati burung ini. Ia pun terus melayang.

Tiba di tanah Besar, di rumah kakak tiri Sari Mekar. Diceriterakan semua yang ia lihat. Terbang pula ia ke Teluk Tanah Dewa, kepada Sutan Melampaui, berceritera pula tentang apa yang terjadi.

Maka terbanglah kedua kakak tiri ini ke Benu Tewan. Sari Mekah memakai baju songsong barat, sedangkan Malampaui berlayar di lautan. Sama tiba di Benu Tewan. Di sana bermufakat keduanya tentang siapa dulu yang akan dicari. Payah berfikir-fikir,

berkata Palampaui, "Sari Melur kita cari dulu; malu kita, dia itu orang semenda kita, kita beripar bisan".

Terbanglah Sari Mekah membubung tinggi ke udara. Puas berputar-putar, tampaklah potongan bangkai Sari Melur serta Sari Alam tergantung-gantung di udara. Diambil potongan ini lalu dibawa turun. Palampaui pun telah mengambil pula potongan yang terapung-apung di lautan. Disusun potongan-potongan itu. Adapun Palampaui mukjizatnya adalah mempunyai air hubungan nyawa. Dikeluarkan oleh Palampaui botol berisi air serta lidi tujuh buah, dituangkan air ke dalam mulut Sari Melur serta Sari Alam, kemudian dipukul dengan lidi tujuh buah. Pada lecutan ketujuh, keduanya bergerak; tandanya sirih sudah pulang ke tampuknya, nyawa telah pulang ke badannya. Sedangkan, Sari Alam, sejak bertemu nyawa dengan badan, telah pandai saja berlari kencang.

Bukan main besarnya hati sejak pandai berlari. Ia berlari terus ke mana bisa berlari. Lalu pada kali itu, ia berlari juga masuk rimba ke luar rimba tanpa arah. Sepenat-penat berlari, tibalah ia di pasir pantai yang panjang.

Tampak sebatang kayu besar, lalu dituju kayu itu. Sampai di bawah pokok kayu itu, tersandung rantai pengikat ayahnya, Pengaduan. Terbukar badan itu dari dalam tanah. Berkata Sari Alam, "Barangkali inilah Raja Jin yang menganiaya ayayku". Sementara itu, Pengaduan membuka segala ikatannya. Kemudian ia menghardik, "Inilah rupanya jin yang telah menganiayaku selama ini". Lalu karena sama-sama naik pitam, keduanya pun berkelahi. Walaupun satu kecil satu besar, namun perkelahian itu seimbang. Dan karena menjadi-jadinya perkelahian, sampai terguling masuk lurah dalam, lurah setungkal benang. Di dalam lurah itu pun perkelahian berlangsung terus.

Sari Mekah, Sari Dewi dan Palampaui, semenjak Sari Alam berlari jauh, mereka telah payah mencarinya dalam hutan. Dan untung mujur, memang orang sedang berkelahi dalam hutan. Seorang kecil seorang lagi besar. Dikejar ke dalam lurah, kiranya Sari Alam yang telah berkelahi dengan Pengaduan. Terpekik Sari Mekah. "Hai, telah datang anakmu mencarimu semenjak seminggu turun ke dunia, sekarang engkau lawan berkelahi, betul-betul tidak membalas guna". Mendengar perkataan itu, langsung dipeluknya Sari Alam, "Ampun beribu kali ampun, maaf diminta kepada semuanya, bersalah kepada Tuhan minta tobat, bersalah pada manusia minta ampun. Anakku kiranya yang telah dicakak-i."

Kusut telah selesai, keruh telah jernih antara anak dengan bapak. Seluruhnya kini naik ke atas pencalang. Dan karena tugasnya telah selesai, Sari Mekah beserta Palampaui meminta pulang ke negeri masing-masing. Berkata Sari Alam, "Kenapa pulang yang ibu sebut, bukankah maksud untuk memusnahkan Jin belum tercapai". Di jawab Pangaduan, "Telam selama ini aku di sini seekorpun Jin tidak tampak, telah habis semuanya". Menjawab pula Sari Alam, "Janganlah ayah berkata seperti itu, selama ayah di sini, seorang Jin pun tidak terbunuh". "Jangan engkau sombong, engkau masih kecil, kalau betul belum habis biar aku berangkat mencarinya", kata Pangaduan. "Kalau ayah yang akan pergi mungkin tidak ada yang berjumpa", jawab Sari Alam. "Jangan engkau terlampau sombong, aku akan pergi mencari, akan kucencang semuanya. Wahai kakak Sari Mekah, berikan padaku baju songsong barat, aku mau berangkat". Diambilnya baju itu, dipakainya, ia pun terbang.

Terbanglah Pangaduan ke Parit Pagar itu. Tampak istana Raja Jin. Ia masuk sampai ke anjung yang ke tujuh; seekor Jin tidak tampak. Terpaksa kembali ke atas pencalang. "Tidak kujumpai Jin lagi semuanya telah habis". Menjawab Sari Alam, "Tidak mungkin ayah bertemu dengan Jin, oleh ayah air hanya segelegak, olehku semasaknya. Tinggallah ayah di tempat yang senang, biarlah aku yang pergi ke Parit Batu". Dijawab oleh Pangaduan, "Kalau betul engkau mau pergi, inilah baju songsong barat". "Untuk apa bagiku baju songsong barat, aku tidak akan meminjam, hutang piutang tidak akan kubuat. Hanya, aku akan masuk ke dalam laras meriam ini, tolong tembakkan oleh ayah". Ia pun segera masuk ke dalamnya, lalu ditembakkan oleh Pangaduan.

Meriam ditembakkan dari kapal, Sari Alam bergulung di udara, lalu terdampar ke balik Parit Pagar Batu. Diperiksanya seluruh liku-liku istana; memang tidak tampak seekor makhluk pun. Dinaiki anjung yang tinggi, sampai di tingkat ketujuh, tampak tikus tujuh ekor. Berkata Sari Alam dalam hati. "Mungkin inilah jin tersebut, karena mereka bisa jadi-jadian". Dikejarnya tikus-tikus itu, dan tikus-tikus lari ke balik dinding, sehingga tidak bisa dikejar lagi. Hatinya jadi panas; lalu ia memintanya pada yang keramat sambil menadahkan tangan. "Kakekku kalakadin, kalau betul aku ini cicikmu, tolonglah aku sekarang, aku dalam kesulitan". Mintanya sampai, berdentumlah petir tunggal, kilatnya masuk ke dalam tubuh, maka bertukar bentuk Sari Alam menjadi kucing belah tiga. Dikejarnya tikus-tikus itu, dapat terbunuh satu ekor. Tikus-tikus

lainnya melompat ke halaman, dan di halaman langsung menjadi ular. Meminta pula kepada yang sakti; berbunyi pula petir tunggal, dan waktu cahaya masuk ke dalam tubuh, ia berubah jadi naga besar. Lalu berkejar-kejaran mereka itu. Masuk rimba ke luar rimba, terus ke pasir panjang, menjalar langsung ke lautan. Tiba di tengah Laut Sakti Besar bertuah, bertukar bentuk ular-ular itu menjadi ikan rayo hitam. Naga tadi, tiba di lautan, berobah jadi ikan rayo putih. Maka terus mereka berkelahi. Dapat pula dibunuh dua ekor lagi, lalu tinggal tiga ekor.

Sedangkan ikan yang tiga ekor ini, melayang mereka ke muka air, terus terbang ke udara. Seketika itu, membayanglah cahaya kuning langit, membayang pula cahaya hijau ke bumi, maka ikan rayo hitam itu langsung menjadi garuda hitam. Melompat pula ikan rayo putih ke udara, lalu menjadi gajah putih. Kejar berkejaran di udara. Tiga ekor garuda hitam itulah induk Raja Jin, seekor garuda putih itulah Sutan Sari Alam.

Payah berkelahi, maka karena tiga lawan satu telah payah Sutan Sari Alam. Dalam keadaan kritis itu turunlah arwah Gombang. Adapun arwah Gombang ini, ujudnya berupa garuda pula, cuma ia belang tujuh, kuning dengan hijau, hitam dengan merah, biru dengan putih; dikeningnya tertulis kalimat dua patah, kalimat Tauhid dan kalimat Rasul, sedangkan belakangnya yang tujuh, itulah Qur'an tiga puluh juz. Melintas arwah ini di hadapan Nenek Raja Jin sehingga tertegun ia terbang. Di sanalah ia ditikam oleh Sari Alam (Garuda Putih). Matilah Jin satu ekor. Pada waktu itu hari sedang tengah hari, di sanalah hari hujan darah.

Tinggal dua ekor garuda hitam lagi. Berkejar dan berputar-putar pula di udara. Payah pula garuda putih. Turun arwah Gombang; melintas pula di hadapan garuda hitam. Ia tertegun, di sana pula Sari Alam memancung garuda hitam. Mati seekor lagi. Hari pada waktu itu sedang senja raya.

Tinggal lagi seekor garuda hitam, tapi itulah yang sebenarnya Nenek Raja Jin. Mereka pun berkelahi sejadi-jadinya. Kadang-kadang berpalun di lautan, kadang-kadang menghempas ke daratan, kadang-kadang berlayang di udara. Turun pula arwah si Gombang, lalu berkata, "Wahai cucuku Sari Alam yang berupa garuda putih, cukuplah berkelahi sampai di sini, biarkan sajalah garuda hitam yang seekor itu. Biarlah tinggal seekor Jin untuk penghuni kampung dengan negeri, pengembang koto kemudiannya". Tapi karena Sari Alam hatinya sedang panas, telinga sedang pekak,

anjing hitam sedang keluar, tidaklah didengar kata nenek. Sampai tujuh kali Gombang menyerukan, tidak juga diacuhkan oleh Sari Alam. Arwah Gombang menjadi sangat marah, tapi tidak kemana mau dilampiaskan. Disumpahinya cucunya waktu itu, "Wahai Sari Alam, asal masih ada dunia ini, tidak akan pernah engkau berhenti berperanglah engkau dengan Jin selamanya. Tidak usah turun ke atas dunia, tidak usah melayang ke atas langit. Tergantunglah badan engkau, ke atas tidak berpucuk ke bawah tidak berurat tunggang, oleh sumpah saktiku. Inilah kataku yang penghabisan".

Maka sampai kini, berperang juga Sutan Sari Alam dengan nenek Raja Jin. Konon kabarnya, di Teluk Petak Jarum, di ranah Kampung Sikalawi, sekali dalam setahun turun juga arwah Sutan Sari Alam dengan nenek Raja Jin. Kalau banyak orang mati muda, itulah tandanya Sari Alam dan Raja Jin sedang turun.

-o-

KETERANGAN PETA

No. Ur.	Simbol	Tempat Pengumpulan	Judul Ceritera
1.	1	Koto Kaciek, Bonjol	1. Gadis Ranti
2.	2	Ampat Angkat, Candung Bukittinggi.	1. Bujang Pamenan.
3.	3	Pauh Kambar	1. Sutan Binu Alim 2. Sutan Sari Alam
4.	4	Tujuh Koto, Pariaman	1. Siti Rawiyah
5.	5	Koto Tangah, Padang Luar Kota.	1. Ampu Beroyo 2. Sutan Pemancungan
6.	6	Indrapura	1. Abu Nawir 2. Dama Yusuf 3. Pulau Putri Pulau Raja
7.	7	T a p a n	1. Bujang Kirai
8.	8	Kumbung	1. Dandan Tajelo 2. Salodang Bayeh 3. Si Kantan
9.	9	L u n a n g	1. Bujang Lunang


P E T A
PROPINSI SUMATERA BARAT
Skala 1 : 780.000
PROPINSI SUMATERA UTARA
Rao
Panti
Talu
Air Bangis
Lubuk Sikaping
Bangkinang
Sasak
Bonjol
*1
Suliki
PROPINSI RIAU
Kumpulan
*2
Payakumbuh
Danau Maninjau
Bukittinggi
Tiku
P.Panjang
Batu Sangkar
*4
*3
Danau Singkarak
Sijunjung
Pariaman
S.Lunto
Solok
Sei.Dareh
Kotabaru
*5
Padang
Alahan Panjang
Surian
Painan
Lubuk Gadang
Muara Labuh
P.Siberut
Kambang
Balai Selasa
Air Haji
6
Ps.Ganting
Indrapura
*7
Tapan
*8
Kumbung
*9
Lunang
P.Sipora
PROPINSI BENGKULU
P.Pagai Utara
P.Pagai Selatan

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

KETERANGAN TENTANG INFORMAN

No.	N a m a	Umur	Tempat Lahir	Pekerjaan	Pendidikan	Bahasa yang dikuasai	Alamat	Judul Cerita
1.	S. Dt. Majolelo	67	Kt. Kaciek, Bonjol.	Jualan	Sekolah Cov Kelas 2.	Indonesia	Bonjol	Gadis Ranti
2.	Ahmad Dt.M.Intan	62	Ampang Gadang, Bukittinggi	Tani	Sekolah Cov	Indonesia	Ampang Gadang.	Sutan Pamenan
3.	Kirman Jangguik	52	Pauh Kambar	Tani/Tukang Kaba	Sek. Desa	Indonesia	Pauh Kambar	Sutan Binu Alim Sutan Sari Alam
4.	D a w a t	65	VII Koto, Pariaman.	Guru Wirid	Sek. Desa	Indonesia/ Arab.	VII Koto	Siti Rawiyah
5.	Munab Lenggang Sutan	58	Koto Tangah, Padang Luar Kota.	T a n i	Sek. Cov.	Indonesia	Koto Tangah	Sutan Pemancung
6.	Syamsul Bahri Pandeka Rajo	46	Koto Tangah, PLK	T a n i	Sek. Desa	Indonesia	Koto Tangah	Ampu Beroyo
7.	Darwin Jangguik	56	Indrapura	T a n i	Sek. Cov.	Indonesia	Indrapura	Damang Yusuf
8.	Pemangku Pete	51	Indrapura	T a n i	Sek. Desa	Indonesia	Indrapura	Pulau Putri Pulau Raja Abu Bakar
9.	K a r e	52	T a p a n	T a n i	Sek. Desa	Indonesia	Tapan	Bujang Kirai
10.	B i r a (pr)	70	Kumbung	–	–	Bahasa Ibu	Kumbung	Dandan Tajelo Salodang Bayeh
11.	Kilek Barat	47	Kumbung	Jualan/Tani	Sek. Desa	Indonesia	Kumbung	Si Kantan.
12.	Dt. Kesut Rajo Malako	57	Lunang	T a n i	Sek. Desa	Indonesia	Lunang	Bujang Lunang.

KETERANGAN TENTANG PENGUMPUL DATA

No.	N a m a	Umur	Tempat Lahir	Pekerjaan	Pendidikan	Bhs yang dikuasai	Alamat sekarang
1.	A b i z a r	39	Padang Panjang	Staf Pengajar IKIP - Padang	Sarjana IKIP Jur. Sejarah	Indonesia/Inggris	P a d a n g
2.	Thahar Ramli	34	Sei. Penuh	Staf Pengajar IKIP - Padang	Sarjana IKIP Jur. Sejarah	Indonesia/Inggris	P a d a n g
3.	B. Hr. Tanjung	43	Maninjau	Peg.Teknis Bid. Kesenian Dep. P & K Sumbar	S M A	Indonesia	P a d a n g
4.	Nurkhas Suib	35	Balai Selasa	Staf Pengajar IKIP - Padang	Sarjana Muda	Indonesia	P a d a n g
5.	Basyir Maisya	28	Koto Tangah	Karyawan IKIP Padang.	S M A	Indonesia	P a d a n g
6.	B u k h a r i	27	Indrapura	Karyawan IKIP Padang.	S M A	Indonesia	P a d a n g
7.	A.M. Dt. Perpatih	41	Pariaman	Kepala SD/Mhs. IKIP - Padang.	Sarjana Muda	Indonesia	Padang/Pariaman

DAFTAR BACAAN

Bozic, Sretan, **Aboriginal Myths**, Gold Star Publication, Melbourne, 1972.

Dananjaya, Drs. James, MA, **Penuntun Cara Pengumpulan Folklore bagi pengarsipan**, dalam Risalah Dirjen Kebudayaan Dep. P dan K, No. 10 Sekretariat Ditjen Kebudayaan, Jakarta.

Djohan, Prof.dr. Bahder, **Manusia Minang sebagai suatu Fenomena Sosiobiologik**, dalam Himpunan Prasaran Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau, Pemda Kotamadya Padang, 1970.

Kotsoukis, A, **Indonesian Folktales**, Rigby Limited, Sydney, 1970.

Nain, Muchtar, **Bibliografi Minangkabau**, ...

Navis, A.A., **Kesusasteraan Minangkabau ditinjau dari susunan kehidupan Kebudayaannya**, dalam Himpunan Prasaran Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau, Pemda Kotamadya Padang, 1970.

Nasrun, Mr. M., **Dasar Falsafah Adat Minangkabau**, Penerbit Pasaman, Jakarta, 1957.

Rajab, Drs. Mhd., **Kesusasteraan Kaba di Minangkabau**, dalam Himpunan Prasaran Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau, Pemda Kotamadya Padang, 1970.

Seach, Edmon (Ed), **The Structural Study of Myth and Totemism**, Faristic Publication, London, 1971.

Team Penelitian FKSS - IKIP Padang, **Laporan Hasil Penelitian Sastera Lisan (Kaba) Minangkabau**, Padang, 1976.

Urusan Adat Istiadat dan Ceritera Rakyat Jawatan Kebudayaan Dep. P.D.& K, **Ceritera Rakyat I**, P.N. Balai Pustaka, Jakarta, 1971.

Vansina, Jan, **One upon a time: Oral Traditions as History in Africa**, dalam Historical Studies Today (edited by Filise Gilbert

and Stephan R. Graubord), W.W. Norton & Co, New York. 1972, hal. 413.

Wibisono, Singgih, **Pencatatan Ceritera Rakyat Daerah,** Panitia Penataran P3KD, Jakarta, 1976.

–oOo–

Tidak diperdagangkan untuk umum

CERITERA RAKYAT DAERAH SUMATERA BARAT

Perpustakaan
Jenderai Keb
398.28
ABI
c

DEP. P dan K.